ESAI-ESAI SEJARAH, PENDIDIKAN DAN KEHIDUPAN

ESAI-ESAI SEJARAH, PENDIDIKAN DAN KEHIDUPAN

Prof. Dr. Hasan Asari, MA

Divisi Buku Elektronik

Perdana Publishing

Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana

ESAI-ESAI SEJARAH, PENDIDIKAN DAN KEHIDUPAN

Penulis: Prof. Dr. Hasan Asari, MA.

Copyright © 2020, pada penulis
Hak cipta dilindungi undang-undang
All rigths reserved

Penata letak: Muhammad Yunus Nasution
Perancang sampul: Aulia@rt

Diterbitkan oleh:
PERDANA PUBLISHING
Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana
(ANGGOTA IKAPI No. 022/SUT/11)
Jl. Sosro No. 16-A Medan 20224
Telp. 061-77151020, 7347756 Faks. 061-7347756
E-mail: perdanapublishing@gmail.com
Contact person: 08126516306

Cetakan pertama: Juli 2020

ISBN 978-623-7842-32-3

Dilarang memperbanyak, menyalin, merekam sebagian atau seluruh bagian buku ini dalam bahasa atau bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis

KATA PENGANTAR
(Edisi Revisi)

Buku ini pertama kali diterbitkan pada tahun 2009; tulisan di dalamnya banyak yang merupakan produksi jauh sebelumnya. Edisi Revisi ini pada dasarnya hanyalah revisi kecil. Ada pertambahan beberapa esai, lalu beberapa koreksi kecil di sana sini. Motivasi terbesar sesungguhnya adalah adanya pertanyaan dan permintaan terhadap buku ini. Lagi pula, setelah sekian lama, pantas lah rasanya buku ini diedarkan kembali, agar mereka yang memerlukannya dapat terlayani.

Edisi Revisi ini diterbitkan dalam format buku elektronik atau *e-book*. Pilihan ini diambil karena alasan kepraktisan semata: lebih murah ongkos produksinya sekaligus lebih mudah sosialisasinya. Lagi pula, buku elektronik semakin hari semakin populer di hampir semua kalangan.

Edisi Revisi ini dihantarkan kepada masyarakat pembaca, mudah-mudahan bermanfaat. Amin.

Medan, Juni 2020.

Hasan Asari

KATA PENGANTAR

Aktivitas dan produktivitas, pada hakekatnya yang terdalam, tidaklah lebih dari bentuk pertanggung jawaban seorang manusia kepada amanah *khilafah* yang diberikan Tuhan kepadanya. Dalam konteks berpikir semacam inilah kemudian kita bisa memahami setiap aktivitas, lebih-lebih lagi yang menghasilkan produk dalam bentuk apa pun, sebagai kegiatan yang bernilai amaliah. Lalu, dalam posisinya sebagai perwujudan kekhilafahan, sangatlah penting, kelihatannya, melakukan *sharing* alias berbagi dengan orang lain untuk menikmati apa yang dapat kita sebut sebagai bukti aktivitas dan produktivitas kita dalam menjalani kehidupan.

Inilah yang sedang coba Penulis lakukan melalui buku sederhana ini. Buku ini menghimpun kembali tulisan-tulisan populer dan semi populer Penulis yang dihasilkan dalam rentang waktu yang cukup panjang, sejak awal 1990-an hingga 2000-an. Atau boleh juga dikatakan, mulai penghujung abad ke-20 hingga awal abad ke-21, bahkan juga melintasi tapal batas antara millennium kedua dan millennium ketiga. Kebanyakan dari tulisan-tulisan singkat ini telah pernah dipublikasikan sebelumnya dalam berbagai media.

Sebagai tulisan-tulisan populer, tema yang dicakup buku ini sangat beragam. Beberapa artikel bahkan tidak lebih dari sekedar respon terhadap sebuah peristiwa atau fenomena semusim. Kenyataan ini melahirkan satu kesan yang tak mungkin disembunyikan dalam buku ini: rendahnya integritas tema. Dalam beberapa bagian terdapat pengulangan gagasan, terkadang bahkan dengan menggunakan gaya pengungkapan yang begitu mirip.

Dengan alasan di atas, direkomendasikan agar buku ini dibaca dengan menggunakan teknik 'makan gado-gado'. Jika berkenan, nikmatilah ia sebagai sebuah keseluruhan. Jika tidak, boleh juga memilih dan memilah

bagian mana yang kiranya lebih berkenan. Pembaca dapat mulai dari mana saja, sesuai preferensi masing-masing.

Akhirnya, karya sederhana ini dipersembahkan kepada para pembaca dengan iringan semangat *tawâshaw bil-haqq*.

Medan, September 2008

Hasan Asari

DAFTAR ISI

Kata Pengantar (Edisi Revisi) v
Kata Pengantar vi
Daftar Isi viii

Bagian Pertama:
CERMIN SEJARAH 1
1. *'Ibrah* Sejarah 3
2. Orang-orang Berjasa 7
3. Ulang Tahun Agung 11
4. Meneladani Nabi Muhammad saw. 15
5. Maulid dan Upaya Meneladani Nabi Muhammad saw. 18
6. Peringatan Maulid Nabi, Antara Seremoni dan Substansi 22
7. Nilai-Nilai Manajerial Kepemimpinan Rasul 26
8. Abu Bakr As-Siddiq: Sebuah Contoh Kepemimpinan 37
9. Naskah Klasik Nusantara 41
10. Kearifan Lokal dalam Naskah Nusantara 47
11. Literatur Keislaman Generasi *Now* 56
12. Melintas Millenium 59
13. Merasakan Nestapa Rakyat Irak 63
14. Kebiadaban Berbingkai Peradaban 67
15. Turki dalam Wacana Global Islam Indonesia 71
16. Kajian Sejarah di UIN SU: Sebuah Ucapan Selamat 77

Bagian Kedua:
RAGAM ASPEK PENDIDIKAN 81
1. Pendidikan Sebagai Pesan Pertama Alquran 83
2. Peranan dan Tantangan Pendidikan Agama Dewasa Ini 88

3. Pendidikan, Agama, dan Transformasi Sosial Menuju Masyarakat Indonesia Modern 95
4. Perubahan Masyarakat Nilai-Nilai Patriotisme Pelajar 102
5. Problematika Pendidikan Madrasah 108
6. Madrasah, IAIN, UIN 118
7. Aktualisasi Kurikulum Pesantren 121
8. Setengah Abad PTAI 126
9. IAIN, Orientalisme, dan Islam Liberal 134
10. IAIN di Tengah Dinamika Pemahaman Islam 139
11. Demitologisasi Intelektualitas IAIN 143
12. Menghindari Sebuah Istana Pasir 147
13. Pembaharuan Pemikiran Islam 151
14. Mendorong Kereta Modernisasi Islam 160
15. Kebenaran Sebagai Sebuah Perjalanan 170
16. Uregensi Integrasi Ilmu Pengetahuan 179
17. Filosofi *"Wallahu A'lam"* 185

Bagian Ketiga:

SERBANEKA KEHIDUPAN 189

1. Benar, Baik, Berguna 191
2. Tradisi Dialog dalam Islam 196
3. Urgensi Dialog dalam Membina Kerukunan Umat Beragama 200
4. Budaya Sebagai Perekat Kerukunan Umat Beragama 204
5. Paradigma Baru Pendidikan Multikulturalisme dalam Pembelajaran 211
6. Tahun Baru Hijriyah Sebagai Momentum Kebudayaan Islam 216
7. Prinsip Dinamisme dalam Islam 220
8. Memulai Dari Diri Sendiri 224
9. Egoisme di Antara Kita 227
10. Pentingnya Kepekaan Sosial 230
11. Perspektif Islam Tentang Individu dan Masyarakat 233
12. Mencari Manusia 236

13. Membeli Bayangan 240
14. Hadiah 243
15. Manusia Gua 246

SUMBER TULISAN 250
INDEKS 253

Bagian Pertama

CERMIN SEJARAH

1

'IBRAH SEJARAH

Agustus merupakan bulan yang sangat tepat buat bangsa Indonesia untuk berbincang tentang sejarah, sebab bulan ini memang merupakan bulan yang sangat historis bagi bangsa ini. Lebih-lebih lagi karena ternyata mempelajari dan mengapresiasi sejarah juga merupakan bagian dari anjuran agama Islam. Kitab suci Alquran mengandung sejumlah besar ayat yang mengisahkan berbagai peristiwa masa lalu; kitab ini juga mengungkapkan sejumlah umat dan sejumlah pribadi dalam berbagai konteks peristiwa.

Sekedar contoh kita kutipkan tiga ayat dari kitab suci Alquran:

Q.S. Muhammad/47: 10,

۞أَفَلَمۡ يَسِيرُواْ فِي ٱلۡأَرۡضِ فَيَنظُرُواْ كَيۡفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِهِمۡۖ دَمَّرَ ٱللَّهُ عَلَيۡهِمۡۖ وَلِلۡكَٰفِرِينَ أَمۡثَٰلُهَا ١٠

Maka apakah mereka tidak pernah mengadakan perjalanan di bumi sehingga dapat memperhatikan bagaimana kesudahan orang-orang yang sebelum mereka. Allah telah membinasakan mereka, dan bagi orang-orang kafir akan menerima (nasib) yang serupa itu.

Q.S. Qaf/50: 36-37,

وَكَمۡ أَهۡلَكۡنَا قَبۡلَهُم مِّن قَرۡنٍ هُمۡ أَشَدُّ مِنۡهُم بَطۡشٗا فَنَقَّبُواْ فِي ٱلۡبِلَٰدِ هَلۡ مِن مَّحِيصٍ ٣٦
إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَذِكۡرَىٰ لِمَن كَانَ لَهُۥ قَلۡبٌ أَوۡ أَلۡقَى ٱلسَّمۡعَ وَهُوَ شَهِيدٞ ٣٧

Dan betapa banyak umat yang telah Kami binasakan sebelum mereka, (padahal) mereka lebih hebat kekuatannya daripada mereka (umat yang belakangan) ini. Mereka pernah menjelajah di beberapa negeri. Adakah

tempat pelarian (dari kebinasaan bagi mereka)? Sungguh, pada yang demikian itu pasti terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai hati atau yang menggunakan pendengarannya, sedang dia menyaksikannya.

Q.S. Yusuf/12: 109,

وَمَآ أَرۡسَلۡنَا مِن قَبۡلِكَ إِلَّا رِجَالٗا نُّوحِيٓ إِلَيۡهِم مِّنۡ أَهۡلِ ٱلۡقُرَىٰٓۗ أَفَلَمۡ يَسِيرُواْ فِي ٱلۡأَرۡضِ فَيَنظُرُواْ كَيۡفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِهِمۡۗ وَلَدَارُ ٱلۡأٓخِرَةِ خَيۡرٞ لِّلَّذِينَ ٱتَّقَواْۗ أَفَلَا تَعۡقِلُونَ ١٠٩

Dan Kami tidak mengutus sebelum mu (Muhammad), melainkan orang laki-laki yang Kami berikan wahyu kepadanya di antara penduduk negeri. Tidakkah mereka bepergian di bumi lalu melihat bagaimana kesudahan orang-orang sebelum mereka (yang mendustakan rasul). Dan sungguh, negeri akhirat itu lebih baik bagi orang yang bertakwa. Tidakkah kamu mengerti?

Alquran memberitahu kita tentang para nabi terdahulu yang datang sebelum Muhammad saw. Di dalam kitab suci ini ada satu surat yang berjudul Surat Al-Anbiya'/21 (Para Nabi) dan ada pula yang berjudul Al-Qashash/28 (Kisah-Kisah). Lalu di tengah masyarakat kitab Qishash Al-Anbiyâ' (Kisah-kisah Para Nabi) merupakan salah satu kitab yang sangat populer. Melalui gambaran kehidupan para nabi tersebut kita diberi pelajaran berharga tentang bagaimana para pribadi paripurna itu menjalani kehidupan mereka, bagaimana mereka menghadapi tantangan kehidupan, bagaimana mereka menyikapi keberhasilan, bagaimana mereka memperlakukan umatnya yang patuh maupun yang durhaka, bagaimana mereka memperlakukan kekayaan yang melimpah ruah dan kekuasaan yang hampir tak berbatas, bagaimana mereka menghadapi ketiadaan harta maupun keturunan, bagaimana mereka menghadapi derita ditimpa penyakit berkepanjangan.

Alquran memberi pembacanya informasi tentang bangsa-bangsa terdahulu yang mencapai kejayaan dalam sejarah tetapi kemudian harus menghadapi kehancuran karena kedurhakaan kepada hukum Tuhan. Alquran juga menceritakan sejumlah pribadi yang sangat menonjol baik karena kebaikannya maupun karena kedurhakaannya. Para Nabi jelas merupakan pribadi-pribadi terpuji yang disayangi Allah swt. dan tentu diceritakan untuk ditiru. Tetapi kitab ini juga bertutur tentang Fir'aun sebagai contoh buruk untuk dihindari.

Jika Alquran mengandung informasi sejarah yang sedemikian kaya, maka itu artinya kitab ini ingin menekankan betapa pentingnya umat Islam memiliki kesadaran sejarah yang baik. Sadar secara sejarah tidaklah berarti bahwa semua orang Islam mesti menjadi ahli sejarah dan menguasai data-data historis secara terperinci. Sadar secara sejarah dapat mengambil bentuk kesadaran yang baik tentang proses panjang kehidupan manusia. Seorang yang sadar bahwa manusia memiliki sejarah kehidupan yang panjang akan terdorong untuk berpikir, berencana, dan bertindak tidak saja untuk kepentingan jangka pendek, tetapi juga jangka panjang. Orang yang berkesadaran sejarah potensial untuk terhindar dari sikap 'pendek akal'.

Aspek lain dari kesadaran sejarah adalah pemahaman yang benar dan bertanggung jawab tentang hubungan masa lalu, masa sekarang, dan masa yang akan datang. Kesadaran sejarah dalam hal ini berarti bahwa seseorang menyadari sepenuhnya bahwa di dalam apa yang terjadi sekarang ini (keberhasilan, kemunduran, kesenangan, penderitaan, kejayaan, kekayaan, kemiskinan, dan sebagainya) terdapat andil orang-orang dari masa yang telah berlalu. Jika seorang saat ini menikmati kenyamanan berkendaraan di jalanan mulus kota Medan, dia harus ingat bahwa untuk mencapai kondisi itu diperlukan waktu yang cukup panjang, perjuangan yang berkelanjutan, peluh dari sejumlah besar orang. Jika seorang saat ini begitu asik menikmati gemerlap kota Medan, dia juga harus ingat bahwa keadaan itu dicapai dalam sebuah proses panjang, dengan menghabiskan banyak waktu, tenaga, dan biaya. Semuanya itu tak terjadi begitu saja. Semuanya itu melalui proses; dan proses panjang itu adalah sejarah.

Kesadaran semacam itu mutlak diperlukan paling tidak karena dua alasan. Pertama, dengan begitu maka seseorang akan lebih menghargai apa yang ada sekarang. Segala kebaikan, kemajuan, kesenangan, kemudahan yang diperoleh dalam hidup generasi sekarang adalah hasil dari sebuah proses sejarah yang panjang. Tanpa perjuangan dan upaya generasi masa lalu, yang sekarang tidak akan ada. Pada gilirannya ini akan menumbuhkan sikap menghargai secara positif segenap capaian yang ada saat ini. Kesadaran sejarah ini juga relevan terhadap hal-hal negatif yang sedang berlangsung. Setidaknya, dengan sejarah seseorang dibantu memahami apa yang terjadi, dan dapat membangun sikap yang rasional dan proporsional terhadap keadaan. Banyak dari kekurangan yang sekarang terjadi sesungguhnya

berakar sangat dalam, dan penyebab-penyebabnya harus dicari dalam sejarah.

Kedua, kesadaran sejarah dapat pula menjadi landasan tumbuhnya rasa tanggungjawab. Seorang yang menginsafi bahwa kebaikan yang dinikmatinya atau kesusahan yang harus ditanggungnya sekarang merupakan buah dari proses sejarah, tentulah terdorong untuk berpikir tentang masa yang akan datang serta bagaimana dia akan berperan dalam masa mendatang itu nantinya. Apakah dia akan melakukan sesuatu yang berguna dalam hidupnya dan nantinya akan membuahkan kebaikan bagi generasi mendatang, atau sebaliknya dia memilih untuk melakukan hal-hal buruk yang akan membuahkan bencana bagi mereka yang hidup belakangan? Kesadaran sejarah tadi, sekali lagi, membuat orang berpikir lebih panjang, karena dia sadar dia sedang hidup dalam satu momen sejarah yang bertautan erat ke masa dahulu dan juga ke masa mendatang.

Alquran jelas menginginkan umat Islam mengetahui tentang sejarah secara baik: bangsa-bangsa yang sukses dalam sejarah, sebab-sebab dan cara-cara mereka menjadi sukses; bangsa-bangsa yang gagal dalam sejarah, sebab-sebab dan cara-cara mereka hancur; individu-individu istimewa dan bagaimana mereka mengharungi hidup dan kehidupan. Lalu kitab suci ini menganjurkan agar umat Islam mengambil pelajaran berharga dari pengalaman bangsa dan generasi yang telah dahulu menghuni panggung sejarah. Pelajaran inilah yang dalam bahasa Alquran disebut sebagai 'ibrah. Allah swt. berfirman dalam Q.S. Yusuf/12: 111, Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat 'ibrah bagi orang-orang yang menggunakan akal pikirannya.

2

ORANG-ORANG BERJASA

Alquran menekankan pentingnya sejarah. Ini dapat dilihat melalui berbagai ayat di dalamnya, antara lain:

Q.S. Qaf/50: 36-37,

وَكَمْ أَهْلَكْنَا قَبْلَهُم مِّن قَرْنٍ هُمْ أَشَدُّ مِنْهُم بَطْشًا فَنَقَّبُوا۟ فِى ٱلْبِلَٰدِ هَلْ مِن مَّحِيصٍ ﴿٣٦﴾
إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَذِكْرَىٰ لِمَن كَانَ لَهُۥ قَلْبٌ أَوْ أَلْقَى ٱلسَّمْعَ وَهُوَ شَهِيدٌ ﴿٣٧﴾

Dan betapa banyak umat yang telah Kami binasakan sebelum mereka, (padahal) mereka lebih hebat kekuatannya daripada mereka (umat yang belakangan) ini. Mereka pernah menjelajah di beberapa negeri. Adakah tempat pelarian (dari kebinasaan bagi mereka)? Sungguh, pada yang demikian itu pasti terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai hati atau yang menggunakan pendengarannya, sedang dia menyaksikannya.

Q.S. Yusuf/12: 109,

وَمَآ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُّوحِىٓ إِلَيْهِم مِّنْ أَهْلِ ٱلْقُرَىٰٓ ۗ أَفَلَمْ يَسِيرُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ فَيَنظُرُوا۟ كَيْفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ۗ وَلَدَارُ ٱلْءَاخِرَةِ خَيْرٌ لِّلَّذِينَ ٱتَّقَوْا۟ ۗ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿١٠٩﴾

Dan Kami tidak mengutus sebelummu (Muhammad), melainkan orang laki-laki yang Kami berikan wahyu kepadanya di antara penduduk negeri. Tidakkah mereka bepergian di bumi lalu melihat bagaimana kesudahan orang-orang sebelum mereka (yang mendustakan rasul). Dan sungguh, negeri akhirat itu lebih baik bagi orang yang bertakwa. Tidakkah kamu mengerti?

Kitab suci ini juga menurunkan berita tentang umat-umat yang telah silih berganti, sukses dan gagal dalam panggung sejarah kemanusiaan. Peristiwa masa lalu dalam Alquran terkadang dituturkan dalam detail, tetapi lebih banyak dalam bentuk yang sangat umum; terkadang dalam runtut kronologis yang jelas, namun tak jarang pula yang disampaikan tidak dalam runtut kronologis.

Alquran tentu saja bukanlah kitab sejarah, dan karenanya memang tidak ada keharusan bahwa ia tampil sesuai dengan kebiasaan kitab sejarah. Dalam Alquran kisah-kisah atau fragmen-fragmen kisah dituturkan untuk menjadi bahan pelajaran, atau dalam bahasa Alquran sendiri, untuk memberi 'ibrah, bagi mereka yang membacanya secara hati-hati dan merenungkannya secara mendalam. 'Ibrah (pelajaran) sejarah jauh lebih dalam dari sekedar urutan peristiwa. Seringkali orang keliru menganggap bahwa sejarah harus ditiru dalam bentuk dan tampilannya. Pelajaran sejarah justeru lebih banyak terdapat di balik rangkaian peristiwa. Dengan kata lain, yang relevan dalam sejarah adalah semangat, filosofi, sikap yang melatar belakangi berbagai peristiwa. Sebuah cara, tampilan dan wajah peristiwa sejarah dapat saja menjadi kadaluwarsa dengan cepat, tetapi semangat yang ada di belakang peristiwa sejarah tidak demikian halnya. Inilah yang disampaikan oleh Allah melalui firmanNya dalam Q.S. Yusuf/12: 111,

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَٰكِن تَصْدِيقَ
الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١١١﴾

Sungguh, pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang yang mempunyai akal. (Al-Qur'an) itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya, menjelaskan segala sesuatu, dan (sebagai) petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.

Jika Perang Badar diambil sebagai contoh, pelajaran yang harus diambil dari perang ini bukanlah jenis dan bentuk senjata, atau model pakaian, yang digunakan oleh kaum muslimin untuk memenangkan perang tersebut. Yang harus diambil dan ditiru adalah semangat juang yang mengisi dada setiap tentara muslim sehingga mereka tidak gentar menghadapi lawan dalam jumlah yang lebih besar. Begitulah, setiap peristiwa sejarah ternyata membawa semangatnya sendiri-sendiri yang dapat dipelajari

dan kemudian ditiru atau dipelajari dan kemudian dihindari. Kemampuan menangkap dimensi yang lebih dalam inilah yang menentukan keberhasilan kita mengambil manfaat dari pengetahuan tentang peristiwa-peristiwa masa lalu.

Dalam setiap lembaran sejarah selalu ada tokoh, baik dan buruk. Mereka yang dianggap baik dan berjasa besar kerap dipanggil pahlawan. Alquran kelihatannya mengajak pembacanya untuk membangun sikap yang benar, berimbang, dan rasional terhadap tokoh-tokoh dalam sejarah. Menghormati dan menghargai para tokoh sejarah adalah hal baik, tetapi membangun berbagai mitos di sekeliling tokoh sejarah adalah hal yang kurang terpuji. Mitos-mitos justeru cenderung mengaburkan peran historis seseorang dan menggiringnya menjadi misterius.

Tokoh sejarah seyogiyanya dipandang sebagai orang yang memainkan peran menonjol pada episode dan lingkungan sejarah yang dihidupinya; dan untuk perannya itu dia jelas pantas dihormati. Namun demikian seorang tokoh sejarah harus tetap dibiarkan terbuka bagi kekurangan-kekurangan. Artinya, para tokoh sejarah pun harus disikapi secara cermat dan kritis, sehingga dengan demikian dapat dilihat plus-minusnya secara berimbang.

Kemudian, apa yang telah terjadi dalam sejarah adalah merupakan tanggungjawab (keberhasilan ataupun kegagalan) generasi yang hidup pada masa itu. Sejarah memang merupakan pertautan antara masa lalu, masa kini, dan masa mendatang. Tetapi, setiap generasi hanya dituntut untuk berbuat yang terbaik sesuai dengan keadaan yang mengelilinginya dan kemungkinan-kemungkinan yang tersedia untuknya. Firman Allah swt. dalam Q.S. Al-Baqarah/2: 134, yang berbunyi,

تِلْكَ أُمَّةٌ قَدْ خَلَتْ ۖ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَلَكُم مَّا كَسَبْتُمْ ۖ وَلَا تُسْأَلُونَ عَمَّا كَانُوا يَعْمَلُونَ.

Itulah umat yang telah lalu. Baginya apa yang telah mereka usahakan dan bagimu apa yang telah kamu usahakan. Dan kamu tidak akan diminta (pertanggungjawaban) tentang apa yang dahulu mereka kerjakan.

Dalam kaitan ini maka capaian gemilang generasi pendahulu kita, baik sebagai bangsa ataupun dalam unit yang lebih kecil seperti keluarga, adalah milik mereka. Meskipun mungkin kita menjadi generasi yang ikut menikmati hasilnya, apa yang telah mereka lakukan adalah andil

historis yang sepenuhnya adalah milik mereka. Itulah sebabnya kita tidak dibenarkan untuk terlalu berbangga-bangga dengan apa yang dilakukan pendahulu kita. Alquran hendak mengingatkan kita bahwa kalaupun di antara nenek moyang kita terdapat seorang pahlawan, itu sama sekali tidak membuat kita ikut menjadi pahlawan. Sebagai individu, kita tak mewarisi apapun dari kebaikan dan keburukan nenek moyang kita.

Hal itu berarti bahwa andil historis kita harus kita bangun sendiri. Kitalah yang bertanggungjawab untuk mengolah zaman kita, menciptakan sejarah kita. Sebuah pepatah Arab berbunyi: "Bukanlah seorang pemuda, orang yang suka berkata, 'Inilah Bapakku'. Pemuda sejati adalah orang yang berkata, 'Inilah Aku'". Sebagai sebuah generasi, kitalah yang harus memastikan bahwa kita memang memberi kontribusi terhadap roda sejarah, sebagaimana para pahlawan telah melakukan hal yang sama untuk zamannya dulu. inilah yang dipesankan Allah swt. ketika Dia berfirman, dalam Q.S. Al-Ra'du/13: 11,

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا۟ مَا بِأَنفُسِهِمْ ۗ وَإِذَآ أَرَادَ ٱللَّهُ بِقَوْمٍ سُوٓءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُۥ ۚ وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِۦ مِن وَالٍ ﴿١١﴾

Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.

Para pahlawan itu jelas merupakan orang-orang yang berjasa dan karenanya harus dihormati; capaian mereka wajib diapresiasi, dihargai, dilanjutkan, dan dikembangkan. Namun tetap saja, mereka bukanlah dewa. Kita menghormati mereka tanpa harus menjadikan mereka mitos. Kitapun perlu mengkritisi mereka, tetapi sama sekali tidak boleh menghinanya. Generasi berkesadaran sejarah menyadari dan menghargai sumbangan pendahulunya terhadap sejarah, dan berbuat yang terbaik untuk turut pula mewarnai sejarah secara positif.

3

ULANG TAHUN AGUNG

Pada bulan-bulan Rabiul Awal seperti ini, satu hal yang sangat terasa di tengah masyarakat adalah ramainya kegiatan peringatan maulid (peringatan hari lahir, ulang tahun) Nabi Muhammmad saw. Peringatan ini memang sudah menjadi bagian dari aktivitas religio-kultural umat Islam setiap tahunnya. Berbagai segmen masyarakat merasa bahwa kegiatan maulidan adalah sebuah kegiatan 'wajib'. Maka jadilah kegiatan maulidan dilaksanakan di masjid, sekolahan, perkantoran pemerintah, perusahaan, bahkan di lembaga pemasyarakatan.

Modus dari peringatan maulid pun berkembang sedemikian rupa dari tahun ke tahun. Dahulu, bentuk yang paling umum dari kegiatan maulidan adalah berkumpul di sebuah lapangan atau ruang untuk mendengarkan kisah kehidupan Nabi Muhammad saw. mulai dari lahir hingga wafatnya, lalu dilanjutkan atau dipadukan dengan wejangan keagamaan secara umum. Belakangan, modus konvensional seperti itu sudah diimbangi oleh munculnya modus-modus baru. Kini, kegiatan maulid Nabi Muhammad saw. dapat saja mengambil bentuk seminar, diskusi, dialog interaktif, wisata spiritual, doa bersama, zikir bersama, pertunjukan seni, panggung musik, perlombaan olah raga, dan sebagainya. Semua ini menggambarkan kuatnya tradisi peringatan maulid di satu sisi dan semangat inovasi dalam memelihara tradisi itu, di sisi lainnya. Jadilah peringatan ulang tahun agung ini memiliki sebuah sejarah panjang, lengkap dengan warna-warni budaya pelaksanaannya di berbagai belahan dunia Islam. Kekhasan budaya seputar tema ini telah memancing minat intelektual sejumlah ilmuan; dan mereka menjadikannya sebagai tema penelitian yang menarik. Salah satu penelitian terbaik di bidang ini menghasilkan buku yang berjudul Muhammad's Birthday Festival, karangan ilmuan Belanda, N.J.G. Kaptein.

RAGAM MAKNA SEBUAH KELAHIRAN

Dari satu sisi, kelahiran adalah sebuah akhir dari penantian. Maka begitulah, ketika Muhammad lahir ke dunia ini, sejumlah penantian sampai kepada akhirnya. Pada tataran yang paling personal, berakhirlah penantian panjang seorang ibu, bernama Aminah binti Wahb. Kelahiran itu mengakhiri sebuah proses kreasi, mulai dari saat konsepsi, hingga fase-fase penyempurnaan kehamilannya. Ketika bayi yang dikandungnya terlahir ke dunia dalam keadaan sehat dan sempurna, maka itu adalah sebuah akhir yang sangat mengharukan, menyenangkan sekaligus membahagiakan baginya.

Dalam konteks yang sedikit lebih luas, kelahiran Muhammad adalah sebuah akhir penantian bagi keluarga besar Abdul Muttalib. Cucu jelas merupakan hadiah terbaik yang ditunggu oleh Abdul Muttalib diusia senjanya. Ketika itu dia telah mancapai usia tujuh puluhan. Kebahagiaan Abdul Muttalib menjadi lebih besar, karena cucu yang satu ini adalah dari Abdullah, anaknya yang paling bungsu, yang paling disayanginya, bahkan pernah dipersembahkanya kepada Tuhan di Ka'bah. Kehadiran cucunya yang satu ini memiliki makna yang khusus karena anaknya, Abdullah, telah lebih dahulu wafat dalam proses penantian kelahiran cucunya itu. Maka baginya, kelahiran Muhammad seakan mengakhiri penderitaan karena kehilangan salah seorang anak kesayangannya. Cucunya adalah pengganti dan sekaligus pelanjut dalam garis keturunannya.

Jika ditarik lebih luas lagi ke dalam sejarah agama-agama Samawi, kelahiran Muhammad mengakhiri penantian lahirnya seorang Nabi baru yang akan memperbaharui teologi tawhid. Kitab suci agama Samawi terdahulu memang sudah mengingatkan akan datangnya seorang Nabi baru, lengkap dengan risalah baru, yang akan memperbaharui komitmen keberagamaan manusia. Dalam perjalanan sejarah, penantian nabi baru ini beredar di kalangan masyarakat yang semakin lama semakin kecil. Namun demikian, pada saat kelahiran Muhammad, penantian ini masih sangat kuat di kalangan penganut tawhid yang murni, yakni mereka yang lumrah disebut sebagai para hunafâ'. Peringatan Bahira, seorang rahib Nasrani, ketika Muhammad yang masih berusia 9 tahun melintas menuju Syam dan komentar Waraqah bin Nawfal tentang wahyu pertama, adalah illustrasi yang sangat baik tentang adanya penantian ini. Lalu, Muhammad lahir; dan dengan begitu berakhirlah periode penantian yang

sudah berjalan hampir 6 abad itu. Nabi baru yang ditunggu itu telah terlahir ke dunia. Kaum hunafâ' yang memahami dan meyakini penantian itu dengan jelas menunjukkan kebahagiannya atas berakhirnya penantian tersebut.

Dari sisi yang lain, kelahiran adalah sebuah permulaan. Bagi Aminah, kelahiran Muhammad adalah awal dari statusnya menjadi seorang ibu. Baginya, ini adalah anaknya yang paling awal dan paling akhir, karena ayah dari anaknya telah lebih dahulu wafat. Bagi Muhammad sendiri ini adalah awal dari sebuah kehidupan spektakuler yang penuh warna warni, sedemikian rupa hingga kelahirannya terus menerus diperingati hingga masa sekarang ini.

Dalam konteks yang lebih luas, sebagaimana nanti terbukti dalam sejarah, kelahiran Muhammad adalah sebuah permulaan yang penuh potensi. Kelahiran bayi agung ini ditakdirkan untuk menjadi sebuah awal yang sangat menggemparkan Jazirah Arab dalam segala bidang kehidupan. Kelahirannya adalah awal dari sebuah revolusi di bidang agama. Sebab nantinya dia akan diangkat menjadi utusan Allah swt. untuk memperkenalkan sebuah agama baru yang korektif terhadap sistem keagamaan yang berlaku kala itu. Islam yang dibawa Muhammad mengubah wajah keagamaan Arabia dan dunia secara signifikan.

Kelahiran Muhammad pun juga adalah sebuah titik awal dari gelombang perubahan di bidang politik. Nantinya dia mengajarkan sebuah sistem pengelolaan kekuasaan yang sama sekali berbeda dan bertentangan dengan apa yang lumrah diamalkan oleh nenek moyang dan bangsanya sendiri. Pertentangannya dengan masyarakat Makkah berujung pada keputusan untuk meninggalkan kota kelahirannya itu dan pindah ke Madinah. Di sinilah potensi politik yang dibawa Muhammad benar-benar mendapatkan tanah persemaian yang sesuai, dan dalam hitungan tahun saja dia telah menjadi aktor politik terpenting Semenanjung Arabia dan berpengaruh ke daerah-daerah yang mengitarinya.

Kelahiran Muhammad adalah sebuah titik mula sebuah kemajuan ilmu pengetahuan yang sebelumnya tak terbayangkan oleh bangsa Arab. Kitab Alquran yang diturunkan kepada beliau memulai sebuah revolusi tradisi ilmiah wilayah itu. Kitab suci ini memulai sebuah transisi mendasar dari tradisi lisan ke tradisi tulisan. Tradisi ini kemudian menjadi dasar yang kokoh bagi munculnya tradisi ilmiah yang gemilang, hanya beberapa dekade saja di belakang masa Muhammad sendiri.

Kelahiran Muhammad juga membawa potensi sosio-kultural yang luar biasa. Ajaran yang dibawanya merevisi secara mendasar berbagai aspek sosio-kultural Araia. Muhammad datang, meruntuhkan sistem kekabilahan Arab dan menggantikannya dengan sistem kemasyarkatan yang berbasiskan ketuhanan dan kemanusiaan. Dia datang dan memperbaiki praktik-praktik ketidak adilan sehubungan dengan perbudakan, perlakuan terhadap wanita, kepemilikan, dan sebagainya. Wajah sosio-kultural Arabia seakan dilukis ulang oleh kelahiran Muhammad.

Ringkas kata, kelahiran agung ini adalah sebuah awal yang membawa potensi komplit di dalamnya. Lalu, dalam kecepatan yang mencengangkan potensi ini menjadi sebuah kenyataan yang mengisi hamparan sejarah umat manusia. Eksistensi dan signifikansi sejarah umat Islam dalam sejarah kemanusiaan tak mungkin lagi dipungkiri oleh siapapun. Inilah yang secara sangat baik ditunjukkan oleh sejarawan Marshall Hodgson dalam bukunya The Venture of Islam yang terkenal itu. Semua ini, dalam perspektif tertentu, bermula dari sebuah kelahiran agung di kota Makkah—kelahiran Muhammad saw.

PENUTUP

Kelahiran Muhammad adalah sebuah kelahiran yang luar biasa; kelahiran yang kemudian diikuti oleh hidup, karir, dan pengaruh yang juga sangat luar biasa. Sedemikian rupa sehingga Michel Hart dalam The 100, a Ranking of the Most Influential Persons in History menempatkan Muhammad saw. dalam urutan pertama orang-orang paling berpengaruh dalam sejarah kemanusiaan. Acara maulidan sesungguhnya adalah sebuah flashback historis, sebuah napak tilas sejarah keberadaan Nabi dan umatnya di panggung sejarah. Lalu, pada bulan Rabiul Awal seperti ini, semua seakan bermula pada kelahiran Muhammad bin Abdullah, nun jauh di belakang sana, pada tahun 570 M. Dari semua perspektif yang terpikirkan oleh manusia, kelahiran tersebut adalah sebuah kelahiran yang sangat agung; sedemikian agung sehingga umat Islam tidak akan pernah berhenti memperingati dan membesarkannya. Ini adalah sebuah ulang tahun yang terlalu fenomenal, terlalu indah untuk tidak dirayakan. Oleh karena itu, marilah kita setidaknya perbanyak desah Shalawat Nabi guna merayakan Ulang Tahun Agung ini: Allahumma shalli wa sallim ‘alayh.

4

MENELADANI NABI MUHAMMAD SAW.

Bulan Rabi'ul Awal selalu menjadi bulan yang khas dalam kehidupan masyarakat muslim Indonesia. Hal ini berkaitan dengan semaraknya bulan mulia ini dengan berbagai upacara peringatan momentum kelahiran Muhammad saw., sang Rasul pembawa risalah Islam. Kesemarakan upacara peringatan ini benar-benar terasa mulai dari skala yang kecil (RT, RW, sekolah, Majlis Ta'lim) hingga pada tataran yang lebih tinggi dan besar (kantor para pejabat tinggi, kepresidenan, dan sebagainya). Perayaan maulid pun berlangsung dalam sebuah rangkaian yang sederhana hingga yang sangat mewah; dari yang bermodalkan puluhan ribu rupiah saja hingga yang menyedot puluhan juta rupiah.

Semua ini dilakukan tidak lain sebagai cara menunjukkan betapa umat ini tidak melupakan Rasul pembawa agamanya; betapa umat ini sesungguhnya menyimpan cinta dan rindu yang mendalam terhadapnya. Yang tak kalah pentingnya, upacara peringatan maulid Nabi dengan tekun dilaksanakan untuk secara reguler menyegarkan ingatan umat Islam betapa pentingnya mereka mengingat dan meneladani setiap tingkah laku dan kepribadian Rasulullah saw. Itu sebabnya ceramah-ceramah dalam acara serupa hampir selalu mengandung refleksi dan flashback berbagai momen yang dilalui oleh Rasulullah saw. dalam hidupnya, yang kemudian dicari kaitan dan relevansinya dengan kehidupan umat di masa sekarang ini.

PEMANFAATAN *SÎRAH*

Guna memelihara informasi yang sdetil mungkin tentang setiap aspek kehidupan Rasulullah saw. dalam peradaban Islam tumbuh sebuah

tradisi penulisan riwayat hidup Muhammad, yang lazim disebut sebagai Sîrah Nabawiyyah. Kitab-kitab Sîrah memberi informasi yang sangat menarik tentang Nabi Muhammad saw. karena ketekunan para penulisnya dalam merangkai riwayat yang ada untuk menghasilkan gambaran yang selengkap mungkin. Jenis karya ini juga menarik karena pada umumnya menampilkan sosok pribadi Muhammad dalam wajah yang sangat manusiawi dan alami.

Dalam konteks inilah kiranya pemanfaatan literatur Sîrah dalam upaya meneladani Rasulullah saw. sangat pantas disarankan. Bukan merupakan rahasia bahwa pada lazimnya para pembicara dalam upacara maulid Nabi lebih banyak menekankan aspek teologis dari kisah kehidupan Muhammad. Ini sama sekali tidak salah, dan juga bukannya tidak perlu. Akan tetapi, bagi seorang muslim yang ingin meniru dan meneladani Muhammad sedekat mungkin, aspek-aspek yang lebih manusiawi dari kehidupan beliau jauh lebih mudah untuk dijadikan sebagai titik awal. Berbagai keistimewaan, keagungan dan mukjizat yang dianugerahkan Allah kepada beliau tentu saja dapat memperkokoh keimanan seseorang. Namun di sisi lain ini juga membuat sosok Nabi Muhammad secara tidak langsung menjadi teras sedemikian tinggi, mulia, dan 'tak terjangkau'. Padahal, pada halaman-halaman Sîrah Muhammad seringkali digambarkan sebagai pribadi yang sedemikian dekat, bahkan menyatu, dengan kehidupan masyarakat biasa yang ada di sekitarnya.

Kitab-kitab Sîrah juga sangat penting diperkenalkan dan dijadikan rujukan dalam peringatan-peringatan maulid, karena hal tersebut dapat secara perlahan meningkatkan kualitas informasi umat Islam tentang kehidupan Nabi Muhammad saw. Para penceramah atau narasumber dalam sebuah acara maulid Nabi sudah seyogiyanya memikirkan dengan serius bagaimana agar informasi kenabian yang diterima umat meningkat kualitasnya dari tahun ke tahun. Umat semestinya diarahkan untuk lebih mengenal Rasulullah melalui sumber-sumber yang lebih berkualitas. Bukan merupakan rahasia bahwa sejumlah informasi yang sangat populer tentang Nabi Muhammad tidak mudah dijumpai rujukannya dalam sejarah. Sementara itu sejumlah besar informasi historis yang ada dalam kitab-kitab Sîrah tidak pernah diungkapkan.

Dengan kata lain, pengenalan dan pemanfaatan Sîrah diharapkan akan sangat bermanfaat bagi umat dalam rangak membangun gambaran

yang lebih utuh tentang kehidupan dan kepribadian Muhammad saw. Bagaimana pun juga Nabi Muhammad adalah sosok yang di satu sisi menyandang amanah ilahiyah dan di sisi lain juga merupakan manusia biasa.

Jika gambaran tentang kehidupan beliau telah kita peroleh dalam artian yang utuh maka hal penting berikutnya adalah mengupayakan secara konsisten membujuk diri kita sendiri untuk mengikuti dan meneladaninya. Berbagai kegiatan dalam rangkaian peringatan maulid Nabi besar ini hendaklah kita manfaatkan secara maksimal untuk memungkinkan beliau seolah "terlahir kembali" dalam kehidupan kita sebagai individu. lau pada gilirannya keteladanan beliau yang terhunjam dalam pada diri setiap umat Islam akan dengan sendirinya berimbas pada wajah masyarakat kita sebagai umatnya, sebagaimana dikehendaki oleh firman Allah swt. dalam Q.S. Al-Ahzab/33: 21,

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُواْ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْآخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.

Janganlah hendaknya peringatan-peringatan maulid yang sedemikian meriah dilaksanakan hanya menjadi seremoni belaka yang kering dari substansi religius.

5

MAULID DAN UPAYA MENELADANI NABI MUHAMMAD SAW.

Setiap kali bulan Rabi'ul Awal menjelang, kegiatan peringatan maulid Nabi menjadi sedemikian populer, sehingga terkadang kegiatan tersebut dipakai oleh sebagian masyarakat untuk mengukur tingkat kesalehannya sendiri atau juga kesalehan orang lain. Dengan kata lain, tak jarang orang dianggap saleh atau kurang saleh hanya berdasarkan pada tingkat keseriusannya dan keterlibatannya dalam upacara-upacara peringatan mauludan tadi. Kebenaran dari cara pandang tersebut kemungkinan besar dapat diperdebatkan secara panjang lebar, sebab acara mauludan memang dapat ditilik dengan menggunakan berbagai perspektif atau cara pandang yang berbeda.

Satu hal agaknya pasti; bahwa acara mauludan sedianya diadakan dalam rangka upaya mencari butir-butir ketauladanan (uswah) dari Rasul utusan Allah swt. tersebut, sebagaimana dipesankan melalui firman Allah swt., dalam Q.S. Al-Ahzab/33: 21,

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُواْ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْآخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.

Jika demikian halnya, maka adalah menjadi kepentingan umat Islam untuk mengupayakan sekuat tenaga agar peringatan-peringatan yang dilakukan setiap tahunnya itu mengalami peningkatan kualitas secara terus menerus. Semakin sering kita melakukan acara mauludan,

semakin tinggi hendaknya kualitasnya; dalam arti semakin banyak butir-butir ketauladanan yang kita peroleh, semakin konsisten pula kita menjadikan tauladan itu sebagai model dalam menjalani kehidupan sebagai muslim yang baik. Acara mauludan yang kita adakan hendaknya semakin menukik ke arah substansi dan inti tujuannya, bukan berkutat pada acara atau seremonialnya saja.

Dalam perspektif ini, keberhasilan peringatan maulud Nabi saw. tidak diukur berdasarkan kemegahan tempat acara, kemeriahan acara, kepopuleran da'i atau pembicaranya, bukan pula berdasarkan besarnya biaya yang dihabiskan. Keberhasilan acara ini mestinya diukur berdasarkan tingkat keberhasilannya mengungkap aspek-aspek yang paling relevan dari hidup Rasulullah saw. untuk diteladani sesuai dengan keadaan dan tantangan hidup umat saat ini. Lebih jauh, keberhasilannya diukur dengan tingkat penyerapan umat terhadap materi uswah tersebut. Namun, keberhasilan yang paling tinggi adalah manakala umat berhasil mengaplikasikan ketauladanan tersebut dalam kehidupannya. Dengan demikian, Rasul saw. seolah 'terlahir' kembali di tengah umat dan membimbing kehidupan mereka, sebagaimana dia lakukan terhadap generasi yang benar-benar hidup bersamanya di Makkah dan Madinah dahulu.

MENGENALI MUHAMMAD SAW. SECARA LEBIH LENGKAP

Untuk dapat maneladani Rasulullah saw. secara komprehensif (kaffah), langkah pertama tentu saja adalah mengenalinya secara menyeluruh. Ini adalah bagian pertama yang mesti mendapat perhatian dalam merancang acara peringatan kelahirannya. Sebagai seorang manusia utusan Allah swt. sejarah hidupnya menyentuh segenap aspek kehidupan sebagaimana kita kenal. Dalam hampir setiap peringatan umat Islam diingatkan akan peran dan contoh hidup yang diberikan oleh Muhammad sebagai seorang Nabi, Rasul, dan pemimpin religius. Bagaimana moral-religius yang memandu hidupnya menjadi materi standar dalam peringatan maulid. Beliau memang bersabda: "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan kebaikan akhlak".

Namun demikian, kehidupan beliau sesungguhnya jauh lebih luas dari sekedar guru moral semata. Kelihatannya, aspek-aspek yang lebih

'biasa' dari hidup Muhammad penting juga menjadi sumber teladan bagi kita umatnya yang hidup belakangan. Firman Allah swt. dalam Q.S. Al-Anbiya'/21: 107,

وَمَآ أَرۡسَلۡنَٰكَ إِلَّا رَحۡمَةٗ لِّلۡعَٰلَمِينَ ١٠٧

Dan Kami tidak mengutusengkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam.

Lalu dalam Q.S. Al-Kahfi/18: 110,

قُلۡ إِنَّمَآ أَنَا۠ بَشَرٞ مِّثۡلُكُمۡ يُوحَىٰٓ إِلَيَّ أَنَّمَآ إِلَٰهُكُمۡ إِلَٰهٞ وَٰحِدٞۖ فَمَن كَانَ يَرۡجُواْ لِقَآءَ رَبِّهِۦ فَلۡيَعۡمَلۡ عَمَلٗا صَٰلِحٗا وَلَا يُشۡرِكۡ بِعِبَادَةِ رَبِّهِۦٓ أَحَدَۢا ١١٠

Katakanlah (Muhammad), "Sesungguhnyaaku ini hanya seorangmanusia seperti kamu, yang telah menerima wahyu, bahwa sesungguhnyaTuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa." Maka barangsiapa mengharap pertemuandengan Tuhannya maka hendaklah dia mengerjakankebajikan dan janganlah dia mempersekutukandengansesuatupun dalam beribadah kepada Tuhannya."

Bukankah beliau dalam hidupnya juga merupakan seorang pemimpin sosial-politik, khususnya setelah peristiwa hijrah dari Makkah ke Madinah? Jika demikian halnya, maka sudah barang tentu kita harus pula mengupayakan mencari butir-butir keteladanan kepemimpinan beliau untuk diresapi dan dipedomani. Malah dalam konteks kehidupan kita saat ini, barangkali aspek kepemimpinan ini adalah salah satu yang paling mendesak untuk diperhatikan. Dalam pencarian pemimpin yang berkualitas dan tak akan mengecewakan rakyat, maka seorang muslim harus berpaling pada cermin uswah yang ditinggalkan Rasulullah saw. sebagaimana tercatat rapi dalam riwayat hidupnya.

Dalam perjalanan hidupnya, Muhammad juga pernah menjadi seorang pedagang yang sangat berhasil dalam profesinya itu. Umat Islam yang kini menekuni profesi yang sama boleh berbangga diri karena berprofesi sama dengan Rasulullah saw. Namun dia perlu memastikan bahwa filosofi, tata cara, dan perilakunya dalam berdagang tidak bertentangan dengan apa yang pernah dicontohkan oleh beliau. Sebab, sebagai seorang model

anutan, apa pun yang dilakukannya adalah merupakan bagian tak terpisahkan dari peran tersebut.

Sebagaimana sejarah mencatat, Rasulullah saw. juga adalah seorang pemimpin militer, seorang suami bagi isteri-isterinya, seorang ayah bagi anak-anaknya, seorang kakek bagi cucu-cucunya, seorang sahabat bagi orang di sekitarnya, dan seterusnya. Lalu, dalam segenap peran yang dimainkannya itu dia senantiasa meninggalkan contoh-contoh agung untuk diimitasi dan diikuti oleh umatnya hingga ke akhir zaman.

Jadi peringatan maulud Nabi saw. yang kita adakan hendaklah ditujukan pada pengungkapan yang semakin jelas kehidupan Muhammad dalam kesemua aspek itu. Sebab, semakin luas kehidupan tersebut diungkap semakin jelas bagi kita jalan yang harus ditempuh, semakin relevan pula uswah yang ditinggalkannya bagi kehidupan kita sehari-hari. Dengan cara ini lah peringtan maulud Nabi diharapkan akan semakin bermanfaat dalam kehidupan nyata umat Islam. Peringatan ini harus diupayakan agar menjadi sangat substantif, bukan hanya sekedar seremonial kering semata.

6

PERINGATAN MAULID NABI
Antara Seremoni dan Substansi

FENOMENA RABIUL AWAL

Hari-hari belakangan ini di tengah masyarakat kembali muncul sebuah fenomena tahunan, upacara peringatan maulid Nabi Muhammad saw. Di berbagai tempat, mulai yang sangat sederhana hingga yang paling megah upacara ini bisa ditemukan. Seorang peneliti dari Belanda bahkan menjadikan upacara peringatan maulid Nabi Muhammad saw. sebagai sebuah topik penelitian ilmiah yang sangat serius. Hal ini setidaknya membuktikan betapa kegiatan tersebut telah menjadi fenomena sosiologis yang mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat Islam Indonesia. Bentuk dari kegiatan ini telah pula mengalami diversifikasi dari waktu ke waktu. Saat ini peringatan maulid berlangsung tidak saja dalam bentuk konvensional, dimana orang berkumpul dan kemudian seorang ustaz memberikan ceramah. Kini upacara maulud dapat saja mengambil bentuk seminar, diskusi, sarasehan, dialog interaktif, pesantren kilat, atau bahkan camping spiritual.

Dalam kenyataannya, kegiatan peringatan ini memang dengan mudah ditemukan, khususnya pada bulan Rabi'ul Awal setiap tahunnya. Bahkan ada kecenderungan bahwa peringatan maulid Nabi menjadi kegiatan yang menyatu dengan sistem sosial politik masyarakat Indonesia. Oleh sebab itu, tidaklah mengherankan kalau kegiatan ini diadakan secara rutin di kantor-kantor pemerintahan mulai dari tingkat RT hingga tingkat nasional. Seorang camat bisa saja merasa belum sempurna dalam tugasnya kalau belum mengadakan peringatan maulid Nabi di kecamatan yang dipimpinnya. Kerap kali kita melihat bahwa seorang pejabat yang bukan Muslim menghadiri upacara semacam ini sebagai bagian dari

fungsi sosio-religiusnya. Hal yang sama juga menjadi kecenderungan umum di perusahaan-perusahaan, bank-bank, majlis ta'lim, ormas-ormas, organisasi kepemudaan, atau yang lainnya.

SEREMONI DAN SUBSTANSI

Mengingat bahwa yang diperingati adalah hari kelahiran seorang Nabi dan Rasul pembawa agama Islam, maka sudah barang tentu upacara peringatan tersebut dilakukan dan ditradisikan dengan satu tujuan religius yang jelas. Tujuan tersebut adalah untuk menyegarkan ingatan akan keberadaan sang pembawa risalah sekaligus berbagai aspek ajarannya dan memperbaharui komitmen untuk mencontoh kepribadiannya serta kesetiaan terhadap ajarannya. Akan tetapi, harus juga diakui bahwa kerap kali peringatan maulid Nabi Muhammad saw. berjalan tidak lebih dari sekedar seremoni kering dengan nuansa keagamaan yang sangat tipis: sederetan kata sambutan, ceramah utama, hiburan ringan, makanan ringan/berat, dan bubar. Kemasan acara maulid seringkali sedemikian dangkal untuk mungkin memberi kesan yang diinginkan.

Idealnya, sebuah acara peringatan maulid Nabi adalah sebuah upaya sungguh-sungguh untuk menjadikan Nabi Muhammad saw. 'terlahir kembali' dalam sistem kehidupan seorang Muslim. Kehidupan modern memang penuh dengan berbagai tantangan dan godaan; dan karenanya sangat mungkin seseorang dalam hidupnya terlalaikan dan menjadi semakin jauh dari sosok kpribadian Muhammad yang dalam Alquran disebutkan sebagai tauladan atau model paripurna (uswah hasanah) bagi seorang Muslim. Substansi terdalam dari peringatan maulid nabi seharusnya adalah mengupayakan agar kepribadian Muhammad memang benar-benar dijadikan sebagai uswah hasanah yang ditiru sedekat mungkin dalam menjalani segenap aspek kehidupan.

Penempatan nabi Muhammad saw. sebagai model paripurna bagi kehidupan Muslim dapat dilihat dalam dua tataran, yaitu tataran personal dan tataran sosial. Pada tataran pertama, seorang Muslim—melalui momentum peringatan maulid Nabi—mencoba memahami sebaik mungkin kepribadian Muhammad saw.; lalu dia memposisikan kepribadian agung tersebut sebagai acuan dalam menjalani kehidupannya sendiri. Betapapun jarak antara realitas seorang Muslim terasa sangat jauh dengan gambar ideal

kepribadian Nabi Muhammad, seorang Muslim mesti melihatnya secara optimis dan penuh harap: bahwa dalam perjalanan hidupnya dia akan terus mencoba secara sungguh-sungguh mendekati gambaran ideal tersebut. Sesungguhnya, untuk senantiasa memperbaharui komitmen semacam inilah sebuah peringatan maulid nabi menjadi sangat signifikan adanya.

Pada tataran yang kedua, seorang Muslim yang baik juga mencoba memperjuangkan agar masyarakat tempatnya tinggal menyangga sebuah kehidupan yang penuh dengan nilai-nilai agung yang dibawa dan dikhotbahkan oleh Nabi sepanjang hidupnya. Dengan kata lain, upayanya untuk meniru sedekat mungkin kepribadian Nabi Muhammad coba dipantulkan ke tengah masyarakat dengan harapan bahwa masyarakat akan ikut menerima dan menikmati keindahan kepribadian paripurna tersebut. Semakin banyak jumlah Muslim yang menjadikan Muhammad sebagai model dalam kehidupan personalnya, lalu mencoba menularkan hal tersebut ke tengah masyarakatnya, maka semakin besar kemungkinan bahwa nilai-nilai kenabian Muhammad akan secara perlahan masuk dan membentuk wajah kehidupan sosial. Pada dasarnya ini adalah salah satu sisi dari makna ayat yang menyatakan bahwa Muhammad diutus untuk menjadi rahmat bagi sekalian alam. Artinya keagungan kepribadiannya tidak hanya dijadikan sebagai idola dan model dalam kehidupan individual, tetapi juga dipancarkan ke dalam kehidupan masyarakat secara luas. Atau dengan kata lain, sari pati kepribadian Muhammad dibawa dan dilibatkan dalam upaya social engineeringumat Islam. Sari pati tersebut diharapkan mewarnai kehidupan masa kini dan akan semakin mewarnai pada masa-masa mendatang.

ALQURAN, HADIS, DAN *SÎRAH*

Pertanyaan berikutnya adalah, dari mana kita dapat memperoleh informasi mengenai kepribadian yang akan dijadikan uswah hasanah tersebut. Sumber utama dalam hal ini ada tiga: Alquran, hadis dan Sîrah. Kehidupan Nabi Muhammad saw. didasarkan atas nilai-nilai Alquran dan hadis. Dalam ungkapan lain, kehidupan beliau adalah contoh terbaik dari penerapan nilai-nilai tersebut secara komprehensif dan utuh. Dalam salah satu pesannya beliau berkata bahwa kedua sumber ajaran tersebut mestilah diikuti umatnya sebaik mungkin dan hanya dengan mengikutinya mereka akan dijamin keselamatannya. Dengan demikian sebagai generasi umat yang hidup sekian abad dari masa hidup Muhammad, proyeksi dari

uswah hasanah itu dapat diperoleh dari dua sumber yang merupakan dasar hidup sekaligus cita-cita beliau.

Sumber lain yang sangat menarik adalah literatur Sîrah Nabawiyah (sejarah kehidupan Muhammad saw.) Karya Ibn Hisyam yang berjudul Al-Sîrah al-Nabawiyah adalah salah satu yang paling terkenal dan sekaligus paling tua. Dalam khazanah klasik Islam Sîrah dapat dikatakan membentuk satu genre tersendiri—literatur Sîrah ini mempunyai fokus, gaya penulisan, tujuan yang khas. Kitab-kitab Sîrah menghidangkan kepada pembacanya informasi yang sangat terperinci tentang semua aspek kehidupan Muhammad saw.: perawakan beliau, bagaimana beliau dalam beribadah, berperang, bergaul dengan para tetangganya, bermu'amalah dengan orang lain, bagaimana beliau memperlakukan para isteri, anak dan cucunya, memperlakukan unta, baju atau sandalnya, dan segala aspek kehidupan yang paling rutin sekalipun. Ringkas kata, dimensi yang paling manusiawi dari Nabi besar Muhammad akan ditemukan dalam literatur Sîrah.

Kombinasi ketiga sumber tersebut (Alquran, hadis, dan Sîrah) akan menghasilkan gambaran paling komprehensif tentang Muhammad saw. yang kehidupanya mesti dijadikan suri tauladan oleh seorang Muslim, di mana dan kapan saja. Oleh karena itu di samping pelaksanaan upacara-upacara peringatan yang sudah mentradisi secara kuat di tengah masyarakat kita, ada baiknya pula untuk mencoba meningkatkan aktivitas Rabi'ul Awal ini ketingkat yang lebih substantif, yakni penelusuran yang lebih mendalam dan serius kepada sumber-sumber tadi. Dengan demikian maka gambaran uswah hasanah yang akan diperoleh diharapkan akan menjadi lebih utuh dan komprehensif: sarat dengan nilai-nilai sebagaimana terkandung dalam Alquran dan hadis, sekaligus historis realistis sebagaimana biasanya terkesan dari kitab-kitab Sîrah.

Dengan begitu, diharapkan bahwa momentum Rabi'ul Awal, bulan kelahiran Muhammad saw., akan memungkinkan 'terlahirnya' kembali kepribadian besar tersebut dalam nafas kehidupan kita umat Islam, sebagai individu maupun sebagai sebuah komunitas.

7

NILAI-NILAI MANAJERIAL KEPEMIMPINAN RASUL: Perspektif Historis

Kitab suci Alquran mengandung sejumlah ayat yang menjelaskan berbagai aspek dari misi maupun kehidupan Muhammad Rasulullah saw. Dalam surat Al-Anbiya'/21: 107, disebutkan bahwa Rasul saw. adalah rahmat bagi seluruh alam,

وَمَآ أَرۡسَلۡنَٰكَ إِلَّا رَحۡمَةٗ لِّلۡعَٰلَمِينَ ١٠٧

Dan Kami tidak mengutusengkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam.

Misi Muhammad saw. berwatak universal, tidak mengenal batas-batas geografis, kultural, maupun politik. Islam tidak mengenal keistimewaan berdasarkan etnik, seperti orang putih atas orang hitam, orang Arya atas bangsa-bangsa non-Arya, atau yang lainnya.

Tidak saja harus menjadi rahmat, Rasul saw. diutus untuk menjadi raw model yang seyogiyanya diikuti dan dicontoh. Surat Al-Ahzab/33: 21 berbunyi,

لَّقَدۡ كَانَ لَكُمۡ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسۡوَةٌ حَسَنَةٞ لِّمَن كَانَ يَرۡجُواْ ٱللَّهَ وَٱلۡيَوۡمَ ٱلۡأٓخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرٗا ٢١

Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.

Namun demikian, Muhammad saw. tetaplah seorang manusia seperti manusia lain yang dipimpinnya, sebagaimana ditegaskan dalam surat Al-Kahfi/18: 110,

قُلْ إِنَّمَآ أَنَا۠ بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰٓ إِلَيَّ أَنَّمَآ إِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَٰحِدٌ ۖ فَمَن كَانَ يَرْجُوا۟ لِقَآءَ رَبِّهِۦ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَٰلِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِۦٓ أَحَدًۢا ﴿١١٠﴾

Katakanlah (Muhammad), "Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, yang telah menerima wahyu, bahwa sesungguhnya Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa." Maka barangsiapa mengharap pertemuan dengan Tuhannya maka hendaklah dia mengerjakan kebajikan dan janganlah dia mempersekutukan dengan sesuatupun dalam beribadah kepada Tuhannya."

Allah mengutus seorang manusia untuk berbicara dan mengajak bangsanya sendiri menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Peran sebagai rahmat dan teladan bagi manusia harus dijalankan oleh seorang manusia bukan seorang malaikat. Mengirim seorang malaikat untuk memberi bimbingan bagi manusia, dari sudut pandang tertentu justeru merendahkan kualitas manusia itu sendiri untuk bisa menimbang mana yang baik dan buruk baginya. Kemanusiaan Rasul saw. ini adalah landasan utama dalam upaya rekonstruksi historis kehidupan beliau.

Untuk dapat diteladani maka kehidupan Rasul saw. haruslah dikenal secara baik, mulai dari tingkat filosofisnya hingga pada detail-detail kehidupan tersebut. Masih pada era yang relatif awal, Islam sudah mengenal satu cabang kajian yang secara khusus memfokuskan perhatian pada kehidupan beliau. Cabang kajian kehidupan Rasul saw. ini lumrah disebut dengan Sîrah Rasûlillah (atau terkadang disingkat dengan Sîrah saja). Sejumlah besar penulis Muslim ambil bagian dalam upaya mencatat sedetil mungkin kehidupan Rasul saw. Pada periode modern pun para penulis muslim masih sangat giat memperbaharui catatan dan penafsiran mereka atas Sîrah. Ketika kajian Islam marak di belahan dunia Barat, Sîrah juga menjadi satu tema yang sangat populer.

Perhatian yang sangat besar terhadap kehidupan Rasul saw. ini bukanlah sesuatu yang mengejutkan. Islam menekankan relevansi masa lalu dalam kaitan dengan upaya memahami masa kini dan merekayasa masa depan. Oleh karena itu maka Islam mengajarkan penghargaan terhadap sejarah dan peristiwa masa lampau. Beberapa ayat Alquran dengan

tegas menganjurkan umat Islam untuk melihat ke peristiwa-peristiwa yang menimpa orang-orang sebelum mereka dalam mempertimbangkan pilihan-pilihan tindakan yang akan mereka ambil. Sejarah harus memberi umat Islam pelajaran (ibrah), sebagaimana disebutkan dalam surat Yusuf/12: 111,

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَٰكِن تَصْدِيقَ
الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١١١﴾

Sungguh, pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang yang mempunyai akal. (Al-Qur'an) itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya, menjelaskan segala sesuatu, dan (sebagai) petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.

Begitu juga dalam surat Al-Nazi'at/79: 26, ketika Alquran berkisah tentang Fir'aun, kisah tersebut dimaksudkan untuk memberi sebuah pelajaran bagi orang-orang yang hidup sesudahnya,

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَعِبْرَةً لِّمَن يَخْشَىٰ ﴿٢٦﴾

Sungguh, pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang yang takut (kepada Allah).

Sebagai seorang pemimpin dan contoh tauladan, maka kehidupan Rasul saw. adalah sebuah reservoir yang tak akan henti-hentinya memberi kita ibrah-ibrah untuk secara serius dipertimbangkan dan dijadikan pemandu jalan. Esai ini akan menyajikan beberapa aspek kehidupan Rasul saw. guna melihat bagaimana beliau menjadi seorang pemimpin dan menejer yang sangat berhasil membangun umat dan mencapai misinya. Patut diyakini bahwa untuk menjadi orang 'paling berpengaruh' dalam sejarah kemanusiaan, dibutuhkan sebuah pola manajemen yang layak dipelajari dan diteladani. Jika Muhammad saw. berhasil menghadapi tantangan dan mengadakan perubahan besar-besaran dalam masyarakat Arab Jahiliyah, maka tidaklah berlebihan untuk menilik kembali prinsip-prinsip yang diterapkannya.

ASPEK-ASPEK MANAJERIAL KEHIDUPAN RASUL SAW.

Sebagai seorang pribadi besar yang menjembatani dua alam, alam historis kemanusiaan dan alam meta-historis keilahian, tidak selalu mudah untuk menerapkan prinsip historis terhadap berbagai peristiwa penting yang dilalui oleh Rasul saw. Kerap kali pekerjaan membedakan antara kenyataan dan keyakinan sedemikian rumit bila berkenaan dengan tokoh-tokoh besar seperti Muhammad saw. Oleh karena itu dalam upaya melihat prinsip-prinsip manajerial Rasul saw. akan diupayakan untuk hanya merujuk pada kejadian-kejadian yang relatif mutawatir dalam perspektif historis.

Dari galaksi informasi tentang Rasul saw., hal-hal berikut bisa dianggap berkaitan sangat erat dengan keberhasilan beliau memimpin dan menata proses pencapaian misinya:

1. Kualitas moral-personal yang prima

Kualifikasi dasar Rasul saw. seringkali disederhanakan menjadi empat, yakni: siddiq, amanah, tabligh, dan fatanah: jujur, dapat dipercaya, menyampaikan apa adanya, dan cerdas. Keempat sifat ini membentuk dasar keyakinan umat Islam tentang kepribadian Rasul saw. Kehidupan Muhammad sejak awal hingga akhir memang senantiasa dihiasi oleh sifat-sifat mulia ini. Bahkan sebelum diangkat menjadi Rasul, dia telah memperoleh gelar Al-Amin (yang sangat dipercaya) dari masyarakat pagan Makkah. Pentingnya kualitas moral yang prima ini kembali dia tekankan setelah menjadi utusan Tuhan dalam hadisnya: Dari Abu Hurairah, Rasul saw. bersabda: Sesungguhnya aku diutus guna menyempurnakan kebaikan akhlak. (H.R. Ahmad).

2. Kebijaksanaan dalam menyelesaikan konflik

Dari kualitas personal dan moral yang prima muncul kebijaksanaan dalam bertindak dan berinteraksi dengan orang lain. Sebuah kisah yang sangat populer bisa diangkat menjadi contoh kebijaksanaan Muhammad dalam menyelesaikan persoalan. Ketika hajar al-aswad terpaksa diturunkan dari tempatnya dalam rangka renovasi ka'bah, penduduk Makkah terperangkap dalam sebuah pertengkaran tentang qabilah mana yang harus mendapat

kehormatan mengangkat dan menempatkan kembali batu tersebut di tempatnya semula. Ketika persoalan ini sudah berjalan lima hari dan hampir menyebabkan pecahnya perang antar-suku, Muhammad datang dengan solusinya yang sudah sangat terkenal itu. Muhammad saw. meletakkan batu hitam di atas kain dan mengajak semua ketua suku mengangkatnya bersama-sama, lalu meletakkannya di tempat semula. Kecemerlangan solusi yang dia tawarkan dilandasi oleh kekokohan kepribadiannya membuat semua orang dengan lapang hati menerima solusi Muhammad.

3. Integritas Prima

Integritas juga menjadi bagian penting dari kepribadian Rasul saw. yang telah membuatnya berhasil dalam mencapai tujuan risalahnya. Integritas personalnya sedemikian kuat sehingga tak ada yang bisa mengalihkannya dari apapun yang menjadi tujuannya. Ketika dakwahnya sudah mulai dianggap sebagai gangguan serius oleh masyarakat Makkah, para pemukanya mencoba membujuk Muhammad untuk berhenti. Namun dia dengan tegas menolak setiap bujukan tersebut. Puncaknya adalah ketika kepadanya ditawarkan kedudukan yang tinggi dalam sistem masyarakat Makkah serta sejumlah besar kekayaan material. Pada lazimnya kedua tawaran tersebut akan membuat orang goyah pendiriannya. Tetapi tidak demikian halnya dengan Rasul saw. Dengan sangat tegas namun tetap santun dia menjawab: Kalaupun mereka bisa meletakkan matahari di tangan kananku dan bulan di tangan kiriku, aku tetap tak akan bersedia menghentikan dakwah Islam. Tidak ada yang dapat dipikirkan oleh para pembesar Makkah lagi untuk membobol benteng integritas Muhammad, dan karena itu mereka pun lalu beralih pada jalan kekerasan. Namun cara ini pun dihadapinya dengan kesabaran yang berbuah keberhasilan.

4. Akar sosiologis yang kuat

Di antara basis manajerial yang telah membuat Rasul saw. sukses adalah akar sosiologis yang kokoh. Sejarah hidupnya dengan jelas menunjukkan bahwa sejak kecil Muhammad secara intens terlibat dalam kehidupan Arabia. Muhammad saw. lahir di Makkah, tetapi dibesarkan di pedesaan dengan cuaca, budaya dan tradisi yang masih sangat murni. Dia menghayati kehidupan badawa, menjadi penggembala kambing, menyerap tradisi

Arab yang belum tercemari oleh unsur-unsur luar. Tetapi tak lama kemudian dia kembali turun ke Makkah, hidup di tengah suasana kota yang jelas berbeda dengan alam pedesaan. Lalu dia menjadi seorang pedagang, terlibat langsung serta menghayati suka duka dan dinamika salah satu jalur perdagangan terbesar masa itu. Maka jadilah Muhammad seorang yang memiliki pengalaman komplit—di satu sisi dia paham benar tradisinya, di sisi lain dia memiliki pengalaman dan kontak dengan dunia luar. Dengan pengalaman seperti itu, Muhammad mengerti betul orang-orang yang dipimpinnya lengkap dengan tradisi dan filosofi hidup mereka; dan dia pun bisa dengan mudah membuat mereka mengerti dan bersedia menerima kepemimpinannya.

5. Keterlibatan langsung dalam segala urusan

Kepribadian dan akar sosiologisnya yang kuat menempa Muhammad menjadi seorang pemimpin yang dengan senang hati berpartisipasi dalam melaksanakan segala urusan. Dia benar-benar memimpin, bukan hanya memerintah. Pengalaman telah membuatnya tidak sungkan untuk melakukan apa pun yang perlu dilakukan. Sejarah mencatat bahwa Muhammad menanggung derita seperti derita yang dialami oleh pendukungnya dalam menyebarkan Islam. Sejarah juga melaporkan bahwa dia bersama-sama pengikutnya turun langsung dalam peperangan, merasakan pahit getir dan pedihnya terkena tikaman pedang dan tombak musuh. Di balik kebesarannya yang tanpa tanding, Muhammad saw. adalah seorang yang dengan senang hati mengerjakan perkerjaan kecil—memperbaiki sandal atau menambal baju—yang tak terbayangkan dikerjakan oleh kebanyakan pemimpin masa sekarang. Muhammad saw. memimpin tidak hanya dengan memberitahu apa yang harus dilakukan, tetapi menunjukkan dan melakukannya bersama-sama mereka yang dipimpinnya.

6. Musyawarah, menghargai pendapat yang lain

Mengikuti ajaran dalam Alquran, Rasul saw. secara konsisten menerapkan prinsip musyawarah dalam kepemimpinannya. Muhammad tidak menempatkan diri sebagai orang yang serba tahu hingga tidak membutuhkan sumbang-pikir dari orang lain. Prinsip banyak kepala lebih baik dari satu kepala secara jelas berlaku dalam gaya kepemimpinan yang dianut Rasul saw.

Sebab dengan diberi kesempatan berpendapat orang akan merasa benar-benar terlibat, memiliki, serta ikut bertanggung jawab untuk menjamin keberhasilan kegiatan. Ambillah contoh ketika pada tahun 5/627 kaum kafir Quraisy mengancam akan menyerang Madinah secara besar-besaran. Dalam musyawarah yang diadakah Rasul saw. untuk mengantisipasi serangan tersebut, berbagai opsi dimajukan dan dengan saksama dipertimbangkan. Pada akhirnya forum memutuskan bahwa usul Salman Al-Farisi untuk menggali parit penghalang adalah yang paling baik, dan Rasul saw. mengikuti usul tersebut. Jadilah peristiwa tersebut dikenal sebagai Perang Khandaq. Dalam hal-hal duniawi, Rasul saw. senantiasa memberi penghargaan yang tinggi bagi pandangan orang lain. Dalam sebuah hadis beliau menegaskan: Kamu lebih tahu tentang urusan duniamu. (H.R. Muslim). Lalu katanya lagi: Jika sesuatu merupakan urusan duniamu, maka kamu lebih memahaminya; tetapi jika itu urusan agama, maka kembalikanlah kepadaku. (H.R. Ahmad).

7. Pendelegasian dengan prinsip yang jelas

Rasul saw. memahami sepenuhnya bahwa tanggungjawab hanya bisa tumbuh di atas kepercayaan. Oleh karena itu beliau adalah seorang pemimpin yang bisa mempercayakan sesuatu kepada orang lain, setelah terlebih dahulu menetapkan prinsip yang jelas. Ini dapat dilihat dengan gamblang dalam kebijakannya mengirim beberapa sahabat ke daerah-daerah taklukan untuk mengajarkan Islam di sana. Dialog yang sudah sangat populer antara Rasul saw. dengan Mu'az bin Jabal—ketika yang belakangan akan dikirim ke Yaman sebagai guru dan hakim—memberi illustrasi menarik tentang kepercayaan Rasul saw. kepada Mu'az di satu sisi dan penegasan perlunya prinsip kerja yang jelas di sisi lain. Mu'az diberi otoritas penuh memutuskan sesuatu persoalan berdasarkan ijtihadnya, tetapi setelah mengikuti serangkaian prosedur kerja yang jelas, yaitu setelah memastikan bahwa tidak ditemukan rujukan untuk kasus tersebut dalam Alquran dan hadis Rasul saw. Hadis tersebut berbunyi sebagai berikut: Bahwa Rasul saw. mengutusMu'az bin Jabal ke Yaman. Rasul saw. bertanya: Bagaimana engkau akan memutuskan persoalan. Mu'az menjawab: Aku akan memutuskanberdasarkan Kitabullah. Rasul saw. bertanya: Bagaimana jika ternyata tidak ditemukan dalam Kitabullah? Mu'az berkata: Dengan hadis Rasul saw. Rasul saw. bertanya lagi: Bagaimana jika tidak ditemukan dalam hadis? Mu'az berkata: Aku akan gunakan ijtihad akalku sendiri.

Lalu Rasul saw. berkata: Segala puji bagi Allah yang menyepakati utusan Rasul saw. (H.R. Tirmizi).

8. Kesamaan di depan hukum

Prinsip kesetaraan di depan hukum merupakan salah satu dasar terpenting manajemen Rasul saw. Menanggapi sebuah masyarakat yang memberlakukan hukuman potong tangan kepada pencuri dari kelas bawah, tetapi tidak menerapkannya kepada pencuri dari kalangan atas, Rasul saw. dengan tegas bersabda: Demi Allah, kalau sekiranya Fathimah binti Muhammad mencuri, maka aku sendiri yang akan memotongtangannya. (H.R. Bukhari). Di sini terlihat bahwa dalam sebuah manajemen yang baik, rasa cinta, pertalian darah, atau persahabatan tidak boleh mengaburkan visi tentang kebenaran dan tujuan yang telah menjadi sebuah bangunan sistem. Mencintai sama sekali tidak boleh mengurangi ketegasan sikap terhadap penyimpangan dan kekeliruan. Allah swt. dengan indah menggambarkan bagaimana Rasul saw. dan para sahabatnya memupuk cinta antar sesama, namun memelihara ketegasan terhadap kekufuran: Ini terekam dalam Q.S. Surat Al-Fath/48: 29,

مُّحَمَّدٌ رَّسُولُ اللَّهِ ۚ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ ۖ تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا ۖ سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِم مِّنْ أَثَرِ السُّجُودِ ۚ ذَٰلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَاةِ ۚ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْأَهُ فَآزَرَهُ فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَىٰ عَلَىٰ سُوقِهِ يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ لِيَغِيظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ ۗ وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُم مَّغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا.

Muhammad adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia bersikap keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu melihat mereka rukuk dan sujud mencari karunia Allah dan keridaan-Nya. Pada wajah mereka tampak tanda-tanda bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka (yang diungkapkan) dalam Taurat dan sifat-sifat mereka (yang diungkapkan) dalam Injil, yaitu seperti benih yang mengeluarkan tunasnya, kemudian tunas itu semakin kuat lalu menjadi besar dan tegak lurus di atas batangnya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman

dan mengerjakan kebajikan di antara mereka, ampunan dan pahala yang besar.

9. Pola hubungan egaliter dan akrab

Salah satu fakta menarik tentang nilai-nilai manajerial kepemimpinan Rasul saw. adalah penggunaan konsep sahabat—bukan murid, staff, pembantu, anak buah, anggota, rakyat, atau hamba—untuk menggambarkan pola hubungan antara beliau sebagai pemimpin dengan orang-orang yang berada di bawah kepemimpinannya. Sahabat dengan jelas mengandung makna kedekatan dan keakraban serta kesetaraan, berbeda dengan, misalnya, murid, staff, atau pengikut yang kesemuanya berkonotasi tingkatan tinggi-rendah. Sahabat lebih bermuatan kerjasama dua arah, saling melengkapi dan saling menyempurnakan. Sahabat terasa sedemikian dekat, seolah tanpa jarak. Konsep persahabatan memang benar-benar tepat menggambarkan realitas hubungan yang terbina antara Rasul saw. dengan orang-orang di sekitarnya. Inilah antara lain motivator yang telah membuat para sahabat rela mengorbankan apa saja—jiwa, raga, harta, waktu—demi perjuangan Rasul saw. Sebab di dalam hati mereka merasakan bahwa cita-cita Rasul saw. adalah juga cita-cita mereka sendiri, dan keberhasilan beliau adalah juga keberhasilan mereka.

10. *Kecakapan membaca kondisi dan merancang strategi*

Keberhasilan Muhammad saw. sebagai seorang pemimpin tak lepas dari kecakapannya membaca situasi dan kondisi yang dihadapinya, serta merancang strategi yang sesuai untuk diterapkan. Model dakwah rahasia yang diterapkan selama periode Makkah kemudian dirubah menjadi model terbuka setelah di Madinah, mengikuti keadaan lapangan. Keberhasilan Rasul saw. dan para sahabatnya dalam perang Badr jelas-jelas berkaitan dengan penerapan sebuah strategi yang jitu. Demikian pun peristiwa pahit perang Uhud, adalah saksi kegagalan dalam menerapkan strategi yang sesungguhnya sudah tersusun rapi dan rinci.

11. Tidak mengambil kesempatan dari kedudukan

Rasul saw. wafat tanpa meninggalkan warisan material. Sebuah

riwayat malah menyatakan bahwa beliau berdoa untuk mati dan berbangkit di akhirat bersama dengan orang-orang miskin. Jabatan sebagai pemimpin bukanlah sebuah mesin untuk memperkaya diri. Sikap inilah yang membuat para sahabat rela memberikan semuanya untuk perjuangan tanpa perduli dengan kekayaannya, sebab mereka tidak pernah melihat Rasul saw. mencoba memperkaya diri. Kesederhanaan menjadi trade mark kepemimpinan Rasul saw. yang mengingatkan kita pada sebuah kisah tentang Umar ibn al-Khattab. Seseorang dari Mesir datang ke Madinah ingin bertemu dan mengadukan persoalan kepada khalifah Umar ra. Orang tersebut benar-benar terkejut ketika menjumpai sang khalifah duduk dengan santai di bawah sebatang kurma. Tak ada tanda-tanda bahwa dia adalah seorang pemimpin besar yang sangat berkuasa—ia tak berbeda dari orang-orang yang dipimpinnya.

12. Visioner–futuristik

Sejumlah hadis menunjukkan bahwa Rasul saw. adalah seorang pemimpin yang visioner, berfikir dan mereka masa depan. Meski tidak mungkin merumuskan alur argumentasi yang digunakan olehnya, tetapi banyak hadis Rasul saw. yang dimulai dengan kata 'akan datang suatu masa…', lalu diikuti sebuah deskripsi berkenaan dengan persoalan tertentu. Kini, setelah sekian abad berlalu, banyak dari deskripsi hadis tersebut yang telah mulai terlihat dalam realitas nyata. Berikut adalah beberapa contoh hadis futuristik:

- Akan datang satu masa ketika orang tak perduli lagi dengan cara apa ia mendapatkan harta, dengan halal atau haram. (H.R. Bukhari).
- Demi Tuhan yang menguasaijiwaku, akan datang satu masa ketika seorang pembunuhtak tahu lagi kenapa ia membunuh,dan orang yang terbunuh tak tahu kenapa ia dibunuh. (H.R. Muslim).
- Manusia akan mencapaisuatu masa ketika suatu waktu mereka berdiri (untuk salat) dan tak menemukan seorang yang bisa menjadi imam. (H.R. Ibn Majah).

13. Menjadi prototipe bagi seluruh prinsip dan ajarannya

Pribadi Rasul saw. benar-benar mengandung cita-cita dan sekaligus

proses panjang upaya pencapaian cita-cita tersebut. Beliau adalah personifikasi dari misinya. Oleh karena itu dia dengan mudah dimengerti dan dengan berhasil menggerakkan masyarakatnya untuk sama-sama berupaya keras mencapai tujuan bersama. Terkadang kita lupa bahwa kegagalan sangat mudah terjadi manakala kehidupan seorang pemimpin tidak mencerminkan cita-cita yang diikrarkannya. Sebagaimana sudah disebut di atas, Rasul saw. selalu menjadi contoh bagi apa pun yang dia anjurkan kepada orang-orang di sekitarnya.

PENUTUP

Pesona Muhammad ibn Abdullah sebagai Rasul saw. bisa disebut luas tak bertepi, dalam tak berdasar. Kajian yang tak pernah berhenti tentang berbagai aspek kehidupan maupun ajarannya menjadi bukti tak terbantahkan bagi daya tarik pribadi sederhana ini.

Banyak yang terjadi dalam sejarah hidup Rasul saw. dapat dicapai berkat kepiawaiannya sebagai manajer di tengah para sahabatnya. Banyak yang dicapai oleh Rasul saw. dan para sahabatnya terkesan mendekati mustahil dengan mengingat situasi dan kondisi yang mengitari mereka saat itu. Tetapi dengan kecermatan tertentu kita bisa melihat dan merekonstruksi prinsip-prinsip dasar dari model kepemimpinannya. Lalu akan terlihat bahwa meskipun dalam konteks yang jelas berbeda, sejumlah besar dari prinsip manajerial yang diterapkan oleh Rasul saw. tersebut masih relevan hingga kini. Fungsi Rasul saw. sebagai uswah hasanah tak akan pernah kehilangan relevansi, betapapun sejarah kemanusiaan terus berlalu.

8

KHALIFAH ABU BAKR AS-SIDDIQ
Sebuah Contoh Kepemimpinan

Di tengah upaya kita menemukan seorang individu terbaik untuk kita serahi amanah memegang tampuk kepemimpinan negeri ini, agaknya menarik untuk memperbincangkan berbagai aspek kepemimpinan dalam perspektif Islam. Di samping mencari rambu-rambu panduan ayat-ayat dan hadis, salah satu yang paling menarik adalah melihat bagaimana berbagai ajaran indah Islam menemukan perwujudan historisnya dalam perjalanan panjang umat ini. Dengan kata lain, keindahan kepemimpinan Islam itu dapat di lihat dalam bentuknya yang paling hidup dalam sejarah umat Islam itu sendiri. Itulah yang akan coba kita suguhkan di bawah ini, yakni mengemukakan sebuah fragmen kecil sejarah Islam yang berkaitan dengan kepemimpinan.

Selain masa Nabi Muhammad saw. sendiri sebagai manusia tauladan dan ideal yang mesti diupayakan mencontohnya oleh umat Islam, sekitar tiga dekade setelah kematian beliau, yang lumrah disebut sebagai masa Al-khulafa' Al-rasyidun, adalah juga merupakan periode ideal yang sangat sering menjadi rujukan para ahli dalam perumusan cita-cita dan pembentukan format politik umat Islam dewasa ini. Paragraf singkat di bawah ini diambil dari pidato Abu Bakr as-Siddiq, khalifah pertama, ketika dia baru selesai dibay'at oleh masyarakat Madinah sebagai tanda penerimaan mereka terhadapnya sebagai pemimpin. Pada hari sebelumnya telah terjadi perdebatan dan musyawarah yang cukup hangat untuk menentukan siapa yang bakan menggantikan Muhammad saw. sebagai pemimpin umat. Cuplikan pidato ini menjelaskan secara sangat gamblang mengapa periode ini adalah periode emas kepemimpinan Islam dalam sejarah.

> …Hai sekalian manusia, aku telah diangkat menjadi pemimpin kamu, padahal aku bukanlah yang terbaik. Maka jika aku berbuat baik, bantulah aku; jika aku berbuat jahat luruskanlah aku. Kebenaran adalah amanah, kebohongan adalah pengkhianatan. Orang-orang lemah di antara kamu akan menjadi kuat di sisiku, karena aku akan membantunya memperoleh hak-haknya, In syâ Allah; dan orang-orang kuat di antaramu adalah orang lemah di mataku, karena aku akan menarik (kewajiban-kewajibannya) secara benar, Insya Allah … (pidato Abu Bakr pada hari pembay'atannya menjadi khalifah, Al-Suyûthî, Târîkh al-Khulafâ')

Secara sederhana setidaknya ada empat tonggak prinsip yang dijanjikan dan dalam sejarahnya dibuktikan oleh sang khalifah pertama:

Pertama, kerendahan hati. Dalam pidato tersebut, di depan khalayak ramai masyarakat Madinah kala itu, Abu Bakr secara terbuka menyatakan bahwa dia sama sekali tidak merasa sebagai yang terbaik di antara manusia yang ada. Bahwa dia dipilih dan kemudian diangkat, dan bahwa semua orang mengakui kepemimpinannya melalui bay'at, sama sekali tidak dia gunakan untuk membangun kesan bahwa memang dia adalah yang paling layak untuk jabatan tersebut. (dan semula Abu Bakr sendiri memang menominasikan orang lain sebagai khalifah, bukan dirinya). Dia dengan tegas menyatakan, "aku bukanlah yang terbaik." Padahal sesungguhnya semua orang masih segar mengingat bagaimana Rasulullah saw. sendiri dalam beberapa kesempatan menegaskan betapa tingginya kualitas personal Abu Bakr as-Siddiq.

Kedua, keterbukaan terhadap koreksi. Oleh karena Abu Bakr tidak memposisikan dirinya sebagai 'yang terbaik' maka konsekuensinya adalah bahwa dia juga terbuka untuk dikoreksi, untuk diingatkan, untuk dinasehati, untuk diluruskan, untuk dikembalikan ke jalur yang semestinya dalam kepemimpinannya. Di sini kita melihat sebuah pengakuan yang sangat jujur bahwa sebagai manusia, betapapun dia berusaha untuk melakukan kebaikan, tetap saja potensi besar terbuka untuk terjadinya penyimpangan dan kekeliruan. Bila itu terjadi, seorang pemimpin sejati, seperti Abu Bakr, membutuhkan bantuan dari pengikutnya sendiri untuk mengembalikannya ke jalur yang benar. Jadi meskipun terori ilmu politik kontemporer yang menyatakan "power tends to corrupt," terlihat modern dan baru, kenyataan di belakangnya sesungguhnya sama tuanya dengan sejarah kemanusiaan. Tinggal terserah kepada mereka yang memegang kekuasaan, apakah

menyadarinya, dan mengakuinya sebagai potensi masalah, lalu mengajak segenap lapisan masyarakat berpartisipasi mengingatkan pemimpinnya. Inilah pilihan Abu Bakr. Atau seorang pemimpin justeru mengabaikannya dan mengupayakan berbagai cara untuk menutupinya, agar dia tetap terlihat bersih dan seolah tak mempunyai potensi untuk melakukan kesalahan. Pilihan pertama jelas adalah pilihan yang sangat pahit dan susah, tetapi seorang pemimpin sejati memang adalah orang yang dapat bertahan dengan pilihan-pilihan susah dan pahit.

Ketiga, komitmen terhadap kebenaran. Aspek lain yang terasa sangat menggigit dari pidato Abu Bakr di atas adalah komitmen yang sangat tinggi terhadap kebenaran. Kepemimpinannya memang dikenal sangat menjunjung tinggi nilai kebenaran, dan bersikap tidak mendua dalam hal tersebut. Itulah yang terlihat muncul ketika beberapa suku memilih untuk membangkang dan tidak bersedia lagi membayar zakat, sebagaimana mereka lakukan di zaman Rasul saw. Abu Bakr sama sekali tidak ragu untuk menyatakan perang terhadap upaya penyelewengan praktik keagamaan tersebut, karena itu adalah sebuah pengkhianatan terhadap kebenaran ajaran agama ini. Ketegasan dan kesetiaan terhadap kebenaran sangat membantu kewajaran hubungan antara seorang pemimpin dan orang yang dipimpinnya. Kepatuhan dan kesetiaan akan terbangun kuat bila ada keyakinan di pihak masyarakat bahwa pemimpinnya adalah orang yang menghargai kebenaran dan terbuka mengenai hal itu. Kekaburan, apalagi upaya sengaja pengaburan, kebenaran tidak dapat tidak hanya akan membangun lorong gelap dalam hubungan antar pemimpin dan rakyatnya; dan bila ini terjadi kejernihan hubungan tidak akan mungkin dicapai.

Keempat, keberpihakan kepada rakyat kecil. Abu Bakr as-Siddiq adalah tipe pemimpin yang dengan jelas menunjukkan posisi keberpihakannya kepada rakyat papa yang lemah. Dia memilih untuk menjadi pembela rakyat kecil yang memang memerlukan pembelaannya dari kemungkinan kezaliman pihak-pihak lain. Abu Bakr tidak rela menjadi pemimpin yang dalam praktiknya justeru menjadi 'pelayan' bagi kelompok elit orang berharta dan kaya raya. Dia bukan seorang fasilitator yang membantu orang kaya menjadi semakin kaya, sampai tak mengerti lagi batasan kekayaannya sendiri. Dia bukan pula seorang yang ingin ikut-ikutan menjadi kaya karena posisinya sebagai pemimpin. Dia bukan seorang

pemimpin yang melihat kekayaan sebagai sebuah kekuatan. Abu Bakr adalah pemimpin rakyat kecil, yang menjadi pengayom bagi mereka yang lemah. Sekali lagi, dalam pidatonya, dan dalam sejarah kepemimpinannya yang singkat kita melihat pelajaran berharga dari seorang pemimpin yang menyediakan dirinya sebagai sandaran orang—rang lemah, meskipun untuk itu dia harus bertentangan arus dengan kelompok orang-orang kaya yang ada di tengah masyarakatnya.

Demikianlah sebuah fragmen kecil dari sejarah panjang umat ini dapat memberi sebuah palajaran sangat berharga tentang hidup masa kini. Kepemimpinan sesungguhnya adalah keniscayaan hidup. Itu lah sebabnya sabda Rasulullah saw. dengan gamblang menegaskan bahwa setiap orang adalah pemimpin. Kesuksesan hidup seseorang ditentukan oleh kapasitas kepemimpinannya. Tidak ada orang yang berhasil, kecuali dia berhasil memimpin dirinya dan sumber daya yang tersedia untuknya secara baik. Lalu seorang tidak akan menjadi pemimpin yang baik untuk masyarakatnya, kecuali dia telah membuktikan terlebih dahulu bahwa dia mampu memimpin dirinya sendiri secara baik.

9

NASKAH KLASIK ISLAM NUSANTARA

Sejarah mengajarkan kepada kita bahwa sebuah bangsa yang besar menghasilkan budaya material dan budaya non-material yang jumlahnya besar dan kualitasnya tinggi. Sejarah juga mengajarkan bahwa bangsa yang akan terus jaya adalah bangsa yang secara cermat memelihara warisan budayanya dan kemudian secara cerdas mengembangkannya dalam meniti arus perubahan zaman. Sebaliknya, pengabaian warisan budaya lumrahnya akan diikuti kegagalan mengembangkannya; dan ini jamak terjadi pada bangsa yang kerdil, atau akan menjadi kerdil.

Dalam kaitan di atas lah artikel kecil ini hendak membahas serba sedikit tentang naskah (manuskrip, makhtutat) Islam klasik Nusantara. Sebab, menurut hemat penulis, kita pantas khawatir kalau bangsa ini akan jatuh pada pengabaian warisan tersebut, lalu akan berujung pada kehilangan sebuah khazanah budaya yang begitu berharga. Pembahasan akan mencakup tentang rendahnya kesadaran bangsa Indonesia pada umumnya tentang keberadaan khazanah ini; upaya-upaya yang patut dipertimbangkan dalam rangka penyadaran dan kemudian pemeliharaan dan pengembangan khazanah; serta tentang relevansi dari khazanah ini terhadap bangsa Indonesia modern.

CATATAN AWAL

Di luar kesadaran umat secara populer, ternyata bangsa ini memiliki khazanah naskah klasik yang sangat kaya. Kesadaran akan keluasan dan kekayaan khazanah ini kelihatannya masih merupakan milik kalangan yang sangat terbatas, yang pada umumnya adalah para akademisi. Sesungguhnya, kekayaan naskah klasik ini akan segera disadari manakala seseorang

membaca buku-buku tentang Islam di Indonesia yang ditulis berbasiskan sumber-sumber lokal. Katakanlah seperti buku Kitab Kuning dan Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia (Martin van Bruinessen), Jaringan Ulama (Azyumardi Azra), The Achehnese (C. Snouck Hurgronje), Yang Indah, Berfaedah, dan Kamal (V.I. Braginski), Menyoal Wahdatul Wujud dan Kajian Syattariyah di Dunia Melayu-Indonesia (Oman Fathurahman), dan sebagainya. Kesan massif dari khazanah ini juga akan terasa jika melihat beberapa kalatogus naskah yang sudah dipersiakan oleh para filolog, seperti katalogus naskah yang tersimpan di Perpustakaan Nasional Jakarta, Museum Negeri Sono Budoyo Yogyakarta, Katalogus Naskah Buton, Katalogus Naskah Bugis, Katalogus Naskah Palembang yang sedang menunggu publikasi, atau naskah Aceh yang kabarnya masih dalam tahap awal persiapan.

Tempat penyimpanan dari naskah ini juga sangat bervariasi. Yang paling umum, dan barangkali yang paling banyak, tentu saja berada di museum-museum dan perpustakaan-perpustakaan umum atau kampus. Hanya saja perlu dicatat bahwa tidak semua perpustakaan memiliki koleksi naskah klasik, baik karena tidak berkomitmen ke arah itu, atau semata karena tidak memiliki kapasitas dan berbagai sarana yang dibutuhkan untuk merawat koleksi semacam itu. Sering pula terjadi bahwa museum maupun perpustakaan tidak merawat koleksi yang ada sebagaimana mestinya. Sebagian dari khazanah klasik ini ada di lembaga-lembaga keagamaan yang telah berusia relatif tua, seperti pesantren atau masjid. Ada pula yang tersimpan di tangan kolektor individu, baik karena proses pewarisan atau memang merupakan upaya mengoleksi secara sengaja. Secara umum, kondisi naskah di tangan individu lebih memprihatinkan, terutama sekali jika dipandang dari sudut akademis.

Kekayaan kualitatif dari khazanah naskah klasik Islam Nusantara paling baik diapresiasi dengan melihat peta kandungannya yang begitu variatif. Naskah-naskah ini dapat berisi uraian tentang agama Islam. Azyumardi Azra telah lama menyimpulkan bahwa sejak era kerajaan Islam, di Nusantara ini telah tumbuh dengan baik tradisi keilmuan Islam dalam cabang yang cukup banyak: fikih, teologi, tasawuf, politik, falak, dan seterusnya. Menariknya adalah bahwa kesemua bidang tradisi keilmuan dapat dilacak secara baik dalam khazanah tulisan yang dihasilkan oleh eksponennya masing-masing. Di samping naskah keagamaan terdapat pula dalam jumlah yang signifikan naskah-naskah yang berisi sejarah keislaman, cerita rakyat atau bahkan

mitologi yang berkaitan erat dengan perkembangan agama Islam di rantau ini. Sekali lagi, keanekaan kandungan dari naskah klasik yang ada menegaskan relevansi dan arti pentingnya.

Sangat disayangkan bahwa kekayaan kuantitatif dan kualitatif dari naskah yang ada tidak diimbangi oleh perhatian yang memadai terhadapnya. Keluhan seperti ini sesungguhnya bukanlah baru serta sudah sangat sering dikumandangkan oleh para pengkaji. Kunjungan singkat ke pusat-pusat penyimpanan naskah klasik (museum atau perpustakaan) akan segera menegaskan kesan ini. Di beberapa museum dan perpustakaan, khazanah ini tak obahnya seperti bahan terlantar, dan seolah tak menarik perhatian siapa pun. Naskah-naskah seringkali berada dalam kondisi yang cukup memprihatinkan. Tak jarang naskah-naskah telah menjadi usang dan rusak di tempat penyimpanannya.

Kondisi buruk ini secara klasik diakibatkan oleh banyak faktor. Yang terpenting di antaranya adalah rendahnya minat terhadap naskah, kurang memadainya fasilitas dan peralatan perawatan yang dimiliki lembaga penyimpan, serta cuaca tropis yang kejam. Rendahnya minat terhadap naskah agaknya tak perlu lagi diuraikan secara panjang lebar. Cukuplah mengulangi bahwa mayoritas masyarakat bahkan tidak sadar akan keberadaan dan arti penting dari khazanah tersebut. Lalu, lembaga penyimpan seperti museum dan perpustakaan pada lazimnya tidak memiliki sumber daya dan dana yang memadai untuk memberikan perawatan standar terhadap naskah. Ini dapat terlihat indikasinya melalui fasilitas penyimpanan dan perawatan yang seadanya, untuk tidak menyebutnya memprihatinkan. Hanya di beberapa lembaga saja, seperti Perpustakaan Nasional, naskah-naskah ini mendapat perlakuan yang relatif memadai. Cuaca tropis Indonesia, meskipun tak mungkin dikeluhkan, telah pula turut menyumbang bagi percepatan rusaknya materi dasar naskah-naskah klasik ini. Kombinasi ketiga faktor ini menjadikan upaya preservasi naskah di Indonesia memiliki tantangan yang sangat berat dan khas.

RELEVANSI NASKAH NUSANTARA

Sebagai sebuah warisan yang mewakili perkembangan sebuah kebudayaan di masa lalu, tentu saja relevansi dari naskah klasik Nusantara ini juga berdimensi jamak. Pada tataran yang paling fisikal dan dangkal, keberadaan

naskah itu dalam jumlah yang besar membuktikan aktivitas akademis berkualitas tinggi. Secara lebih spesifik keberadaan naskah itu mengindikasikan produktivitas ilmiah yang patut diacungi jempol. Lalu, naskah yang ada ternyata menggunakan bahasa yang berbeda-beda (Melayu, Aceh, Jawa, Bugis, Sunda, Minangkabau, Palembang, dan seterusnya). Lebih jauh, khazanah ilmiah yang diwariskan tersebut ternyata dituliskan dengan menggunakan aksara yang juga bervariasi: Arab Melayu, Pegon, Sunda, Batak, atau Bugis. Hal itu bermakna bahwa tradisi ilmiah klasik Nusantara telah mengalami proses lokalisasi dan vernakularisasi ke dalam tradisi setempat. Maka, relevansi pertama dari naskah yang kaya ini adalah bahwa ia merupakan bukti sahih dari aktivitas akademis yang produktif di masa lalu. Pada level analisis, naskah tersebut juga merupakan peta kasar tradisi ilmiah tersebut.

Relevansi kedua dari khazanah ini berada pada tataran isi yang dikandungnya. Para pengkaji yang telah menelusuri sebagian dari khazanah naskah Nusantara pada umumnya sepakat tentang kekayaan kandungan yang ada di dalamnya, sebagaimana sudah diindikasikan di atas tadi. Sebagai sebuah kesatuan, naskah ini memberi informasi berharga tentang banyak hal. Misalnya saja, dari keberadaan naskah tersebut dapat diketahui seara jelas modus-modus perkembangan Islam di Nusantara. Tidak hanya itu, penelusuran naskah dalam garis waktu, juga menunjukkan proses evolutif islamisasi Nusantara ini. Jika dibaca dalam tataran yang lebih detail, akan terlihat pula model-model vernakularisasi yang ditempuh oleh masyarakat Islam dalam lokalitas yang saling bebeda. Misalnya, terdapat model peresapan Islam yang agak berbeda di daerah Aceh dan di daerah Jawa Tengah; atau antara Makasar dan Sumatera Barat, dan sebagainya.

Genealogi naskah Nusantara mengajarkan kepada pembacanya networkingyang cukup rumit yang mengikat berbagai naskah dari berbagai daerah ke dalam satu tradisi. Networking in dengan jelas terbaca baik pada level lokal Nusantara, maupun pada tataran internasional. Profesor Azyumardi Azra, tampaknya, adalah di antara yang paling menonjol dalam kajian jaringan ini, melalui master piece-nya yang berjudul Jaringan Ulama, dan berbagai karya yang lebih kecil. Oman Faurahman juga sampai pada kesimpulan yang sama dalam karyanya Kajian Syattariyah di Dunia Melayu-Indonesia.

BEBERAPA LANGKAH STRATEGIS

Jika demikian halnya: jika ternyata bangsa ini memiliki khazanah pernaskahan yang begitu kaya, tetapi mayoritas masyarakat tidak menyadarinya, maka beberapa tindakan tampaknya sangat tepat untuk disarankan dalam kesempatan ini.

Pertama, perlulah kiranya dilakukan sosialisasi atau intensifikasi sosialisasi informasi tentang naskah Nusantara. Hal ini perlu untuk menumbuhkan kesadaran akan keberadaan khazanah berharga ini dan kemudian menjadi dasar bagi apresiasi terhadapnya. Sosialisasi ini dapat mengambil bentuk yang berbagai. Saya kira, pengajaran Aksara Arab Melayu (AAM) pada jenjang pendidikan dasar saat ini adalah sebuah langkah awal yang pantas dihargai dan digalakkan terus. Bentuk lain dari sosialisasi adalah penyertaan khazanah pernaskahan dalan kegiatan-kegiatan pekan kebudayaan, pameran, dan lain-lain.

Kedua, dalam kalangan yang mungkin relatif terbatas, pengkajian yang lebih banyak dan lebih serius perlulah didukung secara sungguh-sungguh. Kajian di bidang ini dapat saja mengambil kajian filologis dengan target paling sederhana: menyelamatkan naskah dari kerusakan dan kepunahan. Dalam tataran yang lebih tinggi, kajian dapat saja mencapai kritik naskah atau teks, atau bahkan pada analisis sosio-historis terhadap isi sebuah naskah.

Ketiga, menggugah kolektor pribadi untuk memberikan naskah klasik ke tangan yang dapat memelihara secara lebih baik. Bukan rahasia bahwa sebagian naskah klasik ada di tangan kolektor pribadi, baik karena proses pewarisan maupun akuisisi lainnya. Persoalannya adalah bahwa kebermanfaatan umum dari koleksi pribadi sangatlah rendah, jika dibandingkan misalnya dengan koleksi yang berada di perpustakaan atau museum yang dapat diakses oleh umum.

Keempat, menggugah muculnya funding agencies yang mau mendanai preservasi dan kajian naskah klasik. Harus diakui bahwa saat ini museum dan perpustakaan yang memiliki koleksi naskah klasik kebanyakannya mengalami kesulitan untuk mendapatkan dana yang memadai bagi perawatan maupun pengkajiannya. Oleh karenanya, tak jarang bahwa koleksi tersebut cenderung terabaikan dan hanya persoalan waktulah sebelum ia rusak sama sekali.

Kelima, menumbuhkan kebanggaan akan warisan itu. Sesungguhnya, kalau saja ada kebanggaan akan khazanah naskah klasik itu, maka sekalian saran yang dikemukakan di atas akan dengan sendirinya menjadi lebih mudah direalisasi. Bangsa besar menghargai sejarahnya; yang kemudian perlu diingatkan adalah bahwa di samping peninggalan historis lainnya, para pendahulu bangsa ini juga meninggalkan warisan ilmiah yang menanti penghargaan dan apresiasi yang layak dari generasi sekarang.

PENUTUP

Dari sudut pandang apa pun, khazanah naskah klasik ini adalah merupakan kekayaan budaya dan harta intelektual yang mesti dihargai dan diselamatkan. Setiap upaya yang dapat membantu ke arah ini adalah sebuah langkah mulia dan pantas diapresiasi. Di tengah rendahnya mutu kegiatan ilmiah bangsa ini sebuah cermin dari masa lalu terasa begitu perlu. Siapa tahu ia dapat menjadi pelecut yang dapat membangkitkan semangat generasi masa kini.

10

KEARIFAN LOKAL DALAM NASKAH NUSANTARA

Tulisan ini merupakan catatan personal penulis dari Simposium Internasional Pernaskahan Nusantara XI, di Bima Nusatenggara Barat, 26-28 Juli 2007 yang lalu. Simposium pernaskahan ini disponsori oleh Manassa (Masyarakat Pernaskahan Nusantara) dan beberapa lembaga terkait dan dilaksanakan secara regular setiap tahun. Pelaksanaannya biasa mengambil tempat yang berbeda setiap tahunnya. Untuk Simposium ke XI ini sejumlah pembicara dihadirkan dari pelbagai negara: Indonesia, Singapura, Malaysia, Belanda, Jerman, Perancis, mewakili berbagai lembaga pendidikan dan lembaga penelitian yang memiliki perhatian tinggi terhadap Naskah Nusantara. Peserta simposium berasal dari segenap penjuru tanah air, dari yang paling barat hingga timur. Dengan mengambil "kearifan lokal" sebagai tema sentral, jelas symposium ini ingin berkonsentrasi pada upaya menggali dan mementaskan 'isi' yang terkandung dalam Naskah Nusantara, meskipun upaya preservasi masih mendapat perhatian sekunder. Di samping itu '(re)akatualisasi' dari nilai-nilai yang terkandung dalam Naskah Nusantara dalam peri kehidupan modern bangsa Indonesia muncul sebagai 'obsesi' dalam rangkaian diskusi, meskipun jelas bukan merupakan core dari Simposium.

PENYELAMATAN DAN PEMELIHARAAN

Naskah Nusantara ternyata merupakan genre naskah yang cukup besar jumlahnya, dapat disejajarkan dengan naskah-naskah Cina, India, Arab maupun genre-genre naskah lainnya. Diketahui bahwa Naskah Nusantara tersebar setidaknya di 28 negara. Status naskah di negara-negara tersebut bervariasi sedemikian rupa: mulai dari negara tempat diproduksinya

Naskah Nusantara, seperti Indonesia dan Malaysia, hingga negara-negara yang bukan produsen Naskah Nusantara namun menyimpan koleksi Naskah Nusantara yang sangat besar, semacam Belanda dan Jerman. Oleh karenanya, di samping Naskah Nusantara itu sendiri, pola produksi dan penyebaran Naskah Nusantara ke berbagai negara tersebut sudah merupakan jalur penelitian yang menarik sekali.

Sebagai sebuah negeri yang merupakan produsen Naskah Nusantara, Indonesia jelas menyimpan naskah dalam jumlah yang sangat besar. Sepintas ini dapat dibuktikan dengan sekedar melihat katalogus-katalogus Naskah Nusantara yang sudah dipublikasikan (dalam Simposium diluncurkan sebuah versi baru Katalogus Naskah Bima). Posisi Indonesia dalam peta penyebaran Naskah Nusantara bukannya tanpa persoalan. Dalam Simposium ini terdeteksi beberapa persoalan besar. Misalnya, apakah Indonesia dapat mengklaim diri sebagai pemilik Naskah Nusantara yang lebih besar dari negara-negara lain? Apakah secara kualitatif Naskah Nusantara yang masih berada di Indonesia cukup substansial mewakili capaian budaya Nusantara jika dibandingkan dengan koleksi Naskah Nusantara yang telah berpindah tangan ke negara-negara lain? Sejauh mana kapasitas masyarakat Indonesia dalam menjaga kelestarian Naskah Nusantara yang ada? Apakah masyarakat pernaskahan telah benar-benar mengetahui peta koleksi Naskah Nusantara Indonesia? Mungkinkah bahwa lebih banyak Naskah Nusantara yang tidak terpetakan karena 'disembunyikan' oleh pemilik yang tidak menyadari nilai historis-kultural dari naskah tersebut? Seserius apa sesungguhnya arus keluar Naskah Nusantara dari Indonesia ke negeri-negeri lain pada saat ini? Bagaimana penyikapan yang tepat terhadap pelarian Naskah Nusantara tersebut? Dan banyak pertanyaan lainnya lagi.

Pada tataran yang lebih substansial, Naskah Nusantara dipandang sebagai khazanah historis-kultural, bahkan peradaban, yang diharapkan dapat membantu membangun pijakan nilai dan tradisi bangsa Indonesia ke masa depan. Dalam kaitan ini pun terdapat 'kecurigaan' bahwa Naskah Nusantara yang lebih substansial isinya, sesungguhnya, kebanyakan telah dibawa ke luar Indonesia. Dalam Simposium Bima dipresentasikan beberapa hasil penelitian naskah yang mengungkap kearifan lokal yang dikandung Naskah Nusantara. Hanya saja, ketika ternyata kandungan yang lebih dominan adalah ajaran-ajaran mistik sempalan, jimat dan

ramalan-ramalan, keraguan besar muncul: sejauh mana kearifan lokal dari Naskah Nusantara dapat diandalkan dalam konteks pembangunan tata nilai dan budaya bangsa. Di sisi lain diketahui bahwa banyak dari Naskah Nusantara yang merupakan karya-karya monumental intelektual Nusantara kini disimpan di berbagai museum dan perpustakaan luar negeri. Dalam alur argumentasi ini, ada kekhawatiran bahwa esensi warisan peradaban Nusantara yang ingin digali akan sulit tercapai dengan mengandalkan naskah-naskah dengan tema seperti itu. Lalu, jika ini benar maka peta penyebaran Naskah Nusantara tersebut sudah semestinya mendapat perhatian dan analisis lebih lanjut.

Dalam pada itu Simposium juga mengeluhkan terjadinya secara besar-besaran jual beli Naskah Nusantara yang kemudian di bawa ke luar dari batas-batas wilayah Indonesia. Kecenderungan umum yang mengemuka adalah mengaitkan penjualan Naskah Nusantara dengan menurunnya semangat nasionalisme di satu sisi dan jepitan ekonomi di sisi lain. Namun demikian terendus juga pandangan yang berbeda dalam soal jual-beli naskah tersebut. Tanpa mengingkari perlunya preservasi warisan generasi pendahulu sebagai dasar pengembangan budaya bangsa, setidaknya dua pertanyaan serius perlu dimasukkan dalam proses penyikapan terhadap jual-beli Naskah Nusantara. Yang pertama, untuk pemilik naskah yang tidak mampu memahami nilai historis-kultural dari Naskah Nusantara yang di tangannya, menjual ke penawar tertinggi tampak sebagai tindakan yang paling tepat dan masuk akal. Lebih-lebih lagi bila dikaitkan dengan fakta objektif perekonomian bangsa ini. Tentu saja sangat menyedihkan bahwa penawaran tertinggi itu hampir selalu datang dari para pembeli luar negeri. Kedua, sebagaimana terungkap dalam Simposium, kapasitas objektif bangsa Indonesia dalam memelihara Naskah Nusantara masih sangat rendah. Ini berkaitan dengan kualitas sumber daya manusia, daya dukung finansial, dan keadaan cuaca tropis Indonesia yang kejam terhadap Naskah Nusantara.

Jika demikian halnya maka menjual Naskah Nusantara ke pihak luar, sesungguhnya, kerap mengandung blessingin disguise.Naskah Nusantara yang dijual ke pihak luar dapat saja bernasib lebih mujur—karena dipelihara secara baik—berbanding Naskah Nusantara yang disimpan di tanah air oleh SDM yang kurang mampu, dengan dukungan yang serba memprihatinkan, di tengah cuaca yang tak bersahabat.

Argumentasi di atas sama sekali tidak dimaksudkan sebagai pembenaran terhadap penjualan Naskah Nusantara ke pihak luar. Sebaliknya, ia dimaksudkan sekedar untuk menegaskan betapa masyarakat pernaskahan Nusantara mempunyai beban tanggungjawab yang besar, sekaligus mendesak, untuk menjawab persoalan jual-beli tersebut. Harapan yang muncul dalam Simposium agar pemerintah menyediakan dana yang memadai untuk tujuan penyelamatan Naskah Nusantara tampaknya tidak akan mungkin terjadi dalam jangka waktu dekat; tidak akan, selama pemenuhan bahan pokok rakyat masih menjadi persoalan. Khazanah Naskah Nusantara jelas membutuhkan sentuhan tangan-tangan terampil para filolog, membutuhkan pembacaan dan analisa para ilmuan, dan membutuhkan pula pengawalan dari kekuatan jaringan pencinta Naskah Nusantara. Masyarakat pernaskahan Nusantara sepantasnya menjadi garda depan dalam satu proyek besar yang seyogiyanya memastikan tiga hal tersebut.

Penyelamatan Naskah Nusantara dapat dimulai dengan upaya 'perburuan naskah', istilah yang kerap muncul dalam Simposium. Memburu naskah mencakup proses identifikasi yang selengkapnya tentang posisi keberadaan Naskah Nusantara, jumlah, kondisi, status kepemilikan, bahkan filosofi dan adat istiadat yang melingkupi naskah tertentu. Identifikasi mesti berlanjut dengan upaya mengakses naskah dan menjadikannya sebagai anggota atau bagian dari Naskah Nusantara yang sudah diketahui oleh para pencinta naskah. Akses kepada naskah memang dapat diperoleh melalui berbagai jalan: peminjaman, penghibahan, pembelian, izin penelitian, atau modus-modus lainnya. Masalah jual-beli Naskah Nusantara yang telah disinggung di atas terkait dengan persoalan ini, dalam artian bahwa upaya penyelamatan ini memerlukan daya saing finansial yang memadai. Patut dicatat bahwa pemerintah Indonesia tidak dapat diharapkan menjadi penyedia dana yang besar untuk hal ini, dengan alasan yang cukup dapat dimengerti. Agaknya, sulit membayangkan bahwa Naskah Nusantara menduduki posisi tinggi dalam skala prioritas keuangan penerintah Indonesia, di tengah berbagai persoalan lain yang juga sangat mendesak. Oleh karenanya, saatnya untuk lebih berharap pada upaya penggalangan dukungan dari sektor non-pemerintah bagi upaya-upaya penyelamatan Naskah Nusantara. Para filantrofis, lembaga-lembaga akademis, dan lembaga-lembaga penelitian tampaknya lebih berprospek sebagai harapan.

Naskah Nusantara juga membutuhkan upaya preservasi, pemeliharaan

yang sangat serius. Pemeliharaan ini dapat melibatkan rangkaian kegiatan penjagaan dalam arti fisik, pengkajian filologis, penerbitan, dan pengkajian oleh para ilmuan yang relevan. Naskah-naskah yang berhasil diburu perlu dipastikan pemeliharaannya. Lumrahnya pekerjaan ini dilakukan oleh perpustakaan-perpustakaan dan museum-museum di seantero tanah air. Sayangnya kondisi di lembaga-lembaga penyimpanan Naskah Nusantara tersebut tidaklah terlalu menggembirakan. Fasilitas preservasi (apalagi rehabilitasi) naskah belum tersedia dalam kualitas dan kuantitas yang memadai. Kebanyakan perpustakaan dan museum yang memiliki koleksi Naskah Nusantara bahkan tidak mempunyai kemampuan memproses naskah menjadi mirko film, atau yang lainnya.

Solusi yang masuk akal terhadap keadaan ini adalah akselerasi studi filologis terhadap Naskah Nusantara yang ada, terlebih yang sudah dalam keadaan rusak. Kajian filologis diharapkan berlangsung massif dan kontinu, sehingga menghasilkan, setidaknya, edisi-edisi Naskah Nusantara. Dengan demikian, secara tidak langsung Naskah Nusantara mengalami peremajaan. Jika naskah-naskah yang sudah diedit dipublikasikan, maka pemeliharaan menjadi lebih terjamin lagi. Publikasi meningkatkan organisasi naskah sekaligus penyebarannya. Naskah yang sudah diedit dan diterbitkan menjadi terpelihara, persis seperti karya kontemporer.

Pada prinsipnya pemeliharaan yang paling penting adalah berkaitan dengan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Naskah Nusantara, yang bisa saja bersifat intelektual, kultural, medis, historis, religius, atau yang lainnya. Karenanya pengkajian kandungan naskah oleh para ilmuan juga sangat penting. Jika para filolog berperan mengemas dan menyajikan naskah, giliran para ilmuan yang relevan untuk menganalisis lebih lanjut, mengeluarkan saripati warisan kultural yang terkandung dalam Naskah Nusantara. Para ilmuan pula lah, melalui penelitian mereka, yang menyajikan relevansi dari saripati tersebut terhadap kehidupan bangsa Indonesia kontemporer dan masa depan.

Modus lain yang penting dalam konteks pemeliharaan Naskah Nusantara adalah pengembangan jaringan kerja berskala internasional. Hal ini terutama relevan terhadap fakta bahwa sangat banyak (untuk tidak mengatakan lebih banyak) Naskah Nusantara yang telah berada di luar negeri dan juga fakta terus berlangsungnya eksodus Naskah Nusantara hingga saat ini. Jika mencegah pelarian naskah terasa begitu sulit, maka setidaknya

perlu diupayakan secara sungguh-sungguh agar jalur-jalur dan terminal akhir naskah dapat dikenali. Sehingga, setidaknya, terdapat data yang memadai tentang lokasi penyimpanan akhir Naskah Nusantara di luar negeri. Kemudian upaya selanjutnya adalah membangun komunikasi dan jaringan yang ditujukan untuk: 1) membuka akses para peneliti Indonesia kepada khazanah Naskah Nusantara di luar negeri; dan 2) menjajaki kemungkinan pengembalian Naskah Nusantara tersebut ke Indonesia.

Upaya-upaya penyelamatan dan pemeliharaan Naskah Nusantara, dengan segala nilai-nilai luhur yang dikandungnya, jelas merupakan tantangan yang sangat besar. Namun demikian itu adalah harga pantas yang mesti dibayar jika nilai-nilai luhur yang ada di dalamnya ingin dipertimbangkan sebagai bagian dari basis tata nilai bangsa Indonesia ke masa depan.

PETA ISI NASKAH NUSANTARA

Apa dan seluas apa sesungguhnya isi kandungan Naskah Nusantara? Jawaban terhadap pertanyaan besar ini sesungguhnya merupakan alasan dasar mengapa perburuan, pemeliharaan, rehabilitasi, penelitian, publikasi, dan reaktualisasi Naskah Nusantara menjadi sedemikian penting. Untuk saat ini agak aman mengatakan bahwa belum terdapat jawaban final bagi pertanyaan itu, mengingat bahwa bahkan peta tuntas yang menggambarkan besarnya khazanah dan penyebaran Naskah Nusantara juga belum tersedia. Hanya saja jawaban teoritis bisa pula diberikan, bahwa keluasan isi Naskah Nusantara adalah sama dengan keluasan kreativitas dari bangsa ini di masa lalu.

Berbagai even tentang Naskah Nusantara menunjukkan variasi isi yang luar biasa. Naskah Nusantara adalah perpustakaan klasik yang dapat memberi segala macam informasi, bergantung apa yang dibutuhkan oleh para peminatnya, dan sejauh mana dia mampu menggali apa yang dicarinya. Semakin ditelusuri, semakin digali, semakin terasa bahwa Naskah Nusantara begitu kaya dan luasnya.

Naskah Nusantara, yang paling pasti, adalah merupakan sejarah Nusantara. Naskah Nusantara itu sendiri adalah bagian dari sejarah. Tetapi bukan hanya itu, banyak dari naskah yang ada merupakan karya

sejarah yang sangat luar biasa: merekam dan menuturkan sejarah berbagai bagian dari Nusantara. Di Bima, misalnya terdapat sebuah naskah yang luar biasa, berjudul Bo' Sangaji Kai yang merupakan catatan Kerajaan Bima. Keberadaannya selama ini hanya disadari oleh segelintir orang saja, apalagi pengetahuan tentang isi kandungannya. Naskah ini sangat beruntung karena telah diedit oleh Henri Chambert-Loir dan Siti Maryam R. Salahuddin dan kemudian diterbitkan secara luas oleh Yayasan Obor Indonesia. Penerbitannya membuat akses yang lebih luas, dan naskah tersebut telah menambahkan pengetahuan yang sangat substansial tentang sejarah Bima.

Naskah Nusantara juga berisi berbagai karya intelektual dalam berbagai bidang, sebagaimana tergambar dalam deskripsi-deskripsi dalam katalogus-katalogus yang sudah ada. Ilmuan-ilmuan semacam Hamzah Fansuri, Abdur Ra'uf Singkel, Nuruddin ar-Raniry, Raja Ali Haji, Yusuf al-Maqassari, dan sederet lainnya meninggalkan khazanah karya tulis di bidangnya masing-masing. Dalam Simposium Bima terungkap beberapa sampel dari isi kandungan Naskah Nusantara. Ada penelitian yang menyajikan naskah tentang teologi, tasawuf, adat istiadat, panduan pengembangan kepribadian, gender, seksologi, pengobatan, bahkan ramalan.

Yang penting sekali ditekankan adalah bahwa Naskah Nusantara mengandung informasi tentang hampir semua bidang kehidupan, dan karenanya potensial untuk berkontribusi dalam wacana kehidupan bangsa ke masa depan. Potensi inilah yang mesti dipetakan secara memadai. Peta yang baik akan memungkinkan assesmen final terhadap khazanah Naskah Nusantara. Tentu saja apa yang terkandung dalam naskah yang ditulis beberapa ratus tahun lalu belum tentu relevan dengan keadaan masa kini. Namun demikian, sebagai pemegang warisan yang baik, penyikapan perlulah didasarkan atas pengetahuan yang baik. Karenanya, dalam perspektif ini, klaim generalis bahwa khazanah Naskah Nusantara tidak relevan dengan masa kini, atau bahwa khazanah tersebut tak berguna sama sekali, tidak dapat diterima begitu saja.

(RE)AKTUALISASI NILAI

Jika preservasi dan rehabilitasi kondisi Naskah Nusantara terasa begitu sulit, maka aktualisasi atau reaktualisasi dari nilai-nilai yang

dikandungnya juga menyodorkan tantangan yang tak kalah berat. Nilai-nilai lokal (local wisdoms) yang dikandung oleh Naskah Nusantara mau tidak mau harus bersaing dengan segala macam sistem nilai kontemporer. Tidak hanya itu, persaingan tersebut harus berlangsung di tengah derasnya arus globalisasi.

Persoalan pertama dalam konteks reaktualisasi ini adalah fakta bahwa nilai-nilai dalam Naskah Nusantara masih belum sepenuhnya tergali dan tersajikan secara terbuka. Sebagian besar Naskah Nusantara, sebagaimana diindikasikan di atas, masih menanti pengolahan filologis maupun pengkajian ilmiah. Dalam kondisi ini nilai-nilai lokal tak jarang terasa begitu jauh dari realitas perkembangan tata nilai kontemporer. Maka kajian yang serius dan melelahkan terhadap sebuah naskah, misalnya, dapat saja berujung pada kenyataan bahwa nilai yang dikandungnya tidak memiliki relevansi terhadap masa kini. Atau jika pun memiliki potensi untuk menjadi relevan, ia memerlukan usaha serius dalam proses reaktualisasinya.

Reaktualisasi nilai-nilai ini sudah barang tentu memerlukan strategi yang dipikirkan secara matang. Proses ini seyogiyanya terintegrasi ke dalam berbagai kegiatan penanaman nilai yang dilakukan bangsa ini, pada tataran formal negara maupun pada tataran masyarakat. Yang pertama dan utama, rektualisasi nilai ini harus menjadi bagian dari sebuah strategi budaya Indonesia. Nilai-nilai tersebut juga semestinya menjadi bagian integral dari kurikulum pendidikan nasional sesuai dengan relevansi dan tingkatannya. Melalui cara ini, nilai-nilai tersebut akan secara berangsur-angsur dikenal kembali, diapresiasi kembali, dan dipraktikkan kembali oleh masyarakat. Mestilah ditekankan di sini bahwa sebagian besar dari kandungan Naskah Nusantara masih menjadi bagian dari denyut nadi kultural bangsa ini, meskipun tidak selalu disadari demikian. Pada akhirnya budaya hanya akan hidup jika dihidupkan; masyarakat akan dengan senang hati menghidupkannya jika meyakini ada sesuatu yang bernilai dan bermanfaat di dalamnya; untuk mengetahui kebernilaian dan kebermanfaatan ini masyarakat perlu belajar. Rangkaian logika ini mau tidak mau harus menjadi dasar pertimbangan dari upaya membangun strategi reaktualisasi nilai-nilai dalam Naskah Nusantara.

PENUTUP

Adalah menggembirakan mengetahui bahwa bangsa ini ternyata memiliki khazanah naskah yang sangat besar jumlahnya dan kaya variasi isinya. Kekayaan historis-kultural ini menggambarkan kejayaan masa lalu bangsa Indonesia di satu sisi, mencerminkan prestasi masa kini dari bangsa ini di sisi lainnya. Sebagai sebuah khazanah yang menanti sentuhan para pengkaji, agak mengherankan bahwa hanya 'sedikit' ilmuan dan mahasiswa yang tertarik menekuni bidang pernaskahan. Namun demikian, yang ada ini mestilah disyukuri, mengingat betapa banyaknya sisi krisis yang sedang menerpa bangsa Indonesia kini. Aktivitas pernaskahan yang sedang berlangsung mestilah disambut gembira. Tak lain, karena hanya upaya-upaya inilah yang pada akhirnya akan menyelamatkan khazanah tersebut dan memberi kemungkinan bagi generasi kini dan mendatang untuk turut mencicipi warisan kultural bangsa yang besar ini.

Khazanah Naskah Nusantara membutuhkan sentuhan keahlian para filolog, pengkajian para ilmuan dan sosialisasi melalui para penggiat kebudayaan. Masyarakat Naskah Nusantara jelas tak dapat dibiarkan sendiri dalam usaha mulia ini. Semua bantuan yang ada dibutuhkan untuk memperbesar kemungkinan sukses melawan cepatnya proses kerusakan naskah. Semua tenaga yang ada diperlukan untuk sukses memperkenalkan kembali nilai-nilai yang ada di dalam Naskah Nusantara.

11

LITERATUR KEISLAMAN GENERASI *NOW*

Beberapa waktu yang lalu, 20 Desember 2017, di Medan dilaksanakan sebuah kegiatan Diseminasi Hasil Penelitian yang bertajuk 'Lanskap Literatur Keislaman di Sekolah Menengah dan Perguruan Tinggi Indonesia'. Penelitian tersebut secara kolaboratif dilakukan oleh para peneliti dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan dukungan UNDP. Penelitian dilaksanakan di kota-kota Medan, Pekanbaru, Padang, dan Palu. Penelitian tersebut pada dasarnya melanjutkan beberapa penelitian sealur yang telah dilakukan sebelumnya. Di sisi lain, penelitian tersebut dilandasi oleh keyakinan bahwa paham dan praktik keislaman dibentuk secara signifikan oleh asupan informasi keagamaan seseorang, termasuk di dalamnya literatur keislaman yang tersedia dan diakses. Pada tataran yang lebih praktis, derasnya arus literatur keislaman dari luar melahirkan kekhawatiran bahwa bacaan tersebut dapat menjadi fondasi ideologi keislaman yang kurang bersahabat dengan konstruk kebangsaan dan kenegaraan Indonesia (NKRI).

Penelitian yang dilaksanakan ini memfokuskan perhatian terutama pada aspek ketersediaan (availability) literatur keislaman bagi para siswa dan mahasiswa, lalu pada aspek akses (accessibility)dari literatur tersebut bagi mereka. Dengan demikian, pertanyaan utamanya adalah: bagaimana literatur tersedia bagi para siswa dan mahasiswa serta bagaimana pula mereka mengaksesnya untuk memperoleh informasi keislaman. Kenyataan bahwa penelitian ini secara khusus menarget generasi muda membuatnya lebih menarik.

Untuk pertanyaan pertama, penelitian menemukan bahwa ternyata literatur keislaman dalam bentuk cetak (print) tersedia dalam kuantitas yang signifikan. Artinya, di hadapan para anak muda yang belakangan

sering disebut sebagai generasi now tersedia literatur keislaman dalam jumlah besar. Lebih lanjut, literatur keislaman ini tersedia bagi mereka melalui berbagai venue.Toko-toko buku menyediakan literatur keislaman dalam jumlah signifikan. Ini berlaku bagi toko buku konvensional yang semakin membuka ruang bagi buku-buku keislaman, maupun kedai buku yang memang memfokuskan perhatiannya pada penyediaan literatur keislaman. Literatur keislaman juga tersedia melalui pedagang asongan yang berjualan di seputar sekolah/kampus atau masjid-masjid (khususnya pada hari Jum'at). Literatur keislaman juga tersedia melalui forum-forum kajian keagamaan yang dilaksanakan oleh organisasi internal maupun eksternal kampus. Poin intinya adalah bahwa sekolah dan kampus (termasuk madrasah dan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam) ternyata bukan merupakan penyedia utama bacaan keislaman bagi siswa dan mahasiswa.

Untuk aspek akses, hal menarik juga terungkap melalui penelitian tersebut. Ternyata generasi now (siswa dan mahasiswa) memiliki akses yang baik terhadap literatur keislaman dalam bentuk cetak. Opini bahwa generasi now lebih banyak mendapat asupan informasi keislaman dari gawai berbasis daring, ternyata tidak sepenuhnya benar dalam kasus ini. Generasi now ternyata cukup dekat dengan literatur keislaman versi cetak. Menariknya, banyak dari mereka tidak mengakses literatur secara langsung dalam arti membaca sendiri buku-buku keislaman tersebut. Yang terjadi adalah bahwa sebagian besar mereka 'mengenal' literatur keislaman melalui aktivitas keislaman: pengajian, mentoring, halaqah, dan yang sejenisnya. Salah seorang peneliti mengusulkan konsep 'aural text' untuk menggambarkan adanya kesadaran yang baik tentang buku-buku (literatur keislaman) melalui proses mendengarkan para ustaz dan narasumber keislaman mereka.

Temuan penelitian ini menarik ditinjau dari beberapa perspektif. Pertama, adalah mengkhawatirkan mengetahui bahwa bagi generasi now sistem pendidikan formal bukan merupakan sumber utama informasi keislaman. Ini mengkhawatirkan mengingat bahwa Pendidikan Agama adalah wajib di seluruh jenis dan tingkat pendidikan di negeri ini. Ini mengkhawatirkan mengingat besarnya energi yang dihabiskan untuk menyangga Pendidikan Agama Islam. Ini mengkhawatirkan dalam konteks posisi dan peranan Pendidikan Agama Islam di lembaga pendidikan formal maupun dalam konteks proses pewarisan nilai-nilai keislaman di tengah masyarakat secara umum.

Kedua, keadaan di atas secara jelas menunjukkan kurang efektifnya Pendidikan Agama Islam di lembaga pendidikan formal (sekolah dan PT) dalam mengarahkan—untuk tidak mengatakan mengendalikan—paham dan praktik keislaman generasi muda. Dalam konteks lembaga pendidikan (khususnya yang negeri) sebagai perangkat pewarisan dan pengembangan ideologi kebangsaan/kenegaraan, maka hal ini menjadi mencemaskan (alarming). Ini mencemaskan khususnya dalam kaitan derasnya importasi ideologi keislaman yang seringkali tidak mudah diakomodir oleh kerangka kehidupan berbangsa dan bernegara ala Indonesia.

Ketiga, temuan penelitian ini membuka pertanyaan susulan yang sangat krusial. Dalam wacana yang berkembang, Indonesia dipercaya membutuhkan model penafsiran dan pengamalan agama Islam yang khas, yang sesuai dengan realitas keragaman agama dan budaya penduduknya. Banyak pendapat telah dikemukakan dan diperbincangkan terkait hal ini. Aneka konsep dan jargon disodorkan: Islam Moderat, Islam Wasathiyah, Islam Nusantara, Islam Berkemajuan, dan lain-lain. Pertanyaan yang muncul dalam konteks temuan penelitian tersebut adalah sederhana: Dengan cara bagaimana bangsa ini akan memastikan generasi mudanya memahami dan mengamalkan agama Islam? Pihak mana yang bertanggung jawab memastikan bahwa paham keislaman mereka berkorelasi positif terhadap kelangsungan NKRI? Dengan rendahnya efektivitas sekolah dan perguruan tinggi, maka pertanyaan ini menjadi semakin perlu dan mendesak untuk menjadi perhatian semua kalangan terkait.

Akhirnya, temuan penelitian di atas jelas sangat perlu direspon secara memadai oleh dunia pendidikan, mulai dari pengambil dan perumus kebijakan kependidikan hingga pada tataran yang paling operasional di lingkungan sekolah/perguruan tinggi. Hal ini krusial karena agama Islam berperan sebagai sebuah sumber cara berpikir dan bertindak bagi bagian terbesar dari masyarakat Indonesia. Jika demikian, agama Islam mestilah dididikkan dengan cara tertentu yang menguatkan bangunan kemasyarakatan bangsa dan Negara Indonesia. Tak dapat ditampik, literatur keislaman adalah variabel penting dalam proses tersebut. Untuk saat ini, kita temuan dan hasil penelitian tersebut dipublikasikan secara lengkap.

12

MELINTAS MILLENIUM

Waktu telah menarik perhatian manusia sejak dahulu. Yang lebih tepat, barangkali, adalah bahwa waktu memukau manusia, bukan hanya sekedar menarik perhatiannya. Dalam keterpukauan ini terkandung segala macam muatan: kekaguman bercampur ketidak mengertian, rasa ingin tahu berisi ketidakmampuan, kekhawatiran beraduk dengan harapan, kesombongan berbaur keluguan, bahkan juga egoisme berdimensi ketidakberdayaan.

Kompleksitas penyikapan manusia terhadap waktu itu melahirkan berbagai aktivitas yang sungguh-sungguh menjadikan waktu sebagai objek. Sudah sejak dahulu kita ketahui bahwa para filosof melakukan kontemplasi mendalam tentang waktu. Dari sini lahir berbagai perspektif dan pandangan filosofis tentang waktu; berbagai pemikiran yang masih sangat menantang untuk dikaji hingga pada masa kini.

Para teolog pun tak ketinggalan, telah memberi kontribusi besar dalam pembahasan mengenai waktu, khususnya dalam konteks memahami masa depan manusia yang lebih jauh. Mereka telah memaparkan berbagai gagasan tentang relasi waktu dan manusia, hubungan waktu dengan Tuhan, bagaimana manusia akan berakhir dalam dimensi waktu, dan sebagainya, dan seterusnya.

Bahkan para peramal juga menjadikan misteri waktu sebagai ladang operasionalnya. Para peramal mengaku memiliki kelebihan dalam membaca peta waktu, dan dengan itu seolah dia mampu mengetahui isi dari gulungan waktu yang belum sepenuhnya dibuka. Dia seolah dapat menembus tabir masa depan yang menghalangi pemandangan dan daya tangkap orang-orang pada umumnya.

PERALIHAN MILLENIUM DAN KECILNYA MANUSIA

Jadi, sama sekali tidaklah mengherankan melihat kehebohan yang luar biasa dalam menyambut peralihan millenium, sebagaimana kita saksikan belakangan ini. Sejumlah perayaan dilakukan dalam berbagai bentuknya. Tetapi sejumlah kekhawatiran juga menjelma bersama: akankah ini menjadi pertanda semakin dekatnya akhir dunia (kiamat), akankah bencana milleniumbug benar-benar terjadi dan merusak berbagai sistem yang terkomputerisasi, akankah anti-virus penangkalnya ditemukan tepat waktu, dan sebagainya.

Sesungguhnya, segala hiruk pikuk yang mengiringi datangnya millenium baru ini menegaskan satu hal: betapa kecilnya manusia berhadapan dengan kebesaran waktu. Millenium terasa begitu besar karena manusia cenderung berfikir dalam partisi waktu yang pendek, sependek umur seorang manusia. Jika kita mengasumsikan rata-rata harapan hidup manusia dalah 90 tahun, maka sudah barang tentu 2000 tahun begitu lama. Peralihan ribuan pertama menuju ribuan kedua, lalu ke ribuan ketiga, menjadi semacam penegasan kembali akan kecilnya kemampuan manusia bertahan di depan aliran waktu. Padahal dalam sistem penanggalan lain, sudah sedemikian banyak ribuan tahun yang telah dilalui waktu.

Millenium menjadi semacam milestone bagi perjalanan manusia, sebagai individu maupun sebagai masyarakat, bahkan sebagai bangsa penyangga peradaban. Sayangnya milestone ini tidak mengindikasikan bahwa perjalanan akan segera selesai ditapaki; milestone ini malah menyiratkan bahwa manusia tidak akan mampu menyelesaikan penelusuran waktu hingga ke akhirnya. Milestone ini dengan gagah mengesankan bahwa manusia boleh kehabisan energinya untuk survive, namun waktu akan tetap berjalan….. dan berjalan. Manusia begitu tidak signifikannya dalam arus waktu.

Dalam kecilnya manusia ketika berhadapan dengan waktu, maka waktu menjadi semacam sungai misteri: menakjubkan, menggoda, namun sedikit menakutkan. Misteri waktu dapat mengambil bentuk muatan masa lalu yang sudah begitu panjang. Ratusan juta tahun telah dilalui alam yang didiami manusia ini, dan setiap sepersekian detik dari waktu yang panjang itu adalah misteri bagi manusia kontemporer. Semakin misteri ini coba digali dan diteliti, semakin terasa betapa terbatasnya kemam-

puan dan waktu yang dimiliki manusia untuk benar-benar menyibak misteri itu. Setiap lembar rahasia masa lalu itu terungkap, setiap kali pula lembar lain menampakkan dirinya, dan begitulah seterusnya. Pengetahuan manusia tentang masa lalu memanglah sangat sedikit; sedemikian sedikit hingga banyak orang yang tidak mengakui sejarah sebagai ilmu pengetahuan. Sejarah—yang mengaku mampu merekonstruksi masa lalu—kata sebagian orang hanya mampu membawa fragmen-fragmen kecil saja dari masa lalu dan rasanya tak akan pernah mampu membangun pengetahuan yang utuh tentang masa lalu.

Akan tetapi misteri waktu tidak hanya berlaku dalam pembicaraan masa lalu yang jauh. Bahkan masa kini pun menampakkan diri dengan cara yang sedemikian kompleks, sehingga tidak juga dengan mudah dipahami, apalagi dikendalikan. Banyak sudah pernyataan para ahli yang mengeluhkan betapa perkembangan kontemporer dengan globalisasi sebagai focal point-nya demikian rumit dan sulit dipetakan. Berbagai perubahan sosial, politik, ilmu pengetahuan, teknologi, ideologi, ekonomi, dan seterusnya berlangsung sedemikian cepat, sehingga manusia begitu terengah-engah dalam upaya mengikutinya. Dalam dunia profesional, spesialisasi mungkin diangkat sebagai satu bukti dari kemustahilan memahami apa yang dibawa oleh waktu untuk manusia.

Tentu saja bagian tergelap dari rahasia waktu ada di masa depan. Betapapun masa lalu terasa jauh, paling tidak manusia merasa telah mampu menghitungnya: sekian millenium telah berlalu, misalnya. Betapapun masa kini itu kompleks, ia terasa begitu dekat karena memang masih melingkupi hidup manusia. Tapi, masa depan??? Adakah masa depan akan lebih panjang dari masa lalu? Apakah masa depan akan lebih membahagiakan manusia berbanding masa lalu dan masa kini? Siapakah yang akan beruntung ikut menghidupi masa depan itu? Atau, adakah masa depan itu? Ada banyak sekali pertanyaan yang bisa diajukan sekaitan dengan masa depan dan segala misterinya.

Perpaduan antara misteri masa lalu, masa kini, dan masa mendatang itulah yang menyebabkan kegiatan perenungan para filosof tak pernah berhenti; proyek penelitian para saintis tak kunjung selesai; dan aktivitas meramal para paranormal pun senantiasa berlanjut. Di dalam semua ini, manusia bagaikan anak kecil yang penuh pertanyaan kepada orang tuanya.

PENUTUP

Jika manusia begitu tertanya-tanya tentang banyak hal berkaitan dengan waktu, itu adalah normal belaka. Waktu memang luar biasa, penuh misteri, harapan, dan segala macam lainnya. Ingatlah, bahwa bahkan Tuhan pun menjadikan waktu sebagai alas sumpahNya. Karenanya, yang bijak untuk dilakukan adalah melihat waktu dalam dua perspektif secara simultan. Pertama, sebagai manusia yang cerdas, rasa ingin tahu mesti terus diupayakan memenuhinya melalui perenungan dan penelitian serius. Namun demikian, kedua, kehebatan waktu jangan sampai melupakan kita untuk melihatnya dalam konteks kebertuhanan. Waktu adalah waktu, jangan jadikan ia sebagai Tuhan; begitupun dengan peralihan millenium.

13

MERASAKAN NESTAPA RAKYAT IRAK

Salah satu peristiwa yang paling banyak menyita perhatian kita belakangan ini adalah invasi Amerika Serikat ke Irak, yang kini telah berlangsung dua minggu. Ini sudah jauh lebih lama dari yang dibayangkan banyak orang sejak semula, termasuk oleh sebagian besar rakyat Amerika dan Inggris, khususnya keluarga para serdadu yang sedang bertugas di medan perang tersebut. Peristiwa ini sedemikian rupa mendominasi ruang pikir dan ingat kita karena ia ditayangkan di TV-TV, disiarkan melalui stasiun-stasiun radio, dilaporkan di koran-koran, dan menjadi bahan diskusi di berbagai tempat dan kesempatan.

Sejumlah analisis telah pula dikemukakan berkenaan dengan peristiwa tragis yang melukai kemanusiaan ini. Untuk orang kebanyakan, sebagian besar analisis yang diberikan bisa saja terlalu canggih, terlalu rumit, terlalu ilmiah dan akademis, terlalu banyak menggunakan istilah asing, sehingga analisis tersebut sesungguhnya tidak bisa dipahami secara baik. Begitupun satu hal pasti, bahwa semua orang yang masih memiliki nurani dalam dadanya dapat merasakan derita, nestapa, kepanikan, kemarahan, ketakutan, penderitaan, dan penghinaan yang dirasakan oleh rakyat Irak saat ini. Banyak orang barangkali tidak mengerti dan tak tertarik dengan persoalan politik internasional yang sedemikian rumit; banyak yang tak peduli dengan ambisi gila George W. Bush atau cita-cita personal Saddam Husain. Banyak orang juga tak paham soal politik ekonomi dunia yang katanya memperebutkan cadangan minyak Irak, seperti kerumunan burung bangkai memperebutkan bangkai seekor binatang malang.

Tetapi semua orang yang menyaksikan berita tentang perang yang sangat kejam ini, pasti tersentuh hati nuraninya melihat nasib rakyat tak berdosa, menjadi korban keganasan mesin perang Amerika, dan sama

sekali tak dapat berbuat apapun, selain menyerahkan diri kepada aliran takdir. Orang pastilah tergetar hatinya melihat tayangan-tayangan TV, dimana seorang petani yang pulang dari ladang menemui rumahnya telah hancur diterjang misil, atau dia sendiri yang terkena misil; seorang ibu tiba-tiba menjadi sasaran tembak, bersimbah darah dan harus melihat anaknya hancur berkeping-keping. Ada yang memang memilih untuk tak lagi menyaksikan TV, karena harus menangis terisak-isak setiap kali melihat korban sipil dari invasi biadab tersebut.

MERASAKAN DAN MENYIKAPI

Sebagai umat Islam, sudah seyogiyanya kita adalah yang paling dalam merasakan penderitaan masyarakat Irak yang mayoritasnya juga beragama Islam. Salah satu hadis Nabi saw. dengan tegas menekankan kesatuan rasa dari umat Islam: Seorang Muslim dengan muslim lainnya ibarat sebuah bangunan yang bagiannya saling menguatkan. Jika salah satu anggota tubuh sakit maka keseluruhan tubuh akan turut merasakan demam dan tidak dapat tidur (Al-Hadis). Oleh karenanya masa ini adalah merupakan momentum yang sangat baik untuk melakukan introspeksi dan evaluasi diri bagi kita umat beriman. Sekuat apa gerangan keprihatinan, kesedihan, kegalauan, kemarahan, kesakitan, yang kita rasakan sebagai ujud solidaritas kita kepada saudara seiman di Irak? Betulkah kiranya bahwa umat Islam di Irak masih seolah sebadan dengan umat Islam di Indonesia ini? Ketika duduk di depan TV, menyaksikan berita invasi Amerika ke Irak, cobalah cermati apa yang terjadi dengan hati dan nurani Anda. Hal ini bisa memberi indikasi ketersambungan Anda dengan 'tubuh' umat Islam secara keseluruhan.

Sesungguhnya ajaran Islam tentang sikap terhadap kemungkaran yang sedang berlangsung ini sangatlah jelas dan sederhana: seorang Muslim yang baik tidak akan tinggal diam; dia harus aktif, dia harus berespon terhadap setiap kemungkaran yang terjadi di depan matanya. Respon yang diharapkan hanya satu: "berupaya memperbaikinya." (Berkat teknologi canggih, kezaliman yang terjadi Irak tersebut seolah terjadi di depan mata setiap Muslim di seluruh penjuru dunia dan perkembangannya disampaikan menit demi menit). Islam tidak membuka ruang untuk seorang yang pasif dalam menghadapi kemungkaran dan kejahatan. Kepasifan dalam konteks ini sama dengan tindakan yang sama sekali tidak Islami.

Tindakan ideal seorang Muslim adalah 'membetulkan' kesalahan, membenahi kerusakan, meluruskan yang bengkok. Ini jelas dalam firman dan hadis yg sanat populer: Kamu adalah ummat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia; menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar dan beriman kepada Allah swt (Q.S. Ali Imran/3: 110). Lalu, Siapa di antara kamu yang melihat kemungkaran maka ia harus berusaha memperbaikinya dengan tangannya; jika ia tak mampu melakukakannya, maka ia harus memperbaikinya melalui perkataannya; jika ia juga tak mampu melakukannya, maka ia harus bersikap kritis dan prihatin dalam hatinya. Yang terakhir ini adalah tanda iman yang paling lemah (Al-Hadis).

Kemudian, hadis Nabi saw. di atas mengkategorikan respon seorang Muslim terhadap kemungkaran dan kezaliman menjadi tiga kategori: tindakan, perkataan, dan hati. Dalam kasus yang sedang kita hadapi sekarang ini, setiap individu Muslim dengan demikian, harus menentukan secara wajar posisi dan levelnya dalam memberi respon dan berpartisipasi memperbaiki keadaan. Jika ada yang memang berkemampuan untuk secara fisik bertindak, melakukan sesuatu untuk meringankan penderitaan saudara kita rakyat Irak, maka itulah yang dituntut darinya. Beberapa pemuka Islam memang sudah menyakatanan bahwa berdasarkan banyak pertimbangan, kelihatannya ini relatif sangat sulit diharapkan. Karena itu meskipun kita melihat banyak yang menyuarakan keinginan untuk turun langsung berjihad ke Irak, hal tersebut haruslah dipertimbangkan secara proporsional dan melihat secara cermat setiap aspek dari persoalan.

Kategori respon kedua adalah perkataan. Meskipun dengan kualitas yang saling berbeda, kita semua umat Islam dapat berbicara, menyerukan sesuatu secara lantang. Barangkali, kita dapat mengelompokkan demonstrasi-demonstrasi anti perang dan orasi-orasi di dalamnya kepada kelompok kedua ini. Patut kita syukuri dan dukung bahwa sejumlah demonstrasi damai telah berlangsung untuk menunjukkan ketidaksetujuan umat Islam sedunia terhadap apa yang terjadi di Irak. Sejumlah besar tulisan juga dapat kita lihat, baik di media cetak maupun internet. Sejumlah besar diskusi dan seminar pun telah pula digelar, membahas dan mengutuk invasi tak-berperikemanusiaan tersebut. Pada akhirnya, sebagai sebuah umat yang besar kita harus menimbang, apakah kita sudah cukup banyak berbicara menunjukkan penentangan kita terhadap kezaliman ini? Jika sudah, marilah kita lanjutkan respon tersebut pada skalanya yang sekarang.

Jika sekiranya belum, mungkin saatnya untuk terus meningkatkan intensitasnya.

Rasulullah saw. menyatakan bahwa untuk mereka yang tidak memungkinkan bersikap dalam tindakan, juga tak mungkin berpartisipasi pada level perkataan, keprihatinan dan penentangan terhadap setiap kezaliman mesti dipelihara dalam hati. Setidaknya seorang Muslim yang baik harus merasa prihatin, merasa sedih, merasa marah, merasa muak, merasa jengkel, merasa berang, merasa tersayat hatinya melihat apa yang sedang terjadi itu. Hadis di atas memang menempatkan level ini sebagai level terrendah. Hanya saja, secara mekanis, partisipasi memperbaiki sebuah kemunkaran sesungguhnya bermula dari sini. Dari perasaan tidak setuju, dari perasaan penolakan, dari perasaan kegusaran lah seseorang kemudian mulai bergerak untuk menyuarakan perbaikan, dan kemudian bertindak sendiri memperbaiki keadaan.

Dalam kaitan peristiwa invasi Amerika ke Irak, sejumlah pihak telah memulai ajakan pengumpulan dana guna disalurkan kepada rakyat Irak yang sedang sangat membutuhkan uluran tangan. Insya Allah swt. dengan terus mencoba menyuburkan rasa prihatin dan rasa persaudaraan, setiap individu Muslim akan tergerak berbuat sesuatu sesuai keadaan dan kemungkinannya, untuk memperbaiki keadaannya. Kita mungkin tak dapat menghentikan perang, kita mungkin tak dapat mengusir tentara Amerika dari Irak. Namun, umat Islam sedunia mestinya mampu menjamin bahwa anak-anak Muslim di Irak tidak akan kelaparan dalam peperangan yang belum jelas ujungnya itu. Di mana Anda dalam proses ini?

14

KEBIADABAN BERBINGKAI PERADABAN

Siapapun yang masih berhasil menjaga kesehatan jiwanya dan masih memiliki kepekaan nurani dalam dirinya, pastilah sangat terganggu dengan berbagai pemberitaan media massa tentang perlakuan tidak manusiawi pasukan negara-negara Barat terhadap tawanan Irak. Dari hari ke hari semakin banyak detail dari peristiwa penghinaan tersebut dibukakan kepada khalayak ramai. Dari hari kehari pula, apa yang kita saksikan dan ketahui semakin jauh dari apa yang selama ini dapat dibayangkan sebagai perlakuan pantas terhadap manusia, bahkan terhadap manusia yang sedang dalam status tawanan perang sekali pun. Dari hari ke hari pula, campuran antara perasaan jijik, geram, marah, kesal, gondok, iba, kasihan, dan lain-lain terus menumpuk dan membentuk gumpalan emosi di dalam diri banyak orang.

Betapa tidak, apa yang mesti dilalui oleh para tawanan perang Irak tersebut benar-benar merupakan rangkaian dehumanisasi tingkat tertinggi. Perlakuan yang harus mereka terima benar-benar menohok, meruntuhkan, dan ingin meluluhlantakkan seluruh sendi kemanusiaan, landasan keagamaan, dan prinsip-prinsip kultural mereka. Mereka benar-benar ingin dibuat seolah-olah tak memiliki sedikit pun lagi harga diri sebagai manusia : dibiarkan kelaparan, tidak diberi kesempatan untuk tidur, disiksa, ditelanjangi, diikat bersama, diseret seperti binatang, dikencingi; dipaksa menyaksikan perbuatan tidak senonoh.

Tidak ada model kehidupan di atas alam ini yang mungkin mempersiapkan orang untuk dapat menahan perlakukan semacam itu. Orang-orang Irak adalah manusia biasa yang hidupnya diikat oleh nilai-nilai dan kebiasaan-kebiasaan kemanusiaan pada umumnya; mereka adalah sebuah bangsa yang memiliki sejarah sangat panjang sebagai bangsa

pemilik peradaban tua dunia; mereka, sebagian besarnya, adalah orang-orang yang berakar dalam tradisi keagamaan Islam; mereka juga adalah orang-orang yang hidup dalam tradisi kultural dunia Arab. Semua fakta itu semakin membuat perlakuan yang harus mereka terima tersebut begitu menyakitkan, tak terperikan, tak terpikirkan, bahkan tak terbayangkan sama sekali. Sekalipun dengan menyadari bahwa semuanya terjadi sebagai rentetan dari sebuah perang, tetap saja semua itu tak terperikan.

Sesungguhnya, tidak ada orang yang membayangkan dan mengharapkan bahwa sebuah perang (apapun alasannya) adalah hal yang menyenangkan. Catatan sejarah senantiasa memberi gambar suram dan mengerikan dari hampir semua perang yang terjadi dalam berbagai episode sejarah kemanusiaan. Hanya saja, apa yang terjadi di Irak, betul-betul tak terbayangkan, kecuali, barangkali dalam perang antar suku-suku barbar, sebelum alam ini mengenal peradaban. Rasanya, mengarak kepala seorang prajurit yang sudah tewas masih lauh lebih halus ketimbang memperlakukan manusia yang masih hidup selayaknya seonggok kotoran yang menjijikkan, sebagaimana terjadi dalam kasus Irak ini.

Di sini lah salah satu ironi paling mendasar dari peristiwa dehumanisasi tawanan Irak. Perlakuan barbar dan biadab itu justeru dilakukan oleh sebuah bangsa besar yang sangat maju dan berperadaban tinggi; bangsa yang sedemikian besar dan kuat hingga bernafsu (dan barangkali mampu) menundukkan dunia di bawah selangkangannya; bangsa yang ingin menempatkan dirinya sebagai model ikutan bagi bangsa–bangsa lain; dan juga bangsa yang hilir-mudik menggembar-gemborkan penegakan Hak Asasi Manusia (HAM).

Sebagai bangsa yang selalu mengaku mendukung demokrasi dan HAM, Amerika Serikat dan sekutunya memang benar-benar tertampar oleh kasus yang sudah meruyak ke seantero dunia ini. Bak senjata makan tuan; bak menepuk air di dulang. Begitu kasus tersebut terbuka, dunia memang seolah menjerit: banyak pihak yang segera menghujat, mengutuk, mencaci, atau sekedar memprihatinkan peristiwa itu. Sejumlah besar demonstrasi di gelar di berbagai bagian dunia untuk menunjukkan ketidak-setujuan terhadap tindakan tak-bermoral tersebut. Penentangan dan penolakan dalam berbagai bentuknya lalu memenuhi halaman-halaman surat kabar, frekuensi radio-radio, dan layar-layar televisi.

AMMA BA'DU .....

Yang sangat dikhawatirkan adalah, kalau-kalau kasus ini juga akan bernasib sama saja dengan berbagai kasus lain sebelumnya. Setelah menjadi santapan media massa, serta untuk waktu yang sangat singkat berhasil menaikkan tiras media cetak dan menaikkan rating siaran TV, ... lalu semua kembali senyap. Orang segera melupakannya, begitu tak lagi menjadi headlinesatau berita utama. Lalu, hidup kembali seperti sedia kala: yang kuat tetap kuat; yang zalim melanjutkan kezalimannya; yang menjadi korban kembali menjalani kehidupan dan nestapanya (hanya kali ini orang tak lagi mendengar jeritan dan rintihannya); komentator menunggu kasus berikutnya untuk diperbincangkan.

Seperti berbagai kasus kezaliman yang melibatkan Amerika atau Israel, atau negara kuat lainnya, kasus ini pun potensial untuk hilang begitu saja dalam waktu ringkas. Sejumlah pakar telah mencoba mengingatkan betapa masyarakat kita mengidap penyakit 'pendek ingatan' dan gampang lupa. Penyakit short term collectivememory ini lah yang telah membuat masyarakat kita seolah-olah hanya bisa reaktif terhadap apa yang terjadi, itu pun hanya terbatas pada reaksi-reaksi sesaat. Penyikapan kita cenderung bersifat sangat artifisial, bahkan terhadap hal-hal yang sesungguhnya sangat fundamental.

Ketidaksetujuan, penentangan, penolakan, dan kemarahan terhadap kasus semacam ini hendaknya tidak diekspressikan dalam bentuk demonstrasi atau penolakan verbal semata. Demonstrasi dan ekspresi verbal tentu saja bermanfaat, sebab keduanya dapat memberi saluran pelepasan emosi dan energi kegeraman yang sedemikian tinggi. Atau memberi ketegasan kepada masyarakat luas tentang posisi yang diambil terhadap sebuah persoalan. Namun demikian keduanya hampir-hampir tidak memberi efek sama sekali bagi upaya penegakan keadilan atau pencegahan terulangnya cerita yang sama.

Apa yang kita butuhkan sesungguhnya adalah kesabaran. Kesabaran membuat orang tenang dan tidak lepas kendali; sikap tenang dan terkendali memberi kemungkinan melihat dan memahami sebuah peristiwa dari berbagai sudut dan perspektif. Pemahaman memungkinkan dihasilkannya sebuah analisis dan diagnosa yang baik sebagai landasan membangun upaya terpadu, terencana, sistematis, dan berkesinambungan. Kesabaran memberi orang peluang untuk bersikap ajeg dan konsisten.

Sejumlah tokoh pembaharuan Islam (semacam Ali Syari'ati dan Malik ben Nabi) sesungguhnya telah meberikan garis besar perjuangan yang seyogiyanya ditempuh oleh umat Islam guna memastikan kasus penghinaan semacam ini terulang di masa mendatang. Inti dari argumentasi mereka adalah bahwa kita memerlukan sebuah upaya bermata dua: penguatan landasan moral umat dan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Ini tetu saja adalah sebuah proyek mega; yang bahkan dapat terdengar utopis bagi orang yang tidak memiliki keyakinan kuat terhadap nilai perjuangan.

Keteguhan hati dan ketangguhan benar-benar merupakan syarat lain yang tak dapat ditawar bagi perjuangan melakukan perbaikan internal ini. Perbaikan moral maupun upaya menguasai IPTEK jelas bukanlah pekerjaan seumur jagung. Ini adalah sebuah proyek lintas generasi: generasi yang memulainya jelas tidak akan ikut menyaksikan buahnya. Karena itu proyek semacam ini tidak mungkin dimulai oleh sebuah generasi egois yang hanya memikirkan nasibnya sendiri. Ini hanya mungkin dimulai oleh generasi yang rela mengorbankan dirinya demi sebuah cita-cita jangka panjang; sebuah generasi yang rela menjadi fondasi bagi sebuah bangunan umat yang diidamkan di masa mendatang; mas mendatang yang lebih jauh dari umur sebuah generasi.

Jika keseluruhan rangkaian proses dari upaya ini diringkaskan, maka kita akan sampai kepada kata 'pendidikan'. Pendidikan adalah satu-satunya jalur yang masuk akal untuk membina masyarakat yang tangguh secara moral-agama dan sekaligus canggih dari sudut pandang ilmu dan teknologi. Masyarakat saleh yang menguasai IPTEK tidak akan mungkin dihina dan dilecehkan oleh sebuah bangsa yang membingkai kebiadabannya dengan peradaban.

15

TURKI DALAM WACANA GLOBAL ISLAM INDONESIA

Islam Indonesia kerap digambarkan oleh para penulis sebagai Islam periferal, Islam pinggiran. Pinggiran di sini dapat dipahami dalam konteks geografis, yakni bahwa Indonesia berada pada posisi yang jauh dari Hijaz, tanah asal dan poros geografis religiusitas umat Islam. Tetapi kondisi pinggiran tersebut dapat juga dimaknai dalam perspektif model pemahaman dan pengamalan Islam di kalangan masyarakat Indonesia. Lebih jauh, keadaan periferal tersebut kemudian diyakini mengakibatkan Islam Indonesia sebagai Islam yang khas dan memiliki karakteristik tersendiri yang membuatnya 'berbeda' dari wajah Islam di daerah pusat Islam.

Kekhasan wajah Islam Indonesia ini biasanya dikaitkan dengan setidaknya dua aspek utama sejarah islamisasi wilayah ini: Pertama, asal, jalur, dan aktor utama sampainya Islam di Indonesia. Kedua, tradisi sosio-religius Indonesia yang menjadi latar belakang penyebaran agama Islam. Kedua aspek inilah yang terutama dirujuk dalam upaya-upaya menjelaskan keunikan Islam Indonesia.

Tulisan ini tidak dimaksudkan untuk membahas ulang bagaimana masuknya Islam ke Indonesia dan tradisi semacam apa yang menjadi latar belakang penyebaran Islam di Indonesia. Hal tersebut dinyatakan semata untuk menegaskan bahwa ternyata interaksi historis antar daerah geografis memanglah merupakan sebuah keniscayaan dan ini berlaku bahkan dalam proses terbangunnya sebuah tradisi keagamaan. Lebih dari itu bahwa kekhasan dan keunikan sama sekali tidak dapat dijadikan sebagai dalil tiadanya interaksi dengan daerah dan tradisi lain di luarnya, tetapi malah sebaliknya menegaskan interaksi tersebut.

Yang akan menjadi fokus dalam artikel ini adalah melihat peta keagamaan Indonesia serta mencoba mengidentifikasi unsur-unsur dominan yang telah

berperan dalam membangunnya. Ini akan dicoba dengan melakukan pemetaan relasi-relasi sosio-intelektual dan religius anmtara Indonesia dengan daerah-daerah lain dunia Islam.

ISLAM INDONESIA DALAM RELASI-RELASI GLOBAL

Besarnya jumlah Muslim Indonesia dan kompleksitas kehidupan beragama mereka jelas merupakan sebuah indikasi terhadap rumitnya relasi-relasi regional atau internasional yang turut membentuk tradisi Islam Indonesia. Akan tetapi, beberapa daerah di bawah ini jelas merupakan yang paling signifikan serta paling mudah diidentifikasi pengaruhnya.

Hijaz

Sebagai tanah kelahiran Islam, Hijaz (dengan Makkah dan Madinah di dalamnya) jelas memiliki relasi influensial dengan seluruh bagian dunia Muslim, bahkan yang paling terpencil sekalipun. Sebagai tempat lahirnya Rasul Muhammad saw. dan tempat turunnya wahyu Alquran, Hijaz berada dalam sentra cita-cita setiap masyarakat Muslim. Hijaz terkait secara erat dengan rasa keberagamaan dan kesalehan umat Islam dan berfungsi sebagai semacam magnet yang mempersatukan cita-rasa religiusitas umat seluruh dunia. Mengunjungi Hijaz mengandung sebuah nilai kepuasan religius. Ini tidak terbatas dalam konteks penunaian kewajiban haji saja, tetapi juga dalam artian dan kaitan-kaitan kehidupan keagamaan yang lebih kompleks.

Dalam sejarahnya, Islam kemudian memperluas pengaruhnya dari sekedar Hijaz hingga mencapai seluruh Arabia dan bahkan Timur Tengah. Di wilayah yang diperluas inilah—dimana terdapat kota-kota penting semacam Damaskus, Baghdad, Basrah, Kufah, Aleppo, Jerussalem—peradaban Islam klasik dibangun dan mecapai puncak kejayaannya.

Islam di Indonesia, sebagaimana di seluruh bagian dunia lainnya, jelas sekali terkait dengan dan dipengaruhi oleh berbagai perkembangan di Hijaz secara spesifik maupun Arabia secara lebih umum. Pemahaman dan pengamalan agama Islam Indonesia biasanya diidentikkan dengan mazhab Imam Syafi'i. Tokoh pendiri mazhab ini, secara geografis berasal dari Palestina, memperoleh pendidikan awalnya di Hijaz, lalu kemudian menjadi ilmuan besar di Irak dan (belakangan) di Mesir. Pengaruh regional

Arabia dalam peta keagamaan Indonesia dapat juga dilihat dalam isi diskursus keagamaan Islam Indonesia. Isi pendidikan Islam tradisional Indonesia, semacam pesantren, pada umumnya merujuk kepada pendidikan di kawasan Arabia. Dalam batas tertentu hal yang sama juga berlaku dalam sistem pendidikan Islam yang lebih modern.

Pengaruh Hijaz ke Indonesia difasilitasi antara lain oleh pelaksanaan ibadah haji setiap tahunnya. Animo untuk melaksanakan haji ke Makkah-Madinah meningkat terus, sehingga kuota haji belakangan ini menjadi persoalan rutin dan sangat sensitif di tanah air. Akan tetapi pengaruh yang lebih esensial sesungguhnya muncul dari praktik haji-muqim (yakni berangkat haji lalu menetap di Hijaz) yang sangat kerap dipraktikkan muslim Indonesia pra kemerdekaan. Jika dicermati, banyak sekali ulama Indonesia yang belajar di Hijaz dan kemudian menjadi ulama berpengaruh setelah kembali ke tanah air. Lalu mereka inilah yang membentuk pola kehidupan beragama masyarakat. Kitab Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abd XVII dan XVIII, karya Azyumardi Azra telah menyajikan relasi danpengaruh ini paling tidak untuk dua abad yang paling produktif.

Persia

Relevansi dunia Persia dalam memberi warna kehidupan keagamaan Indonesia dengan mudah terlihat dalam debat panjang dan kompleks tentang proses masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia. Sebagai peradaban besar pertama yang 'diserap' ke dalam peradaban Islam, Persia memberi kontribusi yang sangat besar terhadap peradaban Islam. Kontribusi Persia dengan jelas teramati pada bidang-bidang ilmu pengetahuan, administrasi pemerintahan, sastra, dan sebagainya. Dengan kata lain, unsur Persia beada dalam poros dinamika Islam; dan dalam kaitan itu muncul teori-teori yang menyatakan bahwa Islam sampai ke Indonesia melalui jalur dunia Persia.

Unsur Persia dalam peta keagamaan Muslim Indonesia dapat juga dilihat dalam beberapa aspek kehidupan beragama masyarakat Indonesia yang memiliki afinitas dengan praktik keagamaan Islam dunia Persia. Oleh karena pada umumnya masyarakat Indonesia masuk dalam kategori Muslim Sunni-Syafi'i, maka afinitas ini seringkali tidak disadari atau malah dipungkiri. Peringatan 10 Muharram yang biasanya dilengkapi

dengan 'bubur asyura' kerap dikutip sebagai sebuah contoh kemiripan Islam Indonesia dengan Islam Persia.

Mesir

Setelah Hijaz, daerah yang paling jelas pengaruhnya di tanah air adalah Mesir. Pengaruh daerah ini berawal dari posisinya yang sangat signifikan dalam peradaban intelektual Islam klasik, dan kemudian terus berlanjut secara konsisten hingga ke zaman modern berkat keberadaan Universitas Al-Azhar di Kairo. Signifikansi Mesir sebagai sentra intelektual Islam semakin tinggi seiring meredupnya pamor Baghdad pasca runtuhnya dinasti Abbasiyah pada pertengahan abad ke-13. Sistem wufudyang diterapkan di Al-Azhar memfasilitasi terwakilinya komunitas daerah-daerah Muslim seluruh dunia untuk mengenyam pendidikan di universitas tertua ini.

Pengaruh Mesir dalam masyarakat Islam Indonesia berlanju sedemikian rupa dengan mahasiswa Al-Azhar sebagai jembatan utamanya. Mona Abaza dalam IndonesianStudentsin Cairo (1994) melakukan penelusuran yang sangat baik tentang hal ini dan berhasil menunjukkan betapa banyaknya alumi Kairo yang kini menduduki posisi influensial dalam kehidupan beragama masyarakat Indonesia.

India

Pengaruh Islam India terhadap kehidupan Muslim Indonesia tidak terlalu mudah diillustrasikan. Akan tetapi tidaklah sulit untuk memahami adanya pengaruh tersebut. Gujarat jelas merupakan kota kunci dalam perdebatan-perdebatan ahli tentang jalur masuknya Islam ke Indonesia. Pun tidak dapat dilupakan bahwa di India pernah berjaya sebuah kerajaan Islam besar, yakni Mughal. Di tambah dengan kedekatan geografis India dengan Indonesia, sangatlah mudah untuk memahami terjadinya saling pengaruh. Di tengah masyarakatpun, dapat dijumpai sejumlah komunitas Muslim yang berasal dari semenanjung India. Alumni-alumni dari beberapa perguruan terkenal di anak benua India, semacam Aligarh atau Deoband juga memiliki pengaruh yang signifikan pada sebagian segmen masyarakat Muslim Indonesia. Berdirinya negara Islam Pakistan memberi warna tersendiri terhadap pengaruh tersebut.

PENUTUP: Bagaimana dengan Turki?

Relasi dan pengaruh dari wilayah-wilayah yang disebutkan di atas terhadap Islam Indonesia dapat mengambil bentuk yang sangat variatif, mulai dari pola pikir, aliran paham keagamaan, selera estetika, hingga pada kecenderungan budaya material. Seperti halnya di tempat lain, Muslim Indonesia sangat bangga jika telah berkunjung ke Hijaz dalam haji atau lainnya, terlebih lagi jika menetap di sana untuk waktu lama dan menuntut ilmu pengetahuan. Begitu pula jika mereka memiliki seorang anak (atau menantu?) yang merupakan jebolan Universitas Al-Azhar Kairo. Banyak ibu-ibu Muslim juga akan sangat senang jika memiliki karpet tebal asal dunia Persia, sebagaimana mereka juga bahagia menikmati lagu-lagu bernuansa Hindi.

Lalu kita pantas bertanya, bagaimana dengan Turki? Bukankah Turki, dahulunya dikenal dengan kerajaan raksasa yang digjaya selama abad-abad ke-16 hingga abad ke-18? Karya-karya sejarah, sesungguhnya, menggambarkan terjadinya relasi yang cukup erat antara Nusantara dengan Turki Usmani, setidaknya sebagaimana ditunjukkan oleh sejarah kerajaan Aceh Darussalam. Namun demikian relasi-relasi ini tidak melahirkan kesan pengaruh yang terlalu jelas di tengah kehidupan beragama Muslim Indonesia. Atau, mungkinkah bahwa persoalannya adalah masih terbatasnya wacana berbahasa Indonesia yang mefokuskan perhatian pada sektor ini?

Jelas sekali bahwa pengaruh Hijaz dan Arabia telah mendapatkan perhatian yang paling banyak jika dibandingkan dengan perhatian terhadap daerah-daerah berpengaruh lainnya. Karya-karya Prof. Azyumardi Azra secara sangat jelas telah mengungkapkan bagaimana jalin-kelindan Islam Nusantara dan Timur Tengah. Relasi dan pengaruh Mesir pun telah mendapat perhatian yang relatif baik dari berbagai pemerhati semacam Abaza. Pengaruh Persia juga semakin terungkap sejalan dengan meningkatnya perhatian terhadap kajian Syi'ah di tanah air. Di luar konteks islamisasi Nusantara, relasi Islam Indonesia dengan India jelas masih menanti perhatian yang lebih serius.

Tetapi, melebihi wilayah-wilayah influensial lain yang telah disebut, relasi dan pengaruh wilayah Turki jelas yang paling membutuhkan penjelasan dari para pengkaji dan peneliti. Akan sangat banyak pertanyaan menarik berada pada belantara pengkajian yang satu ini, yang apabila dijelaskan akan menambah pemahaman kita tentang wajah Islam Indonesia. Dalam

konteks inilah rasanya apresiasi yang tinggi mesti diberikan kepada prakarsa Fakultas Ushuluddin IAIN Medan yang pernah melaksanakan sebuah seminar tentang Said Nursi, seorang pemikir-sufi abad 20, dari ranah Turki. Seminar tersebut jelas merupakan satu terobosan segar ke arah pemahaman yang lebih komprehensif mengenai jaringan internasional Islam Indonesia.

16

KAJIAN SEJARAH DI UIN SU
Sebuah Ucapan Selamat

Mulai tahun akademik 2016/2017 di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan dimulai pengembangan kajian sejarah secara lebih formal dalam wadah Program Studi Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Sebagai seorang pembaca sejarah, saya ingin memberikan sedikit catatan sembari merekamkan rasa bahagia saya dengan dimulainya Prodi tersebut.

ISLAM DAN KAJIAN SEJARAH: Asas Teologis

Umum diketahui bahwa dalam kitab suci Alquran terkandung informasi sejarah dalam jumlah substansial. Tema yang paling menonjol adalah jejak perjuangan para Rasul Allah swt. yang terdahulu. Akan tetapi ada juga tema-tema lain yang merujuk pada aneka aspek kehidupan manusia. Harus diingatkan bahwa Alquran tidak menurunkan informasi kesejarahan dengan mengikuti metodologi ilmu sejarah. Sebab, Alquran memang tidak dimaksudkan hanya sebagai buku sejarah. Sebagai kitab suci, Alquran hanya memberi isyarat-isyarat umum tentang sejarah dan bagaimana seharusnya memanfaatkan sejarah. Oleh karena itu para pengkaji Alquran menyebut kajian di bidang ini sebagai Qasas Alquran, kemungkinan sekali merujuk kepada salah satu surat dalam Alquran, yakni Surat al-Qasas (surat ke 28).

Jelas sekali bahwa Alquran menganjurkan manusia untuk mempelajari sejarah. Benang merah argumentasinya adalah bahwa ada keterkaitan antara masa lalu dan masa sekarang. Kenyataan kontemporer adalah hasil bentukan faktor-faktor sejarah dari masa lalu. Oleh karenanya, mengenal masa lalu dapat menjadi faktor pembelajaran yang sangat

penting. Jatuh bangun bangsa di masa lalu adalah cermin dan peringatan bagi setiap bangsa untuk bertindak dan berlaku. Dalam bahasa Alquran pembelajaran sejarah disebut 'ibrah (QS. Yusuf/12: 111). Pada tataran yang lebih praktis, 'ibrah dapat digunakan untuk membangun sejarah ke masa depan.

TRADISI KAJIAN SEJARAH DALAM ISLAM

Mendapatkan asas teologis yang kuat, umat Islam mengembangkan kajian sejarah sejak periode yang paling awal. Pencatatan hadis Nabi saw. adalah langkah awal pencatatan sejarah dalam Islam. Kemudian muncul tradisi menulis sejarah kehidupan nabi Muhammad saw. yang kemudian dikenal luas sebagai literatur Sîrah nabawiyyah. Objek pencatatan sejarah kemudian meluas mencakup bidang-bidang lain: politik, peperangan, sosial, budaya, dan seterusnya. Model penulisan sejaran pun mengalami perkembangan dari masa ke masa: mulai dari model annals yang merupakan catatan peristiwa dari tahun ke tahun berikutnya, hingga yang paling mutakhir yakni model penulisan sejarah sosial.

Dalam tradisi penulisan sejarah Islam kemudian bermunculan para tokoh besar yang mewariskan karya-karya monumental yang masih dibaca dan dipelajari hingga saat ini. Dari berbagai cabang pengkajian Islam, tampaknya sejarah adalah salah satu cabang yang memiliki khazanak klasik paling besar. Para pengkaji sejarah kebudayaan Islam sudah barang tentu tak asing dengan nama-nama seperti Ibn Jarir al-Thabari, Abu al-Faraj ibn al-Jawzi, Syams al-Din ibn Khallikan, Jalal al-Din al-Suyuthi, atau Abd al-Rahman ibn Khaldun. Mereka adalah para sejarawan yang telah menghiasi zamannya masing-masing dengan kerja akademik luar biasa, sebagaimana dibuktikan secara telak oleh kualitas karya mereka yang tak lekang oleh waktu.

PRODI SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM UIN SU MEDAN

Sejatinya, pengetahuan bahwa sejarah mendapat tempat dalam kitab suci dan bahwa umat Islam telah mengkaji sejarah selama berabad-abad memberi landasan dan sekaligus identitas bagi pengkajian SKI

di UIN SU. Prodi baru ini dapat dilihat sebagai manisfestasi ajaran Alquran dan pada saat yang sama sebagai kelanjutan dari pengembangan ilmu sejarah dalam Islam.

Karena bernaung di bawah universitas Islam, program studi ini sejatinya memiliki kekhasan yang membedakannya dari program studi sejenis di kampus lain. Menurut hemat saya ada baiknya prodi SKI in imemfokuskan perhatiannya pada sejarah Islam lokal: Sumatera atau Sumatera Utara. Hal ini disarankan karena beberapa alasan.

Pertama, jamak diketahui bahwa dalam peta kajian Islam (Dirasah Islamiyyah, Islamic Studies) Indonesia lebih sering dianggap sebagai wilayah pinggiran (pheriperal region), dalam arti geografis maupun yang lainnya. Kajian Islam cenderung berorientasi pada wilayah Timur Tengah dan Indonesia tidak begitu dikenal luas dalam wacana sejarah Islam. Hal ini secara perlahan dapat dikoreksi dengan melakukan kajian sejarah Islam lokal yang kemudian dipublikasikan secara internasional.

Kedua, dengan memfokuskan perhatian pada local Islam ala Sumatera Utara, terbuka kemungkinan besar untuk mengangkat Islam Nusantara ke panggung wacana sejarah Islam. Pada gilirannya, Islam Nusantara akan semakin dikenal dan kemudian dapat berkontribusi terhadap pemahaman komprehensif mengenai Islam. Fakta bahwa Indonesia adalah negeri dengan penduduk muslim terbesar menuntut kontribusi dan tanggung jawab besar bagi masa depan Islam.

Ketiga, dengan fokus pada Islam lokal, program studi SKI ini dapat mengoptimalkan perannya bagi pengkajian sumber-sumber sejarah lokal yang selama ini masih kurang dikaji secara baik. Banyak situs-situs sejarah Islam yang tak terawat, bahkan terabaikan sama sekali. Program studi SKI ini harus menunjukkan perannya menghentikan pengabaian tersebut. Penelitian-penelitian yang akan dilakukan di bidang ini nantinya diharapkan membantu proses pemeliharaan situs-situs sejarah Islam. Demikian juga dengan dokumen-dokumen sejarah yang saat ini tak terurus, karena kurangnya perhatian.

Keempat, dengan memfokuskan diri pada local content, pengetahuan masyarakat Sumatera Utara tentang sejarahnya sendiri akan meningkat. Umumnya masyarakat muslim kurang mengetahui sejarahnya sendiri. Hal ini terutama sebagai akibat dari MiddleEast centered yang berlebihan dalam wacana dan pengkajian sejarah Islam.

Terutama karena masih baru, Program Studi SKI ini perlu merintis kerjasama dengan program studi sejenis di kampuskampus yang sudah lebih mapan. Untuk konteks paling dekat, misalnya, USU dan UNIMED sejak lama telah memiliki program studi Sejarah. Kerjasama dengan mereka perlu sekali untuk mengetahui apa yang sudah dilakukan di sana dan dengan cara bagaimana mereka melakukannya, apa kendala-kendala yang mereka hadapi, dan seterusnya. Perbandingan semacam itu akan membantu menetapkan titik fokus dan titik awalyang akan diambil oleh program studi SKI UIN SU, untuk segera memberikan kontribusinya. Tentu saja kerja sama yang lebih luas, pada tataran nasional dan internasional, pun sangat dianjurkan.

Program studi baru ini jelas sekali membutuhkan dukungan penuh dari segenap komunitas pengkaji sejarah, khususnya di lingkungan UIN SU. Semua diharapkan berkontribusi sesuai kapasitasnya masing-masing untuk membesarkan program studi ini. Dukungan dari semua akan memberinya kemungkinan yang lebih besar untuk berkembang menjadi program studi yang mapan di masa mendatang. Akhirnya dengan harapan terbaik, diucapkan selamat atas pembukaan Program Studi Sejarah Kebudayaan Islam di UIN SU. Semoga keberadannya memperluas kontribusi UIN SU terhadap ilmu pengetahuan. Kerja keras dan komitmen tinggi dinanti dari para dosen/peneliti yang mendapat kehormatan menjadi generasi perintis di Prodi ini. Semoga sukses.

Bagian Kedua

RAGAM ASPEK PENDIDIKAN

1

PENDIDIKAN SEBAGAI PESAN PERTAMA ALQURAN

Penggalan pertama Alquran diturunkan Allah swt. dengan perintah membaca sebagai pesan utamanya; ini ada dalam Q.S. Al-'Alaq/ 96: 1-5,

ٱقۡرَأۡ بِٱسۡمِ رَبِّكَ ٱلَّذِي خَلَقَ. خَلَقَ ٱلۡإِنسَٰنَ مِنۡ عَلَقٍ. ٱقۡرَأۡ وَرَبُّكَ ٱلۡأَكۡرَمُ. ٱلَّذِي عَلَّمَ بِٱلۡقَلَمِ. عَلَّمَ ٱلۡإِنسَٰنَ مَا لَمۡ يَعۡلَمۡ.

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan; Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia; Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.

Ayat-ayat perdana ini benar-benar menjadi sebuah kejutan besar. Ini tergambar dari kondisi Muhammad saw. sendiri ketika menerima anugerah tersebut, sebagaimana dicatat buku-buku sejarah: dia bergetar, panas dingin, bagaikan orang yang sedang sakit; isterinya Khadijah harus bersusah payah untuk menenangkannya. Perintah ini menjadi lebih mengejutkan karena diturunkan ke tengah masyarakat Arabia abad ke-7 yang hampir sepenuhnya bergantung pada tradisi lisan dalam pewarisan pengetahuan dan budayanya.

Dalam artiannya yang paling luas, kegiatan membaca dapat dipahami sebagai perwakilan dari semua modus untuk memperoleh data, informasi, pengalaman, dan pengetahuan. Dalam artiannya yang paling luas pula, membaca dapat menyangkut apa saja yang mungkin dijangkau oleh kapasitas kemanusiaan. Dengan demikian maka segala sesuatu yang mengandung data, informasi, atau pengetahuan adalah 'bahan bacaan'.

Jika pemahaman seperti ini digunakan, maka Alquran adalah sebuah kitab langit yang datang untuk mengawali sebuah lompatan peradaban di Arabia, sebagaimana kemudian terbaca dalam sejarah peradaban Islam. Kurang dua abad setelah ayat pertama ini diterima oleh Nabi Muhammad saw., umat Islam memang telah berada di garis depan peradaban dunia dan mengembangkan budaya baca-tulis yang sangat mengagumkan.

Sasaran bacaan dari pesan umum Alquran untuk membaca dapat dikategorikan kepada dua: pertama, Alquran sendiri dan bahan bacaaan lain yang tertulis (ayat-ayat qur'aniyah); dan kedua, bahan bacaan yang tak tertulis (ayat-ayat kawniyah).

MEMBACA AYAT-AYAT *QUR'ANIYAH*

Jika kita cermati, ternyata arti generik dari kata 'Alquran' sendiri adalah 'bacaan'. Jadi kitab Alquran turun memerintahkan untuk membaca dan sekaligus sebagai bahan bacaan utama. Membaca Alquran merupakan ibadah yang sangat istimewa dalam Islam, tidak saja karena membaca memang diperintahkan Islam, tetapi juga karena Alquran adalah bahan bacaan suci yang diturunkan oleh Allah swt. sebagai mata air nilai yang mesti diikuti.

Pada tataran praktik, antusiasme umat Islam membaca Alquran dapat dilihat dari berbagai fenomena nyata. Belajar membaca Alquran jelas merupakan bagian inti dan dasar dari pendidikan anak-anak muslim di mana saja. Upaya membangun kemampuan baca Alquran bagi generasi muda masih sangat kuat di kalangan umat. Munculnya berbagai metode pengajaran baca Alquran belakangan ini sangat membantu realisasi cita-cita tersebut. Dahulu, belajar membaca Alquran adalah sebuah proses yang memerlukan waktu tahunan. Kini, dengan metode-metode mutakhir (seperti Iqra, Hatta'iyah dan sebagainya), kemampuan membaca Alquran dapat diperoleh dalam bilangan bulan, minggu, atau bahkan bilangan hari saja.

Khususnya pada setiap bulan Ramadan, kegiatan membaca Alquran dapat mengambil bentuk tadarusan kolektif di berbagai tempat: masjid, rumah, sekolahan, kantor pemerintahan, perusahaan swasta, dan lain-lain. Kelihatannya semangat tadarusan di kalangan muslim masih cukup tinggi. Hanya saja, kualitas pembacaan Alquran yang berlangsung dalam

tadarusan, tampaknya masih perlu diupayakan peningkatannya secara serius. Kualitas pembacaan terhadap Alquran dapat kita bedakan ke dalam beberapa tingkatan, mulai dari tingkatan mengenali alfabet Alquran (huruf hija'iyah), menata pembunyian huruf dan bacaan melalui ilmu tajwid, memahami arti ayat-ayat yang dibaca, dan menelusuri kekayaan hikmah ayat-ayat Alquran melalui tafsir. Ringkas kata merenungi Alquran, sebagaimana dihimbau oleh surat Al-Nisa'/4: 82, Apakah mereka tidak merenungkan Alquran….

Seorang muslim, dengan demikian, dituntut untuk senantiasa mengupayakan agar dia mengalami kemajuan dalam kualitas tadarusan-nya, sesuai dengan batas-batas kapasitas dan kemungkinan yang dimilikinya. Sekali lagi, dengan adanya berbagai metode yang sangat bagus, sangat tidak beralasan jika seorang muslim membiarkan dirinya tidak dapat membaca Alquran. Sebab dengan menyisihkan sedikit waktu saja, seorang dapat dengan cepat menutupi ketertinggalannya di bidang ini. Lalu, seorang yang sudah pandai membaca Alquran hendaklah terus menapaki peningkatan kualitasnya dari tahun ke tahun. Tadarusan seyogiyanya diberi makna yang lebih dari sekedar 'membaca' tanpa makna. Tadarusan hendaklah diarahkan kepada membaca untuk peresapan pesan-pesan moral, impuls-impuls spiritual, dan panduan-panduan hidup yang dibawa olah kitab suci terakhir ini. Alquran sendiri menyatakan ia berfungsi sebagai 'petunjuk' ke arah yang benar dan 'pembeda' antara yang baik dan buruk. Surat Al-Baqarah/2: 185,

شَهْرُ رَمَضَانَ ٱلَّذِىٓ أُنزِلَ فِيهِ ٱلْقُرْءَانُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَٰتٍ مِّنَ ٱلْهُدَىٰ وَٱلْفُرْقَانِ ۚ …

Bulan Ramadan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan Al-Qur'an, sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang benar dan yang batil).

Tetapi, bukankah fungsi tersebut hanya mungkin berjalan bila kita mengerti dan meresapi makna ayat-ayatnya?

Di sinilah letak mendesaknya mengubah model tadarus, dari sekedar membaca semata menuju membaca dengan pemahaman dan peresapan makna. Target akhir dari kegiatan tadarusan adalah terbangunnya sebuah kondisi reseptif (siap menerima) dalam jiwa manusia, sehingga setiap bacaan ayat adalah merupakan gelombang penguat iman baginya. Inilah

yang disebutkan Allah swt. dalam surat Al-Anfal/8: 2, Sesungguhnyaorang-orang beriman itu adalah mereka yang apabila disebutnama Allah, hatinya berdebar;dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayatNya, bertambah iman mereka; dan kepada Tuhan mereka bertawakkal. Dengan bacaan seorang mukmin diantar kepada pengertian; lewat pengertian dia dapat beranjak kepada penghayatan nilai-nilai Alquran.

MEMBACA AYAT-AYAT *KAWNIYAH*

Kitab Alquran tentu saja merupakan induk dari bacaan seorang mukmin. Tetapi, Alquran juga memerintahkan agar orang mukmin membaca–dalam arti memikirkan, merenungkan, berupaya memahami–ayat-ayat Tuhan sebagaimana terdapat dalam segala benda-benda yang ada di jagad raya ini. Upaya ini kerap diistilahkan orang dengan membaca ayat-ayat kawniyah, yang di dalamnya terdapat sunnatullah (yakni hukum-hukum alam) yang sedemikian teratur, sebagai bukti lain dari kekuasaan Allah swt.

Ada banyak ayat Alquran yang mengandung perintah membaca alam guna memperoleh pemahaman atas ayat-ayat Tuhan di dalamnya. Diri manusia sendiri, dalam Alquran ditempatkan sebagai objek pembacaan yang perlu mendapat perhatian. Firman Allah dalam surat Al-Zariyat/ 51: 20-21,

وَفِي ٱلۡأَرۡضِ ءَايَٰتٞ لِّلۡمُوقِنِينَ وَفِيٓ أَنفُسِكُمۡۚ. أَفَلَا تُبۡصِرُونَ

Dan di bumi terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang yakin; dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tidak memperhatikan?

Dalam surat Al-Thariq/86: 5, difirmankan:

فَلۡيَنظُرِ ٱلۡإِنسَٰنُ مِمَّ خُلِقَ

Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apa dia diciptakan.

Kemudian dalam surat Al-Ghasiyah/88: 17-20,

أَفَلَا يَنظُرُونَ إِلَى ٱلۡإِبِلِ كَيۡفَ خُلِقَتۡ. وَإِلَى ٱلسَّمَآءِ كَيۡفَ رُفِعَتۡ. وَإِلَى ٱلۡجِبَالِ كَيۡفَ نُصِبَتۡ. وَإِلَى ٱلۡأَرۡضِ كَيۡفَ سُطِحَتۡ.

Maka tidakkah mereka memperhatikan unta, bagaimana diciptakan?; dan langit, bagaimana ditinggikan?; Dan gunung-gunungbagaimana ditegakkan?; Dan bumi bagaimana dihamparkan?

Ayat-ayat di atas jelas sekali memperluas cakupan perintah membaca/ mengkaji yang dianjurkan oleh Alquran.

Sejumlah besar ayat lain dari Alquran (misalnya saja Surat Al-Baqarah/ 2: 164 atau surat Qaf/50: 6-8;) dapat dikutipkan untuk lebih menegaskan betapa pentingnya umat Islam membaca, mempelajari, mengamati, merenungi, dan memahami segala apa yang ada guna menemukan hukum-hukum yang disertakan Tuhan di dalamnya. Apabila ayat-ayat sejenis dibaca dengan sungguh-sungguh maka akan sangat terasa betapa Alquran tidak ingin ada sejengkalpun dari realitas ciptaan Tuhan yang luput dari pembacaan umat mukmin. Mulai dari bumi, langit, gegunungan, air, udara, palanet, flora, fauna, diri manusia sendiri, semuanya adalah bahan bacaan bukan-tulisan yang harus ditekuni dan digeluti oleh masyarakat yang mengikuti semangat Alquran. Sebab hanya dengan memahaminya secara baik, alam akan menjadi fungsional bagi kehidupan manusia dan dapat dimanfaatkan untuk mendukung perannya sebagai khalifah Tuhan.

PENUTUP

Pembacaan yang mendalam terhadap Alquran maupun alam berlangsung dalam aktivitas yang kita sebut pendidikan dalam segala cabang dan jurusannya. Dalam pemaknaan yang umum, sebagaimana terlihat di atas, jelas sekali bahwa Alquran tidak menghendaki seorang mukmin membatasi objek bacaannya pada Alquran semata, bahkan tidak pula pada objek bacaan tertulis semata, tetapi meluas mencakup seluruh eksistensi. Semangat Alquran dengan kuat menganjurkan agar manusia menjunjung tinggi segenap upaya memahami realitas alam, tanpa batas.

Dalam perspektif seperti ini, dengan memerintahkan membaca pada momentum pertama turunnya ayat Alquran, jelas sekali betapa Islam dimulai dengan perintah mengedepankan pendidikan. Itu pulalah, barangkali, mengapa sejumlah pemikir muslim kontemporer begitu bersikukuh mengatakan bahwa upaya memajukan umat harus dimulai dari dunia pendidikan di segala bidang. Orang-orang yang tidak perduli dengan pendidikan jelas sekali tidak mengindahkan sebuah pesan mendasar dari kitab suci ini.

2

PERANANAN DAN TANTANGAN PENDIDIKAN AGAMA DEWASA INI

Dengan cara yang paling sederhana, sesungguhnya bisa dikatakan bahwa acara Wisuda Sarjana merupakan bukti paling dekat dari besarnya peranan Pendidikan Agama dalam masyarakat. Jumlah wisudawan di berbagai Perguruan Tinggi Agama, yang selalu meningkat dari tahun ke tahun, adalah indikasi tak terbantahkan dari semakin besarnya peran Pendidikan Agama dalam masyarakat kita.

Demikian pula halnya dengan persoalan tantangan Pendidikan Agama. Orang-orang yang bekerja di berbagai lembaga pendidikan Islam tahu persis betapa beratnya tantangan Pendidikan Agama dewasa ini. Para sarjana angkatan baru tahu persis tantangan macam apa yang harus dihadapi dalam proses panjang penyelesaian studinya. Para orang tua siswa dan mahasiswa mengerti sekali tantangan dahsyat yang mesti dihadapi dalam menyekolahkan putra-putrinya. Para pengelola perguruan dan para dosen setiap hari harus menanggung beban yang semakin sarat dalam pengelolaan sebuah lembaga pendidikan tinggi. Begitupun dengan para pengelola pesantren dan madarasah.

Meskipun bukti dari peranan Pendidikan Agama serta tantangan yang dihadapinya begitu dekat di hadapan kita, pada kesempatan ini marilah kita lihat beberapa aspek penting yang membuat peranan Pendidikan Agama tetap sangat signifikan dewasa ini.

Pertama sekali dapat dikatakan secara sangat meyakinkan bahwa Pendidikan Agama telah berperan sangat besar di masa lalu, sebagaimana dibuktikan oleh sejarah umat Islam maupun umat lain; bahwa Pendidikan Agama juga berperan besar saat sekarang ini, sebagaimana tadi sudah disitir secara singkat; dan bahwa Pendidikan Agama pun akan sangat berperan penting di masa-masa mendatang.

Kita bisa mengatakan ini karena para peneliti sudah membuktikan bahwa agama adalah bagian tak terpisahkan dari kehidupan setiap kelompok manusia. Mulai dari zaman pra-sejarah hingga zaman ultra-modern sekarang ini, agama ada di tengah kehidupan manusia, meskipun jenis atau bentuk agamanya bisa saja berbeda dari satu waktu ke waktu yang lain. Pernyataan F. Nietze bahwa Tuhan sudah mati, serta pendirian para ateis, ternyata tidak pernah dapat menjadi mainstream dalam pendirian manusia berkenaan dengan agama dan Tuhan.

Salah satu implikasi dasar dari kedekatan hubungan agama dan kemanusiaan tersebut adalah bahwa setiap komunitas manusia memberikan perhatian terhadap pelestarian dan pengembangan nilai-nilai keagamaan yang mereka miliki dan mereka junjung tinggi. Di sini lah persisnya salah satu peranan dasar dari Pendidikan Agama. Selama masyarakat ingin mempelajari dan mengembangkan serta mewariskan nilai-nilai agamanya, maka selama itu pula Pendidikan Agama akan dibutuhkan peranannya.

Kekhawatiran akan menurunnya, atau bahkan hilangnya, peranan Pendidikan Agama di kalangan sementara orang adalah sebuah kesimpulan yang keliru dalam membaca perkembangan zaman. Futuris terkemuka Alfin Toffler dan Patricia Aburdene dalam bukunya yang sangat terkenal, Megatrends2000, justeru berkesimpulan bahwa 'kebangkitan agama' merupakan satu dari sepuluh trend besar yang akan menyertai perkembangan peradaban manusia abad ke-21. Oleh karenanya, lembaga-lembaga pengelola Pendidikan Agama tidak perlu terlalu cemas mempertanyakan "apakah Pendidikan Agama akan tetap berperan di masa sekarang dan masa mendatang." Pertanyaan yang lebih tepat kelihatannya adalah: "bagaimana peran penting Pendidikan Agama tersebut bisa dipertahankan dan ditingkatkan dari waktu ke waktu."

Dari sudut pandang pedagogis, kegiatan pendidikan bisa dikatakan senyawa dengan hakikat kemanusiaan itu sendiri. Itu sebabnya sebagian ahli menyimpulkan bahwa misi dari pendidikan adalah 'memanusiakan manusia'. Artinya, bahwa manusia membutuhkan pendidikan untuk meningkatkan kualitas kemanusia-annya. Tanpa pendidikan yang baik manusia bisa menurun kualitasnya, atau bahkan sama sekali kehilangan kemanusiaannya itu.

Filosofi semacam ini sebenarnya dapat dijumpai dalam beberapa ayat Alquran. Sekedar contoh, Allah swt. berfirman dalam Surat Al-Tin/95: 4-5,

لَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ فِىٓ أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ثُمَّ رَدَدْنَٰهُ أَسْفَلَ سَٰفِلِينَ

Sungguh,Kami telah menciptakanmanusia dalam bentukyang sebaik-baiknya; kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya.

Kemudian firmanNya lagi dalam Surat Al-A'raf/7: 179,

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ ٱلْجِنِّ وَٱلْإِنسِ ۖ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ ءَاذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَآ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ كَٱلْأَنْعَٰمِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْغَٰفِلُونَ

Dan sungguh, akan Kami isi neraka Jahanam banyak dari kalangan jin dan manusia. Mereka memiliki hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka memiliki mata (tetapi) tidak dipergunakannyauntuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengarkan (ayat-ayat Allah). Mereka seperti hewan ternak, bahkan lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lengah.

Kedua ayat di atas dan beberapa ayat lainnya dalam Alquran dengan jelas menunjukkan bahwa manusia bisa saja kehilangan kemuliaan dan kesem-purnaan penciptaannya, manakala dia tidak hidup sesuai dengan panduan agama yang benar.

Di sinilah Pendidikan Agama mempunyai peran yang tak mungkin digantikan oleh jenis pendidikan lainnya. Dalam kaca mata agama kualitas kemanusiaan seorang anak manusia dapat naik-turun berdasarkan kualitas pengertian, penghayatan, dan kepatuhannya menjalankan perintah agama. Pendidikan Agama memiliki peran penting menjaga level kemanusiaan manusia pada tingkatan yang baik dan mengarahkannya untuk senantiasa bergerak maju menuju ke arah yang lebih baik lagi. Dalam terminologi agama, Pendidikan Agama seyogianya berperan mendorong manusia untuk naik ke level kemalaikatan dan menghindarkan manusia dari degradasi ke level kebinatangan.

Dalam konteks yang lebih praktis dan kontekstual, peranan Pendidikan Agama, atau setidaknya harapan terhadap Pendidikan Agama, bisa juga diindikasikan oleh kebijakan-kebijakan formal kehidupan berbangsa dan bernegara di RI ini. Dari waktu ke waktu kita menyaksikan bahwa filosofi

berbangsa dan GBHN senantiasa menekankan pentingnya agama sebagai pemandu nilai bagi perjalanan hidup dan pembangunan bangsa kita. Itulah sebabnya Pendidikan Agama mendapat perhatian serius baik dari negara maupun dari masyarakat. Adalah merupakan keyakinan kolektif bangsa ini bahwa pembangunan fisik yang bagaimanapun berhasilnya akan tidak bermakna bila tidak dibarengi oleh panduan nilai yang bersumber dari ajaran-ajaran agama.

Oleh karena itu kita menyaksikan pertumbuhan lembaga-lembaga pendidikan agama yang cukup menggembirakan di Indonesia. Di seluruh tanah air, terdapat sejumlah besar lembaga pendidikan tinggi yang mengelola Pendidikan Agama. Di Sumatera Utara saja, pada saat ini beroperasi tidak kurang dari 23 Perguruan Tinggi Agama Islam, dengan jumlah mahasiswa secara keseluruhan mencapai hampir 10.000 orang. Masing-masing perguruan tersebut memberi kontribusi yang dirasakan semakin penting oleh masyarakat di sekitarnya. Sebuah survey yang baru-baru ini dilakukan oleh Pusat Pengkajian dan Pengembangan Pendidikan Tinggi Islam Medan, mengindikasikan bahwa lembaga-lembaga pendidikan tinggi Islam di daerah ini mengalami perkembangan yang relatif stabil dari waktu ke waktu.

Peranan yang sudah, sedang, dan potensial akan dimainkan oleh Pendidikan Agama sebagaimana dimaksudkan di atas, sudah barang tentu tidak akan begitu saja dapat terlaksana secara mudah. Tantangan senantiasa menyertai harapan, persoalan senantiasa mengiringi upaya, dan hambatan selalu menjadi bagian dari sebuah proses.

Sebelum melangkah kepada uraian tentang beberapa tantangan Pendidikan Agama dewasa ini perlu ditekankan sejak awal bahwa tantangan tidak boleh menyurutkan motivasi kita dari kegiatan-kegiatan kependidikan yang selama ini sudah berjalan. Sebaliknya, tantangan harus diresponi dengan semangat yang lebih tinggi, persiapan yang lebih matang, dan pelaksanaan kerja yang lebih cermat.

Terdapat sejumlah besar tantangan yang mau-tidak-mau harus dihadapi dan dihidupi oleh Pendidikan Agama. Dalam kesempatan yang berbahagia ini, tentu saja kita tidak mungkin menguraikan keseluruhannya; akan tetapi setidaknya kita akan mencoba menyampaikan beberapa yang paling signifikan.

Salah satu tantangan berat Pendidikan Agama adalah perkembangan berbagai isme atau faham pemikiran yang tak bersumber pada agama.

Dewasa ini, sebagaimana kita maklumi bersama, berkembang banyak isme, seperti materialisme, hedonisme, rasionalisme, rasisme, dan berbagai isme lainnya. Di lingkungan kita yang paling dekat, belakangan ini bahkan sedang menggejala perkembangan kembali komunisme yang telah menciptakan sebuah trauma sejarah bagi bangsa ini. Sejumlah pakar sosial dan agamawan telah mengingatkan kita tentang indikasi kebangkitan komunisme tersebut. Komunisme maupun isme-isme yang lainnya jelas merupakan tantangan tersendiri bagi Pendidikan Agama. Sebab kebanyakan dari isme-isme tadi tidak sejalan dengan sendi-sendi kehidupan beragama yang senantiasa menekankan sentralitas ketuhanan.

Secara lebih spesifik, tantangan Pendidikan Agama terdapat pada kenyataan bahwa sebagian dari generasi muda kita sedemikian mudah terpengaruh oleh kedatangan isme-isme tersebut. Bagi generasi muda yang kurang dibekali dengan pendidikan agama sejak awal isme-isme tersebut terlihat begitu indah dan menarik, sehingga tak jarang mereka silau, lalu mengikutinya tanpa pemahaman yang mendalam, apalagi kritis. Jelas sekali bahwa sekarang ini berkembang psikologi massa yang kurang kondusif bagi penyemaian Pendidikan Agama. In terutama sekali berkembang di kalangan generasi muda yang masih dalam tarap pembentukan kepribadian dan pencarian jati diri. Bapak-bapak yang lebih senior dan merasakan suasana hidup beberapa dekade ke belakang pasti lebih mudah menangkap sinyal-sinyal terjadinya pergeseran tersebut.

Kedatangan isme-isme tersebut sebenarnya merupakan bagian dari tantangan Pendidikan Agama lainnya yang lebih gencar diperbincangkan, yakni globalisasi. Globalisasi telah merambah berbagai kegiatan manusia saat ini. J.A. Scholte (2000) mengidentifikasi setidaknya ada delapan aspek kegiatan yang benar-benar telah dilanda globalisasi, yaitu: komunikasi, pasar, sistem produksi, uang, keuangan, organisasi, ekologi sosial, dan kesadaran.

Secara langsung maupun tidak langsung kesemuanya berkaitan dengan Pendidikan Agama. Globalisasi secara signifikan telah merubah lingkungan kerja pelaksana pendidikan, tidak terkecuali Pendidikan Agama. Dengan komunikasi yang sangat mudah dan mengglobal, manusia kontemporer telah mengembangkan kesadaran global pula. Orang yang tinggal di bagian dunia yang paling terpencil pun pada saat ini dengan mudah mengetahui berbagai peristiwa di ujung lain dunia.

Kita bisa mengambil contoh pengaruh globalisasi informasi terhadap

kegiatan agama, yakni ibadah haji. Dahulu, Makkah terasa sedemikian jauh, dan melaksanakan ibadah haji terkesan begitu sulit. Tampaknya, keadaan ini turut menambah bobot psikologis bagi ibadah haji dan para haji yang pulang dari tanah suci. Kemajuan dan globalisasi informasi telah merubah kesan tersebut secara sangat drastis. Kini, kita tidak saja bisa mengadakan kontak setiap saat dengan keluarga yang sedang melaksanakan ibadah haji; kita bahkan bisa menyaksikan prosesi haji melalui TV pada saat yang sama peristiwa aktual berlangsung di Makkah. Hal yang sama juga terjadi dengan kegiatan shalat tarawih di Masjidil Haram, yang beberapa tahun belakangan disiarkan secara langsung oleh RCTI. Kita bisa menyaksikan kegiatan keagamaan itu berlangsung di sana pada detik yang sama tanpa harus beranjak dari tempat duduk kita di sini. Tentu saja informasi yang mengglobal bukan saja yang berkaitan dengan kegiatan keagamaan, tetapi semua bidang kegiatan manusia: politik, ilmiah, sosial, ekonomi, hiburan.

Sektor hiburan, secara agak spesifik, mempresentasikan tantangan tersendiri bagi dunia Pendidikan Agama. Film, musik, dan game, dikemas dalam berbagai bentuk—siaran TV, video, VCD, internet, dan lain-lain—telah menyebar ke seluruh penjuru dunia. Di kota-kota kecil, bahkan di desa-desa sekalipun anak-anak kita menyaksikan berbagai bentuk hiburan yang materinya seringkali bertentangan dengan nilai-nilai agama Islam. Lalu, secara perlahan pengaruhnya mulai membentuk satu generasi baru dengan cara pandang dan perasaan baru terhadap agama dan Pendidikan Agama. Di sekitar kita sedang terbentuk generasi muda yang mengidolakan tokoh-tokoh Superman, Spiderman, Dora Emon, Power Rangers, atau Tele Tubbies, dan sama sekali tidak gandrung dengan tokoh-tokoh panutan generasi muda beberapa dekade ke belakang.

Apa konsekuensi semua ini terhadap Pendidikan Agama? Kita tidak bisa lagi mempertimbangkan Pendidikan Agama sebagai sebuah kegiatan yang independen. Jika sebelumnya Pendidikan Agama berarti memberikan informasi tentang kebaikan dan perlunya agama bagi kehidupan, pada saat sekarang ini kegiatan Pendidikan Agama semacam itu jelas tidak memadai lagi. Pendidikan Agama harus mempertimbangkan lebih banyak pengaruh negatif dalam berbagai bentuk untuk menjamin keberhasilan upaya pendidikan. Dengan kata lain, Pendidikan Agama cenderung semakin dipersulit oleh berbagai pengaruh negatif yang datang dari luar, sebagai akibat tak langsung dari globalisasi dan kemudahan informasi.

Otonomisasi daerah yang belakangan ini sedang berproses juga membawa tantangan dan sekaligus harapan bagi Pendidikan Agama. Di satu sisi otonomi berarti bahwa pendidikan akan lebih mengacu pada rumusan-rumusan yang merujuk pada kondisi-kondisi lokal, dan dengan demikian akan terasa menjadi lebih dekat kepada masyarakat. Akan tetapi, di sisi lainnya, otonomisasi berarti bahwa setiap pengelola pendidikan semakin ditantang untuk kreatif memikirkan sendiri bagaimana memajukan pendidikan di daerahnya sendiri.

Akhirnya dapat saya tekankan kembali bahwa tantangan dan hambatan adalah sesuatu yang normal belaka dalam sebuah perjuangan. Kecermatan kita dalam menganalisis tantangan yang ada akan membantu melihat sisi positif berupa peluang-peluang yang biasanya juga datang menyertai tantangan tersebut. Kemampuan bernavigasi di sela-sela tantangan dan peluang ini menentukan keberhasilan atau kegagalan sebuah upaya.

3

PENDIDIKAN, AGAMA, DAN TRANSFORMASI SOSIAL MENUJU MASYARAKAT INDONESIA MODERN

Pendidikan bisa merupakan kegiatan seumur hidup (long life education; dalam bahasa agama Islam, minal mahdi ilal-lahdi, dari buaian sampai kuburan) yang cakupannya bisa seluas kehidupan itu sendiri. Agama menawarkan tuntunan nilai dan aturan tingkah laku bagi manusia sejak lahir (azan, iqamah) sampai mati (salat mait dan ziarah kubur) yang juga mencakup seluruh kemungkinan yang terjadi dalam hidup manusia. Transformasi sosial pun bisa terjadi dan melanda aspek apa saja dari kehidupan manusia, termasuk pendidikan dan kehidupan beragama. Ini sengaja kita kemukakan di bagian paling awal untuk menekankan betapa utuhnya kehidupan; betapa ketiga aspek yang akan kita perbincangkan ini tidak mengenal batas-batas yang jelas dalam realitanya. Ketiganya, bersama dengan aspek-aspek kehidupan lainnya berjalin berkelindan, bersenyawa membentuk satu realitas yang sekaligus menarik dan penuh tanda tanya.

PENDIDIKAN DAN AGAMA

Dalam batasan yang paling longgar kita bisa mengartikan pendidikan sebagai proses dan upaya pembentukan generasi berdasarkan idealisme dan cita-cita tertentu. Kondisi dan perobahan zaman bisa saja mengakibatkan perobahan pada cita-cita masyarakat, atau pada skala prioritasnya. Lalu, ini bisa membawa pada modifikasi dalam dunia pendidikannya. Satu saat kita mementingkan bagian tertentu dari idealisme masyarakat kita, saat yang lain kita memprioritaskan aspek lainnya. Semakin maju dan makmur satu masyarakat, semakin berkembang kreativitas dan cita-

citanya, semakin ber-kembang pula upaya pendidikannya untuk mencapai cita-cita tersebut. Misalnya, kalau kita melihat beberapa puluh tahun ke belakang, kita akan melihat satu wajah pendidikan yang relatif lebih sederhana dan terbatas cakupannya di banding apa yang dapat kita temui sekarang. Saat ini masyarakat kita telah mengembangkan pendidikannya sedemikian rupa hingga mencakup hal-hal yang kemungkinan besar tidak terbayangkan oleh generasi sebelum kita. Ambillah contoh pendidikan tata rias dengan segala jurusan dan cabang-cabangnya. Inti materi pendidikan bidang ini adalah ilmu dan teknik mempercantik diri: penampilan yang baik, berpakaian yang benar, penggunaan perhiasan yang sesuai, model rambut yang indah, bahkan cara memotong kuku yang benar. Agaknya, sebagian besar nenek kita yang masih hiduppun tak dapat membayangkan 'memotong kuku' menjadi bagian dari pendidikan kita. Tapi, itulah hidup dan kehidupan, lengkap dengan segala dinamika dan perkem-bangannya yang terkadang aneh-aneh. Apa ini artinya? Cita-cita masyarakat kita ternyata sudah menjalani perkembangan dan diversifikasi sedemikian rupa hingga kita memiliki impian khusus tentang bagaimana semestinya penampilan ujung kuku kita. Padahal, beberapa generasi sebelum kita, yang diidamkan, barangkali, tidak lebih dari sekedar bisa tulis baca, lepas dari penjajahan, dan merdeka menjalani kehidupan. Waktu dan segala perobahan yang datang bersamanya memberi dampak tersendiri dalam keluasan dan rumusan-rumusan cita-cita kita.

Cita-cita dan idealisme yang ingin diujudkan melalui pendidikan dapat berasal dari berbagai sumber, atau terbentuk oleh berbagai kondisi dan konteks. Inilah yang memungkinkan dekatnya hubungan antara agama dan pendidikan. Agama menawarkan nilai-nilai, cita-cita, idealisme-idealisme yang semuanya telah turut memberi warna dan orientasi bagi kehidupan kita. Sebagai sebuah masyarakat yang terkenal agamis, masyarakat Indonesia jelas memperoleh inspirasi yang kental dari agama dalam berbagai aspek kehidupannya. Cita-cita dan definisi masyarakat kita tentang kebaikan, keadilan, kehormatan, kewajaran, kesopanan, dan sebagainya jelas memiliki afinitas dengan apa yang ditawarkan agama. Ini tentulah tidak dimaksudkan untuk mengingkari kontribusi tradisi budaya lokal dalam pembentukan cita-cita tersebut.

Kesetiaan kita menjadikan agama sebagai satu pertimbangan penting dalam kehidupan umumnya membuat agama sedemikian lekat dengan pendidikan kita. Cita-cita dan isi pendidikan kita terkait erat dengan cita-

cita keagamaan. Hal tersebut, misalnya, terlihat dalam kesungguhan memperjuangkan porsi dan posisi yang wajar bagi pendidikan agama di setiap level pendidikan formal kita. Ini menyiratkan betapa besarnya pengaruh agama dalam masyarakat kita. Dari sudut pandang lain, ini juga merupakan perujudan satu keinginan besar untuk melanggengkan kedekatan generasi mendatang kepada agama dan segala tuntunan nilai yang ditawarkannya.

Kedekatan antara agama dan pendidikan ini bisa juga dilihat dari sudut pandang yang berbeda, yakni kegigihan umat Islam dalam melaksanakan satu mekanisme penyebaran pesan-pesan Islam dalam apa yang disebut Dakwah Islam. Pemberian pengertian yang komprehensip dan mendalam pada istilah dakwah sebenarnya akan membuatnya sama dengan pendidikan. Ini akan menjadi lebih mudah dipahami dengan mengingat keyakinan kita umat Islam akan kemenyeluruhan (kaffah) cakupan ajaran Islam. Jika memang ajaran Islam mencakup seluruh aspek kehidupan, maka dakwah Islam yang sesungguhnya tentu harus pula mencakup semuanya. Bila ini terjadi maka garis pisah antara dakwah dan pendidikan, yang sementara ini ada dalam pemahaman kita, akan secara otomatis sirna.

Secara ringkas, kita bisa melihat hubungan pendidikan dan agama dengan mengatakan: Agama menawarkan nilai-nilai dan cita-cita, pendidikan mengupayakan sosialisasi dan pewarisannya. Tetapi apakah tawaran agama akan selalu menarik bagi dunia pendidikan? Tak ada jaminan untuk itu. Artinya, agama bisa saja satu saat tidak menjadi pertimbangan penting dalam rancang bangun dan pelaksanaan sistem pendidikan.

ISLAM DAN ANTISIPASI PEROBAHAN SOSIAL

Perobahan selalu membawa pertanyaan-pertanyaan tersendiri dalam pembicaraan mengenai agama. Semua agama telah berusia sangat tua; tidak ada agama yang diturunkan pada abad ke-20 ini. Sebagai agama yang relatif muda, Islam saja sudah berusia empat belas abad lebih. Dalam sejarah panjang ini tentu saja Islam telah berinteraksi dengan berbagai gelombang perobahan sosial dalam berbagai skala. Persoalan inti yang terlibat di sini adalah: bagaimana nilai-nilai dan ajaran yang diturunkan empat belas abad silam berhasil bertahan signifikan dalam waktu yang sedemikian panjang dan dalam kehidupan sedemikian banyak orang? Dan, setelah

terbukti mampu bertahan sedemikian lama, adakah jaminan bahwa nilai-nilai ini dapat diupayakan signifikansinya dalam episode sejarah di masa depan? Tanpa bisa menjawab pertanyaan ini secara memuaskan, besar kemungkinan, di masa depan agama Islam akan tertinggal oleh laju perkembangan zaman. Relevansinya bisa menjadi relevansi yang 'lucu' atau malah dipaksakan.

Dalam Islam, sesungguhnya, tersedia mekanisme dasar bagi upaya menjawab pertanyaan penting ini, yaitu apa yang kita kenal sebagai tafsir dan ijtihad, dengan dilandasi perintah penggunaan akal-budi manusia dalam membaca ayat-ayat zaman, baik dalam kosmos kecil (manusia itu sendiri) maupun dalam kosmos besar (alam dengan segala isinya). Dengan tafsir dan ijtihad yang serius, didukung oleh pemahaman mendalam tentang konteks zaman dan ruang, nilai-nilai tawaran Islam akan bisa mewujud dalam realita, tidak lagi sebatas terbungkus dalam kulit potensialitasnya. Ijtihad adalah tugas suci dan berat yang harus diemban secara terus menerus. Hanya dengan ini nilai-nilai keislaman dapat dimanifestasikan melalui modus-modus kultural yang tidak hanya bisa dimengerti tetapi sekaligus 'dinikmati' oleh masyarakat zaman kini dan mendatang.

Jika kita gagal, sangat mungkin akan terjadi satu kondisi di mana ajaran dan nilai-nilai yang dibawa Islam seolah tergantung di awang-awang: baik, indah, dan mengagumkan, namun tak mengakar dalam realita kehidupan keseharian kita. Atau, kalaupun memperoleh manifestasi yang riil, hanya dalam skop yang sangat terbatas. Barangkali, kita malah sudah dan sedang merasakan ini: betapa sempitnya ruang gerak di mana kita menikmati keber-agamaan (paling-paling di masjid, di pengajian, di wiridan, di acara pernikahan, atau peringatan hari-hari besar keagamaan). Tapi apakah kita tetap merasakannya ketika sedang berdagang di pasar, membahas proyek, menyiapkan laporan keuangan, berbelanja di super market, atau ketika di jalan raya? Ada banyak aspek kehidupan kita yang gersang dari pertimbangan-pertimbangan keagamaan dan di mana agama tidak memiliki modus operasi yang wajar. Semakin sulit bagi kita untuk mencari ke-kaffah-an Islam, sehingga kadang-kadang kita bahkan tergoda untuk tidak mempercayainya lagi. Agaknya, ini semua adalah 'buah pahit' dari pengabaian tugas ijtihad serta terbengkalainya kerja penafsiran dan 'pembumian' ajaran Islam dalam irama zaman yang semakin tak tertebak.

Meski jelas sangat berat, kondisi ini tidaklah mustahil untuk diretas. Terpulang kepada kesungguhan kita umat Islam dalam mengupayakannya

dan keteguhan hati kita memperjuangkannya. Al-Islamu mahjubun bil-Muslimin (Islam tertutup oleh umat Islam), kata seorang pemikir. Keistimewaan dan kehebatan Islam justeru tertutupi oleh ketidak-mampuan kita ummatnya mengembangkan jalan-jalan (tarekat) bagi pengaplikasian keistimewaan tersebut dalam konteks zaman. Ibarat kayu jati berkualitas tinggi, kita gagal mengukirnya menjadi kursi yang empuk diduduki.

PENDIDIKAN DAN AGAMA DALAM PEROBAHAN SOSIAL

Pada prinsipnya, perobahan sosial adalah muara dari rangkaian pendidikan. Pendidikan bisa saja 'menciptakan' perobahan sosial sebagaimana yang dicita-citakan. Atau bisa juga sebatas memberi arah bagi satu perobahan yang terjadi oleh inisiatif di luar dunia pendidikan itu sendiri. Yang pasti, apa dan bagaimanapun bentuk dialektika hubungannya, pendidikan menginginkan satu perobahan positif. Maka apapun yang telah dilakukan di dunia pendidikan kita, kesemuanya adalah ibarat mata air atau anak sungai yang ingin kita muarakan ke satu tujuan tertentu, idealisme dan cita-cita tertentu yang merupakan abstraksi dari kecenderungan atau keinginan kita sebagai sebuah masyarakat. Secara nasional kita bisa melihat cita-cita ini dalam rumusan 'manusia Indonesia seutuhnya'; 'masyarakat adil dan makmur', dan sebagainya. Dalam terminologi religius, kita ingin mengarahkan upaya ini kepada terbentuknya 'baldatun thayyibah wa rabbun ghafûr' (negeri yang baik dan Tuhan maha pengampun), di mana hidup para 'insân kâmil' (manusia sempurna). Setiap orang atau kelompok dari masyarakat kita bisa saja berbeda dalam pemberian arti bagi rumusan-rumusan tersebut, tetapi hampir bisa dipastikan bahwa secara prinsip, rumusan-rumusan tersebut dapat disetujui bersama.

Kita, masyarakat Indonesia, sedang menjalani perobahan dahsyat dan cepat menuju abad ke-21. Situasi psikologis yang sedang berlangsung menjadi lebih menarik karena yang ada di depan kita bukan saja peralihan dekade atau abad, melainkan peralihan millenia. Ini membuat kita cenderung berhitung dalam skala besar. Kita semacam terbius oleh bakal hadirnya abad ke-21 yang mengawali millenia ke-3, oleh misteri dan tanda-tanya yang menyertainya, oleh kemungkinan kemajuan yang dijanjikannya, oleh arus perobahan yang akan datang bersamanya. Dengan penuh antusiasme kita akan menyambutnya, karena menghindar dari gelombang perobahan

tersebut adalah pilihan yang tidak cerdas, di samping memang tidak mungkin. Karenanya kita sepakat untuk pasang kuda-kuda dan siap menghadapinya. Lalu, di tengah gelombang perobahan itu, bagaikan sebuah koor kita menyanyikan hasrat untuk menjadi masyarakat modern yang maju dan canggih, dibarengi oleh keinginan kuat untuk tetap mempertahankan nilai-nilai kerohanian milik kita, apakah itu berasal dari agama atau bersumber dari tradisi budaya kita sebagai sebuah bangsa. Kita pancangkan niat untuk tetap memelihara kese-imbangan hidup jasmani dan rohani, seperti apapun gelombang yang mungkin akan menerjang.

Ini tentu saja sebuah cita-cita yang besar dan luhur, yang pasti dilatar-belakangi oleh keteguhan hati dalam menghadapi segala kemungkinan tantangan. Di sisi lain, ini jelas menuntut kerja keras, jika kita memang menginginkannya untuk tidak sekedar pencanangan belaka. Membangun satu jaringan institusi pendidikan, seperti yang telah dilakukan oleh pemerintah maupun oraganisasi sosial keagamaan semacam Nahdatul Ulama, Al-Washliyah, Muhammadiyah, PAB, dan yang lainnya, jelas merupakan upaya esensial ke arah realisasi cita-cita tadi. Tapi ini barangkali tidak cukup, jika tidak diimbangi dengan satu sikap yang realistis sekaligus awas. Dalam gelombang perobahan yang serba cepat belakangan ini (di masa depan kemungkinan akan menjadi lebih cepat lagi), dunia pendidikan harus lebih sadar dan responsif: mampu mendeteksi setiap perobahan dan mengantisipasi kemungkinan perobahan yang mem-butuhkan tanggapan dunia pendidikan, lalu siap dengan respon yang tepat. Hal ini berarti fleksibilitas dalam sistem dan isi kurikulumnya. Jika perobahan yang terjadi tidak dipertimbangkan secara bijak, tidak mustahil siswa-siswa dalam pendidikan kita hanya akan 'mengunyah' hal-hal yang tak ada relevansi sosialnya lagi. Kecenderungan zaman modern yang tidak terlalu memperhatikan spiritualitas menuntut kita, sebagai masyarakat religius dan ingin tetap religius, untuk lebih serius mempertimbangkan agama, mencari mutiara-mutiara hikmah di tengah hamparan ajaran yang dibawanya. Agama akan sangat membantu dalam proses pembentukan generasi berkepribadian berimbang. Ini juga perlu untuk menghindari arah perkembangan yang tak lebih dari penjiplakan semata model perkembangan bangsa lain yang belum tentu kita inginkan. Pada sisi lain peresapan nilai-nilai agama hanya mungkin terjadi jika nilai-nilai tersebut memperoleh modus-modus yang relevan dengan perkembangan zaman. Pada aspek ini, peran agamawan dan ulama jelas harus dimaksimalkan untuk tetap menggulirkan roda

ijtihad, hingga Islam bisa dibuktikan shâlih li kulli zamân wa makân (cocok untuk segala waktu dan tempat). Membuktikan dan mewujudkan 'kecocokan' ini memang merupakan masalah serius yang dihadapi umat Islam sekarang ini. Ada semacam 'kesulitan' atau mungkin 'kejanggalan' untuk menjadi Muslim yang baik dalam konteks dunia sekarang. Meski tidak terumuskan dengan jelas, dan barangkali tidak kita ungkapkan secara terbuka, diam-diam sebagian besar kita barangkali pernah mengeluhkan 'betapa susahnya menjadi orang saleh sekarang ini.' Inilah salah satu inti permasalahannya. Kita belum berhasil menciptakan alternatif-alternatif Islami bagi sejumlah besar arus kebudayaan dan peradaban yang dominan sekarang. Akibatnya, respon kita terhadap perkembangan zaman masih berkisar pada kegiatan 'mengutuk' atau mengharam-kan semata. Sudah saatnya kita menyadari dan mengakui bahwa ini jelas tidak memadai. Umat Islam harus dibentengi dengan strategi total dalam menghadapi irama zaman. Alternatif-alternatif haruslah menjadi bagian dari strategi ini. Para ahli Muslim di segala bidang mempunyai PR berat tentang ini.

PENUTUP

Waktu berjalan, masyarakat berobah. Ini berlaku sejak dulu, kini, sampai ke masa depan. Kesepakatan kita untuk menatap masa depan dan mempersiapkan cita-cita futuristik jelas merupakan langkah awal yang baik. Siapkah kita dengan konsekuensi dan syarat-syarat yang dituntut demi realisasi cita-cita tersebut? Akan kita berhasil membangun satu pola interaksi yang sehat antara agama dan pendidikan di tengah irama perobahan tersebut? Ketidak-tertebakan masa depan tidak memungkinkan kita memberikan jawaban final sekarang. Jawabannya harus dilihat sambil menjalani perobahan itu sendiri. Begitupun, optimis adalah ajaran yang selalu berguna.

4

PERUBAHAN MASYARAKAT DAN NILAI-NILAI PATRIOTISME PELAJAR

PENDAHULUAN

Patriotisme dan nasionalisme bisa dianggap sebagai dua konsep yang sangat dekat dan selalu berjalan seiring. Nasionalisme (dari nation) berarti rasa kebersamaan dan keterikatan sekelompok manusia. Keterikatan ini biasanya di batasi oleh satu teritori tertentu, kesamaan adat istiadat dan kebiasaan, asal usul, sejarah, maupun bahasa dan disangga oleh kesepakatan untuk memiliki satu sistem politik dan institusi-institusi sosial lainnya. Di pihak lain, patriotisme (dari Latin patriota) berarti rasa cinta yang mendalam kepada negeri/tanah air yang biasanya termanipestasi dalam kesediaan membelanya semaksimal mungkin. Jadi, bisa disederhanakan bahwa patriotisme/nasionalisme adalah rasa keterikatan yang mendalam terhadap satu bangsa dan kesediaan membelanya.

PATRIOTISME DAN NASIONALISME INDONESIA: Sejarah dan Pemaknaan Istilah

Secara umum dapat dikatakan bahwa kita selalu memahami sebuah istilah dalam konteks tertentu. Atau dengan kata lain, kesan kita tentang sesuatu ditentukan oleh proses kesejarahan yang menyertai pengenalan kita terhadapnya. Kalau kita perhatikan secara seksama, akan terlihat dengan jelas bahwa kesadaran dan pengertian kita tentang istilah patriotisme dan nasionalisme sangat terikat dan dibatasi oleh proses sejarah bangsa kita. Malah ada kecenderungan bahwa kita bisa memahami makna istilah tersebut hanya dalam artian yang diberikan oleh sejarah kita.

Saya tidak akan berani untuk merasa sebagai orang yang menguasai sejarah bangsa Indonesia. Namun demikian pengetahuan umum saja cukup untuk menyimpulkan bahwa nasionalisme dan patriotisme bangsa kita tumbuh menyertai satu rangkaian sejarah perjuangan yang cukup panjang, terutama pada fase perjuangan bangsa melawan penjajah asing, namun juga mencakup fase perjuangan mempertahankan kemerdekaan. Bila ini benar, maka pendefinisian atau pemberian makna istilah ini melibatkan dua aspek sebagai latar belakang: 1) tumbuhnya kesadaran akan perbedaan antara kita (bangsa Indonesia) dengan mereka (bangsa penjajah), dan 2) munculnya kesadaran tentang kebutuhan taktis-praktis dari persatuan dalam memperjuangkan kebebasan dari cengkeraman penjajah. Satu hal harus pula disebut, yaitu bahwa kedua aspek ini menuntut (dan berhasil) diabaikannya sejumlah perbedaan yang terkadang cukup besar antar bermacam kelompok masyarakat Indonesia—yang belakangan kita sebut sebagai suku bangsa (bukan bangsa). Takdir sejarah membentuk kita semua menjadi sebuah bangsa.

Fase-fase perjuangan yang telah dilalui bangsa Indonesia jelas (malah mungkin terlalu jelas) terpahat dalam makna yang dibawa oleh istilah ini. Nasionalisme dan patriotisme sangat dekat dengan perang melawan kolonialisme asing, perang kemerdekaan, perang mempertahankan kemerdekaan, penumpasan PKI, dan lain-lain. Secara umum kesadaran kolektif masyarakat kita (terutama kita dari generasi yang lebih senior) sulit menerima seorang patriot yang tak pernah terlibat perang. Bagi kita pahlawan haruslah orang yang pernah perang, terlibat langsung dalam perjuangan fisik melawan kekuatan yang memusuhi bangsa Indonesia. Secara alamiah, ini pada gilirannya ingin kita wariskan kepada generasi muda kita, kepada para pelajar yang pasti akan menjadi pemilik negeri dan bangsa ini di masa depan. Maka kita tanamkan kepada mereka nilai-nilai nasionalisme dan patriotisme dengan segala kesungguhan. Sebuah upaya yang luhur dan bernilai patriotisme tinggi. Tetapi berhasilkan kita? Jika yang dibicarakan adalah patriotisme dan nasionalisme di kalangan pelajar, maka sudah tentu yang paling layak dan berhak mengajukan, sekaligus menjawab, pertanyaan ini adalah para guru, para patriot tanpa tanda jasa, bagian dari bangsa yang secara formal bertugas mempersiapkan generasi mendatang yang tangguh dan mampu mengemudikan arah perjalanan bangsa yang besar ini.

Realitas sosial belakangan ini menunjukkan wajah yang mengharuskan kita banyak berfikir dan merenung. Perubahan yang luar biasa cepat segala aspek kehidupan tidak memungkinkan kita untuk sejenak lalai. Seringkali kita tak bisa memahami apa yang sesungguhnya sedang terjadi di sekeliling kita. Kita dipaksa menghidupi lingkungan di mana terdapat lebih banyak pertanyaan dari pada jawaban; dan dalam kegalauan ini kita para guru bertugas menjamin kesiapan generasi muda untuk menerima tanggung jawab membela dan membangun bangsa ini. Dalam kegalauan, dan dalam kecepatan perubahan yang sedang terjadi kita tertanya-tanya: adakah generasi pelajar masih memiliki rasa patriotisme dan nasionalisme yang cukup tangguh dalam menghadapi zamannya? Tidakkah sedang terjadi erosi besar-besaran dalam rasa patriotisme dan nasionalisme mereka? Dengan indikator apa kita harus mengukur dan menetapkannya? Masihkah indokator yang digunakan untuk menilai generasi sebelumnya relefan? Daftar pertanyaan ini dengan mudah bisa kita perpanjang, dan jawaban atasnya bisa menimbulkan seribu satu sikap, mulai dari yang paling optimis sampai pada putus asa.

DUNIA BARU, KONDISI BARU, MAKNA BARU(?)

Dekade 1990-an berbeda dengan dekade 1980-an, lebih berbeda lagi dengan dekade 1970-an, 1960-an, 1950-an, apalagi 1940-an. Semakin jauh jaraknya dalam rentang waktu semakin besar perbedaannya. Perbedaan ini berlaku pula terhadap generasi yang menghidupinya, dan situasi yang mereka hidupi di masing-masing penggal waktu tertentu. Ada banyak sekali hal-hal yang tak dapat dimengerti dan dianggap aneh (atau malah dianggap bodoh) oleh pelajar sekarang dalam kehidupan dan cara hidup nenek moyang kita di tahun 1940-an. Sebaliknya juga benar. Ada banyak hal dalam cara hidup dan pandangan generasi sekarang yang tak akan dapat dimengerti dan bahkan dianggap edan oleh generasi 1940-an. Ini adalah bukti paling sederhana dari betapa banyaknya yang berobah dalam hidup ini.

Begitupun dalam melihat patriotisme dan nasionalisme. Generasi yang lebih tua mempunyai nuansa dan latar belakang historis tersendiri yang membentuk pandangannya tentang hal tersebut. Nuansa yang mereka miliki dan membentuk visinya sangat mungkin tidak kita lihat lagi sekarang, sehingga pandangan yang kita hasilkan pun menjadi berbeda,

atau malah sangat berbeda dari yang mereka miliki. Jika di tahun 30-an atau 40-an patriotisme dan nasionalisme selalu dipandang dengan latar belakang perjuangan fisik mempertahankan bangsa dari penjajah, maka di tahun 80-an atau 90-an latar belakang ini sudah jauh berbeda. Generasi pelajar sekarang adalah mereka yang lahir jauh setelah berakhirnya perjuangan fisik. Kesan kesejarahan mereka adalah kesan-kesan bangsa merdeka. Kalaupun kita mengajarkan PSPB, bisa dipastikan bahwa mereka akan memperoleh kesan yang berbeda dari kesan generasi 40-an, katakanlah, ketika mendengar kata "penjajah Belanda". Pengalaman adalah guru yang paling baik, dan pelajar sekarang tidak memperoleh guru terbaik ini.

Lalu apakah dengan demikian kita harus membiarkan pelajar kita kehilangan nilai patriotisme dan nasionalisme yang sudah sedemikian berjasa dalam sejarah perjuangan bangsa kita? Tentu saja tidak. Yang dibutuhkan dari kita generasi yang lebih tua adalah kebijaksanaan dan keterbukaan pemikiran dalam menyikapi realitas dunia sekarang. Kita tidak boleh terjebak dalam formalisme yang berlebihan dalam melihat eksistensi patriotisme dan nasionalisme dalam kehidupan generasi pelajar. Kita butuh kearifan memilah antara nilai an sich yang langgeng dari perwujudan historis yang temporal. Artinya, tidaklah semestinya kalau kita mengharapkan nasionalisme dan patriotisme pelajar masa kini mengambil ujud seperti apa yang terjadi dalam sejarah perjuangan bangsa sekian dekade yang lalu. Adalah agak ironis kalau kita tetap menilai patriotisme dan nasionalisme mereka dengan ukuran-ukuran yang hanya mungkin terjadi pada era perjuangan fisik. Jika toh kita ingin melihat patriotisme generasi sekarang mengambil bentuk seperti patriotisme generasi 45, maka saya khawatir kita generasi yang lebih tua akan menjadi seperti nenek-nenek pikun yang tetap ingin dianggap cantik.

Ada banyak hal yang mesti masuk dalam daftar pertimbangan kita sebelum mencoba menarik kesimpulan tentang patriotisme dan nasionalisme di kalangan pelajar sekarang ini. Perobahan situasi dan kondisi tidak lagi memungkinkan munculnya patriotisme dalam bentuk yang disaksikan oleh generasi di zaman perjuangan fisik. Generasi sekarang tidak mempunyai kesempatan berhadapan langsung dengan kekuatan penjajah untuk menunjukkan kepahlawanannya. Turun ke jalan—yang dulunya merupakan bentuk ekspresi patriotisme pavorit mahasiswa dan pelajar—semakin dianggap tabu dalam mekanisme kehidupan sosial politik bangsa kita

belakangan ini. Namun dalam kondisi seperti ini kita masih bisa menyaksikan sekelompok generasi muda menunjukkan reaksi keras terhadap pembakaran bendera Indonesia di Australia dengan melakukan aksi balasan di Kedutaan Australia di Jakarta. Namun perobahan zaman akan membuat kita semakin jarang melihat peristiwa semacam ini.

Globalisasi informasi adalah aspek lain yang juga turut berperan besar. TV, media cetak, radio, dan lain sebagainya sekarang menyediakan informasi yang sangat kaya (yang baik maupun yang buruk) tentang apa saja di seluruh dunia. Arus informasi ini adalah pisau bermata ganda bagi generasi pelajar, maupun masyarakat pada umumnya. Harapan kita tentunya ini akan membuat pelajar semakin mencintai negerinya, semakin mempertinggi rasa nasionalisme dan patriotismenya. Tapi, tak ada jaminan. Dengan menonton TV, generasi sekarang dapat melakukan perbandingan antara negeri kita dengan negeri lain dalam banyak hal. Sejumlah dari mereka yang lebih beruntung bahkan dapat mengunjungi berbagai negeri, sehingga dapat membandingkannya secara lebih mendalam lagi. Lalu, jika sudah demikian, fakta dan kenyataanlah yang akan berbicara dan menentukan arah kesimpulan yang mereka ambil. Apakah negeri dan bangsa kita telah menampilkan satu performa yang memang layak dibanggakan oleh generasi muda? Mampukah kita menampilkan satu pesona yang bisa memukau jiwa mereka yang penuh kreativitas dan pencarian? Jawaban terhadap pertanyaan semacam inilah yang pada akhirnya menentukan kemungkinan dipertahankannya rasa patriotisme dan nasionalisme para pelajar secara wajar.

PENUTUP: Upaya Kontekstualisasi

Mempertahankan patriotisme dan nasionalisme di kalangan siswa tentulah merupakan tugas suci yang palaksana utamanya adalah kita para pendidik. Akan tetapi bagaimana itu harus kita lakukan? Banyak kalangan (terutama dari generasi yang lebih tua) menuding bahwa anak-anak sekolah sekrang tak sepatriot generasi mereka, tak memiliki rasa cinta yang mendalam terhadap Indonesia. Dalam beberapa aspek, pernyataan seperti ini, tak dapat diingkari, memang ada benarnya. Lebih-lebih bila kita melihat patriotisme pelajar dengan mencari bukti-bukti seperti ditemui pada generasi yang lalu. Namun, saya khawatir justeru di sinilah letak persoalan yang sesungguhnya. Bahwa kita kurang bisa menerima kenyataan

perobahan yang demikian cepat merambah segala aspek kehidupan, tak terkecuali hubungan batin seseorang dengan tanah tumpahnya sendiri dan bagaimana kecintaan ini diekspresikan.

Dengan penyederhanaan penyebab dan persoalan ini, maka tawaran yang agaknya menjanjikan adalah kontekstualisasi. Artinya mencoba meletakkan persoalan patriotisme dan nasionalisme ini dalam konteks ruang dan waktu sekarang. Melihatnya, memahami dan mengukurnya dengan pertimbangan kini dan di sini. Sudah saatnya kita melihat patriotisme dalam konteks yang lebih luas dari sekedar rasa cinta dan pembelaan dalam frame fisik dan ekspresi kebencian terhadap pihak lain yang membenci bangsa Indonesia. Kelihatannya, untuk sekrang, di era merdeka ini, patriotisme dan nasionalisme harus dilihat dalam nafas yang lebih positif: yaitu dalam bentuk kecintaan dan kesediaan terlibat dalam mengisi kemerdekaan, dalam memajukan bangsa ini.

Di kalangan pelajar, kita harus melihat patriotisme dan nasionalisme ini dalam konteks kesekolahan dan kepelajaran. Untuk mengisi kemerdekaan dan membangun negeri ini kita butuh manusia terdidik dalam jumlah besar untuk menjamin bahwa semua rencana pembangunan bisa dipenuhi kebutuhan sumber daya manusianya. Maka dalam hubungan ini, sudah selayaknya seorang pelajar yang belajar dengan sungguh-sungguh dilihat sebagai seorang patriot muda, tidak kalah patriot dibanding mereka yang beruntung terpilih menjadi anggota pasukan Paskibraka atau di ke-Pramukaan, misalnya. Karena dalam kesungguhannya tersebut terkandung satu potensi besar bagi partisipasinya membangun bangsa ini di masa depan. Ketekunan seorang pelajar, dalam iklim yang serba menggoda seperti sekarang ini, layak untuk dibanggakan, seperti halnya kita membangggakan keberanian para pejuang kita dahulu. Sebab, jika keberanian para pahlawan memberi kita kemerdekaan, ketekunan para pelajar dalam segala bentuknya akan menjamin kemajuan dan ketahanan bangsa ini di masa yang akan datang. Sebagai pemimpin masa depan dari sebuah bangsa yang telah merdeka, patriotisme dan nasionalisme pelajar harus kita ukur dengan ketekunan mereka menanam saham untuk kesiapannya menerima amanah kepemimpinan itu. Karenanya, setiap tindakan yang mengarah ke sana pantas untuk kita pertimbangkan dalam konteks patriotisme mereka.

5

PROBLEMATIKA PENDIDIKAN MADRASAH
Beberapa Lintasan Pemikiran

Sebuah ungkapan bijak mengajarkan bahwa 'hidup adalah rangkaian persoalan demi persoalan', dan nilai kehidupan ditentukan oleh kemampuan seseorang memecahkan persoalannya. Ungkapan bijak lain menyatakan bahwa hidup adalah pilihan-pilihan, dan kualitas kehidupan ditentukan oleh mutu pilihan-pilihan yang dibuat seseorang. Ketika suatu saat, entah karena sebab apa, persoalan berhasil mengalahkan seseorang atau dia membuat pilihan yang fatal, itu dapat berarti akhir dari kehidupan baginya.

Tampaknya kata-kata bijak seperti ini berlaku pada tataran individual maupun pada tataran masyarakat. Nyatanya, sebagai sebuah masyarakat besar, umat Islam pun dihadapkan pada aneka persoalan yang luar biasa rumit dan kompleks yang mengharuskannya membuat pilihan-pilihan menentukan. Keadaan ini terabstraksikan dalam beberapa tulisan para pakar yang memerikan secara menarik bagaimana umat Islam berada di persimpangan jalan; bagaimana umat Islam tak boleh sampai salah dalam pilihan-pilihannya atau dia harus menghadapi konsekuensi-konsekuensi tertentu yang bisa saja bersifat fatal.

Dalam kesempatan kali ini perhatian akan difokuskan pada pendidikan Islam, dan lebih spesipik lagi dunia pendidikan madrasah. Sebagai sebuah sistem pendidikan yang dinamis, jelas sekali pendidikan madrasah digayuti oleh banyak sekali persoalan. Jika mengikuti kata bijak di atas, maka persoalan-persoalan yang ada, pada hakikatnya, adalah bagian dari tanda-tanda kehidupan sistem pendidikan madrasah itu sendiri. Hanya saja kualitas hidup pendidikan madrasah sepenuhnya ditentukan oleh bagaimana persoalan yang ada disikapi dan diselesaikan.

Makalah ini akan menggambarkan secara singkat beberapa persoalan mendasar pendidikan madrasah, lalu kemudian dilanjutkan dengan sedikit uraian tentang peluang solusi yang tersedia. Persoalan-persoalan yang dibahas lebih pada tataran filosofis dan makro tinimbang hal-hal teknis operasional. Untuk mempertajam persoalan yang ada, saya dengan sengaja menampilkannya dalam format ketidak sesuaian antara idealita dan realita, ketidak cocokan antara seyogiyanya dengan senyatanya, atau kesenjangan teori dan praktik.

MADRASAH DAN BEBERAPA MASALAH MENDASAR

Seperti sudah disebutkan di atas, masalah adalah bagian inheren dari perjalanan kehidupan, tak terkecuali perjalanan madrasah. Oleh karenanya maka daftar permasalahan madrasah hampir takkan ada ujungnya dan akan terus berubah dengan sendirinya, sejalan dengan arus perjalanan waktu. Berikut ini adalah—menurut hemat saya—beberapa persoalan mendasar yang sedang dihadapi oleh madrasah, dan kelihatannya masih berpotensi akan terus jadi beban masalah untuk beberapa waktu ke depan.

- Beban sejarah vs. tuntutan masa depan

  Pada tataran yang sangat makro, saya melihat bahwa pendidikan madrasah masih terbebani oleh konteks kelahiran dan sejarah perkembangannya hingga kini. Madrasah masih dihadapkan pada perumusan secara final identitasnya sebagai sebuah sistem pendidikan. Identitas sebuah lembaga dapat dimaknai pada beberapa dimensi, mulai dari nomenklatur pada tataran terluar, isi pendidikan, visi yang menjadi impiannya, hingga filosofi terdalam yang mendasari keseluruhan aktivitasnya.

  Ketika lembaga pendidikan madrasah pertama kali diperkenalkan di negeri ini pada awal abad ke-20, kata 'madrasah' jelas dipilih bukan hanya karena ia adalah kata berbahasa Arab dari sekolah atau school. Lebih dari itu, kata madrasah dipilih karena ia dapat dimuati dengan semangat intelektual-keagamaan, madrasah jelas dimaksudkan sebagai koreksi-perbaikan terhadap sistem pendidikan pesantren yang memang begitu mundur karena secara sistematis dilumpuhkan oleh penjajahan. Di sisi lain, madrasah juga dimaksudkan untuk menangkap kualitas

terbaik yang dapat diberikan oleh sistem sekolah. Maka tak mengherankan kalau di Batu Sangkar pernah ada lembaga yang dinamai 'Madrasah School' yang didirikan oleh Syaikh Muhammad Thaib Umar pada 1910. Nama 'Madrasah School' ini menggambarkan betapa pada awalnya nomenklatur 'madrasah' benar-benar dianggap unik dan tak sebangun dengan kata school yang kemudian menjadi 'sekolah' dalam bahasa Indonesia. Di sini school diposisikan subordinat terhadap madrasah, bukan sebaliknya.

Keinginan untuk menjadi lembaga yang unik/berbeda ini telah menjadi bahan perdebatan dan negosiasi historis yang cukup panjang khususnya sejak dekade 1970-an hingga saat sekarang; mulai dari ketika madrasah masih menyangga muatan makna orisinalnya (secara kasar hingga awal 1970-an) hingga saat ini, ketika madrasah telah menjadi 'sekolah yang berciri Islam'. Dalam tiga puluh tahun terakhir sejarahnya, yang tersisa dari madrasah hanyalah nomenklaturnya saja; yakni bahwa ia tetap bernama 'madrasah'. Filosofi, cita-cita, kurikulum, dan arah yang ditempuhnya kini sama sekali sudah berbeda. Madrasah tetaplah madrasah dalam nama; tetapi ia telah berubah hampir sepenuhnya dalam hakikatnya. Jika dulu Syaikh Muhammad Thaib Umar merasa bahwa cita-citanya terwakili oleh 'Madrasah-School' maka cita-cita madrasah sekarang lebih tepat diwakili oleh 'School-Madrasah'. Syaikh M. Thaib Umar menginginkan madrasahnya berkembang dengan jati dirinya sendiri sambil menyerap unsur-unsur terbaik dari dunia persekolahan. Dewasa ini keinginan yang dominan, tampaknya, adalah bagaimana agar madrasah berkembang secepat mugkin sehingga menjadi 'sama' dengan sekolah.

Penulis sama sekali tidak berpretensi memiliki otoritas menilai pilihan-pilihan serius yang telah diambil untuk madrasah, misalnya melalui SKB 3 Menteri 1975, UUSPN 1989, UUSPN 2003 dan segala ketentuan hukum lainnya. Pilihan-pilihan itu semua adalah sesuatu yang sudah terjadi. Hanya saja, ia ternyata menyisakan beban historis dan kerap menempatkan lembaga madrasah dalam posisi dilematis. Hingga kini, misalnya, tuntutan agar madrasah berkontribusi dalam menghasilkan ulama terus hidup, meskipun secara legal-formal madrasah telah memilih jalan untuk menjadi 'sekolah berciri Islam' saja. Di sisi lain, sebagian umat mungkin sadar sepenuhnya bahwa untuk mendidik ulama tidak mungkin hanya mengandalkan pendidikan 'berciri Islam'.

Sebagai insan dunia pendidikan, kita patut mencermati efektivitas respon dunia madrasah melalui program keagamaam (MAKN). Akan tetapi kita pun tak mungkin abai sepenuhnya terhadap banyaknya suara yang meragukan hal itu, terlebih-lebih karena program serupa tidak ada pada level yang lebih rendah (Tsanawiyah dan Ibtidaiyah) sebagai feeder

Dengan demikian, jadilah madrasah berada pada satu posisi tarik menarik antara akar sejarahnya di satu sisi dan tuntutan fragmatis masa kini dan masa depannya di sisi lain. Madrasah ingin menjadi 'sama' dengan sekolah, namun pada saat yang sama ingin pula 'istimewa' berbanding sekolah. Madrasah—pada awalnya—ingin mengoreksi kondisi pesantren sembari membawa misi mulianya mencetak para ulama suluh umat yang modern. Lalu, dalam kenyataannya, madrasah terjebak di antara beratnya beban sejarah yang harus dipikulnya dan tingginya ekspektasi kontemporer-futuristik yang digantungkan padanya.

- Harapan keagamaan umat vs. arah perubahan madrasah

Salah satu aspek terpenting dari beban sejarah madrasah adalah akarnya yang kuat menghunjam dalam dinamika keagamaan Islam Indonesia awal abd ke-20. Sepanjang beberapa dekade keberadaannya, identitas keislaman madrasah telah berulang kali dinegosiasikan hingga mencapai tahapan perkembangan sekarang ini, ketika identitas itu tinggal dirumuskan dalam frasa 'berciri Islam'. Jika dipikir-pikir, perubahan status keagamaan madrasah berjalan sedemikian cepat. Di pihak lain citra idealnya di tengah masyarakat hampir tidak mengalami perubahan sama sekali. Hal ini menimbulkan kesenjangan serius: madrasah sudah sedemikian jauh berubah, sementara masyarakat mengharapkan hal yang sama terhadapnya.

Dalam beberapa hal perkembangan madrasah sekarang ini sudah memenuhi ekspektasi sosial umat. Akan tetapi, khusus berkenaan dengan identitas keislamannya madrasah belum dapat memenuhi harapan umat yang semula digantungkan kepada lembaga ini. Sejatinya sekedar 'berciri Islam' tidaklah memadai untuk madrasah; berciri Islam lebih pantas disematkan kepada sekolah. Ironisnya, ketika dunia madrasah terlihat 'bangga' telah mencapai status 'sekolah berciri Islam', tren ke arah sana sedang menggejala pula di tengah dunia persekolahan: dari

waktu ke waktu semakin banyak saja sekolah yang 'berciri Islam'. Dalam beberapa kasus yang menonjol, 'ciri keislaman' sekolah dapat mengimbangi, bahkan melampaui apa yang terdapat di madrasah pada umumnya. Ironi berikutnya adalah: sementara 'ciri keislaman' itu dianggap sebagai capaian besar sekolah Islam, hal yang sama sering dianggap tidak lebih dari bukti nyata degradasi keislaman madrasah. Jadi—setidaknya bagi segmen masyarakat Islam yang setia pada cita-cita historis madrasah—statusnya sebagai sekolah 'berciri Islam' tidak lebih dari sekedar frasa yang klise-hampa-makna, untuk tidak menye-butnya pengkhianatan terhadap cita-cita historis madrasah.

Harapan keagamaan umat ini muncul pula dalam bentuk standar moral yang sangat tinggi dan tanpa kompromi ketika menilai segala sesuatu tentang madrasah. Ada ekspektasi khusus terhadap para guru, pada staf, dan para siswa madrasah yang tak dialamatkan kepada dunia persekolahan, misalnya. Maka setiap kesalahan yang terjadi di madrasah secara otomatis akan terlihat besar, lebih besar daripada kalau seandainya hal yang sama terjadi bukan di madrasah.

Dari satu sisi hal ini sesungguhnya adalah baik, khususnya jika dipandang dari sudut kontrol sosial terhadap perilaku insan-insan madrasah. Dilema muncul ketika ternyata degradasi moral yang menimpa bangsa ini tak mengenal batasan apa pun. Degradasi moral menyapu seluruh aspek dan seluruh segmen masyarakat, tak terkecuali masyarakat dunia pendidikan madrasah. Persoalan terasa lebih berat bagi yang menerapkan standar moral yang paling tinggi; dan inilah yang harus dihadapi oleh madrasah.

- Sentralisme Departemen Agama vs. Otonomi Daerah

Permasalahan lain yang sekarang dihadapi madrasah adalah position-ing-nya di antara sentralisme Departemen Agama sebagai lembaga induknya dan arus Otonomi Daerah. Otonomi Daerah secara umum dipandang telah memberi perbaikan terhadap dunia pendidikan melalui proses pengambilan kebijakan yang lebih singkat karena manajemennya berbasis kabupaten/kota. Persoalan madrasah dalam konteks ini memiliki dua dimensi.

Pertama, proses pengambilan kebijakan tentang madrasah membutuhkan jalur administratif yang panjang dan waktu yang lama. Ini tak mungkin

dihindari selama Departemen Agama masih menganut prinsip sentralistis untuk semua urusan (dalam hal ini pendidikan madrasah). Birokrasi yang panjang ini lebih terasa lagi dalam urusan-urusan yang berkaitan dengan otoritas Departemen Pendidikan Nasional. Aneka persoalan berkaitan dengan Sertifikasi Guru dapat menjadi ilustrasi yang sangat baik dalam hal ini. Keadaan ini juga menghambat tumbuhnya kreativitas dan inisiatif di dunia pendidikan madrasah.

Kedua, sentralisme Departemen Agama dapat dijadikah dalih oleh pemerintahan daerah untuk menomorduakan (atau bahkan mengecualikan) madrasah dalam rekayasa pembangunan pendidikan pada tingkat lokal. Beberapa kasus menunjukkan bahwa madrasah tidak tercantum sebagai sasaran alokasi dana pendidikan di APBD. Lagi-lagi dengan dalih bahwa madrasah ada di bawah atap Depatemen Agama yang sentralistis. Penguatan posisi legal-formal madrasah dalam UUSPN, dengan demikian, tidak serta merta mendukung terhadap penguatan dukungan pemerintah (daerah) terhadapnya. Persoalan ini tentu saja merupakan persoalan 'tafsir' atau operasionalisasi dari ketentuan-ketentuan hukum di bidang pendidikan (UUSPN) dan politik pemerintahan (UU Otonomi Daerah). Sayangnya, madrasah berada pada posisi dilematis di dalamnya serta memerlukan upaya tersendiri menjelaskan posisi tersebut untuk dapat menikmati rahmat otonomi daerah.

- Birokratisme vs. langkah maju madrasah

Mungkin saja, yang paling susah di urus di muka bumi ini adalah kreativitas, karena sifatnya yang dinamis, hidup, terus mencari, tak pernah ingin berhenti, ingin terus memperbaiki diri, dan tak pernah puas. Inilah esensi kegiatan pendidikan, di madrasah atau di luarnya. Sayangnya salah satu realitas yang kita saksikan sekarang ini adalah betapa pendidikan dikelola dengan prinsip birokratisme yang sedemikian kental. Birokratisasi pendidikan memang memberikan 'keamanan'; yakni, dengan melekat kepada birokrasi pemerintahan maka madrasah terjamin eksistensinya dan tidak ada ke-khawatiran. Akan tetapi ini tidak sebanding dengan rigiditas yang dilahir-kannya, sehingga langkah maju pendidikan begitu susah diambil.

Birokratisme membuat segala sesuatu tentang madrasah begitu rumit dan panjang prosesnya. Sebuah madrasah di pojok terisolir negeri ini ternyata terikat oleh gurita birokrasi yang membuatnya sebagai

bagian integral dari Jakarta. Dalam pada itu, segala keputusan 'penting' tentangnya mesti diambil melalui kelak-kelok mekanisme birokratis yang melelahkan dan membosankan. Meskipun—seperti disebut di atas—birokrasi jelas bermanfaat, tetapi birokrasi madrasah seperti apa adanya sekarang jelas belum ideal untuk mendukung langkah maju yang lebih cepat. Madrasah jelas terlalu terbebani oleh urusan birokratis. Dunia madrasah membutuhkan ruang bernafas yang lebih luas dan horison melangkah yang lebih lapang tanpa merasa kelewat dibebani oleh birokrasi yang berlebihan.

- Tradisi marginal vs. mentalitas globalisasi

  Orang mungkin memperdebatkan dan kemudian tak saling sependapat tentang arah perkembangan yang semestinya ditempuh oleh madrasah. Akan tetapi, dengan arah yang sekarang ditujunya, agaknya sangat sulit untuk membantah bahwa lompatan 'kemajuan' yang dicapai oleh madrasah dalam dua dekade belakangan sangatlah besar. Mereka yang menjadi siswa madrasah pada awal tahun 1980-an akan terperangah melihat apa yang berlangsung dalam keseharian madrasah saat ini; sebaliknya siswa madrasah pada tahun 2008 ini takkan dapat sekedar membayangkan kondisi madrasah pada awal 1980-an. Madrasah telah berubah dalam hampir semua aspeknya: tujuannya, kurikulumnya, profil guru-gurunya, metode pembelajarannya, sumber belajarnya, lingkungannya, juga suasananya.

  Tetapi di hadapkan dengan tempo dan ritme perubahan zaman sekarang, itu semua tampaknya belumlah cukup. Tradisi marginal madrasah menyisakan sejumlah masalah yang biasanya mengambil wujud sikap dan budaya kerja yang belum sepenuhnya kompatibel dengan globalisasi. Sikap mendua terhadap dunia luar atau teknologi kerap menjadi persoalan di madrasah. Madrasah kerap kali gamang; dan tak jarang pula gagal memanfaatkan secara maksimal teknologi yang sudah ada. Lemahnya perencanaan dan pola berpikir jangka pendek adalah manifestasi lain dari tradisi marginal tersebut. Tidak sulit mencari contoh di mana madrasah menyia-nyiakan teknologi informasi atau laboratorium yang dengan susah payah diadakan, hanya karena tak memiliki perencanaan tentang perawatannya. Madrasah juga kerap menunjukkan perilaku formalisme yang berlebihan, yang sekali lagi menunjukkan residu tradisi marginal tadi. Banyak yang terlalu

cepat puas hanya pada tataran formalitas tanpa menyempatkan diri melihat persoalan lebih dalam pada tataran substansinya.

PELUANG: Hanya Sisi Lain dari Masalah

Kata-kata bijak di awal tulisan ini mengandung pesan dasar bahwa masalah dan tantangan adalah bagian normal dari sebuah perjalanan sejarah. Karenanya masalah tidak mungkin dihindari dan pasti akan selalu ada, sepanjang kehidupan berlanjut. Sikap yang tepat terhadap masalah adalah menghadapi dan menyelesaikannya, bukan mengabaikannya, apalagi berpura-pura tidak memperdulikannya. Seperti penyakit selalu ada obatnya, setiap masalah selalu saja ada peluang solusinya. Hakikatnya, masalah dan peluang merupakan dua sisi koin yang sama.

Peluang menyelesaikan masalah pada ghalibnya akan muncul dari mereka yang menghadapi masalah itu dengan benar. Penyikapan yang benar itu mengandung beberapa unsur dan tahapan.

- Menerima masalah. Ini dapat mengambil wujud adanya kesadaran yang mendasar bahwa masalah akan selalu ada. Kesadaran dasar ini akan membuat orang lebih tenang menghadapi aneka masalah, menghindarkan sikap gugup yang berlebihan, dan menjadi fondasi yang kuat bagi upaya mencari peluang solusi. Seseorang perlu memiliki keyakinan bahwa masalah malah berpeluang menjadi jembatan pengalaman dan pendewasaan.
- Pemetaan masalah-masalah. Dengan memetakan masalah-masalah akan dihasilkan peringkat beratnya masalah, skala prioritas dalam penyelesaian, dan juga interrelasi antar masalah-masalah yang sedang dihadapi. Perlu ditekankan bahwa tanpa penyikapan yang positif, pemetaan yang jujur dan akurat tidak mungkin terjadi.
- Memahami unsur-unsur yang membentuk satu masalah. Setelah memiliki skala prioritas dan menentukan fokus tertentu, maka harus diupayakan kejelasan tentang unsur-unsur pembentuk masalah tersebut. Dengan memahami masalah seterperinci mungkin maka ia akan dapat diurai dan dihadapi secara lebih cerdas. Kerap kali sebuah masalah yang semula terlihat sangat besar dan hampir mustahil diselesaikan, ternyata dapat diselesaikan dengan mudah setelah struktur dan unsur-unsur pembentuknya dikenali secara persis.

- Mengetahui state of the arts upaya penyelesaian masalah. Masalah-masalah kependidikan biasanya tidak berdiri sendiri dan biasa menggejala di beberapa tempat. Oleh karenanya, maka pencarian solusi pun biasanya berjalan simultan di berbagai tempat oleh banyak individu/lembaga. Sangat bijak untuk berguru kepada yang telah lebih dahulu melakukan sesuatu agar tidak membuang energi melakukan hal yang sama. Seseorang dapat mulai diakhir upaya orang yang lain, saling belajar dan saling mendukung. Hal ini tentu saja mensyaratkan adanya jejaring antar lembaga, sehingga masing-masing mengetahu state of the arts upaya solusi sesuatu masalah.

Melalui langkah-langkah seperti di atas maka setiap masalah akan ada solusinya, betapa pun kemampuan untuk mengeksekusi solusi itu akan sangat tergantung pada konteks-konteks yang ada. Untuk masalah-masalah makro yang disketsakan di atas tadi (masalah pertama hingga keempat), jelas sekali bahwa solusi yang diperlukan berada pada tataran makro pula. Meskipun semua madrasah mengalami persoalan yang sama, tetapi tidak ada satu madrasah pun yang secara sendirian dapat merubah hal-hal yang sifatnya makro dan struktural itu. Masalah-masalah makro selalu membutuhkan proses sosial yang panjang untuk terselesaikan. Akan tetapi perlu ditekankan bahwa menyadari itu semua sebagai masalah—dan terus menerus menjaga kesadaran itu—sangatlah penting. Karena, solusi hanya akan mungkin muncul setelah terbangunnya kesadaran akan adanya masalah serius.

PENUTUP

Jika permasalahan begitu inheren dalam kehidupan maka takut terhadap masalah sama saja dengan takut terhadap hidup itu sendiri. Barangkali itu sebabnya agama Islam menganjurkan umatnya 'takut mati', yakni agar mereka hidup berkualitas, padahal kualitas hidup itu tergantung pada sejauh mana masalah-masalah kehidupan dapat diselesaikan dengan baik.

Madrasah akan terus didera masalah-masalah yang kian hari kian besar dan kompleks, mengikuti kemajuan-kemajuan yang direngkuhnya. Tantangan dan peluang itu datang sebagai pasangan yang rekat satu sama lain. Untungnya, untuk setiap masalah ada solusi, tinggal kita menemukan

dan mengupayakannya ke tingkat tertinggi kemampuan yang ada. Alquran mengajarkan bahwa perbaikan adalah hasil dari insiatif dan upaya bersama. Hadis nabi mengajarkan agar masing-masing memulai dengan dirinya sendiri. Pada akhirnya komunitas madrasah lah yang paling mengerti masalah-masalah madrasah; mereka pula lah yang paling berpotensi mengenal secara baik masalah-masalah tersebut; dan karenanya mereka pula lah yang paling potensial akan menemukan solusi-solusinya. Alquran dan hadits menuntut mereka untuk menjadi pengambil inisiatif perubahan dan merelakan diri menjadi pengambil langkah pertama.

6

MADRASAH, IAIN, UIN

Ada beberapa hal menarik dari pidato Menteri Agama RI, Muhammad Maftuh Basyuni, di IAIN SU Medan, tanggal 17 September 2007 yang baru lalu. Pidato yang disampaikan dalam momen peresmian Radio IAIN SU itu mengandung komentar tentang visi misi IAIN SU, beberapa prinsip dalam upaya pengembangan IAIN SU, dan, ini yang menarik perhatian saya, kupasan singkat tentang lembaga pendidikan Islam pada level menengah (madrasah, pesantren) dan tinggi (UIN, IAIN).

TRANSFORMASI MADRASAH

Menggarisbawahi 'keberhasilan' madrasah dan pesantren dalam beberapa tahun terakhir ini hampir selalu menjadi menu utama pidato-pidato para pembesar Departemen Agama yang terkait dengan pendidikan. Hal ini tentu saja pantas dan memang memiliki dasar faktual yang cukup kuat. UU Sisdiknas 2003 ternyata memang memberi dampak yang cukup substansial dan massif terhadap lembaga sekolah berciri Islam tersebut. Inti dari perubahan yang dikehendaki oleh UU tersebut adalah penyejajaran nasib antara SMU dan madrasah. Tampaknya, setidaknya pada tataran tertentu hal tersebut tercapai. Indikator paling populer yang diasumsikan menandai keberhasilan transformasi madarasah adalah competitive-nesspara alumninya berbanding alumni SMA, khususnya dalam memperebut-kan kursi pendidikan tinggi. Maka adalah membanggakan bahwa setiap tahunnya, semakin besar saja jumlah alumni madrasah yang mampu menembus tes masuk universitas-universitas top Indonesia.

Yang masih kurang mendapat perhatian, tampaknya, adalah sejauh mana 'sekolah berciri Islam' ini masih mampu memenuhi cita-cita dan cita rasa religius masyarakat. Artinya, perlu dijawab dengan cara yang

lebih jelas, apakah keberhasilan sejumlah besar alumni madrasah masuk ke UI, ITB, IPB atau Unair memang merupakan indikator yang absah dari 'ciri keislaman'? Arus-arus apa saja yang telah dan sedang bernegosiasi dalam dunia madrasah sebagai bagian dari transformasi yang diamanahkan UU itu? Seperti apakah posisi relatif dari capaian-capaian madrasah belakangan ini terhadap cita-cita masyarakat muslim yang idealnya dilayani oleh dunia pendidikan Islam?

DILEMA IAIN-UIN

Kalau madrasah menjadi bagian dari headlineberita gembira, tidak demikian halnya dengan IAIN. Secara general keadaan IAIN tidak menggembirakan, tidak dari sudut prestasi akademis, tidak pula dari segi enrollment. Beberapa IAIN benar-benar mengalami penurunan angka nominal pendaftarnya dalam beberapa tahun belakangan. Sebagian yang lain mengalami peningkatan kecil, tetapi jelas tidak keepup dengan perkembangan jumlah generasi muda usia kuliah. Dengan kata lain kebanyakan IAIN sesungghnya gagal mengembil share yang pantas dari peningkatan jumlah remaja Indonesia usia kuliah. Keadaan inilah yang telah mendorong beberapa IAIN mengupayakan perubahan institusional menjadi UIN—sejauh ini enam telah menjadi UIN: Jakarta, Yogyakarta, Malang, Bandung, Makasar, dan Pekanbaru.

Dalam pidato singkat Pak Menteri di IAIN SU, dan sebelum ini juga di beberapa tempat, ditekankan betul agar IAIN tidak lagi berusaha beralih status menjadi UIN. Tetapi justeru di sinilah dilemanya. Pertama, UIN pada dasarnya hanyalah kelanjutan natural dari transformasi yang sudah dan sedang berlangsung di tingkat madrasah. Kenyatannya, madrasah adalah merupakan lembaga feederutama IAIN selama ini—persentase terbesar dari mahasiswa IAIN selama ini adalah alumni madrasah. Secara tradisional IAIN dan madrasah telah membangun khubungan khusus. Lalu, dengan berubahnya orientasi madrasah, maka hubungan khusus tersebut menjadi terganggu. Amanah UU Sisdiknas 2003 memengaruhi madrasah sedemikian rupa, sehingga bagi alumninya IAIN tidak memiliki competitiveadvantagelagi berbanding kampus-kampus universitas lainnya; atau mungkin malah sebaliknya. Dai perspektif fokus studi, kesenjangan antara madrasah dan IAIN belum pernah sebesar ini dalam sejarah; saat ini, madrasah tak dapat lagi dianggap sebagai lembaga feederbagi IAIN.

Kedua, transformasi madrasah berkontribusi secara sangat signifikan terhadap penurunan kualitas program studi-program studi keagamaan di IAIN. Madrasah tentu saja tidak sendirian dalam hal ini. Transformasi besar-besaran di dunia pesantren belakangan ini (khususnya keinginan menjadi madrasah) berkontribusi secara besar pula. Yang pasti, gabungan dari kedua ini menghadapkan IAIN kepada dua pilihan: bertahan dengan prodi-prodi keagamaan semata dan bekerja lebih keras mengolah raw input yang kualitas akademisnya semakin rendah, atau mengikuti arus transformasi yang sedang berjalan cepat. Pilihan pertama dapat mengambil bentuk penyediaan program-program khusus (seperti ma'had, asrama) guna menambal kesenjangan antara modal madrasah dan idealisme prodi keagamaan di IAIN. Pilihan kedua dapat mengambil bentuk UIN, dengan segala program studi baru yang menyahuti kondisi riil alumni madrasah atau sekolah lainnya.

Perlu dicatatkan bahwa tidak ada hubungan khusus antara perubahan kelembagaan menjadi UIN dengan penurunan kualitas prodi keagamaan di UIN, sebagaimana banyak dikhawatirkan. Dalam UIN, status prodi keagamaan tetap sejelas dan sekuat dalam sistem IAIN. Yang perlu dipastikan adalah bagaimana agar prodi-prodi keagamaan memiliki lembaga pensuplai calon mahasiswa berkualitas, memiliki feeder sebagaimana sebelum madrasah mengalami transformasi. Program-program keagamaan (MAPK, pesantren Salafiyah) pada tingkat sekolah menengah mesti digalakkan kembali guna menjamin suplai yang wajar bagi prodi keagamaan di IAIN dan di UIN.

PENUTUP

Transformasi madrasah, perkembangan di IAIN, dan keinginan menjadi UIN memiliki hubungan-hubungan satu sama lain. Ketiga hal ini dapat dipersepsi sebagai bagian dari satu gais dawr yang tak jelas di mana pangkal dan di mana ujungnya. Jika madrasah maju dengan mengambil resiko-resiko yang dikalkulasikan, maka IAIN pun seyogiyanya juga maju dengan kalkulasi-kalkulasi yang lebih matang pula. UIN tampaknya tetap merupakan satu arah yang dapat menjawab sejumlah persoalan dasar IAIN saat ini. UIN pun akan dapat menjawab sejumlah perkembangan yang berlangsung cepat di luar pagar kampus IAIN.

7

AKTUALISASI KURIKULUM PESANTREN

PENGAYAAN DAN AKTUALISASI KURIKULUM

Benarkah bahwa kurikulum pesantren sangat terbatas cakupannya dan karena itu tidak mampu menjawab tantangan perkembangan dan kebutuhan masyarakat Muslim modern? Pertanyaan ini tentu saja tidak dapat dijawab secara sederhana dan umum. Kemandirian (dan ini adalah salah satu kekuatan positif) pesantren, yang biasanya juga tercermin dalam pilihan kurikulumnya, menghendaki jawaban yang bersifat kasus-per-kasus. Sebuah survei menyeluruh diperlukan sebelum dapat menjawab pertanyaan di atas pada skala umum dan secara memuaskan.

Meskipun barangkali tidak selalu benar untuk setiap pesantren, tetapi keluhan tentang keterbatasan dan kurang aktualnya kurikulum pesantren masih terus dikemukakan sejumlah ahli kependidikan Islam maupun oleh masyarakat Muslim secara luas. Keluhan semacam ini memang sudah sangat panjang sejarahnya, dan telah pula mengakibatkan terjadinya serangkaian perubahan dalam dunia pesantren. Pendirian madrasah-madrasah secara besar-besaran setelah era kemerdekaan merupakan respon terbesar dan paling massal sifatnya dalam menanggapi keterbatasan kurikulum pendidikan Islam, yang diwakili secara historis terutama oleh sistem pesantren.

Keluhan tersebut terus pula dikemukakan—baik secara sangat positif oleh kalangan yang ingin memperbaiki keadaan pendidikan pesantren, maupun secara negatif oleh kalangan yang hanya sekedar ingin mengejek—berlandaskan kenyataan bahwa banyak sekali alumnus pesantren yang tidak dapat beradaptasi secara baik ke dalam kenyataan kontemporer. Kegagalan beradaptasi ini biasanya dirujukkan kepada dua hal utama: pertama, yakni kemampuan melanjutkan pendidikan ke level yang lebih

tinggi; dan kedua, kemampuan bersaing secara berhasil dalam memperoleh lapangan pekerjaan.

Di samping mendengarkan keluhan dan kritik yang dialamatkan kepada pesantren, sikap paling positif untuk dikembangkan adalah keinginan intrinsik dari kalangan pesantren sendiri untuk melakukan evaluasi kurikulumnya sendiri. Keinginan internal untuk melakukan pengayaan dan aktualisasi kurikulum jelas merupakan fondasi yang lebih kuat ketimbang tekanan eksternal. Sebagai lembaga pendidikan yang sangat lekat dengan kehidupan, dan telah berakar dalam sejarah yang sangat panjang, sejatinya dinamisme bukanlah hal baru bagi pesantren.

Target pengayaan kurikulum pesantren adalah keseimbangan antara ilmu-ilmu keagamaan dan ilmu-ilmu umum. Keseimbangan materi ini mesti pula dilengkapi dengan keseimbangan antara orientasi penanaman kesalehan (character building) dan peletakan dasar-dasar profesional. Kurikulum pesantren harus didesain sedemikian rupa sehingga dapat menjadi jembatan bagi santri untuk menjadi 'orang saleh dengan sumber penghidupan yang baik', atau 'seorang profesional sejati yang saleh'.

Sangat perlu untuk ditekankan bahwa kedua aspek—muatan agama-umum dan orientasi kesalehan-profesi—tidak boleh dilihat dalam posisi bertentangan; tetapi dua aspek yang harus saling bersinergi dan saling mendukung. Sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam, misalnya, pesantren mestinya dapat mengembangkan pengkajian ilmu-ilmu Islam tidak saja dalam kaitan pembinaan kehidupan beragama, tetapi juga dalam kaitan pengembangan profesi. Artinya, ilmu-ilmu keagamaan dalam kurikulum pesantren tidak hanya diperlukan untuk pembinaan kesalehan, tetapi juga sebagai dasar profesi para santri di masa depan. Kenyataan masa kini menunjukkan bahwa keahlian dalam ilmu-ilmu agama telah menjadi sebuah bidang profesi yang cukup menjanjikan (da'i, khatib, imam, bilal mayit, penulis rubrik agama, konsultasi, penyuluh, pembimbing haji, kaligrafer, dan lain-lain).

Berangkat dari asumsi kemandirian pesantren, persoalan persentase antara ilmu-ilmu keagamaan dan ilmu-ilmu umum, dapat diserahkan kepada masing-masing pesantren. Persentase ideal dapat saja dirumuskan secara bervariasi dari satu pesantren ke pesantren yang lain. Ini memang mengharuskan setiap pesantren mempunyai konsep dan komitmen yang jelas tentang cita-citanya sebagai sebuah lembaga pendidikan. Visi dan

misi masing-masing pesantren lah yang menentukan idealismenya tentang persentase tersebut. Perkembangan mutakhir dalam pemikiran kependidikan juga cenderung pada pemberian wewenang yang lebih luas kepada lembaga pendidikan untuk menentukan muatan kurikulumnya (school-based management).

EKSTRA KURIKULER

Salah satu karakter dan sekaligus kekuatan pesantren selama ini adalah kekayaan kegiatan ekstra kurikulernya, dalam bentuk berbagai kegiatan yang bukan merupakan bagian inti kurikulum, namun sangat esensial dalam sistem pesantren dan sangat besar peranannya dalam proses pencapaian tujuan pendidikan pesantren. Dalam upaya menopang kurikulum pesantren, kegiatan ekstra kurikuler ini juga dapat diperkaya sesuai dengan perkembangan kebutuhan dan dinamika masyarakat. Secara tradisional di antara kegiatan ekstra kurikuler yang sangat lumrah ditemui di pesantren-pesantren adalah: membantu kiyai dalam berbagai kegiatan, latihan ceramah agama, latihan fardu kifayah ke masyarakat, latihan menjadi khatib, pencak silat, kaligrafi, qiraat dan tahfiz Alquran.

Kegiatan ini tentu saja masih sangat diperlukan, khusus-nya dari sudut pandang pembinaan keahlian keagamaan (yang bisa saja sekaligus menjadi profesi). Beberapa kegiatan ekstra kurikuler dapat ditambahkan sesuai dengan keadaan dan kemungkinan pesantren. Di antara yang populer belakangan adalah: komputer, jurnalistik, dan berbagai keterampilan yang berkaitan dengan kewirausahaan.

PENGEMBANGAN WAWASAN KEWIRAUSAHAAN SANTRI

Di antara yang dapat disarankan untuk memperkuat kurikulum pesantren adalah penanaman wawasan kewirausahaan di kalangan santri. Hal ini sesungguhnya sama sekali bukanlah sesuatu yang baru bagi pesantren, yang sejak awal sejarahnya dikenal sebagai lembaga pendidikan yang mandiri. Dari satu sisi, kemandirian ini sangat perlu digaris bawahi sebagai bagian dari kepribadian pesantren. Di samping penanaman teoritis tentang kebaikan berusaha secara mandiri (yang memiliki landasan doktrinal dalam sumber-sumber dasar Islam), pesantren

diharapkan dapat menyediakan fasilitas dasar yang dapat mendorong perkembangan kecenderungan untuk berwirausaha di kalangan santri.

Di antara bidang-bidang wirausaha yang dapat dipertimbangkan adalah sebagai berikut: pertanian intensif; peternakan modern; usaha transportasi; warung telekomunikasi; perbengkelan; galon minyak; pengolahan makanan; industri kulit hewan; industri garmen; dan lain-lain. Daftar kemungkinan ini sesungguhnya hanya dibatasi oleh kejelian kita melihat perkembangan dan berbagai kecenderungan yang terjadi di sekitar pesantren. Yang pasti saatnya bagi masing-masing pesantren untuk lebih jeli melihat potensi internal dan potensi sekelilingnya guna menemukan aspek-aspek yang kiranya dapat diolah menjadi sebuah peluang pengembangan wirausaha.

BEBERAPA PERTIMBANGAN

Penetapan kurikulum, pemilihan kegiatan ekstra-kurikuler, maupun kegiatan wirausaha pesantren perlu mempertimbangkan hal-hal berikut:

- Budaya setempat. Kurikulum pesantren mesti dirumuskan dengan memperhatikan budaya dan kebiasaan serta kenyataan sekitarnya. Oleh karena itu, misalnya, pesantren yang ada di kota dan yang ada di pedalaman akan memilih rasio yang berbeda antara ilmu agama dan ilmu umum dalam kurikulumnya. Begitu pula ketika menentukan kegiatan ekstra-kurikuler dan wirausaha yang akan ditekuninya.
- Potensi alam sekitar pesantren. Secara agak khusus, kegiatan wirausaha yang paling tepat sangat terkait dengan sumber alam yang tersedia. Untuk lingkup Tapanulis Selatan, secara umum pertanian dan peternakan (meskipun dengan kemungkinan variasi) merupakan potensi yang sangat besar.
- Kecenderungan dan perkembangan masyarakat. Jika potensi alam relatif tidak berubah, kecenderungan masyarakat senantiasa hidup. Pesantren mesti jeli melihat perkembangan ini dan menemukan peluang wirausaha di dalamnya. Misalnya, trend penggunaan hiburan elektronik (Tape Recorder, TV, VCD) yang menerpa masyarakat kita beberapa tahun belakangan jelas memerlukan lebih banyak ahli reparasi elektronik. Membengkaknya jumlah kendaraan bermotor

memerlukan lebih banyak stasiun pengisian bahan bakar dan bengkel, dan sebagainya.

- Jaringan. Membangun jaringan sudah menjadi keharusan dalam manajemen modern. Sebuah pesantren hanya bisa maju bila memiliki hubungan dan pertemanan dengan banyak pihak. Pesantren perlu membuka kontak dengan sesamanya, dengan pemerintah, dengan dunia usaha, dengan para pemodal, dan sebagainya.

PENUTUP

Sebagai bagian dari kehidupan, maka kelangsungan hidup dan arti penting pesantren bagi masyarakat akan sangat tergantung pada relevansi dan sumbangannya terhadap kehidupan itu sendiri. Kurikulum yang diperkaya—sehingga dapat menjadi landasan pembinaan kepribadian yang saleh dan menjadi pembangunan landasan profesi yang baik—dibutuhkan oleh setiap pesantren. Usaha ke arah ini jelas sekali membutuhkan perubahan dan perkembangan filosofi pengelolaan pesantren. Keterbukaan terhadap perubahan dan perkembangan dalam kurikulumnya, tetap harus memperhatikan identitas sejati dari sebuah pesantren, sebagai oase moral umat Islam.

8

SETENGAH ABAD PERGURUAN TINGGI AGAMA ISLAM

Kegiatan pendidikan Islam di Indonesia berakar pada masa kejayaan kerajaan-kerajaan Islam di berbagai bagian negeri ini. Akan tetapi perguruan tinggi agama Islam (PTAI), sebagaimana dipahami belakangan ini, merupakan fenomena abad ke-20. Dari sebuah awal yang sangat sederhana dan dalam konteks kolonialisme Barat yang menekan, PTAI rupanya telah menapaki setengah abad sejarahnya. Dinamika sosial intelektual yang mengitarinya telah memberi PTAI relevansi dan kontribusi historis terhadap perkembangan bangsa ini. Yang pasti, PTAI berhasil melakukan negosiasi dengan cita-cita umat Islam di satu sisi, dan dengan kemungkinan-kemungkinan historis yang tersedia untuknya, di sisi lain. Dari keinginan memberikan peluang bagi generasi muda muslim untuk mendapatkan pendidikan tinggi, PTAI kini telah melangkah dengan visi yang mengglobal. Masa depan PTAI terbentang luas dan penuh potensi; keberhasilanya akan tergantung pada kemampuan membaca dan meresponi secara cerdas perkembangan dan arus sejarah.

DARI TUMBUH HINGGA *BOOMING* DI TENGAH KETIDAKADILAN

Awal munculnya keinginan untuk mendirikan PTAI tidak terlacak secara meyakinkan. Akan tetapi pada dekade 1940-an, upaya-upaya ke arah itu telah terdeteksi dalam catatan-catatan sejarah (Natsir, Capita Selecta). Begitu pun, para penulis sejarah cenderung menjadikan 1950-an sebagai dekade kelahiran PTAI—dalam artian pada dekade inilah PTAI telah menjadi fenomena sejarah. Yang pasti adalah bahwa kolonialisme, perjuangan kemerdekaan, dan euforia kemerdekaan menjadi latar historis

yang turut membentuk sejarah awal PTAI. PTAI digagas dan tumbuh sebagai respon historis terhadap keadaan pendidikan umat Islam di bawah kolonialisme Belanda.

Kolonialisme yang berkepanjangan merusak semua tatanan kehidupan bangsa Indonesia, tak terkecuali bidang pendidikannya. Lembaga-lembaga pendidikan tradisional yang telah berjalan berabad-abad secara sistematis ditekan dan dimarginalkan. Lembaga pesantren, misalnya, mengalami marginalisasi dalam posisi geografisnya dari semula berbasis urban menjadi lembaga berbasis rural. Mengikuti itu, partisipasi dan kontribusinya pun menurun pula. Akan tetapi sebagai bagian dari proses itu, lembaga-lembaga pendidikan Islam tumbuh menjadi pusat-pusat resistensi, bahkan perjuangan, terhadap penjajah Belanda. Alamiah saja kalau kemudian dimensi ini terendus dalam cita-cita dan pertumbuhan awal PTAI.

Pada masa-masa pra-kemerdekaan dimensi perjuangan melawan kolonialisme Belanda begitu mewarnai PTAI. PTAI adalah jelas dipersepsi sebagai upaya memperkuat basis religio-intelektual generasi muda muslim dalam menentang penjajahan. Pemerintah kolonial Belanda memang mendirikan beberapa perguruan tinggi di Indonesia, namun dengan daya tampung dan akses yang sangat terbatas serta dengan keberpihakan yang tak adil kepada kelompok elite. Akan tetapi perlu ditegaskan bahwa bagi sebagian besar masyarakat muslim pada masa pra- dan awal kemerdekaan, memiliki PTAI bukanlah sekedar solusi alternatif terhadap kebutuhan tersebut. PTAI adalah sebuah prinsip yang mengakomodasi sentimen keagamaan sekaligus semangat anti-kolonialisme mereka. Dari perspektif lain, tentu saja PTAI adalah juga merupakan jawaban terhadap kebutuhan objektif generasi muda muslim yang telah menyelesaikan pendidikan menengah, yang jumlahnya terus berkembang.

Dengan kemerdekaan Indonesia, konteks anti-kolonialisme Belanda tentu tidak lagi relevan. PTAI menemukan momentum baru dengan psiko-historis yang baru pula. Pada masa awal kemerdekaan, raison d'etre PTAI mengalami pendefinisian ulang. Pertama, sebagai sebuah de facto historis di tengah keinginan menyediakan pendidikan tinggi bagi pencerdasan anak bangsa, pilihan yang paling rasional adalah meneruskan dan membantu PTAI secara lebih terencana. Karenanya, PTAI kemudian mendapat tempat dalam kebijakan formal kependidikan via Departemen Agama. Kedua, PTAI jelas menyahuti kebutuhan pendidikan

tinggi bagi segmen yang cukup besar dari masyarakat muslim Indonesia. Ketiga, aspirasi ideologis umat Islam—dan dengan kontribusi besar dalam perjuangan kemerdekaan—jelas menghendaki keberadaan PTAI; dan keinginan tersebut tidak mungkin diabaikan begitu saja.

Jadilah PTAI mendapatkan dukungan masyarakat di satu sisi dan dukungan formal negara di sisi lain; dan dengan itu PTAI mengalami booming pada era 1960-an bagi yang dikelola negara (PTAIN) dan era 1980-an bagi PTAI yang dikelola swasta (PTAIS). Pada rentang waktu tersebut sejumlah besar PTAI negeri berdiri dan sejumlah yang lebih besar lagi berdiri sebagai PTAI swasta. Pertumbuhan terus berlangsung hingga hari ini. Data terakhir menyebutkan bahwa terdapat lebih dari 500 PTAI yang saat ini operasional di seantero Indonesia.

Dalam perjalanan sejarahnya PTAI telah mengambil bermacam bentuk institusional, mulai dari akademi, institut, sekolah tinggi, hingga universitas. Seiring dengan itu, bidang yang menjadi fokus kajian di dalamnya juga begitu bervariasi, mencakup bidang-bidang tradisional dalam kajian keislaman hingga bidang-bidang baru yang semula dipandang berada di luar skop kajian keislaman. Kelihatannya, pergeseran yang terjadi dilatarbelakangi oleh dinamika pemikiran tentang PTAI di satu sisi dan perkembangan peraturan perundangan kependidikan negeri ini di sisi lain.

PTAI DALAM PENCARIAN IDENTITAS

PTAI, tentu saja, merupakan fenomena yang sangat penting dalam sejarah pendidikan Islam Indonesia. Dalam konteks keterlibatan Islam yang sangat besar dalam sejarah Nusantara, maka posisi PTAI mau tidak mau harus dilihat sebagai puncak dari perkembangan tradisi lokal pendidikan Islam Nusantara. Sebagaimana sudah dijelaskan di atas, tradisi di PTAI jelas memiliki afinitas dan koneksi historis dengan praktik pendidikan dunia pesantren.

Hanya saja di samping latar belakang internal yang disketsakan di atas, PTAI juga menunjukkan keterpengaruhan yang sangat kuat dari dunia luar. Hal ini tidak mengejutkan sama sekali. Sebab, jaringan peradaban antara Nusantara dengan dunia luar telah berlangsung jauh sebelum era pertumbuhan PTAI. Salah satu relasi yang sangat

kuat terjadi antara Nusantara dan Hijaz dalam bidang intelektual dan pemikiran modernitas, sebagaimana dieksplorasi oleh Prof. Azyumardi Azra dalam karya monumentalnya, Jaringan Ulama.

Abad-abad yang menjadi konsentrasi penelitian Azra jelas menjadi latar belakang bagi pertumbuhan PTAI. Karenanya, tidak mengejutkan bahwa pada periode awalnya, PTAI menunjukkan hubungan yang sangat erat dengan dunia Timur Tengah. Secara lebih sempit, dapat dikatakan bahwa PTAI banyak mengikuti praktik kependidikan yang dilaksanakan di Universitas Al-Azhar Kairo, Mesir. Pengaruh besar Al-Azhar dapat dipahami karena beberapa hal. Pertama, Al-Azhar adalah lembaga pendidikan tinggi Islam yang didirikan pada zaman kejayaan intelektual Islam dan memiliki tradisi panjang dalam mengakomodasi para penuntut ilmu dari berbagai penjuru dunia Islam. Artinya, Azhar memiliki jejaring intelektual yang memberinya pengaruh berskala global. Pada kenyataannya, di awal abad ke-20, Al-Azhar adalah contoh terbaik yang dimiliki oleh umat Islam sedunia untuk diikuti dalam pengembangan pendidikan tinggi. Kedua, penggagas awal pendirian PTAI di Indonesia sebagian besarnya merupakan alumni Timur Tengah. Dengan demikian, maka pengalaman yang memandu mereka, dengan sendirinya, juga merujuk kepada praktik di Timur Tengah. Kenyataan ini kemudian bersinergi secara sempurna dengan kecenderungan religius mayoritas umat Islam Indonesia saat itu.

Jadilah PTAI mengadopsi dari Universitas Al-Azhar nomenklatur, kurikulum, hingga sumber belajar dan metodologi. Nama-nama Fakultas di PTAI (Adab, Dakwah, Syariah, Tarbiyah, Ushuluddin) adalah hasil adopsi belaka dari nama-nama fakultas di Universitas Al-Azhar. Isi pendidikan di PTAI juga merupakan adaptasi kasar dari apa yang diterapkan di Al-Azhar, Kairo. Dengan demikian, pada awalnya, PTAI beroperasi di bawah pengaruh tradisi Timur Tengah yang sangat kental, baik pada level nomenklaturnya maupun pada isi pendidikannya. Keadaan tersebut berlangsung dengan hanya sedikit perubahan, sejak awal eksistensinya hingga dekade 1970-an.

Namun demikian seiring perjalanan sejarahnya, PTAI mulai diterpa oleh pengaruh dunia pendidikan Barat. Setelah didominasi oleh tradisi pesantren dengan pengaruh kental dari Al-Azhar, sejak 1970-an PTAI mulai dimasuki oleh beberapa alumni pendidikan Barat, seperti Mukti Ali dan Harun Nasution. Kehadiran mereka ini menjadi saluran masuknya

ide-ide pembaharuan PTAI yang bersumber dari tradisi pendidikan Barat. Harun Nasution, misalnya, selalu dikutip sebagai penarik gerbong pembaharuan radikal PTAI, ketika dia menjabat sebagai rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada 1970-an dan kemudian menjadi direktur Program Pascasarjana sejak tahun 1982 hingga wafatnya pada 1998.

Gelombang awal pengaruh pendidikan Barat dalam PTAI berasal dari kembalinya individu-individu yang bersekolah di berbagai kampus di negara-negara Barat dan kemudian ikut berkiprah di PTAI. Ini kemudian diikuti oleh upaya mendorong lebih banyak lagi alumni dan dosen PTAI untuk melakukan studi ke dunia Barat. Bahkan sebuah program khusus dimulai pada tahun 1988 guna mempersiapkan para alumni dan dosen muda IAIN untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang S-2 di kampus-kampus Barat. Secara umum program yang diberi nama "Pembibitan Calon Dosen" tersebut menuai sukses besar. Sepanjang dekade 1990-an, puluhan dosen PTAI diberangkatkan dengan beasiswa untuk studi lanjutan ke universitas-unversitas terbaik di Belanda, Inggris, Jerman, Amerika Serikat, Kanada, atau Australia. Sebagian dari mereka ini bahkan mendapatkan kesempatan untuk menyelesaikan program doktor dari kampus-kampus bergengsi tersebut.

Pengaruh utama yang dibawa oleh arus Barat ini ke dalam tubuh PTAI terlihat dalam kurikulum dan metodologi. Apa yang dirintis oleh generasi Harun Nasution pada tahun-tahun 1970-an berporos pada pembenahan kurikulum PTAI untuk mencakup ilmu-ilmu yang lebih bervariasi. Sejumlah mata kuliah ditambahkan, baik yang masih berakar pada tradisi pendidikan Islam klasik (namun sebelumnya tidak diajarkan) maupun yang berakar pada tradisi pendidikan Barat. Harun Nasution juga memulai upaya penulisan buku daras; dan dengan mudah terlihat bahwa persentase terbesar dari khazanah intelektual Harun Nasution adalah buku-buku daras untuk mengisi kebutuhan pembelajaran dalam mata kuliah-mata kuliah baru yang diperkenalkannya. Pengaruh Barat pada PTAI juga terdeteksi kuat dalam pendekatan dan metodologi pengkajian. Secara sederhana, apa yang terjadi adalah pergeseran gradual dari pendekatan/metodologi teologis-normatif menuju pendekatan historis-rasional. Proses pergeseran ini semakin mendapatkan momentum seiring semakin banyaknya alumni-alumni Barat yang kembali dan turut mendukung proses tersebut.

Maka dapatlah dikatakan bahwa semenjak 1970-an, PTAI mengalami sebuah proses pencarian identitas diri. Dalam proses tersebut PTAI menerima pengaruh penting dari tiga poros sekaligus: tradisi lokal Nusantara, khususnya pesantren, menjadi basis seksistensinya; tradisi Timur Tengah, khususnya Al-Azhar, menjadi acuan awal sejarahnya; dan tradisi Barat memberinya sentuhan modernisasi. Dalam hemat saya, saling kritik, terkadang bahkan konflik, yang terjadi di berbagai PTAI haruslah dilihat sebagai riak-riak dari dinamika pematangan identitas semata. Ketiga poros tersebut akan tetap dan terus menjadi inti paling esensial dari identitas PTAI, terlepas dari pembaharuan apa pun yang akan dijalaninya ke masa mendatang.

KONTRIBUSI SOSIAL-INTELEKTUAL PTAI

Kontribusi dan partisipasi PTAI di tengah masyarakat berkembang dinamis sejalan dengan perkembangan dan dinamika internalnya. Secara umum, kontribusi sosial PTAI menunjukkan kecenderungan semakin meluas dan terus semakin substantif. Dari skop yang sangat terbatas di awal-awal sejarahnya, saat ini PTAI memberi kontribusi berarti di hampir semua bidang kehidupan.

Hingga dekade 1970-an, kontribusi PTAI dapat dikatakan terbatas hanya pada sektor sosial-keagamaan semata. PTAI melaksanakan pendidikan tinggi dalam bidang ilmu-ilmu agama Islam; dan karenanya partisipasi sosial para alumninya pun, dengan sendirinya, terbatas pada bidang tersebut. Para alumni PTAI biasanya menjadi pemimpin keagamaan di sektor informal maupun formal, menjadi da'i atau penyiar agama Islam, menjadi guru agama, menjadi pengelola lembaga pendidikan Islam, atau yang sejenisnya. Mereka dapat pula menjadi pegawai negeri sipil, tetapi hanya pada bidang pengabdian yang sangat terbatas. Akan tetapi, seiring perbaikan-perbaikan yang berlangsug di PTAI dan perubahan-perubahan kebijakan kependidikan dan kepegawaian, sektor yang dapat dimasuki para alumni PTAI juga meluas secara gradual. Kini alumni PTAI didapati memberi kontribusi yang sangat berarti di bidang-bidang: keagamaan, pendidikan, politik, kebudayaan, intelektual, ekonomi, jurnalisme, dan sebagainya.

Kenyataan bahwa masyarakat Indonesia adalah masyarakat religius, tampaknya, telah memberi 'kemudahan' tersendiri bagi PTAI. Para alumninya

dikenal mudah terserap ke tengah masyarakat. Karena itu, maka sejak dekade 1980-an terjadi mobilitas vertikal yang cukup cepat di kalangan alumni-alumni PTAI. Isu santrinisasi politik Indonesia, misalnya, pada level menengah ke atas diperankan terutama oleh sarjana-sarjana lulusan PTAI. Sejumlah elite politik dan pejabat di berbagai sektor birokrasi saat ini datang dari kalangan PTAI. Demikian juga halnya sejumlah elite intelektual Indonesia saat ini berlatarbelakang pendidikan tinggi dari PTAI. Menarik pula untuk dicatat bahwa perhatian atau keahlian pokok mereka telah jauh lebih luas dari apa yang umum dipahami sebagai ilmu agama Islam. Para alumni PTAI, kini, menjadi ahli papan atas dalam bidang sejarah, politik, budaya, filsafat, dan lain-lain. Ringkas kata, dengan caranya sendiri, PTAI berhasil meningkatkan kontribusi sosialnya dan pada saat yang sama meningkatkan pula mutu kontribusi tersebut.

MENGGANTANG MASA DEPAN PTAI

Setengah abad sejarah yang sudah dilalui oleh PTAI, jika dibaca secara saksama, tidak hanya akan menghasilkan pemahaman mengenai dinamika yang telah dilaluinya. Lebih dari itu, pembacaan ini juga dapat menghasilkan prediksi akademis tentang masa depan PTAI. Dalam bahasa yang singkat dapat dikatakan: jika PTAI telah mampu mengarungi masa setengah abad dalam kondisi berkembang, maka tidak ada yang menghalanginya untuk terus eksis dan bahkan berkembang lebih jaya lagi ke masa depan. Boleh dikatakan bahwa dengan usia setengah abad PTAI telah memiliki modal sejarah sebagai tempat berpijak dalam menatap masa depannya. Hanya saja, sementara waktu memanglah menjanjikan ketersambungan, tetapi sejarah selalu saja memunculkan faktor-faktor baru dalam setiap tikungan masa yang dilaluinya. Oleh karena itu modal setengah abad sejarah mau tidak mau harus dilengkapi dengan kemampuan membaca riak gelombang perkembangan sejarah.

Masa depan PTAI, dengan demikian akan digambar dalam kkonteks kemampuannya melakukan modernisasi diri. Dalam modernisasi ini PTAI mesti mempertahankan identitas dan jati dirinya di satu sisi; sekaligus bernegosiasi dan beradaptasi dengan perkembangan baru, di sisi lain. Identitas dan jati diri PTAI tertanam kokoh dalam visinya; dan untuk mempertahankannya, visi tersebut mestilah benar-benar jelas dan dipahami

oleh seluruh unsur yang terlibat di dalamnya. Sementara itu PTAI juga dituntut untuk bernegosiasi dan beradaptasi dengan keadaan baru yang terus berkembang. Seperti telah berlangsung selama ini, PTAI harus semakin terbuka terhadap inovasi-inovasi. Hasil interaksi dinamis dan kreatif antara akar sejarahnya dan keterbukaan terhadap hal-hal baru itulah nantinya yang akan menentukan wajah masa depan PTAI. Tentu saja tidak perlu diragukan bahwa PTAI akan mampu beradaptasi dengan berbagai tuntutan arus sejarah. Yang perlu diingatkan adalah bahwa dari waktu ke waktu, tantangan sejarah terus semakin bervariasi dan arus perubahan terus mengalami akselerasi. Jika arus pembaharuan zaman diibaratkan sebagai seekor kuda yang sedang berlari kencang, jelas sekali kita lebih berpeluang mengendalikannya jika menghadap ke arah yang sama.

9

IAIN, ORIENTALISME, DAN ISLAM LIBERAL

Beberapa waktu lalu, di IAIN Sumatera Utara, digelar sebuah seminar yang mengambil tajuk besar "30 Tahun Orientalisme dan Islam Liberal di IAIN". Tajuk seminar ini, menurut hemat saya, begitu tajam dan menarik perhatian, sekaligus membutuhkan perenungan yang sedikit serius. Tajuk ini perlu direnungkan terutama sekali karena Orientalisme dan Islam Liberal adalah dua tema yang sangat panas diperdebatkan belakangan ini. Orientalisme memang sudah sejak lama menjadi bahan kontroversi, lalu dipersegar lagi oleh kasus pemuatan Kartun Nabi Muhammad saw. oleh koran Denmark The Jyllands-Posten (September 2005). Di sisi lain, Islam Liberal menjadi topik hangat di negeri ini dalam beberapa tahun belakangan, khususnya sejak penerbitan karya Charles Kurzman, Wacana Islam Liberal (2001), dan karya Greg Barton, Gagasan Islam Liberal di Indonesia(2001), lalu kemudian dengan berdirinya Jaringan Islam Liberal (JIL).

Tajuk seminar ini juga menjadi menarik karena ia menghubungkan kedua tema 'panas' tersebut dengan IAIN, lembaga pendidikan tinggi Islam. Malah lebih dari itu, seminar tersebut kelihatannya ingin mengatakan bahwa Orientalisme dan Islam Liberal sudah tiga dekade bersarang di IAIN, padahal mayoritas IAIN (termasuk yang di Medan) baru berusia tiga puluhan tahun. Pernyataan terakhir inilah yang menurut hemat saya benar-benar perlu dipertanyakan secara serius. Menyatakan bahwa Orientalisme dan Islam Liberal telah tiga puluh tahun di IAIN jelas merupakan pengabaian sejarah yang sangat kasar. Siapapun yang menyempatkan diri membaca secara baik sejarah IAIN, segera akan menemukan fakta bahwa para foundingfathers lembaga ini adalah para ulama yang kebanyakan merupakan lulusan Timur Tengah. Desain kelembagaan IAIN pun jelas

sekali mengikuti Jami'ah Al-Azhar di Kairo, Mesir, bukan merupakan tiruan dari lembaga-lembaga Orientalisme di dunia Barat sana. Islam Liberal adalah merupakan fenomena yang jauh lebih baru, karena baru benar-benar menjadi diskusi publik di Indonesia setelah tahun 2001. Sebelumnya orang tidak heboh dengan cerita Islam Liberal di IAIN maupun di luarnya.

Oleh karenanya maka tajuk "30 Tahun Orientalisme dan Islam Liberal di IAIN" jelas tidak didasari oleh fakta dan realitas. Tajuk itu merupakan refleksi dari keawaman historis yang tak semestinya terjadi di IAIN Medan. Dari sudut lain, tajuk tersebut juga terasa menohok secara menyakitkan niat suci dan perjuangan para *founding fathers* dari lembaga milik umat Islam ini.

ORIENTALISME DI IAIN

Seperti dalam kasus-kasus kontroversial lainnya, kontroversi seputar Orientalisme kerap diperkeruh oleh kekacauan definisi dan kesimpang siuran maknanya di tengah masyarakat. Buku Orientalism, karya ilmuan Palestina, Edward W. Said mendefinisikan Orientalisme sebagai 'sebuah aliran pemikiran yang didasarkan atas pembedaan ontologis dan epistemologis antara Timur dan Barat.' Masih buku yang sama menyatakan bahwa Orientalisme dapat pula dilihat sebagai 'sebuah gaya Barat untuk mendominasi, merestrukturisasi, dan menguasai Timur' melalui aktivitas meneliti, menjelaskan, menulis, mendiskusikan dan sebagainya. Dalam praktiknya, Orientalisme ini berporos di kampus-kampus universitas terkemuka di dunia Barat. Pada masa kolonialisme, aktivitas Orientalisme dan kegiatan penjajahan sering kali berjalan seiring dan saling mendukung. Inilah yang terjadi, misalnya, dalam kasus Orientalis Belanda, Christiaan Snouck Hurgronje, yang terkenal itu. Kegiatan dan hasil karya Orientalisme memang sedemikian massif dan secara terencana disebar luaskan ke segenap penjuru dunia, tak terkecuali Indonesia. Sebagian dari buku-buku karya para orientalis mengisi rak-rak buku di berbagai perpustakaan perguruan tinggi, termasuk perpustakaan IAIN.

Namun demikian tetap saja sulit untuk mengatakan bahwa Orientalisme adalah merupakan arus utama yang mewarnai epistemologi dan metode keilmuan di IAIN. Sebagaimana sudah disebutkan tadi, IAIN didirikan

oleh para ulama yang mayoritasnya adalah alumni dari Dunia Arab, dengan mencontoh Universitas Al-Azhar. Motivasi awalnya adalah memberi peluang bagi anak-anak Muslim melakukan pengkajian Islam pada tingkatan yang lebih tinggi dari sekedar pesantren/madrasah. Terlebih-lebih pada masa awal perkembangannya, IAIN malah lebih banyak dipersepsi sebagai lembaga dakwah ketimbang sebagai lembaga akademis. Belakangan, di beberapa jurusan di IAIN memang terdapat sebuah mata kuliah tentang Orientalisme. Namun, isi dari mata kuliah ini jelas sekali menghendaki penyikapan yang super kritis terhadap Orientalisme, sama sekali bukan untuk mengajarkan untuk mengikutinya secara membabi buta.

Sisi lain yang sering diargumentasikan dalam rangka mengkaitkan IAIN dengan Orientalisme adalah dosen-dosen IAIN yang belajar ke dunia Barat. Yang sering luput dari perhatian adalah bahwa, pertama, jumlah dari mereka yang belajar ke dunia Barat adalah sangat kecil berbanding total dosen IAIN. Lebih kecil lagi adalah jumlah yang dipandang berhasil menyerap tradisi pengkajian Islam Barat, lalu membawa, menerapkan, dan menyebar luaskannya di IAIN. Sebuah fakta lain patut ditambahkan di sini: bahwa lazimnya para dosen IAIN berhasil mendapatkan kesempatan belajar di Barat karena memiliki kualifikasi-kualifikasi tertentu yang hampir tidak mungkin diperoleh di IAIN. Mereka umumnya berhasil karena upaya ekstra atas inisiatif dan keuletannya secara pribadi, bukan sebagai hasil dari proses yang terprogram rapi di IAIN-IAIN.

ISLAM LIBERAL DI IAIN?

Seperti apa sebenarnya keberadaan Islam Liberal di IAIN? Seserius apa kiranya tuduhan bahwa IAIN sudah menjadi sarang bagi Islam Liberal? Jawaban terhadap pertanyaan semacam ini seringkali tidak gampang diberikan setidaknya karena 1) fenomena Islam Liberal di Indonesia adalah relatif baru; dan 2) karena suburnya kekaburan dalam memaknai Islam Liberal itu sendiri.

Sebagai sebuah objek bagi perdebatan yang bersifat massal, Islam Liberal baru dikenal di Indonesia pada awal abad 21 ini, mengiringi penerbitan buku Kurzman dan Barton yang sudah disebut di atas, pada 2001. Sebelumnya, Islam Liberal hanyalah merupakan topik diskusi dalam lingkaran-lingkaran akademis yang relatif sangat terbatas. Pengenalan

gagasan-gagasan liberal tentang Islam ke IAIN pun, menurut hemat saya, tidaklah terlalu deras. Wacana Islam Liberal sesungguhnya lebih banyak mengambil setting di luar IAIN.

Pengalaman penulis mengajarkan perkembangan modern di IAIN malah menunjukkan bahwa mahasiswa IAIN pada umumnya tidak terlalu memahami secara benar fenomena Islam Liberal ini. Yang relatif menonjol malah penyikapan negatif terhadap Islam Liberal, tanpa pemahaman yang memadai akan maksudnya yang sesungguhnya. Dari sudut pandang kurikulum maupun metode pembelajaran yang dominan di IAIN, lembaga ini rasanya tidak akan menjadi lahan subur bagi Islam Liberal dalam waktu singkat.

Tentu saja ada sejumlah kecil 'orang IAIN' yang menjadi penyokong Islam Liberal, tetapi penyikapan semacam ini pun biasanya lebih merupakan hasil pencarian intelektual mereka di luar sistem formal IAIN. Khususnya untuk kasus IAIN Medan, sangatlah sulit untuk menyatakan bahwa sikap liberal mewarnai di kampus ini.

IAIN, KETIMURAN, DAN KEBEBASAN

IAIN jelas tidak didesain berdasarkan epistemologi, metodologi, ataupun tata kerja Orientalisme. Secara istitusional, adalah juga sulit mengillustrasikan kedekatan IAIN dengan perkembangan Islam Liberal. Tetapi ini tidak serta merta bermakna bahwa IAIN steril dari berbagai kontroversi yang berkenaan dengan kedua hal tersebut. Dalam kenyataannya, sebagai sebuah lembaga pendidikan tinggi milik umat Islam, IAIN sudah sepatutnya secara intens terlibat dalam meresponi berbagai persoalan yang muncul di tengah umat.

Orientalisme dan Islam Liberal jelas telah menjadi titik start bagi serangkaian kontroversi di tengah umat Islam Indonesia belakangan ini. Adalah merupakan kewajiban IAIN sebagai lembaga akademis untuk berpartisipasi aktif dalam mewadahi pencarian kebenaran tentang berbagai issu yang muncul di sekitarnya. Satu hal yang wajib dijaga oleh IAIN adalah sikap dan komitmen akademisnya. Kontroversi dan pro-kontra sama sekali bukanlah hal baru dalam sejarah umat Islam. Yang diperlukan adalah penanganan yang akademis dan dewasa terhadap setiap kontroversi yang berkembang.

Sebagai sebuah lembaga akademis, IAIN tidak boleh secara a priori menolak kontribusi Orientalisme terhadap pengkajian Islam. Nyatanya kegiatan Orientalisme sudah berlangsung sangat lama, lengkap dengan segala kekurangan dan kelebihan di dalamnya. Sikap a priori hanya akan menghasilkan penyikapan yang tidak didasari oleh pengetahuan yang baik. Begitu juga halnya dengan Islam Liberal. Lembaga akademis semacam IAIN adalah tempat yang paling ideal untuk membedah, mengkaji, mengkritisi, dan menguji berbagai tesis yang lumrah dikaitkan dengan Islam Liberal. Hanya saja, sebagai sebuah lembaga akademis, perbincangan tentang Orientalisme dan Islam Liberal di IAIN mestilah berciri akademis. Objektivitas, keterbukaan, kejujuran, kemerdekaan, dan integritas mestilah merupakan ciri-ciri yang menonjol dalam pewacanaan Orientalisme maupun Islam Liberal. IAIN tidak boleh mengambil posisi inklusif dan berfihak, tetapi harus menjadi fasilitator yang fair bagi segenap arus pemikiran yang berkembang.

Menurut hemat saya, IAIN mestilah mampu menjadi rumah akademis bagi berbagai kontroversi seputar Orientalisme maupun Islam Liberal. Lagi pula, kalau mengingat makna generiknya, bukankah memang semestinya IAIN itu akrab dengan Ketimuran dan Kebebasan??

10

IAIN DI TENGAH DINAMIKA PEMAHAMAN ISLAM

Beberapa waktu yang lalu, di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sumatera Utara berlangsung sebuah seminar yang mengambil tajuk besar "30 Tahun Orientalisme dan Islam Liberal di IAIN", di mana berhadir beberapa pembicara dari dalam IAIN Sumatera Utara sendiri maupun dari luar. Tajuk yang dipilih terasa sedemikian tajam karena masih hangatnya kontroversi sekitar Islam Liberal belakangan ini. Tajuk tersebut terasa semakin tajam lagi dengan masih maraknya kontroversi sekitar Kartun Nabi Muhammad, yang oleh banyak pihak dipandang sebagai produk terakhir dari Orientalisme.

Persoalan kemudian muncul ketika kita bertanya, apa gerangan hubungan antara Orientalisme dan Islam Liberal dengan IAIN. Atau lebih tegasnya lagi, bagaimana sesungguhnya 'orang-orang' IAIN memandang Orientalisme dan Islam Liberal dalam hubungannya dengan lembaga pendidikan tinggi agama Islam ini. Belakangan, memang terdapat perdebatan yang cukup intens, terkadang bahkan terkesan panas, mengenai tema ini. Pandangan yang dikemukakan sedemikian bervariasi, namun dapat secara agak kasar diciutkan ke dalam dua titik ekstrim.

Pertama, pandangan yang menyatakan bahwa, sebagai sebuah lembaga pendidikan tinggi, IAIN adalah tempat yang sesuai untuk mengkaji secara kritis berbagai aspek epistemologi, metodologi dan hasil karya Orientalisme. Begitu pula halnya dengan berbagai hal tentang metodologi dan tesis-tesis Islam Liberal. Pandangan ini berargumentasi bahwa sesungguhnya memang IAIN lah lembaga terbaik yang dimiliki oleh umat ini untuk membahas, menelaah, meneliti, dan mengkaji secara kritis-akademis segenap perkembangan yang terkait dengan Islam, termasuk Orientalisme dan Liberalisme. Kedua, pandangan yang

menyatakan bahwa persentuhan IAIN dengan Orietalisme dan Islam Liberal adalah sebuah penyimpangan besar yang tidak semestinya terjadi. Persentuhan ini dipandang sedemikian buruk dan pasti akan menimbulkan akibat buruk yang tak terperikan.

Pandangan mana pun yang kita ambil, judul seminar di atas tetaplah terasa sangat menohok. Sebab, di dalamnya terkandung pengertian bahwa sejak awal IAIN memang didirikan untuk pengembang Orientalisme dan Islam Liberal. Padahal, setiap orang yang membaca sejarah IAIN akan segera melihat dengan jelas bahwa lembaga ini berdiri sebagai bagian dari perkembangan natural kebutuhan umat Islam Indonesia akan pendidikan tinggi Islam. Wacana tentang Orientalisme adalah sesuatu yang mendatang kemudian; terlebih lagi perbincangan tentang Islam Liberal.

MENIMBANG POSISI IAIN

Ketika IAIN dikaitkan sedemikian rupa dengan Orientalisme dan Islam Liberal, segera terasa bahwa ini sesungguhnya hanyalah pucuk dari sebuah wacana yang sudah sangat panjang tentang posisi ideal IAIN terhadap munculnya berbagai trend pemahaman agama Islam. Pada dasarnya, Islam Liberal tidak lebih dari sebuah sub-bab baru yang melengkapi wacana-wacana sebelumnya tentang 'berbagai' Islam: Islam Modern, Islam Rasional, Islam Peradaban, Islam Kemanusiaan, Islam Aktual, Islam Dinamis, Islam Kultural, Islam Pembebasan, Islam Substantif, Islam Emansipatoris, dan sebagainya. Dalam dosis yang berbeda-beda dan intensitas yang juga bervariasi semua trend ini jelas sudah dikenal di IAIN. Seperti biasanya, setiap arus pemahaman atau setiap mazhab keagamaan memperoleh dukungan dari sebagian orang dan tidak memperolehnya dari sebagian yang lain.

Justeru di sinilah, di tengah persimpangan pemahaman yang ada, terletak petingnya IAIN. Sebagai sebuah lembaga pendidikan tinggi Islam, IAIN tidak mungkin, dan memang tidak seyogiyanya, melepaskan diri dari setiap perkembangan maupun kontroversi keagamaan umat. IAIN mestilah berada di tengah poros kontroversi yang ada, karena hanya dengan begitu ia diharapkan dapat memberi kontribusi maksimalnya.

Dalam perannya sebagai lembaga pendidikan tinggi Islam, kontribusi IAIN akan maksimal dengan memperhatikan beberapa hal secara serius.

- IAIN harus menjadi pusat Islam yang moderat dalam pemahaman dan penyikapan agama. IAIN tidak boleh memilih posisi ekstrim. Sebab ekstrimisme menutup kemungkinan wacana dan dialog yang jujur; dan karenanya menghilangkan pula potensi penemuan kebenaran. Dengan mengambil posisi moderat, IAIN dapat memberikan perhatian yang netral dan berimbang terhadap berbagai pemahaman keagamaan dan kelompok yang mendukungnya.
- IAIN harus menjadi lembaga yang inklusif. Menurut hemat saya di tengah banyaknya kontroversi keagamaan yang tajam, IAIN seyogiyanya berperan sebagai muara yang sanggup menampung 'semua'. IAIN seharusnya lebih besar dari semua trend pemahaman keagamaan. Kebesaran ini harus mewujud dalam bentuk kebebasan setiap paham keagamaan untuk diwacanakan, dikaji, dikritisi, dikoreksi, dan disempurnakan. Sebagai sebuah lembaga akademis, IAIN sebaiknya manahan diri dari keberpihakan yang dapat berlanjut pada eksklusifisme. Dalam sebuah lembaga akademis, kebenaran harus dikejar dengan sebuah proses yang memberi ruang bagi 'kesalahan-kesalahan' yang fasilitatif bagi peningkatan level kebenaran yang dicapai. Dengan melihat berbagai pandangan dalam rangkaian proses pendidikan dan pencapaian kebenaran, maka IAIN dapat memainkan perannya yang sangat fital dalam membunuh virus ekstrimisme.
- IAIN harus menjaga semangat akademis. Kontribusi IAIN terhadap persoalan kontroversi keagamaan berakar terutama dalam statusnya sebagai sebuah lembaga akademis. Oleh karenanya semangat akademis mesti selalu dikedepankan dalam urusan apa pun. Konsep-konsep kunci dalam kegiatan akademis, semacam objektivitas, kejujuran, integritas, kesungguhan, keuletan, keterbukaan, keikhlasan, atau kebersahajaan, perlu diterapkan secara sungguh-sungguh dalam memperbincangkan berbagai paham keagamaan yang ada. Sikap akademis-ilmiah akan membuka kemungkinan yang lebih besar bagi berlangsungnya wacana yang jujur dan terbuka, dan melalui itu akan terkuak kebenaran-kebenaran yang lebih dapat dipertanggung jawabkan. Dalam kasus di mana perbedaan tidak mungkin dihindari, sikap akademis akan menuntun orang ke arah perbedaan yang elegan dan berperadaban. Sikap akademis dapat menahan perbedaan pendapat agar tidak berubah menjadi perselisihan dan pertengkaran.

MODEL *AL-IKHTILAFU RAHMAH*

Sebuah hadis Nabi menyatakan bahwa perbedaan pendapat itu adalah sebuah rahmat (al-ikhtilafu rahmah). Menurut hemat saya, dalam konteks maraknya kontroversi keagamaan belakangan ini, jika ada sebuah lembaga yang mampu menjadi model penerapan hadis di atas, maka itu adalah IAIN. Karakter akademis dari lembaga pendidikan tinggi Islam ini memberinya beberapa keuntungan inheren untuk melakukannya. Setidaknya dua hal fasilitatif dalam hal ini, yaitu objektivitas dan kesadaran akan proses. Dalam mengkaji sesuatu, objektivitas memaksa seseorang untuk mengesampingkan sensitivitas personalnya dan berkonsentrasi pada objek yang sedang dikaji. Dengan begitu maka akan tercipta sebuah ruang atau jarak antara orang dan keyakinan yang sedang dikaji. Selanjutnya, itu memungkinkan orang lebih mampu menerima kritik terhadap kesimpulannya, sebab dia tidak lagi menganggapnya sebagai bagian integral dari dirinya sendiri. Kritik, atau bahkan koreksi, akan dipandang sebagai kebutuhan objektif, bukan sebagai tikaman personal.

Sebagai lembaga akademis, IAIN juga memungkinkan tumbuhnya mentalitas pendidikan yang melihat perbedaan pandangan sebagai proses natural dari sebuh pembelajaran. Dalam dunia pendidikan orang dituntut mampu menerima kenyataan adanya orang yang tidak tahu, adanya orang yang tahu tapi keliru, atau bahkan orang yang berlagak tahu, tentang berbagai hal. Sebab, memang keberadaan perbedaan tingkat pemahaman dan pengetahuan adalah merupakan alasan utama perlunya pendidikan. Karena itu, iklim akademis yang disediakan IAIN dapat membantu menumbuhkan kelapangan hati untuk menerima perbedaan pendapat, dan memposisikannya sebagai bahan bagi proses pendidikan dan pembelajaran.

Oleh karenanya, jika IAIN mampu mempertahankan ciri akademisnya dalam menghadapi berbagai kontroversi keagamaan, maka ia akan mengillustrasikan secara indah konsep al-ikhtilafu rahmah yang diimpikan umat itu. Sekali lagi, dari berbagai lembaga keagamaan Islam yang ada, IAIN adalah kandidat terdepan yang akan mampu menjadi model aplikasi konsep tersebut.

11

DEMITOLOGISASI INTELEKTUALITAS IAIN

Judul perbincangan ini meliputi dua komponen dasar: Demitologisasi dan Intelektualitas. Karenanya perlu memulainya dengan mengetahui arti dari kedua komponen ini. Mitos, yang merupakan kata paling dasar dari 'demitologisasi' berarti pandangan yang tidak didasarkan atas fakta dan kenyataan. Ia bisa berasaskan tradisi, prasangka, ataupun yang lainnya. Mitologisasi berarti proses menjadikan sesuatu menjadi mitos (pandangan tak berdasar fakta). Demitologisasi berarti kebalikan dari mitologisasi, membuat sesuatu menjadi tidak mitos lagi. Salah satu unsur utama dari sebuah mitos adalah emosi dan rasa. Komponen kedua, intelektualitas, berasal dari intelek yang berarti akal, rasio. Intelektualitas bermakna kerasionalan. Dalam konteks sekarang ini barangkali term yang lebih populer adalah keilmiahan. Sesuatu dapat disebut ilmiah, rasional, dan intelektual bila dapat dikaji dan dubuktikan secara masuk akal dan nalar manusia. Jadi kedua komponen ini sesungguhnya mewakili dua sisi yang berbeda dari kejiwaan manusia, rasa dan emosi di satu sisi, akal di sisi yang lain.

Salah satu mitos(?) terbesar tentang IAIN adalah bahwa "para sarjana IAIN tidak bisa bersikap ilmiah." Implisit dalam pernyataan ini adalah bahwa di IAIN tidak ada intelektual dan karenanya —bila alur argumen ini diikuti— IAIN sesungguhnya tidak memiliki intelektualitas. Ini biasanya ditambah dengan pernyataan bahwa di IAIN orang hanya belajar berdo'a.

Ada dua kemungkinan argumentasi yang bisa dijajagi sebagai respon terhadap pernyataan (mitos?) tersebut. Pertama: bahwa di IAIN "memang tidak ada" kegiatan ilmiah/ intelektual. Ini adalah merupakan pembenaran terhadap pernyataan di atas, sehingga dengan demikian

ia menjadi bukan mitos lagi, tetapi menjadi sebuah pernyataan faktual. Ini bisa dilanjutkan dengan mencoba membuktikan kemungkinan akan lahirnya kegiatan intelektual/ilmiah di IAIN, bila diusahakan secara benar dan sungguh-sungguh. Kemungkinan argumentatif kedua adalah dengan mengatakan bahwa: Di IAIN "ada" kegiatan ilmiah/intelektual, dan menganggap pernyataan di atas sebagai hasil dari ketidak-tahuan dan bertentangan dengan fakta nyata. Apakah kita mengambil preposisi pertama atau kedua sebagai dasar, hal-hal berikut —dalam hemat saya— akan dapat membantu membuktikan potensi keilmiahan dan eksistensi intelektualitas IAIN.

- Mempertegas kembali keseimbangan naqly dan 'aqly dalam kegiatan pengajaran dan pendidikan di IAIN. Kesan umum yang melahirkan mitos tersebut di atas adalah bahwa kegiatan di IAIN hanya melibatkan argumentasi naqly, atau dengan sangat sedikit 'aqly. Kedua unsur argumentasi kegiatan intelektual ini (naqly dan 'aqly) sama sekali bukanlah hal baru. Keduanya telah dikenal dan ditekankan perlunya dalam sejarah panjang kegiatan intelektualisme Islam. Bila kita melihat khazanah Islam yang diwariskan oleh para pendahulu kita, maka akan terlihat bahwa kesemuanya adalah merupakan hasil akhir dari sebuah proses produksi di mana argumentasi naqly dan 'aqly terlibat secara bersama-sama: baik secara berimbang, maupun dengan mengutamakan salah satu di antaranya. Kata kunci lain yang perlu diingat dalam konteks ini adalah kata ijtihad. Ijtihad adalah satu konsep yang berada di belakang tingginya produktivitas kegiatan ilmiah Islam masa klasik. Bila kita coba mencermati, maka akan terlihat betapa unsur-unsur yang membentuk intelektualitas, ilmiah, rasional dan lain-lain dapat dijumpai pada konsep ijtihad. Kita ambil saja beberapa contoh: kebebasan merumuskan dan mengemukakan pendapat, intensitas penggunaan akal, keterbukaan terhadap kritik dan koreksi dan lain sebagainya. Rasionalitas sebagai basis dari intelektualitas juga bukan merupakan barang baru dalam tradisi ilmiah Islam. Falsafah, hikmah (filsafat) yang sudah dikembangkan sejak periode awal Islam adalah bukti paling menonjol bagi keterlibatan rasio dalam mesin peradaban Islam klasik. Kita tentunya tak perlu memperpanjang pembicaraan mengenai keberhutangan dunia Barat terhadap para filosof Muslim. Yang penting kita tekankan di sini adalah petaka yang telah ditimbulkan pengabaikan filsafat oleh umat

Islam belakangan, serta betapa lambannya kita yang hidup di dunia modern untuk melakukan koreksi radikal terhadap kesalahan besar ini. Jadi, menggalakkan kembali penggunaan argumentasi 'aqly dan menghidupkan kembali mesin ijtihad yang telah lama mati akan memungkinkan kita mengikis secara perlahan kesan ketakilmiahan dan ketidakintelektulan IAIN.

- Mencoba sedapat mungkin menyerap dan mengakomodasi metode-metode ilmiah modern. IAIN perlu lebih terbuka dengan kenyataan bahwa dunia modern telah melahirkan sejumlah metode dan teknik baru dalam kegiatan ilmiah. Ini terjadi tidak saja di bidang-bidang sains (yang bukan lahan utama IAIN), tetapi juga di bidang-bidang kajian IAIN sendiri. Orientalisme adalah salah satu tantangan sekaligus fenomena menarik di bidang ini. Lepas dari setuju atau tidak setuju (suka dan tak suka adalah di luar persoalan ilmiah), ada banyak hal yang harus kita pelajari dari kegiatan orientalisme. Sejumlah metode baru dalam kajian keislaman telah dilahirkan oleh orientalisme. Belakangan metode-metode ilmu-ilmu sosial lain pun sudah mulai dipergunakan dalam studi keislaman. Yang menjadi persoalan inti, sesungguhnya, adalah bahwa metode-metode modern inilah yang kemudian menjadi keriteria penentu kadar intelektualitas dan keilmiahan sebuah kegiatan atau karya. Kata 'intelektual', 'ilmiah' adalah kriteria yang tidak statis. Ia selalu mengalami redefinisi sejalan dengan perkembangan peradaban pada umumnya serta penemuan-penemuan dunia ilmu pada khususnya. IAIN atau lembaga apapun hanya mempunyai dua pilihan: mencoba memenuhi kriteria yang sudah ada, atau menentukan kriteria baru (tersendiri) dan memperjuangkan pengakuan dunia ilmiah atas kriteria-kriteria tersebut. Baik yang pertama maupun yang kedua semakin di perrumit permasalahannnya oleh arus globalisasi.
- IAIN tak mungkin membuktikan keintelektualannya dengan argumentasi semata. Dunia modern adalah dunia yang menuntut fakta dan bukti nyata. Karenanya, apa yang dibutuhkan adalah "buah intelektual" IAIN yang dapat dipasarkan dan dipertanggung jawabkan di market ilmiah modern. Karya ilmiah (buku, artikel dll.) dalam jumlah besar dan berkualitas tinggi akan berbicara ampuh untuk mengikis mitos bahwa IAIN tidak bersifat intelektual/ilmiah.

Ketiga hal di atas, bila dapat diwujudkan, Insya Allah akan merupakan terapi mujarab bagi penyakit keraguan akan intelektualitas IAIN. Penggunaan argumen 'aqly dan naqly secara proporsional dimotori oleh semangat ijtihad yang tinggi, dilakukan dengan menggunakan metode dan teknik ilmiah modern, kemudian hasilnya dilempar di pasaran luas dunia ilmiah. Tapi inipun bisa saja hanya akan menjadi mitos, kalau tidak diaplikasikan dengan semangat dan ketekunan yang tinggi oleh mereka yang merasa "orang" IAIN.

12

MENGHINDARI SEBUAH ISTANA PASIR
Menyambut Ikatan Alumni IAIN-SU

Kebanyakan kampus besar di mana saja memiliki wadah khusus bagi para alumninya, paling lumrah disebut dengan 'ikatan alumni'. Fakta menunjukkan bahwa banyak dari ikatan alumni yang memang berhasil dikelola secara baik sehingga menjadi organisasi yang benar-benar bermanfaat bagi para alumni kampus tertentu. Tidak hanya itu, sejumlah ikatan alumni malah terbukti kontributif terhadap perkembangan almamaternya. Artinya, ikatan alumni tidak saja potensial untuk memberi manfaat bagi para alumni sendiri tetapi juga dapat membantu perkembangan dan kemajuan almamaternya.

Dalam perspektif seperti ini maka menggelindingnya ide pembentukan Ikatan Alumni Insitut Agama Islam Negeri Sumatera Utara (IKA IAIN SU)—yang kemudian terrealisasi pada tanggal 25 Mei 2002 lalu dalam satu perhelatan di Asrama Haji Medan—adalah satu kewajaran semata, untuk tidak mengatakannya sebagai kebutuhan. Beberapa teman yang hadir pada acara pembentukan ika tersebut malah merasa bahwa pembentukan tersebut sudah sangat terlambat. Masuk akal, sebab IAIN SU ternyata telah mempersembahkan alumninya kepada masyarakat sejak tahun 1977, dan pada tahun 2002 jumlah alumninya malah sudah melampaui angka 10.000 orang. Pertemuan 25 Mei itu, meskipun tidak dapat menghadirkan semua alumni, secara jelas menunjukkan betapa bervariasinya keadaan para alumni tersebut. Mulai dari yang sudah senior dan mapan sebagai birokrat; yang sedang menanjak sebagai kaum profesional di berbagai sektor; hingga yang masih hijau dan masih menjadi pencari kerja hadir di dalam pertemuan historis itu.

Dengan jumlah alumni yang demikian besar sebuah wadah yang terorganisir rapi memang sudah sangat diperlukan. Sebuah wadah diperlukan untuk memungkinkan dibangunnya sebuah saluran ukhuwah islamiyah yang permanen. Organisasi diperlukan untuk memfasilitasi terjadinya saling tukar informasi antar para alumni tersebut. Organisasi yang baik pun memungkinkan direalisirnya pensinergian antar para alumni yang besar tersebut—sebuah pensinergian di mana yang mungkin membantu dapat membantu dan yang membutuhkan bantuan akan memperoleh bantuan yang diperlukannya. Pada tataran lain, keberadaan sebuah ika IAIN SU memungkinkan dilakukannya evaluasi yang lebih terkordinir tentang partisipasi alumni IAIN SU di tengah masyarakat. Pada gilirannya, ini juga menjadi semacam cermin bagi almamater (IAIN SU) sendiri; sebab keberhasilan alumni di tengah masyarakat sejatinya adalah bayangan dari keberhasilan IAIN SU juga.

MISI, TANTANGAN, DAN PELUANG

Keberhasilan IKA IAIN SU akan sangat tergantung pada banyak hal; tetapi yang paling penting di antaranya adalah: kejelasan visi-misi serta kemampuan menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang yang tersedia. Kejelasan visi dan misi adalah modal dasar setiap organisasi. Karenanya, IKA IAIN SU harus secara cerdas merumuskan visi dan misinya dengan memperhatikan realitas yang ada dan harapan-harapan yang kiranya akan dialamatkan kepadanya. Perumusan secara operasional misi organisasi harus menjadi top priority dalam daftar kerja pengurus organisasi ini. Harapan yang sudah terlontar agar kelak ika ini dapat menjadi media komunikasi dan pengikat silaturahmi antar alumni mesti diberi rumusan yang lebih fit ke dalam satu rencana kerja yang tertata rapi. Hal ini tampaknya mesti dilaksanakan secepatnya, sebelum momentumnya hilang tersapu waktu.

Sebagai sebuah organisasi baru, IKA IAIN SU jelas dihadapkan dengan berbagai macam tantangan berat, dan keberhasilannya akan sangat bergantung pada kemampuan mengidentifikasi, memahami, dan menghadapi tantangan tersebut secara baik. Kenyataan bahwa anggotanya adalah para sarjana dapat menjadi 'masalah' meskipun pada saat yang sama dapat juga dipandang sebagai potensi bagi ikatan ini. Para sarjana kerap dicirikan sebagai orang yang pintar, kreatif, bersikap rasional,

dan mencintai kebebasan. Dalam kenyataannya sering terlihat bahwa kesarjanaan membuat orang tak begitu mudah untuk diajak menjadi bagian dari sebuah perkumpulan atau ikatan. Kecenderungan yang kuat terhadap kebebasan dalam diri seorang sarjana bisa saja mengambil manifestasi keengganan untuk 'diikat' oleh organisasi, termasuk ikatan alumni. Tantangan ini akan menjadi lebih serius manakala ikatan alumni ini nantinya benar-benar menampilkan keinginan untuk 'mengikat' para alumni IAIN SU, dalam perspektif apapun kata 'mengikat' tersebut digunakan.

Tantangan lain yang dapat dicatat pada kesempatan ini adalah variasi—dalam banyak konteks juga kesenjangan—yang sangat luas di kalangan para alumni IAIN SU itu sendiri. Variasi yang dimaksudkan di sini sangat banyak sisinya: usia, budaya, tradisi keagamaan, afiliasi politik, tempat tinggal, tingkat kemakmuran ekonomi, dan sebagainya. Tantangan bagi IKA IAIN SU dalam konteks ini dapat disingkat ke dalam pertanyaan berikut: mampukah ia menampilkan diri sedemikian rupa hingga 'menarik' bagi para alumni dan memungkinkan mereka berkumpul ke dalam ikatan tersebut dengan menyisihkan berbagai perbedaan yang ada? Keberhasilan ika ini ke depan tergantung pada kemampuan menjawab 'ya' terhadap pertanyaan tersebut dan mengisi jawaban itu dengan tindakan yang riil. Kelihatannya begitu menjadi alumni dan terserap ke dalam masyarakat dalam berbagai sektor dan tingkatan, satu-satunya faktor kesamaan dari para alumni yang banyak itu adalah kenyataan bahwa mereka adalah alumni IAIN SU. Sekuat apakah pengaruh dari faktor kesamaan tersebut dalam kehidupan para alumni? Ini jelas merupakan sebuah tantangan tersendiri, tidak saja bagi ikatan alumninya, tetapi bagi IAIN SU sendiri sebagai sebuah almamater bagi puluhan ribu orang.

Di samping tantangan yang ada, tentu saja ika ini memiliki peluang untuk berhasil menjadi organisasi yang baik di masa mendatang. Secara natural, para sarjana yang menjadi anggotanya tentu saja mengerti bahwa bersatu dalam sebuah wadah organisasi merupakan kebutuhan, bahwa kerjasama dalam sebuah sistem adalah sumber kekuatan, bahwa sudah tak zamannya lagi sukses bisa diraih secara individual, bahwa dunia kontemporer ternyata dikuasai oleh kekuatan yang berporos pada jaringan dan kerjasama. Namun demikian, sekali lagi, IKA IAIN SU ini memerlukan komitmen yang tinggi untuk menjadikan pengertian tersebut dasar yang kokok bagi eksistensinya ke depan.

Peluang intrinsik—yang bersumber dari kualitas komparatif para anggotanya—ini mestilah dikelola secara bijak hingga benar-benar menjadi peluang bagi organisasi dan anggotanya secara praktis. Pertama, keberadaan IKA IAIN SU jelas akan menambah bobot eksistensi para alumni di tengah masyarakat; oleh karena itu organisasi baru ini mesti disosialisasikan secara baik kepada para alumni, lalu kemudian kepada masyarakat luas. Akan sangat mengecewakan, misalnya, bila setelah beberapa bulan ke depan ada alumni IAIN SU yang belum mengetahui berdirinya sebuah wadah ikatan alumni, yang nota bene adalah miliknya.

Dengan bergabungnya semua alumni, maka sinergi antar mereka merupakan peluang lain yang mesti diwujudkan. Dalam matematika yang paling sederhana: alumni yang sudah 'sukses' di tengah masyarakat jelas bisa menawarkan banyak hal bagi alumni geneasi yang lebih muda. Atau sebaliknya, dalam mobilitas vertikalnya, seorang dapat dipastikan akan membutuhkan dukungan dalam berbagai bentuk, termasuk dari generasi yang lebih muda.

PENUTUP

Keberhasilan IKA tergantung pada tiga hal:

Pertama, kejelasan visi, misi, feasibilitas misi, ketepatan pengelola. Kedua, kemampuan megidentifikasi tantangan dan peluang serta memanfaatkan keduanya. Ketiga, keberhasilan membangun dialektika antara organisasi-anggota; organisasi yang 'berguna' bagi anggotanya akan dapat dukungan dari para anggota.

Jika tidak berhasil berarti kita hanya mendirikan sebuah istana pasir disebuah pantai nan indah. Sapuan ombak atau tiupan angin akan meruntuhkannya, mengembalikannya rata dengan wajah pantai. Begitupun IKA yang sedang dalam tahap bayi itu. Tidak tertutup kemungkinan bahwa ia akan seperti istana pasir: berdiri, terlihat indah dan menjanjikan; namun karena ia sesungguhnya tidak terrekat mantap, maka tak lama kemudian ia runtuh. Istana pasir hanya menunggu satu sapuan ombak untuk runtuh dan hilang sama sekali. Alumni IAIN-SU yang sangat banyak itu kembali ke keadaan semua, hilang di tengah masalah dan kehidupan masing-masing. Persis seperti butir-butir pasir yang tadinya membentuk sebuah istana kembali menyatu dengan permukaan pantai. .... Tapi aku tak mau sebuah istana pasir.

13

PEMBAHARUAN PEMIKIRAN ISLAM
Beberapa Persyaratan Dasar

APA DAN MENGAPA

Andai kata Rasulullah saw. dan para sahabatnya hidup di abad 20 sekarang ini. Andai kata Rasulullah saw. diutus bukan di Makkah. Andai kata Islam diperuntukkan hanya bagi bangsa Arab semata. Andai kata masih ada Rasul setelah Muhammad. Andai kata masih ada agama samawi akan diwahyukan Allah swt. setelah Islam ..... Maka, barangkali, pembaharuan pemikiran Islam tidak akan pernah menjadi topik bahasan yang sedemikian menantang pikiran kita. Tetapi, Rasul dan sahabatnya tak lagi hidup menyertai kita umat belakangan, betapapun besar rasa cinta kita kepada beliau. Dia diutus di Arabia yang semula memusuhinya, meskipun banyak negeri mungkin bersedia menjadi tuan rumah agama yang dibawanya. Islam yang dibawanya adalah untuk seluruh alam dan semua generasi. Allah swt. tak akan lagi mengutus Rasul atau mewahyukan agama sesudahnya.

Sebagai umat generasi belakangan, kita mengenal Islam setelah ia menjalani sebuah garis sejarah yang sedemikian panjang. Empat belas abad; dan sepanjang era ini generasi pendahulu kita telah mengalami pasang surut peranannya dalam sejarah kemanusiaan. Generasi awal (al-salaf al-shalih) telah meletakkan dasar-dasar perkembangan sebuah peradaban, yang terbukti kemudian mekar sepanjang abad yang disebut zaman keemasan Islam. Tetapi, berbagai faktor berjalin berpadu dan menyebabkan keemasan ini tak lagi bisa dipertahankan. Saatnya tiba di mana peradaban anggun yang susah payah dibina mulai keropos, lemah dan kemudian runtuh. Peradaban Islam terpuruk dalam palung kemunduran historis yang menyedihkan. Lalu, keadaan diperburuk lagi

dengan tumbuhnya peradaban baru yang dengan sengaja dan terencana memusuhi Islam. Kekuatan peradaban baru ini berpadu dengan kelemahan internal umat Islam sendiri membentuk satu faktor yang menempatkan umat dan peradaban Islam dalam posisinya yang kita lihat sekarang. Tidak perlu disesali bahwa kita adalah generasi yang lahir pada saat peradaban Islam tak lagi bertengger di puncak kejayaannya. Menyesali tidak akan berguna, kecuali diikuti dengan upaya serius memperbaiki. Gagasan-gagasan seputar menemukan upaya perbaikan kembali keadaan peradaban Islam inilah yang disebut dengan pemikiran pembaharuan. Sebagai sebuah peradaban yang mengalami kemunduran serius sejak abad ke 13, maka kondisi peradaban Islam benar-benar memprihatinkan. Di setiap bidang kehidupan dijumpai persoalan serius dan tantangan berat yang mesti dihadapi dan diselesaikan secara mendesak. Islam hampir-hampir tak berdaya lagi ketika kesadaran akan perlunya pembaharuan mulai muncul di awal abad ke 19, yaitu setelah mengalami kemunduran sekitar enam abad.

Sejak awal abad ke 19, sederet nama tercatat sebagai orang yang mencoba maju mengemukakan peliknya persoalan dan pentingnya menyelesaikan persoalan tersebut secara tuntas. Merekalah yang pikirannya demikian tajam dan masih bisa melihat harapan-harapan di tengah kemunduran parah yang diderita umat, lalu mencoba menyusun siasat dan mengemukakan usul-usul tentang cara mewujudkan harapan-harapan tadi. Mereka yang menyadari sepenuhnya, bahwa jika pembaharuan tak segera dilakukan maka Islam bisa saja akan kehilangan peran dan pengaruhnya.

Arus perubahan sejarah sedemikian derasnya, dan seringkali bertentangan dengan nilai-nilai Islam; dan untuk menghadapinya, umat Islam harus bangun dari tidur, menggali potensi kreativitas dan dinamismenya, lalu menunjukkan relevansi dan signifikansi Islam di zaman kini. Atau merelakan diri lebur dalam gilasan arus sejarah, kehilangan arah dan identitas dirinya. Islam harus bertahan relevan terhadap perkembangan; jika tidak maka pilihan lainnya adalah merelakan Islam itu dalam kemunduran dan kemudian tak lagi menjadi faktor dalam panggung sejarah kontemporer. Pilihan inilah yang mengharuskan adanya pembaharuan dalam pemikiran Islam.

BEBERAPA SYARAT

Setelah melihat apa dan mengapa, berikut ini akan coba diuraikan beberapa prasyarat yang memungkinkan tumbuhnya pemikiran inovatif. Ini penting, terutama bagi generasi muda berpendidikan, sebab tanggung jawab melanjutkan upaya yang telah dilakukan pendahulu ada di pundak mereka. Kita akan mengecewakan mereka kalau sekiranya tak mampu melahirkan pemikiran-pemikiran baru yang segar. Lebih dari itu, kegagalan melakukan inovasi terus menerus adalah jaminan bagi suramnya masa depan Islam dan umatnya. Makalah ini tidak mengklaim sebuah pembahasan tuntas; yang akan disajikan hanyalah sebuah garis besar pemikiran tentang upaya menumbuhkan pemikiran pembaharuan yang terarah. Hal-hal di bawah ini akan membantu dan relevan bagi realisasinya:

- Pengenalan masa lalu. Masa lalu dan segala isinya seringkali diwakili oleh kata 'sejarah'. Pembaharuan haruslah memiliki akar kesejarahan. Sebab, sebagai sebuah agama yang diturunkan pada abad ke tujuh, Islam telah memperoleh beragam bentuk implementasi di berbagai tempat pada berbagai era. Ada banyak pelajaran berharga yang bisa kita peroleh dari sejarah umat Islam, bahkan juga umat lainnya. Kegagalan dan keberhasilan, dari sudut fungsinya sebagai sumber pelajaran, adalah sama. Keberhasilan generasi pendahulu perlu kita cari rahasianya, untuk dicontoh dan dipedomani. Begitupun kegagalan mereka, harus kita ketahui penyebabnya, untuk bisa dihindari. Pembaharuan sendiri mengandung makna proses: dari keadaan baik, kemudian menjadi tidak atau kurang baik, lalu ingin diupayakan agar kembali menjadi baik seperti semula, atau lebih baik lagi. Jika demikian halnya, maka pengetahuan tentang proses sejarah ini mutlak diperlukan agar arah perbaikan yang dilakukan tidak menyimpang dari cita-cita asli Islam. Beberapa ahli keislaman belakangan ini mengeluhkan betapa lemahnya pengetahuan kesejarahan umat Islam. Generasi kini menderita penyakit keterputusan sejarah yang cukup serius. Dampak terburuknya antara lain adalah tumbuhnya keyakinan-keyakinan a-historis dan meta historis di kalangan umat Islam. Pada gilirannya ini telah menumbuhkan ketidak-berakaran sikap, pandangan dan orientasi hidup generasi mudanya. Bagaikan sabut di tengah lautan, sebagian generasi muda Muslim sekarang ini tak tahu kemana harus melangkah; dan seringkali ini berkaitan dengan ketidak tahuan

asal-muasal dari mana mereka datang. Mengakrabi sejarah umat Islam adalah syarat bagi terarahnya pembaharuan pemikiran. Dalam Alquran, sesungguhnya sudah ditekankan: bahwa kita harus mempelajari sejarah dan mengambil pelajaran ('ibrah) dari padanya.

- Pengenalanmasa kini. Jika kita membutuhkan pengetahuan yang baik tentang sejarah, maka kita juga membutuhkan hal yang sama tentang masa kini, masa yang sedang kita hidupi, masa yang udaranya kita hirup. Dekat tidak selalu berarti kenal. Tak ada jaminan bahwa karena kita hidup di era sekarang, maka kita kenal persis dengannya. Sering kali malah sebaliknya: kita tak kenal sama sekali dengan hal-hal yang dekat dengan diri kita dalam keseharian. Ke arah mana pertumbuhan sektor tertentu mengarah. Pemikiran apa yang sedang giat dikembangkan. Isme apa yang sedang ramai diikuti. Teknologi seperti apa yang sedang mendominasi dunia. Bangsa apa yang sedang menjadi penentu hitam-putih percaturan politik, ekonomi, dan sosial tingkat internasional. Apa hubungan dari semua yang terjadi sekarang ini dengan Islam, dengan cita-cita umatnya, dengan pertumbuhan ekonominya, dengan peningkatan kualitas SDMnya, dengan kemajuan intelektualitasnya, dengan kemerdekaan politiknya, dengan kemungkinan-kemungkinan masa depannya, dst. Informasi berada di poros persoalan. Jika untuk mengetahui sejarah kita berhadapan dengan sumber informasi yang relatif statis, informasi tentang perkembangan kontemporer sangat cepat berkembang. Intrikasi dunia informasi merupakan PR tambahan bagi kita generasi muda Muslim yang ingin mencoba menghasilkan sebuah pembaharuan. Membaca saja informasi sebagaimana adanya tidak memadai. Seringkali informasi masa kini justeru dengan sengaja menjerumuskan pembacanya ke arah kesimpulan yang keliru. Sindikasi pemberitaan dunia tidak jarang menyuguhkan berita dalam cara dan format yang menguntungkan pemberi berita sambil mengorbankan hak penerima untuk memperoleh kebenaran. Akan tetapi, kita harus mengikuti setiap perkembangan dari sebanyak mungkin sumber informasi yang ada, lalu secara dingin dan hati-hati mencoba menghasilkan kesimpulan yang jujur. Kita mesti berupaya memperoleh pemahaman yang jernih dari sumber-sumber yang ada. Upaya membangun sistem informasi yang jujur dan berorientasi pada kemajuan umat adalah langkah yang mesti didukung oleh semua. Pengenalan lingkungan

kontemporer ini mutlak diperlukan guna mengetahui persoalan-persoalan yang ada, serta untuk menentukan posisi dan mendefinisikan peran yang mungkin dimainkan oleh umat Islam. Ini adalah tuntutan alamiah yang tak mungkin dihindari, dan karena itu harus dihadapi.

- Kejelasan visi masa depan. Sekuens waktu tidaklah lengkap jika belum membicarakan masa depan. Proyek pembaharuan haruslah sesuatu yang bervisi futuristik. Futurologi yang belakangan mengalami perkembangan pesat, cocok dengan semangat pembaharuan. Pemikiran pembaharuan hanya mungkin muncul dari kalangan masyarakat yang berpikiran ke depan, bukan dari orang-orang yang berpikiran konservatif atau retrogresif. Namun, ada dimensi lain dari berpikir futuristik ini; yaitu kejelasan visi. Penelitian belakangan membuktikan bahwa seorang akan lebih rajin berusaha apabila dia mempunyai bayangan yang jelas tentang model masa depan yang diinginkannya dan peran yang akan dimainkannya dalam masa depan tadi. Dalam konteks pembicaraan sekarang, generasi muda harus tahu sejelas mungkin model masa depan yang akan diperjuangkannya. Ini menyangkut kondisi umunya, serta kriteria-kriteria yang lebih rinci dari masa depan tersebut. Sedikit banyaknya di sinilah sejarah berperan. Di samping sumber baku ajaran Islam, sejarah harus dipertimbangkan dalam perumusan ini. Nash memberi kita ketentuan nilai yang dicita-citakan secara teoritis. Sejarah masa lalu dan masa kini memberi kita illustrasi operasional dari tatanan nilai tersebut. Baik idealisme tekstual, maupun realitas sejarah harus secara wajar terakomodasi dalam perumusan visi masa depan umat Islam yang menjadi arah dari keseluruhan proses pembaharuan pemikiran Islam. Pada tahap perkembangan sekarang ini, para ahli masih dalam proses penemuan rumusan terbaik. Kita generasi muda mesti up-to-datedalam mengikuti diskusi para ahli ini dengan terus membaca setiap kali sumbangan pemikiran baru muncul, lalu mendiskusikannya secara terbuka di lingkungan kita sendiri.
- Kesadaran tentang simbol dan nilai. Pemikiran pembaharuan meyakini perlunya pembedaan simbol dan nilai dalam keutuhan ajaran Islam. Harus saya tekankan di sini bahwa pembedaan tidak memiliki konotasi penolakan salah satunya. Pembedaan ini lebih mengarah pada upaya menghasilkan satu sikap yang proporsional dan benar

terhadap kedua aspek tersebut. Hanya dengan mengakui perbedaan inilah gerakan pembaharuan menjadi masuk akal. Alquran dan hadis Nabi saw. adalah sumber utama ajaran Islam. Ketentuan yang diberikan dalam sumber ini mayoritas bersifat umum dan berorientasi nilai. Hanya dalam beberapa topik saja Alquran dan hadits memberikan ketentuan baku dan rinci: misalnya dalam hal-hal ibadah pokok dan warisan. Pada berbagai topik lain, yang ditekankan adalah nilai bernuansa moralitas. Ini berarti bahwa dalam berbagai aspek ajaran Islam, yang mesti dipertahankan oleh umat sebagai batas nominal adalah nilai. Persoalan bagaimana nilai tersebut diapliasikan terbuka bagi reinterpretasi dan reformulasi. Dengan demikian, bila sebuah nilai bisa ditegakkan dalam dua atau lebih bentuk formal yang berbeda, maka umat Islam bebas untuk memilih. Dalam konteks perkembangan zaman, tidaklah tertutup kemungkinan bahwa beberapa modus formal penegakan nilai keislaman yang dulunya operasional di kalangan umat Islam, sekarang ini sudah tak relevan lagi. Inilah yang merupakan sasaran dari perenungan pembaharu: yaitu mencari modus-modus keberagamaan yang baru yang lebih cocok dan serasi dengan semangat zaman modern. Pemahaman akan lapisan dan perbedaan ini mutlak dimiliki oleh mereka yang mencita-citakan pembaharuan. Sebab bila tidak, orang akan cerderung memaksakan modus-modus keberagamaan lama pada era yang sudah jauh berubah. Kecenderungan ini akan melahirkan masyarakat yang kelihatan lucu dan kikuk di tengah perobahan yang terjadi. Di sisi lain, pembedaan ini juga harus dilakukan terhadap ajaran agama an sich dengan budaya. Dalam kehidupan beragama, kita tak mungkin lepas dari budaya. Nyatanya budaya turut menentukan bentuk simbol keberagamaan masyarakat Muslim tertentu. Tetapi untuk memperoleh sikap beragama yang benar, batasan antara keduanya harus tetap kita sadari. Kebingungan tentang hal ini bisa melahirkan model beragama yang sarat dengan bid'ah dan khurafat. Pembedaan inilah yang memberi garis batas lapangan kreativitas umat Islam dalam melaksanakan pembaharuan. Sekali lagi, yang perlu adalah menyadari perbedaannya dan memberi sikap yang sesuai, bukan menentang salah satu atau keduanya.

- Pemikiran kritis-konstruktif. Berpikir kritis membutuhkan pembinaan landasan sikap yang benar, sebab jarak antara kritik dengan tuduhan memang sangat dekat. Kritik mesti dilihat dan ditempatkan sebagai

sesuatu yang positip, sehingga orang dengan senang hati melakukannya, atau menerimanya. Diperlukan sebuah mekanisme psikologis yang matang dan terbuka untuk bisa mencapai ini. Di sinilah pentingnya niat baik yang terwujud dalam kebijaksanaan menyampaikan kritik. Orang hanya bisa menerima kritik jika yang menyampaikan menunjukkan keinginan untuk memperbaiki (konstruktif). Kritik yang baik sekalipun, jika disampaikan secara keliru, bisa menimbulkan kekacauan dan kerusakan. Masyarakat sekeliling kita adalah tempat mencari contoh yang cukup dekat. Arus pembaharuan pemikiran keagamaan telah menerpa hampir semua bagian masyarakat. Namun banyak yang baru sekedar memajukan kritik, belum menawarkan penyelesaian konstruktif. Tak jarang pula ini disampaikan dengan cara kurang bijaksana. Akibatnya ada yang merasa dituduh, bukan dikritik; dihakimi, bukan diajak dialog. Ketidak bijaksanaan inilah yang sesungguhnya berada dibalik konflik tradisionalis-modernis yang masih kita saksikan hingga saat ini. Prospek keberhasilan pembaharuan di masa depan akan banyak tergantung pada keberhasilan kita dalam melakukan kritik konstruktif secara terus menerus dalam suasana yang wajar dan terhormat.

- Budaya ilmiah. Pembaharuan pemikiran juga sangat erat kaitannya dengan budaya ilmiah di mana kebenaran adalah primadona. Ini mengharuskan kita generasi muda untuk belajar menghargai kebenaran di atas emosi, perasaan, ikatan primordial, atau yang lainnya. Wahyu Allah swt. adalah kebenaran mutlak, dan oleh karena itu setiap pencarian kebenaran pasti akan bermuara pada hal-hal positip yang sejalan dengan Qur'an. Itulah sebabnya banyak ahli menyimpulkan bahwa Alquran sendiri menganjurkan dengan sangat pengembangan kegiatan ilmiah; dan ini telah menjadi kenyataan dalam hamparan sejarah umat Islam masa lalu. Semua pembaharu adalah orang yang memiliki budaya ilmiah yang tinggi. Salah satu aspek penting dalam rangkaian budaya ilmiah ini adalah budaya membaca dan menulis. Tulisan akan memungkinkan pencarian kebenaran berlanjut dari generasi ke generasi berikutnya. Sayangnya, di tengah masyarakat kita lebih cenderung berkembang budaya bicara ketimbang budaya menulis(?). Tanpa mengecilkan artinya, budaya bicara memiliki efek yang relatif lebih singkat daya tahannya ketimbang budaya

menulis yang juga memungkinkan proses verifikasi yang lebih akurat. Generasi muda Muslim mempunyai tugas untuk menemukan pikiran-pikiran baru yang segar, dan menuliskan pikiran-pikiran tersebut agar bisa dilanjutkan di masa yang akan datang. Produktivitas para ilmuan klasik adalah satu aspek yang mengagumkan dari hidup mereka. Jika mereka, dengan segala keterbatasan media dan teknologi zamannya, bisa menghasilkan banyak karya, bukankah kita yang hidup sekarang sepantasnya malu?

- Keterbukaan pemikiran dan sikap. Ini adalah syarat lain yang penting, tetapi sekaligus juga sangat sulit. Jika orang berbeda pendapat tentang warna baju yang bagus, maka bisa dipastikan mereka juga akan berbeda pendapat tentang pandangan keagamaannya. Keterbukaan ini harus diawali dengan keyakinan bahwa perbedaan pendapat itu adalah natural dan wajar, dan oleh karena itu tidak harus diberi muatan makna negatif. Pembaharuan pemikiran Islam akan dapat tumbuh bila generasi mudanya memiliki pemikiran dan sikap yang terbuka terhadap orang yang berbeda pendapat. Perbedaan pendapat tidak boleh dikembangkan menjadi garis demarkasi yang membatasi ruang gerak seseorang. Sebaliknya keberadaan perbedaan itu harus secara positip dilihat sebagai penyedia kemungkinan dinamika dan variasi yang pada gilirannya memberi warna indah bagi keseluruhan (al-ikhtilaf rahmah). Perbedaan pandangan tidak boleh membuat masing-masing semakin terpuruk di tengah kelompoknya, dan memupuk egoisme individual atau kelompok, lalu membangun sebuah lingkaran tertutup, lengkap dengan klaim-klaim kebenaran yang hanya berlaku di dalam lingkaran tersebut. Jika sudah demikian halnya maka pandangan seseorang akan menjadi semakin sempit; dan ini dipastikan akan menumbuhkan perasaan benar sendiri dan menyalahkan orang lain secara kategoris. Sistem semacam ini hanya akan mampu menumbuhkan individu yang merasa besar di tengah kelompoknya sendiri, tetapi ternyata sangat kerdil jika satu saat terpaksa masuk dalam konteks pertarungan pemikiran yang lebih luas. Orang kerdil akan selalu berada di tengah kelompoknya untuk keselamatan dirinya. Sayangnya, identitas seseorang barulah teruji secara serius bila dia berada di tengah dan mengadakan kontak dengan mereka yang berpandangan lain. Pembaharuan pemikiran yang kita mimpikan hanya akan lahir jika kontak semacam ini terjadi secara terus menerus.

- Keuletan dan kesabaran. Formula klasik yang satu ini takkan dapat ditinggalkan. Pembaharuan pemikiran bukanlah proyek jangka pendek yang bisa selesai dalam bilangan bulan atau tahun. Hitungan masanya adalah generasi atau abad; dan kebutuhan terhadapnya akan terus ada selama ada perubahan dalam wajah zaman. Dengan mempedomani konvensi umum, maka proyek ini sudah berlangsung sejak awal abad ke 19, dan sekarang ini kita sudah berada pada penghujung abad ke 20. Pembaharuan tetap belum selesai, dan memang tidak akan selesai, karena zaman tak berhenti berkembang. Pendukung pembaharuan adalah mereka yang ulet dan sabar tanpa terburu-buru melihat hasil usahanya. Mereka adalah orang yang mampu berfikir jangka panjang. Mereka adalah orang yang sadar bahwa umurnya adalah pendek namun menginginkan agar umur itu relevan untuk masa yang jauh lebih panjang. Mereka adalah orang yang rela berbuat sekuat tenaga meskipun tahu bahwa hasilnya tak akan mereka nikmati. Mereka yang secara sadar memilih menghindari kenikmatan sekejap demi cita-cita mulia di masa depan. Mereka yang khawatir kalau-kalau meninggalkan generasi yang mutunya lebih rendah dari generasinya sendiri. Mereka yang ulet dan sabar, dan percaya bahwa Allah swt. bersama mereka.

PENUTUP

Cita-cita besar menuntut perjuangan panjang dan berat. Pembaharuan adalah cita-cita yang luar biasa besar. Karenanya ia menuntut perjuangan sangat panjang dan luar biasa berat. Apa yang dipaparkan di atas hanyalah secuil kecil dari kebutuhan perjuangan tersebut. Terserah kita generasi sekarang untuk mencobanya.

14

MENDORONG KERETA MODERNISASI ISLAM

MODERNISASI, *WHY NOT?*

Mari kita mulai dengan sebuah pertanyaan super mendasar: mengapa harus sibuk membicarakan, meneriakkan, membahas, mendiskusikan, mengajarkan, mendukung, merenungkan issu modernitas Islam. Jawaban paling gaul, tentu saja, adalah: mengapa tidak! Mengapa tidak ikut terjun dalam wacana modernisasi Islam, dalam segala kemungkinan maknanya? Bukankah ini merupakan salah satu topik keislaman paling populer dan sekaligus kontroversial semenjak awal abad ke-19 hingga awal abad ke-21 kini? Tidak tertarik memperbincangkan isu ini tidak jauh berbeda dengan tuli terhadap realitas perkembangan sebuah abad. Tidak mengikuti wacana seputar modernisasi Islam sama saja dengan ketinggalan salah satu berita paling hangat abad ini.

Pada tataran yang lebih serius, modernitas Islam, lengkap dengan segala wacana di seputarnya menjadi sebuah niscaya dengan dua argumentasi, yakni argumentasi 'langit' dan argumentasi 'bumi'.

Pertama, cita-cita modernitas dan semangat perjuangan modernisasi lumrahnya dilandaskan pada sejumlah ayat Alquran dan sejumlah hadis Nabi saw. Sambillah misalnya, ayat yang berbunyi: SesungguhnyaAllah tidak akan merubah nasib sebuah kaum kecuali kaum itu sendiri berupaya merubah keadaannya (Q.S. Al-Ra'du/13: 11) atau hadis yang berbunyi: Pada setiap awal abad, Allah swt. akan mengirim kepada umat Islam seorang pembaharu untuk memperbaharui Islam untuk abad tersebut (H.R. Abu Dawud). Ayat-ayat maupun hadis-hadis yang senada dengan itu menjadi referensi doktrinal yang kemudian menempatkan modernisasi, di mata

para pendukungnya, merupakan sebuah kewajiban religius yang serius, sama seriusnya dengan berbagai perintah Allah yang lain dalam kitab suci. Kumpulan wahyu ilahi itu memberi semangat bahwa menggagas modus-modus modernisasi dan memperjuangkannya adalah sama mendesaknya dan sama nilai kesalehannya dengan, misalnya, berbuat baik kepada tetangga, bersedekah, atau membantu orang susah. Oleh karena itu, mendesaknya mewacanakan dan melaksanakan modernisasi sesungguhnyalah merupakan sebuah titah langit, perintah ilahi, yang menjadi bagian integral dari wahyu Islam itu sendiri. Inilah yang kita maksudkan dengan argumentasi 'langit'.

Kedua, zaman sekarang memang zaman 'modern'. Atau adakah yang berani mengatakan sebaliknya? Zaman ini adalah jelas zaman modern; dan ini dapat dicarikan rujukannya dalam kehidupan nyata. Lihatlah betapa orang-orang tua sederhana tak jarang menggelengkan kepala melihat tingkah polah anak remajanya yang sulit dia mengerti. Ketidak mengertian itu terkadang muncul dalam gumaman lirih, "sekarang ini memang zaman modern, lain dengan dulu". Atau, jika mau yang canggih, betapa para professor, para ilmuan, para skolar, para orang pintar dengan semangat dan argumentasi tertata mengatakan bahwa sekarang memang zaman modern. Jadi, mulai dari orang yang paling tidak terdidik hingga orang yang paling terdidik di tengah kita mengatakan bahwa sekarang memanglah zaman modern. Kalau begitu, kita memang 'harus percaya'.

Pernyataan bahwa sekarang adalah zaman modern mengasumsikan telah adanya perubahan yang sangat mendasar dalam berbagai bidang kehidupan. Sesungguhnya, adanya perubahan inilah yang menjadi argumentasi bagi mutlaknya modernisasi. Perubahan yang tidak disadari, lalu kemudian tidak dapat disikapi, menumbuhkan rasa kikuk, rasa ketertinggalan, sebagaimana sering dikeluhkan para nenek 'kuno' tentang cucu 'canggihnya'. Begitupun halnya dengan kehidupan beragama Islam. Beragama dengan patuh tanpa dibarengi kesadaran tentang berbagai perubahan mendasar dalam realitas kehidupan akan menghasilkan 'kesalehan yang kikuk', kesalehan yang terasa asing dalam lingkungannya. Singkatnya, realitas yang membalut kehidupan seorang Muslim ternyata tidak pernah sunyi dari perubahan mendasar. Lalu perubahan itu semua mengharuskannya untuk mempertimbangkan secara terus menerus bagaimana dia menjadi orang saleh di dunia yang senantiasa berubah, dan masuk surga nanti

di akhirat yang abadi. Modernisasi juga diniscayakan oleh argumentasi 'bumi' seperti ini.

Jadilah, dengan demikian, modernitas Islam sebuah gagasan yang di satu sisi disangga oleh kebutuhan perkembangan dunia dalam segala aspeknya, dan di sisi lain dituntut oleh wahyu ilahi yang datang dari langit.

POSISI KENISCAYAAN MODERNITAS

Ada banyak hal yang dapat dibanggakan dalam posisi Islam sebagai agama samawi terakhir dan nabinya, Muhammad saw., adalah nabi pamungkas (khatam al-nabiyyin). Sebab, posisi ini bermakna bahwa Islam adalah agama edisi terakhir, terbaru, tercanggih, tersempurna. Desain sistemnya pastilah yang paling mendekati dengan kebutuhan masyarakat modern. Doktrin-doktrinnya mestilah yang paling antisipatif terhadap berbagai kemungkinan perkembangan masa kini dan masa sesudah masa kini dan masa di balik masa sesudah masa kini.

Akan tetapi posisi membanggakan ini dengan sendirinya juga mengandung tanggung jawab ekstra besar dan berat. Posisi sebagai wahyu terakhir mengharuskan Islam aplicable dan adaptable dengan segala macam perubahan kondisi sekarang hingga ke penghujung eksistensi manusia yang tidak pernah diberitahu kapan itu. Islam dituntut untuk berfungsi sempurna dalam perubahan ruang dan waktu (shâlih li kulli zamân wa makân). Apalagi teks-teks suci juga memberi embel-embel yang sangat menarik terhadap Islam. Islam adalah agama yang membawa rahmat kepada semua alam (rahmatan lil-'âlamîn) serta sebuah agama tertinggi (al-Islâm ya'lû wa-lâ yu'lâ 'alayh). Umat Islam diberi pula predikat sebagai umat terbaik (khayra ummah).

Inti permasalahannya adalah bahwa posisi strategis yang membanggakan itu dan tanggung jawab berat yang menyertainya, tentulah harus diolah dalam satu rangkaian realisasi historis yang riil. Umat Islam tidak cukup mengutip Alquran dan membanggakan posisi terakhir agamanya dan berbagai predikat baik yang disematkan kepadanya. Atau, jika hanya sampai di situ, maka keistimewaan tersebut akan menjadi tidak lebih dari sekedar keistimewaan teologis semata. Padahal, gugusan ajaran dasar Islam dengan gamblang menunjukkan bahwa agama ini adalah agama

yang sangat sosiologis, sangat berakar pada kehidupan, sangat realistis dan banyak menyentuh issu-issu yang benar-benar tangible dan riil.

Orang akan hanya menangkap porsi kecil dari kecanggihan sistem Islam jika membatasi perhatiannya pada teologi. Di samping ajaran-ajaran teologisnya, Islam mengurusi persoalan kemiskinan; mewajibkan umatnya untuk 'kaya', setidaknya cukup kaya untuk membayar ongkos haji serta mengeluarkan zakat dan bersedekah secara teratur. Islam pun mengurusi deprivasi sosial, dan mewajibkan umatnya memberi perhatian dan bantuan penuh terhadap anak-anak yatim dan kalangan yang malang. Islam pun mencakup ajaran sistem sosio-politik dan menganjurkan agar umatnya pandai membedakan antara musyawarah dan diskusi dengan bertengkar dan memaksakan kehendak. Islam mengurusi persoalan ekonomi dan dengan tegas melarang perlakuan zalim orang berpunya atas orang tidak berpunya. Islam, sesuai namanya, mengandung ajaran tentang kedamaian, tetapi juga tentang perang sebagai sebuah pilihan akhir. Islam pun menawarkan ajaran bagaimana agar potensi khas pria dan wanita dapat saling berdaya-guna tanpa harus menempatkan satu menjadi penganiaya atas yang lainnya. Begitulah seterusnya, Islam membawa ajaran yang super lengkap dan dipadu dalam satu sistem yang integral.

Keistimewaan Islam itu, dengan demikian, sejatinya muncul dalam kesemua aspek itu tadi. Lalu, jika dikaitkan (dan mau tidak mau memang terkait) dengan kenyataan dunia yang tidak pernah berhenti berubah, jadilah upaya menggagas, memikirkan, memunculkan, mementaskan, dan melakoni keistimewaan Islam dalam semua aspek itu menjadi 'kewajiban', keniscayaan. Dalam bahasa yang sederhana, upaya inilah, lengkap dengan segala proses yang dibutuhkannya, yang dimaksud dengan modernisasi; lalu hasilnya adalah modernitas. Ringkasnya, modernitas itu adalah kesadaran dan kebanggaan akan keistimewaan Islam dan kesediaan memikul tanggung jawab untuk mewujudkan keistimewaan itu dalam dunia nyata dalam bentuk berbagai usaha yang relevan. Modernitas itu adalah kesediaan penuh untuk bergumul dengan lumpur sejarah, bergelut dengan tantangan dan hambatan zaman dalam menunjukkan keistimewaan Islam.

APA DAN MENGAPA MODERNITAS

Debat tentang modernisasi dan modernitas Islam terkadang begitu

panas dan tak jarang membentuk kubu ekstrim yang demikian berbeda sehingga, terkadang, terkesan takkan mungkin didamaikan sama sekali. Tidak susah mencari kelompok eksponen untuk masing-masing posisi 'mendukung mati-matian' modernitas maupun untuk 'menentang habis-habisan' modernitas. Serunya (atau jangan-jangan, ironisnya?) kedua posisi dapat saja—malah seringkali—berpangkal pada perbedaan persepsi tentang hakikat dari modernisasi itu sendiri. Eksponen modernisasi mengaku telah melakukan sesuatu, sementara kelompok penentang mengklaim bahwa para modernis melakukan sesuatu yang lain. (Menurut hemat saya, akan sangat menarik jika sebuah penelitian yang jujur dilakukan guna mengidentifikasi dan menganalisis secara tuntas posisi definisi dalam perdebatan tentang modernitas dan kontribusinya terhadap perjalanan wacana yang ada).

Hal ini dapat dilihat illustrasinya dalam gagasan-gagasan 'panas' yang dilontarkan oleh para modernis yang kemudian melahirkan polemik berkepanjangan—terkadang malah dapat melampaui batas-batas kewajaran akademis maupun etika-relijius. Gagasan 'Kiri Islam'-nya Hassan Hanafi atau 'sekularisasi'-nya Cak Nur dapat diambil sebagai contoh menarik untuk ini. Akumulasi perdebatan (bahkan terkadang pertengkaran) seputar kedua gagasan tersebut cukup massif. Keduanya melatarbelakangi rangkaian diskusi demi diskusi yang kemudian melahirkan sejumlah besar tulisan, mulai dari yang bersifat akademis hingga yang berwajah populer. Namun di balik wacana yang sangat kaya itu, pembaca yang cermat dan komprehensif akan menemukan sebuah fakta menarik: tak jarang 'peserta' perdebatan mengaplikasikan definisi yang berbeda tentang gagasan yang diperdebatkan. Bagi orang yang menekankan kesalehan, semuanya menjadi sebuah pemborosan dan kesia-siaan; bagi seorang pencinta wacana, ini adalah zat additif penambah serunya wacana modernitas; bagi seorang ahli mantiq, ini adalah sebuah ironi dan kenaifan. Satu hal pasti, bahwa pemahaman yang lurus dan sikap yang dingin diperlukan sebelum terburu mengambil posisi final terhadap bermacam gagasan modernitas yang diajukan oleh para penggagasnya.

Kita bisa mengambil kata 'rasionalitas' (bukan rasionalisme) untuk mendeskripsikan modernitas sebagai sebuah konsep umum. Setiap tesis modernis didukung oleh alur argumentasi yang mengacu pada penggunaan semaksimal mungkin argumentasi rasional. Hadis yang memesankan

bahwa akal sangat esensial bagi keberagamaan (lâ dîna li-man la `aqla lahu) merupakan tulang punggung keyakinan-keyakinan modernis. Rasionalitas dalam memahami dan mempraktikkan Islam ini diyakini sebagai jalur paling tepat bagi mengupayakan ketersambungan keberislaman dengan partisipasi dalam kehidupan kontemporer. Dengan kata lain proyek raksasa modernisasi Islam pada hakikatnya adalah sejumlah upaya menemukan modus-modus keberislaman yang tidak saja nikmat secara sipritual, praktis dilaksanakan, tetapi juga menjamin partisipasi aktif seorang Muslim dalam berbagai bidang kehidupan kontemporer. Hanya melalui partisipasi yang mencapai tingkatan indispensable,umat Islam boleh berharap akan merealisasikan diri sebagai khayra ummah dan benar-benar menampilkan agamanya sebagai rahmatan lil-`âlamîn, yang ya'lû wa-lâ yu`lâ `alayh. Bagi para pendakwah modernitas, inilah puncak dari modernitas itu.

Keistimewaan Islam, yang dinyatakan dalam berbagai frasa indah tersebut, dengan mudah dapat dinikmati dan menghasilkan kepuasan teoritis maupun teologis. Oleh karenanya, pada tataran teologis, agak sulit memahami mengapa sejumlah orang menguras energinya untuk mengusung issu modernisasi guna mencapai modernitas. Sejarahlah yang mengajarkan kepada kita relevansi dan kemendesakan modernisasi. Dalam kenyataan historis, generasi awal umat Islam—mulai zaman Muhammad saw. hingga era yang disebut sebagai masa keemasan Islam—tidak merelakan keistimewaan agamanya hanya terpatri pada lembar-lembar nas-nas suci, tetapi berjuang keras (dan berhasil) menariknya untuk membumi dan mewarnai realitas kehidupan mereka sehari-hari. Mereka memang memulainya dari sebuah keyakinan teologis yang sangat kuat pada era-era awal (khususnya ketika Islam masih terbatas di Makkah), tetapi kemudian dengan segala pengorbanan berhasil mentransformasikan keyakinan itu menjadi sebuah bangunan peradaban yang anggun dan mempesona. Bacaan historis inilah yang dapat menjelaskan kepada kita mengapa dan, kemudian, bagaimana para modernis bekerja mengejar modernitas impian itu.

Metode dan prosedur kerja kaum modernis dapat kita paralelkan dengan metode dan prosedur kerja seorang dokter medis. Jika seorang dokter mengambil tubuh manusia sebagai objeknya, kaum modernis menjadikan sejarah dan realitas kehidupan umat Islam sebagai sasarannya.

Bacaan terhadap karir para modernis menunjukkan bahwa hampir semua bermula dengan satu komitmen hidup yang sangat kuat untuk memperbaiki keadaan umat Islam, untuk mengupayakannya agar menjadi umat yang sehat. Komitmen ini kemudian mendorong suatu pencarian serius dan perenungan panjang tentang masalah dan penyakit yang menghinggapi umat Islam. Seperti seorang dokter medis melakukan diagnosa yang sungguh-sungguh untuk menemukan setepat mungkin penyakit pasiennya, seperti itu pula para modernis mencermati keadaan umat dari berbagai aspek dan sisinya.

Sudah barang tentu dalam pencarian dan perumusan masalah-masalah umat Islam yang sedemikian kompleks, para modernis sampai pada titik-titik yang berbeda, atau setidaknya memberi penekanan pada aspek tertentu tinimbang aspek lain. Keadaan ini sangat erat kaitannya dengan pengaruh lingkungan seorang, karir dan pengalamannya, serta konteks sejarah yang dihidupinya. Dus, seperti para dokter dengan sepesialisasi berbeda masing-masing berperan mengupayakan penyembuhan penyakit tubuh seorang manusia, seperti itulah para modernis—lengkap dengan masing-masing keahlian dan perhatian utamanya—secara bersama mengupayakan perbaikan keadaan umat dalam berbagai aspek. Ada tokoh modernis yang memiliki perhatian relatif luas, ada yang sedemikian terfokus pada satu aspek saja yang menurutnya sangat mendesak mendapatkan pembenahan. Namun, satu hal pasti, bahwa semua menganut cita-cita yang sama: perbaikan keadaan umat Islam.

ROADMAP MODERNISASI

Peta modernisasi tentu saja paling mudah dibaca berdasarkan arah perjuangan para eksponennya, yakni para modernis. Namun demikian, mengelompokkan para modernis dalam pengelompokan yang rigid adalah pekerjaan yang mendekati mustahil. Namun demikian pengelompokan kasar dapat ditawarkan dan kiranya sangat membantu memahami lebih lanjut fenomena modernisasi. Mari kita andaikan para modernis sebagai sekelompok orang yang sedang berdiri pada satu titik dalam sebuah perjalanan antar generasi yang sangat panjang. Di belakang mereka terbentang sebuah jalan panjang, berliku dan seolah tanpa pangkal—itulah sejarah umat Islam. Di hadapan mereka terbentang pula jalan yang sangat berliku

dan seakan tanpa ujung—itulah masa depan yang belum jelas akan seperti apa keadaannya nanti. Mudah dipahami bahwa sebagian akan terfokus menoleh ke belakang; sebagian tak berkedip memperhatikan jalan yang terbentang di depan; lalu sebagian yang lebih kecil mencoba memberi perhatian kepada kedua ujung jalan pada saat yang bersamaan.

Berdasarkan kecenderungan utama perhatiannya, baik dalam perumusan masalah maupun dalam proses penawaran solusi, para modernis dapat dikategorikan ke dalam tiga kelompok besar.

Pertama, mereka yang dengan gigih mengupayakan revitalisasi Islam secara internal. Meskipun seseorang—terlebih orang yang tercerahkan—pasti diikat oleh triangle masa lalu-kini-depan, tetapi orang selalu dapat memilih untuk menentukan fokus perhatiannya. Kelompok pertama ini melihat modernitas seyogiyanya diperjuangkan dan dicapai melalui pembacaan ulang Islam secara internal yang akan menghasilkan satu pemahaman dan penafsiran yang cerdas dan kritis. Mereka percaya bahwa porsi terbesar dari upaya merengkuh modernisasi mestilah dilandaskan pada kekuatan internal Islam yang terbukti pernah berhasil membangun sebuah peradaban anggun. Arus ini kerap pula dilabeli dengan revivalisasi, yakni pembangkitan kembali kejayaan yang pernah dicapai Islam dalam sejarah. Inilah, dengan penakanan pada berbagai aspek, yang diupayakan oleh tokoh-tokoh semacam Abul A'la al-Mawdudi dari Pakistan, dengan gagasan menghidupkan tradisi politik klasik dalam desain kontemporer dan Seyyed Hossein Nasr dari Iran, dengan berbagai tawaran pikirannya tentang tradisi Islam; Hasan al-Banna dengan konsep dakwahnya; dan sejumlah tokoh lainnya.

Kedua, mereka yang lebih memilih pijakan masa kini dan memfokuskan perhatiannya ke masa depan. Kecenderungan ini dengan segera membenturkan kelompok ini kepada kenyataan, bahwa menurut bacaan historis maupun analisis futuristik, masa depan yang 'dekat' masih akan dikuasai hampir sepenuhnya oleh bangsa-bangsa Barat non-Muslim. Dengan dilandasi kesadaran akan kenyataan itu, apa yang diupayakan oleh mereka adalah mencari formula yang menguntungkan umat Islam dalam melakukan adaptasi, adopsi, atau bahkan penjiplakan terhadap berbagai aspek positif peradaban Barat. Dengan mengabaikan berbagai detilnya, semua varian wacana dan tawaran modernisasi yang bertemakan westernisasi dapat kita tempatkan dalam kelompok kedua ini. Yang perlu diingatkan, barangkali,

adalah bahwa para pengusung gagasan ini tetap saja merupakan orang-orang yang dengan sepenuh hati mencoba menganalisis keadaan umat dan menawarkan sesuatu untuk memperbaiki keadaan. Mustafa Kamal at-Taturk dari Turki, merupakan contoh paling menonjol dalam varian ini; tetapi kita juga dapat memasukkan Ahmad Khan dari India.

Ketiga, mereka yang mencoba memerankan upaya-upaya penjembatanan antara sejarah dan tradisi internal umat Islam dengan realitas kontemporer yang didominasi oleh peradaban Barat. Di sini kita melihat sebuah upaya yang luar biasa sulit untuk mengharungi masa kontemporer secara percaya diri tanpa harus kehilangan ikatan nilai yang diberikan akar-akar ajaran dan sejarah Islam. Upaya ini memperoleh perwujudannya dalam wacana modernisasi Islam dengan kata-kata kunci seperti: sekularisasi (Thaha Husain dari Mesir); rasionalisasi (Muhammad Abduh dari Mesir dan Harun Nasution dari Indonesia); turas dan tajdid (Hassan Hanafi dari Mesir); dialog peradaban (Osman Bakar dari Malaysia); atau demitologisasi dan desakralisasai (Nurcholish Madjid dari Indonesia).

Satu hal mesti ditekankan bahwa sesungguhnya tidak ada perbatasan yang benar-benar hitam-putih di antara ketiga kecenderungan tersebut; yang ada hanyalah penekanan dan kecenderungan. Sesungguhnya masing-masing kelompok memiliki kesadaran dan apresiasi yang baik terhadap sesamanya. Sebab, ketiga kecenderungan sejatinya ingin sampai pada muara perjuangan yang sama: perbaikan nasib umat Islam dalam mengharungi kisaran arus dunia kontemporer.

Lalu, dengan berbagai kecenderungan yang dianutnya, kita melihat para modernis menggarap berbagai bidang kehidupan dan bermacam aspek ajaran Islam sebagai materi utamanya: nas-nas suci, hukum, politik, pendidikan, relasi antar-agama, ekonomi, ilmu pengetahuan, dan sebagainya. Aneka warna pendekatan dan perhatian utama para modernis ini secara awam dapat diidentifikasi melalui perkembangan jargon-jargon yang sebagian besarnya telah menjadi bagian dari judul-judul buku dalam khazanah modernitas.

Beberapa dari buku yang dengan jelas mengindikasikan pendekatan adalah: Islam Rasional (Harun Nasution); Islam Agama Peradaban, Islam Agama Kemanusiaan (Nurcholish Madjid); Islam Liberal (Charles Kurzman; Leonard Binder); Islam Dinamis (Syahrin Harahap); Islam Warna Warni (John Esposito); Islam Aktual (Jalaluddin Rakhmat); Islam dan Pembebasan

(Asghar Ali Engineer); Islam Kultural (Abdurrahman Wahid); Islam Substantif (Azyumardi Azra); dan sebagainya.

Dengan berbagai titik fokus modernisasi dapat kita katakan sebagai salah satu proyek paling besar umat Islam sejak paruh kedua abad ke-19 hingga sepanjang abad ke-20. Proyek ini terjadi secara simultan pada tataran perumusan gagasan dan gerakan pengupayaan yang lebih praktis. Sebagai sebuah proyek yang sangat besar, di sana sini jelas terdapat tantangan dan persoalan, sehingga ada kalangan tertentu yang menyatakan bahwa sesungguhnya upaya modernisasi telah menemui kegagalan. Tesis kegagalan modernisasi ini kemudian membentuk dua arus besar di kalangan umat Islam: arus argumentasi yang memandang modernisasi sebagai bagian dari persoalan umat; dan arus lain yang memandang perlunya melanjutkan modernisasi dengan cara yang lebih baik dan lebih terencana.

15

KEBENARAN SEBAGAI SEBUAH PERJALANAN

Baru-baru ini saya selesai membaca sebuah buku berjudul Desperately Seeking Paradise: Journeys of a Sceptical Muslim, oleh Ziauddin Sardar, ilmuan muslim kelahiran Pakistan yang sekarang menetap di Inggris. Pada dasarnya, buku ini adalah sebuah autobiografi yang ditulis dengan gaya semi-novel. Gaya penuturan yang demikian membuatnya sangat mudah dan enak dibaca. Gaya tersebut juga memungkinkan penulisnya mempresentasikan berbagai hal secara lebih cair dan mengalir.

Buku yang terbit pertama kali di London pada tahun 2004 ini mengingatkan saya pada sebuah buku lain yang saya baca secara serius sekitar lima belas tahun lalu. Buku itu adalah Al-Munqidz minal-Dhalal wa al-Mushil ila dzi al-'Izzat wa al-Jalal, oleh Abu Hamid al-Ghazali, intelektual besar dari abad ke-5/11. Seperti halnya buku Desperately buku Al-Munqidz juga merupakan otobiografi intelektual penulisnya.

PENCARIAN KEBENARAN

Kedua buku, meskipun dipisahkan oleh jarak waktu sepuluh abad, memiliki persamaan mendasar dalam hal tema besarnya, yakni pencarian kebenaran dan hakikat keberagamaan. Inti terpenting dari kedua buku adalah cerita tentang petualangan panjang yang dilalui kedua tokoh dalam upaya mencari kebenaran dan menjadi muslim paripurna. Kedua buku menampilkan Al-Ghazali maupun Sardar sebagai petualang sejati yang mengalami pahit getir proses pencarian kebenaran dalam konteks zaman dan hidupnya masing-masing. Kedua buku mengungkapkan bagaimana Al-Ghazali dan Sardar menelusuri lorong-lorong pemahaman

dan kehidupan berbagai kelompok dan aliran yang mengklaim diri mereka sebagai pemilik kebenaran itu.

ZIAUDDIN SARDAR

Sardar menjelaskan secara menawan bagaimana dia memiliki ketertarikan orisinal terhadap kebenaran dan daya kritisisme yang tinggi. Dalam menyahuti keinginan terhadap kebenaran itulah dia kemudian melakukan petualangan dan pencariannya. Sardar memulai pencariannya di tengah Jamaah Tabligh yang pada masa mudanya telah berkembang di Eropa. Pencariannya kemudian membawanya masuk ke dalam dunia tasawuf. Lorong-lorong pencarian mistisnya membawa Sardar tidak saja berjumpa dengan sejumlah guru sufi, tetapi juga mengantarnya bertualang ke Fez, Marokko, dan Konya, Turki, dua kota yang sarat dengan warisan kejayaan spiritual masa lalu.

Perjalanan hidup juga membawa Sardar untuk mencari kebenarannya di kalangan mereka yang (ingin) menjadikan syariah Islam sebagai undang-undang formal negara. Sardar melakukan perjalanan dan pengalaman ekstensif di Saudi Arabia, Irak, Pakistan, hingga Afghanistan. Ini membuatnya memahami benar apa yang ada di benak kelompok ini. Sardar juga mempelajari secara intensif wacana ilmiah yang kemudian memunculkan Revolusi Islam Iran (1979). Dia bahkan mengaku bahwa semula dia sangat berharap bahwa Revolusi tersebut akan membawa kebangkitan Islam yang sesungguhnya. Namun demikian, sekali lagi, dia mengaku tak menemukan apa yang diharapkannya. Sardar tidak yakin akan kebenaran proyek formalisasi syariah dalam negara.

Mungkinkah sekularisme—yang telah menggoda begitu banyak muslim—mengandung apa yang dicari oleh Sardar? Sardar pindah ke Inggris ketika masih muda. Karena itu dia sesungguhnya telah mengalami kehidupan sekular dalam masa yang cukup panjang untuk memahami maknanya. Dia kemudian mempelajari bagaimana sekularisme dipahami dan diartikulasikan di Dunia Islam. Secara spesial dia tertarik terhadap Turki, di mana eksperimen sekularisme berlangsung lama. Nyatanya, setelah pembacaan yang serius dan sejumlah kunjungan ke Turki untuk melihat secara langsung, sekularisme juga tak mampu memuaskan dahaga pencariannya.

Ternyata, bagi seorang muslim liberal seperti Sardar, tak satu pun dari kelompok-kelompok tadi yang dapat memadamkan api ingin-tahunya dan memuaskan dahaga kritisismenya. Baginya, metode kelompok tabligh yang literal terlalu kering, mengekang, dan tak memberi ruang negosiasi nilai-nilai Islam dengan perkembangan kontemporer. Sufisme yang secara spiritual begitu menggairahkan, di matanya, sudah terlalu dikotori oleh keserakahan dan otoritarianisme dari mereka yang mengaku sebagai syaikh sufi. Kelompok dan pemerintah yang mana pun, demikian keyakinan Sardar, tidak akan berhasil menegakkan syariah, selama masih mempersamakan fikih abad pertengahan dengan syariah. Bahkan jika pun proyek ini didukung oleh sebuah revolusi militer dan otorita mutlak para mullah seperti di Iran. Sekularisme juga merupakan jalur yang sangat berbahaya terutama karena begitu lekat dalam sejarah Eropa. Kemungkinan besar sekularisme di Dunia Islam hanya akan mengikuti sepenuhnya garis nasib sekularisme Eropa, lengkap dengan segala resiko yang dibawanya—dan itu jelas bukan yang diinginkan oleh orang semacam Sardar.

Menjelang penghujung bukunya, terdeteksi keyakinan yang sangat tinggi dalam diri Sardar bahwa multikulturalisme akan menjadi titik start yang sangat baik untuk menemukan kebenaran Islam dan menunjukkan kepada dunia. Untuk itu Sardar dan sekelompok ilmuan lain dengan giat mendukung eksperimen multikulturalisme di Malaysia, di bawah patronase Anwar Ibrahim. Buku DesperatelySeekingParadise berakhir pada babak ketika eksperimen multikulturalisme Sardar hancur berantakan, bersama hancurnya karir politik Anwar Ibrahim. Sebagai seorang pencari sejati, tentu saja petualangan Sardar tidak berhenti bersama bukunya. Dia dengan jelas menyatakan sedang memulai sebuah episode dan arah pencarian baru. Hanya saja itu adalah sebuah cerita lain …But that's another story.

ABU HAMID AL-GHAZALI

Posisi Al-Ghazali dalam sejarah intelektualisme Islam sedemikian besarnya dan muncul dalam berbagai bentuk. Salah satu yang paling menonjol dengan tokoh ini adalah sifat dari ilmunya yang ensiklopedis. Orang dapat berbicara tentang berbagai cabang ilmu pengetahuan dan mendapati Al-Ghazali telah berkontribusi besar di bidang itu. Dia, misalnya, adalah rujukan utama dalam berbicara tentang kalam, filsafat, ushul fikih, pendidikan, etika, dan tasawuf sekaligus. Karya-karyanya memang

mencakup bidang yang sangat bervariasi. Yang kerap tidak disadari pembaca modern adalah bahwa galaksi pemikiran Al-Ghazali tersebut merupakan buah dari sebuah perjalanan panjangnya dalam menemukan kebenaran hakiki. Pembaca Al-Ghazali acap melihat khazanah Al-Ghazali sebagai sebuah makanan siap santap; dan tak mempunyai waktu untuk memikirkan bagaimana proses mempersiapkan dan memasaknya. Penjelajahan intelektualnya tertuang dalam sebuah otobiografi intelektual yang sangat terkenal dan dia beri judul Al-Munqidz min al-Dhalâl.

Al-Ghazali memulai perjalanan intelektualnya dengan mengikuti trend masanya, yakni mempelajari bidang fikih dan kalam di bawah bimbingan guru besar Imam al-Haramayn al-Juwayni yang terkenal itu. Kelasnya dalam kajian fikih dan kalam digambarkan secara sangat jelas oleh karya-karya yang ditinggalkannya serta keluasan sirkulasi dan pengaruh pemikirannya di kedua bidang tersebut. Dapat dikatakan bahwa Al-Ghazali mencapai puncak tertinggi dan menjadi ilmuan papan atas dalam kajian fikih dan kalam.

Popularitas dan kemapanan hidup yang diperolehnya sebagai ulama fikih dan kalam tak kuasa menahannya untuk beranjak memperluas area pencariannya terhadap kebenaran. Dengan percaya diri, filsafat kemudian dia jelajahi. Penjelajahan filosofisnya melahirkan beberapa karya monumental. Karya filsafatnya yang paling terkenal tentu saja adalah Tahâfut al-Falâsifah, yang berisi kritik keras terhadap beberapa pandangan para filosof. Kritiknya terhadap filsafat jelas menjadi trend setter di zamannya dan pengaruh pemikiran kritisnya masih mendapat pasar luas di kalangan ilmuan hingga sekarang ini. Tetapi, sekali lagi, filsafat pun belum memberi ketenangan dan keyakinan puncak bagi Al-Ghazali sang pencari kebenaran.

Ketika kemudian dia menoleh ke sekelilingnya, untuk menemukan jalur alternatif pencarian kebenaran, Al-Ghazali memutuskan untuk mencoba jalur metodologis yang ditempuh oleh kelompok Syi'ah Isma'iliyah. Lagi-lagi keompok yang sangat tergantung pada faham kemaksuman para imam ini tidak mampu memberi jawaban yang diinginkannya. Al-Ghazali kemudian menelusuri relung-relung khazanah tasawuf; dan setelah merasa menguasai aspek teoritisnya memutuskan untuk mempraktikkannya. Keputusannya meninggalkan gemerlap kota Baghdad untuk menjalani uzlah, masih tetap menyimpan tanda tanya yang tak terselesaikan. Namun, dalam Al-Munqidzmin al-Dhalâl Al-Ghazali dengan jelas menyatakan

bahwa pada akhirnya tsawuflah yang mampu memuaskan dahaganya akan kebenaran. Dia mengaku menemukan puncak dari pendakiannya dalam alam tasawuf—dan inilah dunia yang ditekuninya di penghujung kehidupannya.

ANATOMI PENCARIAN KEBENARAN

Desparately Seeking Paradise-nya Sardar berbeda dari Al-Munqidz min al-Dhalâl-nya Al-Ghazali dalam hal ending. Jika Al-Ghazali, yang menulis bukunya pada usia senja mengaku telah menemukan perhentian dari pencariannya, Sardar sejauh ini mengaku belum menemukan titik akhir yang ditujunya, dan karenanya dia masih terus mencari. Namun demikian sebuah benang merah yang menunjukkan anatomi dari pencarian kebenaran kedua tokoh dapat dilihat dengan mudah melalui otobiografinya masing-masing. Dalam hal ini, kesamaan antara keduanya begitu menonjol.

Ketertarikan orisinal terhadap kebenaran dan ilmu pengetahuan merupakan unsur penting dan ditekankan oleh kedua otobiografi. Al-Ghazali dan Sardar sama-sama menggaris bawahi bakat bawaan masing-masing dan menyatakan bahwa ketertarikan terhadap kebenaran adalah anugerah bawaan dalam diri mereka. Minat alami ini kemudian menemukan lingkungan berkembang yang tepat dan subur. Dalam kasus Al-Ghazali, dia hidup pada zaman di mana pertentangan faham keagamaan begitu meriah, dan saling klaim terhadap kebenaran menjadi trendi. Dalam kasus Sardar, dia hidup di tengah tantangan Dunia Barat yang sekular di satu sisi dan arus pembaharuan Islam yang sedang mencari bentuk di sisi lain. Mirip dengan pengalaman Al-Ghazali, Sardar juga dilingkupi oleh berbagai kelompok penafsiran Islam yang masing-masing merasa lebih benar dari yang lainnya. Dalam kedua tokoh ini, bakat alam berpadu secara sempurna dengan tuntutan keadaan lingkungan historis masing-masing. Bibit yang baik menemukan lahan subur yang dibutuhkan; jadilah kehausan akan kebenaran menjadi bagian paling esensial dari kepribadian mereka.

Unsur kedua dari petualangan pencarian kebenaran ini adalah kegelisahandan keraguan yang radikal. Pembaca al-Munqidztentu memperhatikan betapa Al-Ghazali mengaku mengalami masa-masa keraguan (syakk) yang sangat serius dalam hidupnya. Pada satu titik dalam hidupnya,

Al-Ghazali bahkan sampai meragukan hal-hal yang aksiomatis, seperti kemampuan indera untuk menangkap kesan. Keraguan jualah yang membuatnya pada satu saat menderita sakit misterius yang hampir berakibat fatal. Dalam banyak bagian dari bukunya, Sardar pun senantiasa menekankan betapa dia ragu dan keraguannya melahirkan kegelisahan yang sangat membebani. Seperti Al-Ghazali, dia juga terombang ambing di antara banyak arus dan kelompok yang mengaku sebagai pemangku kebenaran. Begitulah, kedua tokoh kita ini tampil dalam otobiografinya sebagai individu yang gelisah menyaksikan banyak hal dan sekaligus meragukan banyak hal.

Kegelisahan yang beralas kepedulian terhadap keadaan sekitar secara natural membawa keinginan untuk melakukan pemetaan medan yang komprehensif. Baik Al-Ghazali maupun Sardar dengan jelas menunjukkan bahwa kegelisahan mendorong mereka untuk mengenali dan memetakan secara sebaik-baiknya apa yang ada di sekitarnya. Al-Ghazali menghasilkan peta medan yang membagi para pencari kebenaran di zamannya ke dalam empat arus utama. Sardar jelas menemukan realitas yang lebih rumit dari Al-Ghazali. Sepuluh abad sejarah Islam ternyata membawa perubahan yang sedemikian besar. Peta medan Al-Ghazali dan Sardar mungkin saja berbeda, tetapi, peta tetaplah peta: petunjuk yang hanya akan berguna bila perjalanan benar-benar direncanakan dan dilaksanakan. Sketsa biografi masing-masing yang kita berikan di atas jelas menunjukkan bahwa kedua tokoh kita masing-masing mengikuti arah sesuai dengan peta medan yang mereka hasilkan. Dalam proses pencariannya, masing-masing mendalami paham dan kelompok yang mereka harapkan akan memberikan apa yang menjadi tujuannya.

Unsur anatomis lain dari pencarian kebenaran adalah kualitas personal yang melekat pada pencari sejati sepanjang perjalanan pencariannya. Kualitas personal ini mencakup: keberanian intelektual, kritisisme tingkat tinggi, dan keteguhanhati. Dapat dikatakan bahwa ketiga unsur ini memberi cita rasa dan warna bagi sejarah pencarian kedua tokoh. Illustrasi tentang hal tersebut dapat dijumpai dalam biografi masing-masing dalam jumlah melimpah. Al-Ghazali dengan berani menantang tesis-tesis kaum filosof yang begitu mapan memengaruhi pandangan masyarakat ilmiah di zamannya. Dia juga tak sungkan mengemukakan pandangan kritisnya terhadap kaum bathiniyah yang kerap terlibat dengan aktivitas kekerasan

terhadap kelompok yang bertentangan. Begitu juga Sardar. Terlahir dari ayah yang cenderung pada tasawuf dan saudara yang pengikut jamaah tabligh, dia malah berseberangan dengan kedua arus itu. Dalam salah satu episode, Sardar diinterogasi oleh pasukan Garda Revolusi Iran yang terkenal itu: namun dia tetap dengan pendiriannya bahwa Revolusi Iran telah menyimpang dari arah yang benar.

Daya kritik tingkat tinggi menjadi dasar metodologis dari kerja pencari kebenaran, seperti Al-Ghazali dan Sardar. Bagi keduanya tak ada yang luput dari perhatian dan tak ada yang tabu untuk dipertanyakan. Al-Ghazali mengemukakan pandangan kritis terhadap fikih dan kalam yang sesungguhnya merupakan dunianya sendiri dan telah memberinya hampir semua kejayaan yang dia miliki. Pada satu poin dalam hidupnya, Al-Ghazali bahkan mengkritik sejumlah kebenaran aksiomatis dan sempat tak percaya pada akal dan inderanya sendiri. Sardar juga tampil kritis terhadap hampir semua kelompok yang dijumpainya. Dia mengkritik keras jamaah tabligh, dia mengkritik tasawuf, dia mengkritik sekularisme, dan seterusnya.

Perpaduan antara keberanian dan daya kritisisme adalah beban yang tak mudah dipanggul oleh sembarang orang. Karenanya keteguhan hati dan kesetiaan pada cita-cita kebenaran adalah syarat mutlak dari seorang pencari. Beban derita psikologis, kelelahan fisik, tekanan ekonomi, konspirasi politik adalah bagian lumrah dari proses pencarian kebenaran; dan harus ditanggungkan. Perbedaan dari pencari sejati dan pencari murahan adalah bahwa pencari sejati tidak akan berhenti oleh tantangan dan rintangan. Ringkasnya tidak ada yang membuat pencari kebenaran mundur dari rasa ingin tahu dan pencarian intelektualnya: tidak keluarga, tidak harta benda, tidak tentara, tidak pula penderitaan.

PENUTUP

Sejarah intelektual dapat dikatakan sebagai sejarah pencarian kebenaran. Para aktor sejarahnya tak lain dari para pencari kebenaran itu sendiri. Beberapa dari para pencari kebenaran itu meninggalkan catatan perjalanan pencarian yang mereka lakukan dalam bentuk otobiografi yang sangat menarik: Al-Ghazali dan Sardar termasuk di antaranya. Otobiografi tampaknya lebih menarik ketimbang diskursus filosofis tentang pencarian

kebenaran. Sebab otobiografi membuat proses pencarian itu berbaur sedemikian rupa hingga menjadi bagian dari kehidupan manusia. Dengan kata lain pencarian itu tampak lebih hidup, lebih bermuatan rasa dan emosi, lebih manusiawi.

Karir intelektual Al-Ghazali dan Sardar menunjukkan bahwa mereka menempatkan kebenaran dalam sebuah alur proses, bukan sebagai produk jadi. Mereka menerima kenyataan bahwa seseorang membutuhkan proses panjang sebelum menemukan kebenaran yang dicarinya. Penemuan kebenaran, dengan demikian, tidak diharapkan berlangsung seperti membalik telapak tangan. Mereka menunjukkan bahwa untuk sampai kepada kebenaran yang menenangkan, berbagai kesusahan dan penderitaan mungkin harus terlebih dahulu dilalui. Lalu, dalam proses itu mereka menyediakan ruang dalam dirinya untuk meragukan banyak hal, termasuk hal-hal yang semula telah diyakininya. Dalam keraguan itu segala sesuatu kemudian diproses melalui metodologi yang berporos pada kritisisme tingkat tinggi. Hanya dengan melalui cara seperti itu seseorang akan sampai kepada kebenaran sejati, berkelanjutan, dan membahagiakan.

Sebaliknya, kebenaran yang diklaim dan diperoleh melalui cara-cara instan, tanpa proses pencarian yang serius, tanpa dimensi keraguan, tanpa unsur kritisisme, tanpa kesusahan sama sekali, pastilah merupakan kebenaran semu dan superfisial. Kebenaran semacam ini pastinya tidak mendalam, rapuh, dan tidak membahagiakan bagi pencari sejati.

Al-Munqidz min al-Dhalâl dan Desperately Seeking Paradise juga mengajarkan bahwa aktivitas meragukan, mempertanyakan, dan mengkritik tidak sama dengan menghujat dan merendahkan. Keraguan, pertanyaan, maupun kritik adalah bagian tak terelakkan dari proses pendakian dan pencarian kebenaran itu sendiri. Itulah sebabnya Al-Ghazali selalu menjaga ungkapan bahasa ketika dia mengemukakan analisis akhir tentang sesuatu pandangan. Al-Ghazali tidak pernah mencaci, menghujat, dan merendahkan kalam, misalnya. Namun demikian dia dengan jelas mengatakan bahwa kalam tak dapat memuaskan dahaganya akan kebenaran hakiki. Begitupun Sardar. Dia mengatakan tak dapat menikmati keringnya literalisme kaum tabligh, dan karenanya memilih untuk mencoba mencari di kalangan lain. Mereka memilih untuk mendudukkan pandangannya sebagai bagian dari proses pencarian personalnya.

Di tengah kecenderungan untuk saling menuduh, saling menghakimi,

saling menjelekkan yang sedang marak belakangan ini, barangkali, tidak jelek untuk menyodorkan otobiografi Al-Ghazali dan Sardar sebagai bahan renungan. Keduanya menunjukkan bahwa kebenaran harus diperjuangkan; dan perjuangan untuk itu tidak mudah. Konsekuensinya mereka juga tidak dengan mudah menuding dan menyalahkan orang lain. Pendapat mereka yang kerap berbeda dengan pendapat orang lain tidak digunakan sebagai alat ukur untuk memvonis dan menjelekkan orang lain. Keduanya merayakan nikmat perbedaan dan menikmati lika-liku pencarian kebenaran. Bagi mereka, seperti dinyatakan oleh Al-Kindi, bukan dirinya, tetapi kebenaran itu sendirilah yang menjadi inti persoalan.

16

URGENSI INTEGRASI ILMU PENGETAHUAN

DIKOTOMI ILMU PENGETAHUAN: Masalah Lama dalam Wajah Baru

Alquran dan hadis secara sangat tegas menekankan pentingnya ilmu pengetahuan. Ajaran dasar ini kemudian dipertegas oleh sunnah Rasul saw. yang memberi contoh hidup, tidak saja tentang pentingnya ilmu pengetahuan, tetapi juga tentang beberapa modus pengembangan ilmu pengetahuan. Doktrin dan contoh yang diberikan oleh Rasul tersebut membentuk fondasi dan bibit awal perkembangan intelektualisme Muslim.

Intensnya perhatian Rasul terhadap ilmu pengetahuan secara alamiah menjadi contoh bagi generasi Muslim berikutnya. Karenanya, tidak mengherankan kalau kurang dari dua abad setelah masa Rasul, umat Islam telah menunjukkan kemajuan yang luar biasa dalam bidang intelektual, hingga mencapai apa yang dalam sejarah lumrah disebut sebagai zaman keemasan Islam, the golden age of Islam, al-ashr al-dzahabî lil-Islâm (abad 8-12).

Pencapaian puncak di bidang intelektual masa tersebut jelas merupakan hasil interaksi yang terbuka dan penuh percaya diri antara umat Islam generasi awal dengan peradaban intelektual yang ada saat itu. Sikap terbuka yang dilandasi oleh semangat ilmiah yang sangat tinggi pada masa klasik tersebut menghasilkan akumulasi ilmu pengetahuan di kalangan umat Islam.

Pada mulanya akumulasi ilmu pengetahuan itu dikategorikan ke dalam dua kategori besar: ilmu-ilmu naqliyyah dan ilmu-ilmu 'aqliyyah. Kategori pertama merujuk pada ilmu-ilmu yang lebih banyak mendasarkan

diri pada Alquran dan hadis; sedang yang kedua pada ilmu-ilmu yang diperoleh dari pengadopsian dan pengembangan ilmu-ilmu dari peradaban-peradaban intelektual terdahulu. Kategori naqliyyah terkadang disebut pula ilmu-ilmu syar'iyyah atau diniyyah, sementara kategori 'aqliyyah kerap pula disebut ilmu-ilmu ghayr syar'iyyah, 'ajam atau qudamâ'.

Sejak masa klasik, sesungguhnya, kedua rumpun ilmu pengetahuan ini telah menimbulkan 'persoalan' tersendiri di kalangan ilmuan Islam. Bacaan terhadap sejarah intelektual Islam memang tidak menunjukkan adanya dikotomi yang sangat keras seperti dirasakan sekarang ini. Namun demikian, tetap saja terdapat friksi antar eksponen masing-masing. Di dalam Ihyâ' Ulûm al-Dîn, Abu Hamid al-Ghazali, misalnya, mencatat kekhawatirannya terhadap kecenderungan para ilmuan untuk terlalu membanggakan disiplin ilmu yang ditekuninya, hingga pada tahap mengabaikan dan merendahkan disiplin ilmu lainnya. Polemik umum antara kalangan ulama syari'ah versus para penekun filsafat dapat juga dipandang sebagai bagian dari persoalan ini. Sejak semula selalu saja ada kalangan yang berpandangan negatif terhadap upaya pengadopsian ilmu-ilmu yang berasal dari peradaban Yunani, dengan berbagai alasan. Ibn al-Shalah dan Al-Nawawi adalah contoh ekstrim dalam hal ini (keduanya mengharamkan kajian filsafat), sementara Al-Ghazali mewakili upaya sistematis mengurai 'kekacauan' filsafat. Hanya saja, nilai-nilai praktis dari ilmu-ilmu tersebut membuatnya menjadi keharusan, atau setidaknya tak terelakkan.

Friksi tersebut, oleh para ulama klasik, diselesaikan dengan menyusun perlbagai klasifikasi ilmu pengetahuan. Di antara yang paling populer adalah klasifikasi model Al-Farabi, dalam Ihshâ' al-'Ulûm, klasifikasi Al-Ghazali dalam Ihyâ' Ulûm al-Dîn, dan klasifikasi ala Ibn Khaldun dalam Al-Muqaddimah.Sebuah studi menarik tentang klasifikasi ilmu pengetahuan Islam klasik telah ditulis oleh Osman Bakar, Hierarki Ilmu: Membangun Rangka Pikir Islamisasi Ilmu.

Pada dasarnya klasifikasi-klasifikasi ilmu pengetahuan tersebut dipandang teramat perlu pada dua tataran: Pertama, klasifikasi menunjukkan saling kait dan hubungan antara satu cabang dengan cabang lainnya; dan hubungan tersebut membentuk integritas ilmu pengetahuan secara keseluruhan. Kedua, klasifikasi juga berfungsi memberi panduan dalam memposisikan satu disiplin dalam sistem pendidikan Islam. Dengan kata lain, klasifikasi ilmu pengetahuan pada masa klasik dipandang bermanfaat

guna mengillustrasikan integritas ilmu pengetahuan di satu sisi dan menjamin dikembangkannya secara wajar setiap disiplin yang dibutuhkan umat, di sisi lain. Dengan cara itulah umat Islam klasik mengembangkan setiap disiplin ilmu pengetahuan tanpa kehilangan visi integritasnya.

Kemunduran internal peradaban Islam berpadu dengan kolonialisme berpadu membentuk latar belakang munculnya visi dikotomis terhadap ilmu pengetahuan. Para pengkaji sejarah intelektualisme Islam, semacam Mehdi Nakosteen, Fazlur Rahman, George Makdisi, Mehmet Sayili, dan Seyyed Hossein Nasr, telah lama mengemukakan tesis bahwa semenjak abad ke-15 telah terjadi fragmentasi tradisi intelektual Islam yang sangat serius. Salah satu akibatnya yang paling esensial adalah memudarnya visi intelektual Islam klasik yang begitu komprehensif dan kreatif. Masing-masing kubu ilmu pengetahan syar'iyyah dan ghayr syar'iyyah kemudian mengambil jalan sendiri-sendiri, dan yang disebut pertama kelihatannya mendapatkan garis nasib yang lebih baik. Jadilah dunia intelektual Islam menjelang masa modern didominasi—untuk tidak mengatakan terbatas pada—ilmu-ilmu syar'iyyah.

Pencangkokan sistem pendidikan Barat oleh negara-negara penjajah memantapkan proses lahirnya visi dikotomis umat Islam terhadap ilmu pengetahuan. Umum diketahui bahwa sistem pendidikan Barat diperkenalkan dengan pertimbangan politik kolonialisme yang begitu kental. Dalam konteks itu, visi umat Islam yang dikotomis adalah sesuatu yang menguntungkan bagi kaum penjajah. Proses yang demikian panjang telah menanamkan visi ini sedemikian dalam, sehingga bahkan setelah merdeka sekali pun, banyak dari umat Islam masih belum berhasil keluar dari visi dan sikap dikotomis itu.

Pada masa modern, persoalan dikotomi ini juga mendapat respon dari sejumlah ilmuan, sebagaimana halnya di masa lalu. Respon-respon yang serius muncul dalam berbagai bentuk, namun yang paling fenomenal agaknya adalah proyek Islamisasi Pengetahuan. Proyek yang semula dilaunch oleh Isma'il Raji al-Faruqi ini kemudian memperoleh sambutan yang relatif bervariasi. Lepas dari berbagai kritik terhadap gagasan tersebut, Faruqi jelas telah menjadi pioner modern yang menghidupkan kembali kesadaran umat Islam terhadap pentingnya merubah visi tentang ilmu pengetahuan. Wacana filosofis ini kemudian telah pula diterjemahkan ke dalam program–program yang operasional, semacam pendirian lembaga-

lembaga pendidikan Islam model baru (pesantren, madrasah, UIN, dan sebagainya).

Ringkas kata persoalan dikotomi ilmu pengetahuan ini sesungguhnya bukanlah sebuah masalah yang baru sama sekali. Sejak awal, masalah itu sudah dikenal dan menantang umat Islam klasik. Persoalan ini kemudian muncul dalam realitas historis yang berbeda, dan karenanya mendapatkan respon yang berbeda pula dari umat Islam.

INTEGRASI ILMU PENGETAHUAN: Soal Urgensi

Pada tataran teoritis, pertanyaan tentang mengapa integrasi ilmu pengetahuan itu penting, akan terlihat lebih sebagai lelucon ketimbang pertanyaan serius. Ini tidak lain karena integrasi itu sendiri adalah keadaan asli, dan dikotomi adalah sebuah penyimpangan. Begitu pun, ketika keadaan dikotomis sudah begitu lama berlangsung, maka banyak yang kemudian melihatnya sebagai keadaan yang normal dan alamiah belaka. Dalam konteks inilah beberapa urgensi berikut pantas kembali dikemukakan:

- Mematuhi pesan teologis/filosofis Alquran. Pertama sekali, integritas ilmu pengetahuan sejatinya adalah pesan yang sangat mudah dicerna dari ayat-ayat Alquran. Sejumlah ayat dengan eksplisit menganjurkan agar manusia yang beriman merenungi seluruh alam, mencakup bumi, lelangit, udara, air, awan, laut, diri manusia sendiri, waktu, sejarah, hari, binatang, tetumbuhan, dan seterusnya. Variasi objek perenungan dan pemikiran yang dianjurkan dalam Alquran secara gamblang menunjukkan bahwa umat Islam sesungguhnya diarahkan untuk meneliti dan menghasilkan ilmu pengetahuan tentang itu semuanya. Secara kategoris, semua objek ilmu pengetahuan yang dikenal saat ini telah disebutkan oleh kitab suci ini. Alquran sama sekali tidak menunjukkan kecenderungan dikotomis dalam anjurannya kepada manusia untuk mengembangkan pengetahuan.
- Menumbuhkan kembali rasa memiliki umat Islam terhadap alam dan semua isinya sesuai titah Qur'an. Berkaitan dengan poin di atas, integrasi ilmu pengetahuan akan memungkinkan umat Islam membangun penyikapan yang benar terhadap alam semesta dan semua isinya, yang memanglah dianjurkan oleh Alquran untuk diapresiasi dan digunakan demi kebaikan manusia dan kemakmuran alam ini. Sikap dikotomis

dalam memandang ilmu pengetahuan akan menghasilkan pandangan keliru bahwa sebagian besar dari alam ini dapat diabaikan begitu saja.

- Membangunkembali peradaban intelektual umat Islam. Sebagaimana disebutkan di atas, umat Islam klasik berhasil mengembangkan pengkajian ilmiah di segala bidang yang memungkinkan di zamannya. Di zaman klasik tidak ada yang membatasi kreativitas umat Islam kecuali kekuatan dari kreativitas itu sendiri dan pertimbangan kemaslahatan agama dan umat. Oleh karenanya, pandangan mereka yang integral terhadap ilmu pengetahuan telah menghasilkan kemajuan di semua sektor kehidupan. Integrasi ilmu pengetahuan adalah prasyarat mutlak bagi kemungkinan terbangunnya kembali peradaban intelektual muslim yang komprehensif dan kontributif terhadap upaya pembangunan peradaban.
- Mengatasiketertinggalanumat Islam di bidang ilmu-ilmu non-keagamaan. Visi integrasi akan memutus keengganan umat untuk terjun ke segenap bidang kajian. Tanpa integrasi umat akan terus berkonsentrasi pada bidang keagamaan; dan terus gagal melihat relevansi religius dari pengkajian di bidang-bidang lain.
- Mengatasikondisi 'gagap teknologi' umat Islam. Pada tahapan berikutnya, integrasi ilmu pengetahuan akan berkontribusi terhadap upaya mengatasi 'gagap teknologi' umat Islam, sebab teknologi tidak lain adalah anak-turunan dari ilmu pengetahuan. Hanya visi integratiflah yang memberi peluang bagi umat Islam untuk kembali menjadi pioneer di bidang teknologi, sebagaimana pernah terjadi dalam sejarah.
- Memberi peluang berkembang bagi lembaga-lembaga pendidikan Islam. Visi dikotomis sangat membatasi kemungkinan perkembangan lembaga-lembaga 'pendidikan Islam'. Integrasi akan memperluas lahan pengkajian dan dengan sendirinya akan memberi kesempatan berkembang kepada lembaga-lembaga pendidikan Islam. Inilah yang sesungguhnya telah dan sedang berlangsung di pesantren-pesantren, madrasah-maadrasah, dan, agak belakangan, Universitas Islam Negeri.
- Menyelesaikan kondisi 'psychological split' umat Islam post-kolonial. Khurshid Ahmad mengemukakan tesis bahwa sistem pendidikan kolonialisme telah melahirkan generasi muslim dengan kepribadian

yang terbelah, antara kelompok yang modern namun terputus dari akar religiusnya dan kelompok yang 'sangat saleh' tapi tak siap dengan tantangan modernitas. Integrasi ilmu pengetahuan jelas sekali akan dapat berperan besar dalam menjembatani kedua trend tersebut.

- Mempercepat penyerapan nilai-nilai Islam ke dalam semua bidang kehidupan. Integrasi ilmu pengetahuan akan membawa nilai-nilai Islam ke dalam kehidupan yang lebih luas, jauh lebih luas dari sekedar lingkup kajian ilmu-ilmu keagamaan. Islam akan menjadi agama yang benar-benar memiliki relevansi terhadap semua aspek kehidupan.

PENUTUP

Prinsip Islam yang asli tentang ilmu pengetahuan adalah bersifat integratif, bukan dikotomis. Ini dapat dirujukkan kepada prinsip-prinsip dasar yang menegaskan bahwa: 1) Islam itu adalah rahmat bagi sekalian alam (rahmatan lil-'âlamîn); 2) Bahwa Islam itu mencakup urusan dunia dan akhirat (dunyâ wa al-âkhirah); 3) Bahwa Islam itu adalah agama yang menyeluruh dan mencakup (kâffah, syâmil); 4) Bahwa manusia adalah agen Tuhan di bumi (istikhlâf al-insân fi al-ardh). Ringkasnya, dikotomi ilmu pengetahuan adalah buah dari kesalahan total untuk menangkap esensi pesan Alquran dan Islam.

17

FILOSOFI *"WALLÂHU A'LAM"*

Ada banyak hal ringan yang sering kita lihat, sebut atau alami begitu saja dalam kehidupan kita. Ambillah contoh kalimat "wallâhu a'lam", baik dibarengi dengan "bil-shawâb" maupun yang tidak. Ungkapan ini kita baca di banyak tempat—buku, majalah, koran, dan sebagainya; kita dengar tidak hanya dalam majlis pengajian atau ceramah agama, tetapi juga di pasar dan di terminal; kita sebut dalam banyak konteks sosial kultural kita. "Wallâhu a'lam" adalah bagian dari kehidupan kita sebagai umat beragama, meskipun frasa ini terungkap tidak selalu dalam konteks religius yang jelas.

Kali ini kita akan mencoba melihat ungkapan ini secara agak serius dan bertanya tentang apa yang ada di baliknya. Setidaknya, dua pernyataan menarik bisa disusun sehubungan dengan ungkapan wallahu a'lam dan sikap kita terhadapnya. Pertama, 'keinginan bertanya' kita sedemikian rendah hingga ungkapan tersebut menjadi kehilangan signifikansi karena memang tak dipertanyakan secara serius. Kedua, ungkapan wallahu a'lam sedemikian kecil artinya sehingga tidak perlu diperbincangkan dan dipertanyakan sama sekali. Tetapi, baik yang pertama maupun yang kedua harus pula dihadapkan dengan pertanyaan: kalau demikian kenapa kita terus menyebut dan mendengar orang mengucapkan wallâhu a'lam? Keduanya akan bisa diuji akurasinya dengan mencoba menghidupkan rasa dan semangat ingin tahu kita dan melihat sejenak apa sebenarnya yang tersuruk di balik frasa singkat, sederhana, dan mudah diucapkan itu.

Kecuali pada tulisan ini, di mana ia ditempatkan sebagai judul, frasa wallâhu a'lam selalu mendapat tempat pada baris terakhir sebuah tulisan, pada bagian akhir sebuah ceramah atau orasi. Kalaupun di tengah, kehadirannya selalu merupakan indikasi berakhirnya satu bagian tertentu dari keseluruhan uraian lisan ataupun tulisan. Ini ternyata

bukannya tanpa arti. Secara harfiyah, wallâhu a'lam berarti "dan Allah lebih mengetahui." Ini adalah sebuah pengakuan berdimensi ganda: satu manusiawi, satu ilahi. Dengan frasa tersebut seorang orator—betapapun tinggi dan bergengsi mimbar tempat dia berdiri; atau seorang penulis—betapapun otoritatif dan tinggi bobot kualifikasi akademisnya, mencanangkan kembali kesadarannya akan posisinya sebagai hamba Tuhan. Lewat frasa ini kedaulatan Tuhan sebagai Dzat Tertinggi dan Maha Tahu, dengan kerendahan hati diakui oleh para hambanya yang paling pintar sekalipun. Mereka sesungguhnya berkata: "Saya hambamu, berkat ilmu yang Kau berikan, memang tahu sedikit; tapi Engkau, Tuhanku, jelas yang paling tahu dari segala yang tahu." Ini adalah bentuk pengamalan dari firman Allah swt., Q.S. Al-Isra'/17: 85.

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ ۖ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُم مِّنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

Dan mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang ruh. Katakanlah, "Ruh itu termasuk urusan Tuhanku, sedangkan kamu diberi pengetahuan hanya sedikit."

Lalu dalam Q.S. Yusuf/12: 76,

...وَفَوْقَ كُلِّ ذِي عِلْمٍ عَلِيمٌ

……. dan di atas setiap orang yang berpengetahuan ada yang lebih mengetahui.

Ungkapan ini punya muatan lain: bahwa Tuhan adalah sumber ilmu pengetahuan. Lalu, seperti dinyatakan Alquran manusia hanya beroleh sedikit 'jatah' ilmu pengetahuan dari Tuhan. Mereka yang menyebut wallâhu a'lam secara sadar memilih untuk tidak sesumbar terhadap Tuhannya. Mereka sadar sepenuhnya bahwa ilmu pengetahuan yang mereka miliki tak lebih dari setitik yang sulit dilukiskan kecilnya di tengah galaksi ilmu Tuhan yang tak tergambarkan luasnya. Wallâhu a'lam dapat berfungsi positif sebagai tali kekang yang menghindarkan seseorang dari arogansi ilmiah di mana ilmu pengetahuan dilihat sebagai 'milik' manusia, dan di mana manusia dianggap dapat menggapai semua ilmu pengetahuan yang dia inginkan. Wallâhu a'lam menghindarkan didepaknya Tuhan dari lingkaran orang-orang berilmu.

Wallâhu a'lam adalah tanda batas sekaligus jembatan penghubungan antara dimensi manusiawi dan dimensi ilahiyah dari ilmu pengetahuan.

Karenanya, frasa tersebut harus ditempatkan pada titik kordinat yang benar, bukan di sembarang tempat. Meski memang terbatas, manusia adalah makhluk yang paling mampu untuk mereguk sebanyak-banyaknya dari lautan ilmu Tuhan. Kebebasan memilih yang dianugerahkan Tuhan kepada manusia sebagai khalifahNya haruslah terlebih dahulu dieksploitasi seoptimal mungkin, sebelum mengucapkan wallâhu a'lam. Setelah manusia mencapai batas kemanusiaannya, dan tiba di ambang pintu ilahiyah, barulah wallâhu a'lam memperoleh maknanya yang terdalam. Di sini ia menjadi bermakna: "Tuhanku, telah kucoba semampuku berdasarkan kapasitas yang Engkau anugerahkan, inilah hasilnya; tapi tentunya Engkau jualah yang lebih tahu." Dengan setting psikologis seperti itu maka seorang akan senantiasa sadar bahwa sebenarnya ilmu itu tak mempunyai batas, sebab batas ilmu adalah ilmu Tuhan yang tak mungkin dapat dicapai oleh siapapun dari makhlukNya. Tetapi pada manusia ada 'perbatasan' ilmu, yaitu sejauh yang telah mampu diserap dan dikembangkan oleh manusia itu sendiri.

Dalam konteks seperti inilah hadits Rasulullah saw.: "Siapa yang berijtihad dan benar dia mendapat dua pahala, dan siapa yang berijtihad lalu ternyata salah, dia beroleh satu pahala," harus dipahami. Manusia seyogiyanya selalu inovatif meskipun harus ingat akan kenisbiannya sebagai manusia. Tetapi pada dasarnya hadis ini menganjurkan manusia untuk tidak takut salah lantas berdiam diri dan pasif, sebab takut salah lantas tak berbuat apa-apa bisa lebih salah dari kesalahan itu sendiri. Kondisi seperti yang diinginkan oleh pesan hadis tersebut—yakni eksploitasi dan pengerahan kapasitas yang maksimal demi mencapai ridha Allah SWT—membuat kesalahan justeru diberi pahala.

Jadi, frasa wallâhu a'lam jelas merupakan satu ekspresi yang mengandung satu ajaran dan filosofi yang mendalam yang seyogiyanya menjadi salah satu pemandu kehidupan seorang Muslim. Frasa populer dan bahkan kultural ini mengajarkan kepada kita untuk mengasah rasa ingin tahu dan berupaya keras mengembangkan potensi kita untuk mengetahui segala hal. Namun pada waktu yang bersamaan ia juga menjadi peringatan penting agar manusia tetap memelihara kerendahan hati mengakui kemaha-tahuan Tuhan.

Bagian Ketiga

SERBANEKA KEHIDUPAN

1

BENAR, BAIK, BERGUNA

Kemampuan berbahasa dan berbicara merupakan pemberian Allah swt. yang patut disyukuri oleh manusia beriman. Sebab, kemampuan berbicara tersebut sangat membantu dalam memudahkan penyelesaian berbagai masalah dalam kehidupan manusia. Modus ekspresi dan komunikasi yang satu ini sangatlah esensial dalam kehidupan. Tak terbayangkan betapa mundurnya kualitas kehidupan manusia dengan ketiadaan kemampuan berbicara. Hal-hal yang selama ini dilakukan dengan mudah akan menjadi sulit atau bahkan mustahil dilakukan.

Rasa syukur itu dapat ditunjukkan dengan berbicara secara baik, benar, beraturan, dan tertata. Tetapi, berbicara bukanlah persoalan tata bahasa dan sastra semata. Perkara berbicara ini terkait juga dengan soal kuantitas dan takaran. Kita tidak sepatutnya berbicara terlalu banyak, karena pembicaraan berkepanjangan potensial menciptakan masalah yang tak perlu. Intinya, seorang mukmin membatasi diri untuk hanya berbicara yang baik dan melakukannya dengan cara yang baik pula. Bila tidak ada hal baik untuk dibicarakan, maka sebaiknya memilih diam saja. Sebuah hadis menganjurkan agar orang beriman "..... hanya mengatakan yang baik, atau memilih diam" (... fal yaqul khayran aw liyashmut. HR Bukhari, kitab Adab). Ternyata substansi hadis ini mendapat pembenaran dari pengalaman kemanusiaan yang kemudian membeku dalam ungkapan bijaksana: "Mulutmu harimaumu." Begitu juga dengan ungkapan yang lebih gaul: "Banyak cerita, banyak tak elok." Ketiga ungkapan ini menegaskan betapa manusia terkadang terjebak oleh kalimat-kalimat yang diucapkannya. Betapa berbicara berlebihan memendam potensi masalah.

Untuk menghindari godaan dan jebakan dari pembicaraan yang terlalu berkepanjangan, seseorang dapat menerapkan tiga prinsip kendali dalam berbicara. Tiga prinsip dasar itu adalah: benar, baik, dan berguna.

BENAR

Pertama-tama, seorang mukmin hanya mengatakan yang benar. Maka sebelum berbicara, ada kebutuhan untuk memastikan bahwa yang akan disampaikannya adalah kebenaran dan hanya kebenaran. Terdapat banyak cara untuk memastikan kebenaran sesuatu data, informasi, atau pengetahuan. Pemeriksaan fakta dan data menjadi cara yang paling mendasar sekaligus paling terpercaya. Mengindikasikan sumber dan cara seseorang memperoleh sesuatu informasi dapat dianjurkan karena hal tersebut membuka ruang untuk asesmen dan penilaian terhadap kualitasnya. Pengujian logika dan konsistensi juga biasa dilakukan orang. Cara terbaik tentu saja tergantung pada sifat dari bahan pembicaraan.

Dalam kenyataannya, manusia kerap digoda untuk membumbui pembicaraan dengan berbagai hal yang tak terverifikasi kebenarannya. Ini kerap disebut sebagai cerita dari zaman suatu masa dan negeri antah berantah. Di antara modusnya adalah menambahkan dugaan-dugaan tak berdasar kepada penggalan informasi yang benar. Ini adalah sebuah jebakan dan godaan yang mesti diperhatikan. Adalah lebih bijaksana untuk menahan diri membicarakan hanya yang sungguh-sungguh diketahui kebenarannya. Dugaan-dugaan mengandung bahaya tersembunyi, mengandung dosa dan menjauhkan dari kebenaran. Oleh sebab itu, menduga-duga dilarang oleh Allah swt. (QS. Al-Hujurat/49: 12, Al-Najm/53: 28).

Prinsip hanya membicarakan kebenaran menjadi sangat sensitif manakala yang dibicarakan adalah manusia, individual maupun komunal. Tambahan-tambahan yang tak jelas ketika kita membicarakan orang adalah sangat rawan. Potensi paling dekat adalah melakukan insinuasi, dan yang paling jauh adalah melakukan fitnah. Harus diingat, bahwa insinuasi dan fitnah kerap terjadi secara tidak direncanakan. Keduanya dapat terjadi begitu saja dalam sebuah perbincangan yang tak terkendali. Bagaikan buih yang muncul begitu saja dari pergerakan gelombang. Fitnah dapat lahir tanpa diprogramkan tetapi dapat berakibat fatal. Allah swt. memperingatkan betapa kejamnya fitnah melalui penyandingan dengan pembunuhan, hanya saja fitnah masih lebih buruk (QS. Al-Baqarah/2: 191, 217). Jadi fitnah memang benar-benar buruk, lebih buruk dari kematian. Pembunuhan menyebabkan orang mati, lalu dikuburkan, dan selesai. Fitnah membunuh orang tanpa prosesi penguburan. Fitnah membuat orang 'mati dalam hidup', mengikuti bahasa Ebiet G. Ade.

Mengatakan yang benar dan hanya yang benar memang tak selalu sedap. Tak jarang kebenaran itu sedemikian berat dan pahit untuk diungkapkan. Sementara yang tidak benar lebih menarik dan ringan, bahkan nikmat, untuk dikatakan. Keadaan inilah yang diingatkan oleh Rasulullah dalam hadisnya: Katakankah kebenaran, meskipun pahit. Memang tak jarang yang manis adalah sumber penyakit, sementara kebanyakan obat berasa pahit.

BAIK

Dari mulut orang beriman, seyogiyanya hanya keluar kata-kata dan kalimat yang baik. Maka ketika akan berujar, seseorang hendaklah memikirkan terlebih dahulu: apakah yang akan dikatakan itu mengandung kebaikan. Kalimat yang baik itu adalah sedekah, kata Nabi saw. dalam salah satu hadisnya (al-kalimah al-thayyibah sadaqah, HR Bukhari, kitab Adab). Maka tularkanlah kebaikan melalui perkataanmu karena jika ada orang yang mengamalkan kebaikan yang engkau sampaikan, engkau juga akan memperoleh manfaat daripadanya (man dalla 'ala khayrin fa lahu misla ajri fa'ilihi, HR Muslim).

Sebaliknya, perkataan buruk, seperti hinaan dan makian verbal, mesti dihindari. Sebab, dalam pengalaman, menghina orang lain selalu saja bagaikan menepuk air di dulang. Sepenggal perkataan buruk kerap kali menjadi awal dari serangkaian kalimat buruk lainnya. Ketika dua orang saling melontarkan kalimat buruk, yang tersaji hanyalah aib dari kedua sisi, lalu kemudian diikuti oleh perasaan benci dan dendam yang semakin parah. Berkata buruk tentang orang lain hanyalah langkah awal pengungkapan keburukan kita sendiri. Bagai menjerit di dalam gua, jeritan kita akan memantul, bahkan dalam volume yang lebih keras.

Sederhananya, jika tak ada hal baik yang dapat disampaikan atau diperbincangkan, maka diam adalah pilihan seorang beriman. Penggalan hadis Nabi Muhammad saw. berbunyi: '... katakanlah yang baik, atau diam saja' (... falyaqul khayran aw liyasmut, HR Bukhari, kitab Adab). 'Diam itu emas', bunyi sebuah kata-kata bijak. Disebut emas, karena dalam diam terkandung kualitas-kualitas luar biasa. Mereka yang diam mempunyai kemampuan menahan diri. Dalam diam, seseorang membuat pertimbangan. Dalam diam, seseorang memetakan orang-orang yang sedang sibuk ber-

bicara. Dalam diam orang merencanakan perkataan baik yang akan dikeluarkannya.

Banyak bicara tidak serta merta menunjukkan sesuatu yang baik. Sering terjadi pembicaraan yang panjang tak memberikan makna apa-apa. Banyak orang yang berbicara karena memang senang berbicara, lalu membesar-besarkan hal yang sesungguhnya tidak semestinya demikian. Kesimpulan dari pengalaman manusia mengingatkan bahwa: "Tong kosong nyaring bunyinya".

BERGUNA

Seorang beriman memeriksa bahwa apa yang akan dia sampaikan adalah sesuatu yang berguna. Sebuah pembicaraan dapat berguna dalam banyak konteks, mulai dari yang paling teoretis hingga kegunaan praktis dan pemecahan masalah. Yang penting pembicaraan itu harus ada gunanya. Jika tidak jelas akan ada gunanya, buat apa seorang harus berbicara. Hadis Nabi saw. yang berbunyi: 'Yang terbaik di antara kamu adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain' berlaku dalam hal berbicara ini. Pembicaraan yang baik itu adalah yang jelas tema dan tujuannya, lalu ada manfaatnya. Manusia beriman tak sepatutnya menghabiskan energi dan waktunya untuk pembicaraan yang tak jelas arahnya dan tak ada kegunaannya. Sebab perilaku sedemikian itu tak lain adalah sebentuk pemborosan waktu dan tenaga.

Dalam kenyataannya, banyak juga orang yang senang bahkan mentradisikan pergi ke warung kopi, mengobrol berlama-lama tanpa ada kejelasan tema. Semua persoalan diperbincangkan, ngalor ngidul, tanpa arah dan tujuan yang jelas. Berjam-jam waktu terlewatkan sia-sia. Bahkan ada yang lupa berangkat ke tempat pekerjaannya jika sudah terjebak dalam keasyikan ngobrol di warung kopi. Yang lebih buruk lagi, terkadang, pembicaraan tanpa haluan itu malah memicu perdebatan dan memburuk menjadi pertengkaran atau bahkan perkelahian. Jika sudah demikian, jangankan mengharap manfaat, pembicaraan tersebut malah telah membawa mudarat.

PENUTUP

Bila bahasa yang tertata adalah salah satu sisi keistimewaan manusia dari makhluk hidup lainnya, maka jelas ada kewajiban untuk memelihara kualitas pembicaraan manusia. Ini dapat dilakukan dengan memastikan bahwa setiap pembicaraan mengandung unsur kebenaran, kebaikan, dan kegunaan. Tapisan berlapis tiga ini secara otomatis akan membuat manusia sedikit hemat dalam berbicara. Dalam kajian Mantik (Logika), gaya berbicara demikian disebut dengan pembicaraan yang singkat sekaligus jelas (qalla wa dalla). Ini adalah kebalikan dari gaya bicara yang berbelit belit, lalu membingungkan (thâla wa dhalla). Umat beriman hendaknya berbicara yang benar, baik dan sekaligus bermanfaat. Tidak ada kepentingan untuk berbicara berlebihan, berpanjang kalam tak berketentuan. Apalagi jika yang dibincang adalah sesuatu yang belum pasti kebenarannya, tak terang apa manfaatnya, tak tampak pula potensi kebaikannya.

Bagi umat beriman, kebenaran adalah pangkal. Kata Nabi Muhammas saw.: Inna al-shidq yahdî ilâ al-birr wa inna al-birr yahdî ilâ al-jannah... wa inna al-kadzib yahdî ilâ al-fujûr wa inna al-fujûr yahdî ila al-nâr.... (HR Bukhari, kitab Adab). Kebenaran akan menggiring kepada kebaikan dan kebaikan akan membawa manusia ke surga. Sebaliknya, kebohongan akan menggiring kepada kejahatan dan kejahatan bermuara di neraka.

2

TRADISI DIALOG DALAM ISLAM

Kontroversi 'panas' yang mengiringi keluarnya fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) beberapa waktu lalu, merupakan sebuah fenomena menarik. Ketika kontroversi itu meruncing menjadi seolah-olah hanya antara Majelis Ulama Indonesia versusJaringan Islam Liberal (JIL) semata, kenyataan itu kemudian menjadi lebih menarik lagi. Tampak dengan jelas bahwa ada yang hilang dari kontroversi itu. Di situ, misalnya tidak kelihatan kemampuan berbaik sangka dan menghargai perbedaan pendapat; tidak tampak kemampuan membedakan antara dialog dan pertengkaran; tidak terlihat adanya kesejukan emosi; dan, secara umum, tidak menonjol kesantunan.

Ketiadaan unsur-unsur itu semua terasa begitu mengganggu, terlebih dengan mengingat bahwa pertama, materi yang menjadi persoalan adalah ajaran agama; kedua, pihak-pihak yang terlibat dalam kontroversi adalah para ahli agama (atau setidaknya mengklaim dirinya ahli agama); dan ketiga, Islam sesungguhnya memiliki tradisi yang sangat khas dalam mengelola perbedaan pendapat.

AGAMA DIDIALOGKAN, BUKAN DIPERTENGKARKAN

Ketika manusia mencoba memahami dan mengaplikasikan agama yang bersumber dari Tuhan, kerap kali mereka kemudian sampai pada pendapat yang berbeda, bahkan bertentangan. Hal ini terjadi pada semua umat dan semua agama. Hal ini juga tidak lebih dari sekedar bukti keterbatasan manusia di satu sisi, dan kemaha agungan Tuhan di sisi lain. Jadi perbedaan pendapat adalah sebuah keniscayaan belaka, dan cita-cita untuk menghapuskannya secara mutlak adalah penentangan terhadap

sifat dasar manusia. Jika perbedaan pendapat adalah keniscayaan dalam hidup umat manusia, maka dialog pun juga menjadi sebuah keniscayaan. Sebab, dialog merupakan media di mana perbedaan pendapat dapat diakomodasi dan diproses sedemikian rupa agar tidak berubah menjadi permusuhan dan pertengkaran.

Agama Islam memberi landasan doktrinal maupun rujukan historis yang sangat kuat untuk pengembangan tradisi dialog. Sejumlah ayat Alquran, misalnya, menyampaikan pesan dalam redaksi yang mengandaikan terjadinya dialog (Q.S. Al-Baqarah/2: 30-33, 211, 251, 217, 219, 220, 222; Al-Ma'idah/5: 4; Al-A'raf/7: 187; Yunus/10: 94; Al-Isra'/17: 101; Al-'Ankabut/29: 61, 63; Al-Zukhruf/43: 87; dan sebagainya). Dialog juga ditempatkan sebagai salah satu metode yang dianjurkan dalam kegiatan penyebarluasan pesan keagamaan Islam (Q.S. Al-Nahl/16: 125). Lalu ada ungkapan yang kerap dikutip sebagai berasal dari Rasulullah saw.: Ikhtilâfu ummatî rahmah (perbedaan pendapat umatku adalah rahmat). Ringkas kata, dukungan doktrinal-teoritis terhadap dialog ini dapat ditelusuri mulai dari level ayat-ayat Alquran, hadis-hadis, hingga pandangan para ulama yang bertaburan di dalam kitab-kitab yang mereka tulis.

Keberadaan landasan teoritis ini kemudian mendapatkan perwujudan dalam bentuk praktik sebagaimana terekam indah dalam sejarah sosial-intelektual umat Islam. Rasul saw. sendiri mencontohkan pentingnya dialog dalam berbagai momen penting kehidupannya. Kasus perang Khandak merupakan satu contoh ideal untuk ini. Rasul saw. memberi ruang bagi para pengikutnya untuk mendialogkan strategi perang yang mesti mereka ambil untuk membela Madinah. Lalu, pada akhirnya, sebagaimana dicatat sejarah, pandangan yang diikuti adalah pandangan seorang Salman al-Farisi. Harap dicatat bahwa strategi perang Khandaq adalah persoalan hidup-mati dari embrio umat Islam saat itu. Dalam saat penting, genting, dan runcing pun Rasul saw. masih memberikan ruang dialog.

Pada tataran yang lebih bernuansa intelektual, kemampuan berdialog umat Islam dalam sejarahnya mengambil ujud tradisi munâzharah (debat ilmiah) yang sangat meluas pada masa klasik Islam. Perdebatan diadakan tentang segala macam persoalan keagamaan: fikih, teologi, filsafat, dan sebagainya. Tradisi munâzharah dibangun atas asumsi dasar bahwa selalu saja terjadi perbedaan (bahkan pertentangan) pendapat antar berbagai kelompok tentang hampir setiap masalah. Oleh karena itu, adalah sebuah

kebijakan untuk menyediakan forum tersendiri di mana perbedaan (pertentangan) itu dikemukakan secara terbuka, dan kemudian didialogkan dan diperdebatkan secara dingin dan dewasa. Dialog akan mengurai secara sistematis argumentasi dan proses penalaran sebuah pendapat. Dialog memungkinkan perbandingan antar pendapat dengan cara yang lebih jujur dan tuntas. Dialog, kemudian memberi kemungkinan bagi umat untuk memilih secara lebih dewasa dan mantap dari beberapa pendapat yang saling berbeda.

Kuatnya tradisi dialog dan kemampuan mengelola perbedaan pandangan, lebih jauh, adalah landasan bagi pertumbuhan mazhab-mazhab dalam Islam. Sejumlah mazhab fikih maupun mazhab teologi dapat hidup berdampingan, meskipun menganut sejumlah titik perbedaan yang cukup serius. Uniknya, tidak jarang bahwa sebuah mazhab justeru lahir dari dialog antar guru dan murid yang kemudian berakhir dengan perbedaan pandangan. Inilah yang misalnya terjadi dalam kasus mazhab fikih yang empat. Imam Ahmad berguru kepada Imam al-Sayafi'i yang adalah murid terbaik dari Imam Malik ibn Anas. Pada gilirannya, ketiga Imam ini menjadi rujukan bagi mazhab fikih Malikiyah, Syafi'iyah dan Hanbaliyah. Ketiga mazhab bisa sangat berbeda (bahkan bertentangan) dalam memandang persoalan tertentu. Tetapi biografi ketiganya sama sekali tidak menunjukkan adanya permusuhan antara satu dengan lainnya. Ketiganya mampu mengelola perbedaan dengan cara yang sangat baik, konstruktif, dan produktif.

KEMBALI BELAJAR BERDIALOG

Di sinilah, tampaknya, terdapat salah satu persoalan umat Islam yang cukup besar. Tradisi dialog—yang begitu mengakar tidak saja dalam doktrin Islam, tetapi juga dalam sejarah sosial-intelektual umat Islam—begitu memudar, malah hampir tak terlihat lagi, di kalangan hampir seluruh lapisan umat dewasa ini. Di kelas-kelas perguruan tinggi agama isl, beberapa dekade lalu, ada sebuah mata kuliah yang berjudul "Adab al-Bahts wal-Munâzharah [Tata Krama Pembahasan dan Perdebatan]". Saat ini, matakuliah tersebut sudah tak ada lagi. Tidak pula ada upaya pengenalan isinya pada tataran non-formal dalam forum-forum keagamaan. Paralel dengan hilangnya tradisi dialog itu, sebuah kenyataan menyedihkan berkembang. Setiap kali ada issu keagamaan yang agak kontroversial, berbagai segmen umat begitu saja nimbrung ke dalam kancah kontroversi

bukan dengan semangat dialog, tetapi malah dengan semangat pertengkaran. Seolah-olah perbedan pendapat (ikhtilâf, khilâfiyyah) adalah barang langka dalam sejarah keagamaan Islam.

Sebuah dialog dibangun atas prasangka baik (husn al-dzann), sedangkan pertengkaran bersandar pada prasangka buruk (sû' al-dzann). Prasangka baik memungkinkan pihak-pihak yang berbeda pendapat secara positif melihat kebaikan dan keunggulan masing-masing untuk kemudian mengambil pelajaran daripadanya. Prasangka buruk akan menggarisbawahi keburukan masing-masing di mata lawannya untuk kemudian menyuburkan kebencian dan permusuhan. Sebuah dialog berlangsung secara rasional, dibarengi kesejukan dan kedewasaan emosional. Sebuah pertengkaran muncul dari irrasionalitas dan emosi kekanak-kanakan. Sebuah dialog akan mengusung prinsip kesantunan dan keberadaban (al-adab fawqa al-'ilm). Di sisi lain, pertengkaran dengan mudah mengangkangi prinsip kepatutan dan kesopanan.

Ketidak mampuan berdialog tak jarang telah menjadikan agama sebagai objek pertengkaran yang sangat panas, jauh dari nuansa keberagamaan yang bijak dan mencerahkan. Jika sudah demikian, maka satu hal yang mendesak untuk dilakukan adalah belajar kembali untuk mentradisikan dialog dalam mencapai pemahaman dan pengamalan agama yang terbaik. Sudah saatnya ayat-ayat Alquran yang menekankan relevansi dialog kembali diperkenalkan dan disosialisasikan dengan gencar. Sudah saatnya sejarah dibuka kembali untuk mencari butir-butir pelajaran tentang bagaimana generasi terdahulu berbeda pendapat dan mengelola perbedaan pendapat mereka secara cerdas. Jika ajaran doktrinal tentang dialog dihayati secara baik, lalu penghayatan itu dipadu dengan pentradisian yang terencana, kita boleh lah berharap menemukan kembali makna sejati: Ikhtilâfu ummatî rahmah.

3

URGENSI DIALOG DALAM MEMBINA KERUKUNAN UMAT BERAGAMA

Sebuah pepatah kuno yang luas dikenal oleh masyarakat kita berbunyi, "Tak kenal maka tak sayang." Pepatah ini kelihatannya dengan sangat baik menyimpulkan seluruh argumentasi tentang mengapa dialog itu penting, tidak saja dalam konteks hubungan antar umat beragama, tetapi dalam semua bidang kehidupan. Dialog memungkinkan terjadinya proses saling mengetaui dan saling mengenal antar partisipannya, dan dengan proses tersebut kemungkinan untuk tumbuhnya rasa saling menyayangi terbawa secara niscaya.

Sebelum melangkah lebih jauh, saya ingin menekankan bahwa dalam kaitan pembinaan kerukunan umat beragama, dialog yang diperlukan bukanlah terutama dialog sebagaimana lazim dipahami: yakni sebuah kegiatan yang didesain dan diadakan secara khusus dalam setting yang dikemas secara khusus, lalu kemudian berbagai penganut agama diundang dan sama-sama berbicara di forum tersebut. Meskipun tidak mengingkari atau mengecilkan makna dialog formal-lisan seperti itu, tetapi pengalaman menunjukkan bahwa 'dialog' tipe lain dapat pula membantu, bahkan tak jarang lebih efektif menumbuhkan kerukunan antar umat beragama.

Dialog tipe lain yang dimaksudkan adalah 'dialog yang berbasis pada kehidupan itu sendiri'; dialog yang tidak semata lisan sifatnya. Dialog di sini mengambil bentuk aktivitas kehidupan yang jelas jauh lebih kompleks namun berjalan jauh lebih alami ketimbang dialog lisan secara formal.

Perlu pula dicatatkan bahwa wilayah Provinsi Sumatera Utara merupakan contoh kasus di mana dialog kehidupan antar umat beragama sesungguhnya telah berlangsung dengan sendirinya sejak masa-masa

yang lalu. Sesungguhnya, di daerah yang plural secara agama ini, kebanyakan orang telah melakukan 'dialog' tertentu dengan orang yang berbeda keyakinan agamanya dalam kehidupannya. Agaknya cukup aman untuk mengasumsikan bahwa tidak ada kota kecamatan di Sumatera Utara yang didiami oleh pemeluk satu agama saja (Islam, Kristen, Katolik, Hindu, atau Budha saja). Jika hal ini benar adanya, maka jelas sekali bahwa dialog antar umat beragama telah berjalan lama dan menyatu dalam kehidupan kita sehari-hari.

Bagaimana 'dialog' tersebut memberi kesan dan pengaruh terhadap persepsi kita tentang keragaman agama yang dianut manusia, tentu saja merupakan pengalaman yang khas dalam diri kita masing-masing. Begitupun, dengan melihat statistik yang ada, daerah Sumatera Utara ini jelas merupakan satu daerah yang relatif berhasil mempertahankan kerukunan antar umat beragama yang menghuninya. Hal ini lebih benar lagi, bila dilihat dalam konteks belakangan di mana muncul sejumlah 'upaya' untuk menyulut friksi-friksi antar umat beragama di daerah ini.

Sejumlah analisis kultural yang dilakukan para ahli sampai kepada kesimpulan bahwa faktor dasar dari keberhasilan tersebut adalah 'sifat keterbukaan' masyarakat Sumatera Utara pada umumnya. Argumentasi dasarnya adalah bahwa sifat keterbukaan tersebut memberi fondasi untuk terjadinya dialog dan saling mengenal antar umat beragama. Lalu, pada gilirannya kondisi saling mengenal tersebut menumbuhkan rasa saling mengapresiasi dan menghormati, sehingga konflik-konflik terbuka relatif dapat dihindari. Dalam kasus-kasus di mana pertentangan terjadi pun, kebiasaan berdialog secara terbuka memungkinkan dihempangnya perluasan konflik secara tidak terkendali.

Jadi, dialog memang merupakan basis yang sangat penting untuk pembinaan kerukunan umat beragama. Berikut ini akan kita lihat beberapa aspek dari dialog yang secara keseluruhan dapat membangun kondisi saling mengenal antar umat beragama. Pada gilirannya aspek-aspek inilah yang diharapkan berkontribusi besar terhadap peningkatan kerukunan umat beragama atau kontributif terhadap proses penyelesaian konflik yang sudah terlanjur terjadi.

Pertama, melalui dialog masing-masing kelompok umat beragama dapat memperkenalkan diri dan mengenal orang lain. Sesungguhnya, budaya memperkenalkan diri adalah bagian yang sangat vital dalam

sistem kehidupan kita. Dalam konteks kehidupan, kemampuan memperkenalkan diri malah dapat dipandang sebagai satu keterampilan yang sangat mendasar. Perkenalan dalam hal ini mendakup arti yang seluas-luasnya, mulai dari hal-hal yang sangat teknis dan kurang berkaitan dengan esensi kehidupan beragama, seperti nama, alamat, pekerjaan, kebiasaan, dan lain-lain, hingga aspek-aspek yang lebih serius dan berkaitan dengan agama itu sendiri, katakanlah afiliasi religius, pandangan terhadap persoalan-persoalan keagamaan yang terkait dengan masyarakat secara keseluruhan, dan sebagainya.

Ringkas kata, dikenal pihak lain dan mengenali mereka adalah merupakan batu pijak tumbuhnya kondisi saling mengenal dalam arti yang lebih mendalam dan komprehensif. Sesungguhnya, kita dapat mengamati kenyataan yang sangat sederhana di mana orang yang lebih mengenal umat beragama lain secara lebih baik, dengan sendirinya memiliki kemungkinan untuk bersikap secara proporsional dalam hidupnya.

Kedua, dialog memungkinkan tumbuhnya semacam 'perspektif' bersama dalam memandang berbagai persoalan. Bagaimanapun juga ada banyak persoalan yang sama-sama dihadapi oleh masyarakat tanpa mengenal batas-batas keagamaan. Tantangan-tantangan ekonomi, sosial, kultural, politik, keamanan, misalnya, tidak dapat dipandang dalam kaitannya dengan sebuah agama tertentu. Imbas dari persoalan di bidang-bidang tersebut menimpa seluruh umat beragama. Lalu efek lanjutan dari persoalan yang ada—biasanya dalam bentuk berbagai kerawanan sosial—juga mengancam masyarakat secara keseluruhan. Dialog antar umat beragama sangat urgen dalam membangun semacam sudut pandang yang setidaknya tidak saling menuding dan mengkaitkan persoalan kepada satu kelompok agama tertentu. Perspektif bersama jelas akan membantu sebuah masyarakat dalam menghadapi persoalan-persoalan yang ada dalam satu upaya terpadu.

Ketiga, dialog antar umat beragama dapat mengantisipasi potensi munculnya persoalan. Sesungguhnya menutup mata dari adanya potensi persoalan adalah tidak bijak sama sekali. Jika dalam sebuah agama saja terdapat kemungkinan munculnya konflik, apatah lagi dalam sebuah masyarakat yang berisi penganut berbagai agama. Oleh karenanya dialog antar umat beragama sangat urgen untuk mengantisipasi muncupnya persoalan tersebut. Dengan dialog berkelanjutan, akan tercipta semacam pengetahuan dan kesadaran bersama antar umat beragama; dan pengetahuan

serta kesadaran tersebut lah yang dapat diharapkan sebagai early-warning-system akan munculnya sebuah persoalan di kalangan umat beragama. Lalu, jika sebuah potensi persoalan segera terdeteksi, maka kemungkinan untuk penanganannya secara bijaksana adalah lebih besar.

Keempat, dialog juga dapat secara efektif menghapus berbagai streotipe yang terdapat dalam hubungan antar umat beragama. Streotipe memang merupakan bagian dari kehidupan, dan itu tidak selalu berkaitan dengan agama, tetapi juga budaya, suku, warna kulit, asal daerah, dan lain-lain. Dalam kenyataannya streotipe dapat menjadi bahan pertentangan sengit antar kelompok sebagaimana sudah sering terjadi dan sangat kita khawatirkan. Akan tetapi, sebaliknya, banyak pula orang—dan mereka biasanya adalah orang yang sudah berinteraksi dan berdialog secara sangat luas dengan berbagai kelompok manusia lain—yang dapat menghadapi strotipe secara bijaksana, dan bahkan memandangnya tidak lebih dari sekedar bahan lawakan semata. Intinya, wawasan memberi kebijaksanaan dan pengetahuan memberi dasar tindakan yang lebih rasional.

Akhirnya, sebelum mengakhiri perbincangan ini harus ditekankan bahwa dialog yang efektif dan produktif tidak mungkin terjadi tanpa tersedianya landasan niat baik di antara kelompok yang terlibat di dalamnya. Dialog hendaknya tidak disamakan dengan keinginan memaksakan kehendak, keinginan untuk menang sendiri, atau perasaan benar sendiri. Jika aspek-aspek ini yang lebih mendominasi psikologi kita, maka dialog akan berubah menjadi ajang pertengkaran. Tetapi manakala sebuah dialog dilakukan dengan landasan rasa ingin tahu dan niat baik, serta diiringi dengan keterbukaan wawasan, maka pada saat itulah dialog diharapkan akan memberi sumbangan besar bagi terbinanya kerukunan antar umat beragama yang lebih baik di daerah kita yang sama-sama kita cintai ini.

4

BUDAYA SEBAGAI PEREKAT KERUKUNAN HIDUP UMAT BERAGAMA

BUDAYA RUKUN

Budaya biasa didefinisiskan sebagai hasil kreativitas dan penggunaan secara maksimal akal budi masyarakat manusia untuk menata hidup dan kehidupannya secara baik. Karenanya budaya mencakup rangkaian nilai, aplikasi nilai, dan tata laksana aplikasi nilai yang dipandang baik. Nilai dapat berupa hasil pelajaran sejarah sebuah masyarakat, yang kemudian lumrahnya dipakai mendefinisikan masa depannya. Sebagai hasil kreativitas masyarakat, budaya kemudian kerap dipakai untuk mengukur tingkat kemajuan sebuah masyarakat. Maka ada masyarakat yang berbudaya primitif dan ada masyarakat yang berbudaya maju.

Kerukunan merupakan hajat hidup setiap masyarakat. Akan tetapi mekanisme pencapaian dan pengelolaan kerukunan dalam setiap masyarakat dapat berbeda sama sekali. Masyarakat primitif pada umumnya tidak mengembangkan mekanisme kebudayaan tentang kerukunan. Tindakan-tindakan barbarik dalam bentuk perang yang saling memusnahkan merupakan gambaran tingkat kebudayaan mereka tentang kerukunan. Pilihan mereka tidak jarang hanya musnah oleh orang lain, atau bertahan dengan memusnahkan yang lain.

Dalam konteks ini, maka tingkat kemajuan pemikiran dan modus-modus pengelolaan kerukunan dalam masyarakat tertentu adalah gambaran tingkat kemajuan kebudayaan. Hanya masyarakat yang berbudaya maju yang menganggap mendiskusikan dan mengelola kerukunan sebagai aktivitas penting. Kerukunan dapat menjadi perlambang kemajuan budaya karena di dalamnya terkandung:

- Unsur-unsur yang menunjukkan kemajuan kesadaran masyarakat akan dirinya sendiri. Unsur terpenting dari kesadaran ini adalah kesadaran akan keunggulan-keunggulan dan kekurangan-kekurangan yang secara intrinsik melekat pada masyarakat tertentu;
- Terdapat pula kesadaran yang lebih baik tentang masyarakat di luarnya; yakni kesadaran dan kemampuan emosional-kultural untuk mengakui keunggulan-keunggulan orang lain di luar kelompok masyarakatnya sendiri; dan
- Berkembangnya gagasan-gagasan (lalu menjadi praktik-praktik) tentang bagaimana membangun interaksi damai dengan kelompok lain. Ini biasanya merupakan buah dari keinginan untuk sekedar menghindari keadaan destruktif atau—yang lebih maju lagi—keinginan meningkatkan kualitas hidup dengan memanfaatkan keunggulan dari luar.

Dalam perspektif ini maka fakta bahwa masyarakat kita sering bersama-sama duduk dalam satu forum yang berasal dari berbagai denominasi kultural dan menganut beragam agama, menurut hemat saya, merupakan indikasi kultural yang menggembirakan. Menurut hemat saya hal semacam ini adalah sebuah perlambang kemajuan budaya yang harus terus dipupuk dan dikembangkan.

AGAMA DALAM BERBUDAYA DAN BUDAYA DALAM BERAGAMA

Semua agama dipahami memiliki dimensi ketuhanan sekaligus dimensi kemanusiaan. Di sini lah unik, sekaligus rumitnya, urusan hubungan agama dan budaya; yakni terdapatnya poros Tuhan sebagai pemilik agama di satu sisi dan poros manusia sebagai pemangku dan pengamal agama di sisi lain.

Sebagai 'milik' Tuhan, agama itu suci, kudus, bersih, sempurna, mulia. Ringkas kata, semua sifat-sifat kemaha agungan dan kemaha sempurnaan Tuhan pastilah tergambar dalam agamaNya. Persoalannya kemudian adalah bahwa agama itu tidak diperuntukkan untuk Tuhan, karena Dia sudah maha sempurna dan tak membutuhkan lagi bimbingan agama. Agama adalah untuk manusia, yang memang berpotensi untuk sesat dan

merendahkan hidupnya sendiri. Dengan demikian, yang terjadi adalah: manusia dipercayakan untuk mengemban dan mengelola ajaran Tuhan yang Maha Suci.

Kerendahan dan ketidak sempurnaan manusia di hadapan Tuhan membawa persoalan tersendiri. Akankah manusia menjadi tersucikan dengan memiliki agama? Ataukah agama suci yang diberi Tuhan itu justeru dicemari dan dikotori oleh manusia yang tak tahu diri? Pada tingkatan yang lebih menyejarah dan sosiologis apakah agama yang menyucikan budaya manusia atau justeru budaya manusia yang mencemari agama Tuhan?

Ini membawa kita pada debat lama tentang bagaimana semestinya kita memahami relasi antara agama dan budaya, di mana muncul dua perspektif yang saling berbeda:

- Perspektif separatis. Di sini terdapat dua orientasi sikap: a) bahwa karena agama itu begitu suci-sempurna maka ia sama sekali tak ada hubungannya dengan budaya manusia. Agama adalah milik Tuhan dan terlalu mulia untuk dikait-kaitkan dengan budaya manusia yang 'rendah'. Posisi ini memunculkan dilema besar; jika tak ada hubungannya, bagaimana mungkin manusia dapat beragama? Adakah peluang bagi manusia untuk menjadi lebih baik dalam hidupnya melalui aktivitas beragama?; 2) bahwa agama itu tidak lebih dari budaya manusia. Yakni, apa pun yang diklaim manusia sebagai agama hanyalah hasil kemampuan terbaik mereka untuk mencerna dan memahami fenomena agama itu sendiri. Dilema yang muncul di sini adalah bahwa Tuhan seolah tak mempunyai tempat dalam mekanisme keberagamaan manusia, padahal semua umat beragama menggantungkan diri pada keyakinan akan ketuhanan itu.
- Perspektif interaksionis. Perspektif ini membuka ruang pergaulan yang sangat luas bagi kemahaagungan Tuhan dengan kerendahan derajat manusia. Inti dari keagungan Tuhan justeru terdapat dalam kemampuan dan kesediaannya untuk membimbing manusia ke arah keselamatan. Agama Tuhan itu memang untuk kepentingan manusia sebagai ciptaan dan hamba Tuhan agar hidup mereka lebih baik, lebih berkualitas. Perspektif ini tetap mengakui 'jauhnya' jarak antara Tuhan dan manusia. Tapi di situlah indahnya agama: karena jarak itu menggambarkan kemurahan Tuhan yang tanpa ujung untuk membimbing

hambanya. Lalu, jarak itu juga memfasilitasi keuletan dan perjuangan hamba menggapai Tuhannya.

Dari dua perspektif di atas, hanya yang kedua yang memiliki relevansi terhadap pembicaraan mengenai potensi budaya manusia dalam membangun kerukunan umat beragama. Perspektif intreaksionis ini melihat agama sebagai fenomena vertikal di mana ujung tertingginya berada di tataran ketuhanan yang suci dan sempurna dan ujung terrendahnya berada di tataran kemanusiaan. Apa yang disebut 'beragama' adalah aktivitas naik-turun relasi manusia-Tuhan dalam garis vertikal itu. Kemuliaan Tuhan seakan melimpah melalui kasih-sayangnya dari atas menuju dan menjemput manusia, dan semangat beragama manusia beriman menyongsongnya dari alam rendah menuju ke ketinggian Tuhan.

Jika kita runtutkan, maka tataran interaksi vertikal ini mengandung setidaknya unsur-unsur berikut ini (secara berurutan dari yang paling tinggi):

- Agama sebagai kehendak Tuhan dan masih dalam lingkup alam ketuhanan, yakni sebelum diturunkan kepada manusia. Di tataran ini tidak ada unsur budaya (kreativitas manusia);
- Agama ketika diturunkan kepada manusia, biasanya dalam bentuk Kitab Suci agama-agama. Kitab suci turun dan kemudian 'terbentuk' dalam sejarah agama-agama dalam cara yang berbeda-beda. Namun demikian, ada kesamaan mendasar tentang sikap penganut agama terhadap kitab-kitab suci. Kitab suci diyakini sebagai firman Tuhan, dan sebagai konsekuensinya apa yang terkandung di dalamnya dipandang sebagai sesuatu yang sakral, suci, ilahi, mutlak, dan tak boleh diganggu gugat;
- Agama sebagai totalitas dari apa yang terkandung dalam kitab suci ditambah dengan proses mempraktikkan isi kitab suci itu oleh Rasul pembawa agama. Misalnya totalitas isi kitab Alquran ditambah dengan praktik keagamaan Muhammad saw. Atau totalitas isi Perjanjian Baru dengan praktik keagamaan Isa as., dan seterusnya. Pada umumnya agama pada tataran ini juga dipandang sebagai bagian dari ranah suci dan agung, meskipun tatarannya telah berbeda. Di sini, dimensi kemanusiaan jelas telah berinteraksi dengan pesan suci agama. Ada

yang bersedia menerima unsur budaya di sini, ada yang tidak menganggapnya demikian. Tetapi unsur kemanusiaan jelas ada di dalamnya.

- Agama sebagaimana direpresentasikan oleh kalangan ulama/ agamawan. Apa yang kita sebut sebagai agama di level ini adalah akumulasi dari pesan kitab suci, catatan tentang praktik rasul pembawa, serta pemahaman dan pengamalan agama dalam sejarah masa pasca-rasul. Pada level ini agama dapat menampilkan wajah yang sangat bervariasi, mengikuti alur sejarah yang dilaluinya, keluasan penyebarannya, dan keragaman tradisi lokal yang dihadapinya. Di sini agama sudah lebih membumi dan memanusia lagi, lebih down-to-the-earth lagi.
- Agama pada tataran umat awam. Apa yang dipahami dan diamalkan oleh umat pada level awam seringkali merupakan hasil negosiasi antara kemungkinan-kemungkinan yang mengikat hidupnya dan keinginannya untuk mengabdi kepada Tuhan. Maksudnya, orang awam memiliki keterbatasan dalam hal kemampuan memahami, kemampuan mempelajari, waktu untuk menekuni agama, dan seterusnya. Tetapi, itu semua tidak mesti membatasi keinginan dan ketulusan mereka untuk beragama. Karena itu kerap muncul fenomena, di mana sebuah masyarakat (biasanya awam) sangat taat dalam menjalankan agamanya, namun di sisi lain mereka dianggap menyimpang oleh institusi formal keagamaan. Lalu jika ditelisik lebih cermat, sangat sering bahwa ramuan dari kehidupan beragama mereka sangat banyak berasal dari budaya dan tradisi setempat, yang tidak/belum berhasil dimodifikasi oleh ajaran agama.

Dengan mengakui adanya interaksi antara agama Tuhan dan kehidupan manusia, maka budaya kemudian menjadi faktor penting dalam kehidupan beragama manusia. Dus, kita dapat memahami pernyataan bahwa 'orang beragama dalam berbudaya' dan/atau 'orang berbudaya dalam beragama'. Agama dan budaya berinteraksi pada level yang sangat bervariasi. Dapat dipastikan bahwa begitu agama mulai dipraktikkan dalam konteks tempat dan waktu tertentu maka saat itu pula interaksinya dengan budaya mulai. Dalam hampir setiap kegiatan keagamaan kita dapat memilah unsur agama dan budaya yang menyertainya.

POTENSI KERUKUNAN DALAM INTERAKSI AGAMA-BUDAYA

Kesadaran umat beragama tentang hirarki interaksi di atas bertalian dengan penyikapan terhadap agamanya sendiri maupun terhadap agama orang lain. Hirarki tadi memberi pemahaman yang jelas tentang batas antara kesakralan tuhan dan kreativitas manusia, antara ranah suci kekudusan Tuhan dan ranah potensialitas kemakhlukan manusia. Lalu hirarki itu juga memberi tanda intensitas unsur ketuhanan dan unsur kemanusiaan dalam setiap level interaksi yang ada. Bagi seorang beriman ini adalah sebuah prinsip yang sangat berharga dalam membangun sikap keagamaan. Umat beriman tahu ketika dia sedang berurusan dengan ruang sakral di mana dia diharapkan tak bernegosiasi dengan apapun, di mana tak semestinya terjadi tawar menawar. Tapi dia juga tahu manakala sedang berada di dalam ruang kreativitas manusia, maka di situ boleh saja berlangsung negosiasi dan tawar menawar dengan lingkungan.

Dalam memposisikan diri terhadap umat lain pun, hirarki tersebut akan membantu. Dengan pemahaman bahwa ada bagian-bagian yang bersifat sakral dan mutlak dalam sistem kepercayaan orang lain, kita lebih berpotensi tidak menyentuh 'tombol panas' yang kerap jadi sumber perbedaan dan pertengkaran antar umat beragama. Dengan kata lain, dalam pergaulan antar umat beragama, akan jauh lebih aman manakala kita sadar akan hirarki tersebut dan kemudian memposisikan tata pergaulan kita berdasarkan itu. Penghormatan terhadap keberagamaan orang lain pun akan dapat ditunjukkan secara baik dengan merujuk pada hirarki tersebut.

Di sinilah letak potensi kebudayaan (khususnya yang bertalian dengan agama) menjadi perekat kerukunan umat beragama.

Tentu saja—yang hampir tak perlu lagi di tekankan—bahwa di luar itu ada sedemikian luas kegiatan kebudayaan yang tak secara langsung berkaitan dengan agama. Di sini semua umat beragama dapat berkecimpung secara bersama-sama menumpahkan kreativitas guna memperbaiki kualitas kehidupan.

Yang menarik adalah bahwa, seperti agama, budaya senantiasa mengandung muatan nilai luhur. Maka dalam konteks pembinaan kerukunan, kita dapat mengargumentasikan bahwa agama dan budaya memiliki

kesamaan dalam artian masing-masing mendukung nilai-nilai tertentu. Harus pula ditekankan bahwa sebagian besar budaya mengandung nilai-nilai yang sifatnya universal dan dalam banyak kasus tidak menentang nilai-nilai agama. Sejumlah upacara adat/budaya, misalnya, ingin menunjukkan rasa terimakasih, yang dalam bahasa agama disebut syukur. Kegiatan lain ingin menunjukkan kasih sayang. Sejumlah tarian dalam banyak budaya lokal merupakan tanda penyambutan dan penghormatan terhadap tamu atau tetua. Ada budaya yang menunjukkan pemahaman dan penghargaan yang sangat tinggi terhadap lingkungan; sementara sekarang ini para agamawan sedang giat-giatnya merumuskan konsep pelestarian lingkungan dengan menggunakan nilai-nilai dan teks keagamaan.

Yang perlu dipertegas di sini adalah bahwa dalam banyak titik, nilai agama dan budaya sesungguhnya dapat saling mendukung dan memperkuat. Sejumlah nilai dasar universal—rasa terima kasih, menghormati tamu, menghormati orang tua, menghargai lingkungan, keadilan, kepahlawanan, larangan berzina, mencuri, merusak, dan lain-lain—sama-sama dapat ditemukan dalam referensi keagamaan maupun budaya.

PENUTUP

Agama dan budaya senantiasa saling berinteraksi dalam berbagai level dan bentuknya. Interaksi ini mestinya digunakan untuk lebih memahami lapisan-lapisan keberagamaan dan respon kita terhadapnya. Diyakini bahwa ini dapat berperan meningkatkan kualitas pemahaman terhadap agama dan pada saat yang sama dapat pula membangun sikap lebih toleran dan terbuka.

Keberadaan agama dan budaya sebagai dua sumber nilai mestilah dicari titik temunya dalam kehidupan, dimaksimalkan potensi kerukunan di dalamnya, serta diminimalisir potensi pertentangan yang ada padanya. Dengan kata lain agama dan budaya dapat difungsikan sekaligus sebagai referensi nilai kita, sambil terus menginteraksikan dan menegosiasikannya.

5

PARADIGMA BARU PENDIDIKAN MULTIKULTURALISME DALAM PEMBELAJARAN

RELEVANSI PENDIDIKAN MULTIKULTURALISME

Relevansi pendidikan multikulturalisme menjadi sedemikian tinggi dalam iklim dunia belakangan ini. Di bawah ini adalah beberapa hal utama yang mendukung relevansi pendidikan multikulturalisme:

- Keragaman sebagai sebuah realitas

  Keragaman dalam berbagai aspek kehidupan adalah sebuah realitas dan keniscayaan yang tak mungkin dielakkan oleh siapapun. Tidak ada yang dapat merubah fakta bahwa manusia terdiri atas berbagai bangsa atau suku bangsa; bahwa manusia menempati belahan bumi yang berbeda-beda; bahwa manusia menggunakan bahasa yang berbeda-beda; bahwa manusia menganut nilai-nilai yang bermacam-macam; bahwa manusia mengembangkan kesenangan yang bermacam-macam; bahwa manusia memiliki budaya yang beragam. Lalu, adalah juga fakta yang tak terbantahkan bahwa dalam kehidupannya, manusia membangun identitasnya berdasarkan banyak faktor yang kerap berlapis-lapis.

- Globalisasi dan otonomisasi

  Manusia kontemporer sedang menghidupi sebuah zaman di mana dua arus yang berlawanan sedang berlangsung secara simultal. Di satu sisi ada proses globalisasi, yakni kecenderungan peleburan berbagai kelompok ke dalam satu satuan yang tak mungkin dielakkan. Di sisi lain, ada pula arus yang menuju pada otonomisasi kelompok dari kelompok

lain. Filosofi kebangsaan Indonesia, Bhinneka Tunggal Ika, sesungguhnya menyimpulkan keadaan ini secara sangat sempurna.

- Pendidikan sebagai rekayasa kemanusiaan

  Pendidikan adalah wadah rakayasa kemanusiaan yang berpaut erat dengan ralitas yang sedang dihadapi di satu sisi dan cita-citanya ke depan di sisi lain. Oleh karena itu, adalah urusan pendidikan untuk menentukan bagaimana realitas keragaman di atas mesti dihadapi. Dalam pendidikan lah akan ditentukan apakah sekelompok manusia akan mengingkari keragaman tersebut; mengabaikan begitu saja keragaman tersebut; atau berpihak kepada realitas keragaman itu, lalu kemudian melakukan upaya-upaya sistematis agar keragaman itu menjadi sesuatu yang positif dan tidak merusak.

MULTIKULTURALISME DAN DUNIA PERSEKOLAHAN

Pendidikan Multikulturalisme melibatkan segenap unsur persekolahan, dan hanya akan dapat berhasil jika menjadi concern dari seluruh unsur persekolahan. Oleh karenanya, pendidikan multikulturalisme ini mesti tercermin mulai dari proses perencanaan program sekolah yang berkaitan dengan guru, kurikulum, metode pembelajaran, hingga program-program pendukung.

Di bawah ini adalah beberapa prinsip yang kiranya akan mendukung keberhasilan pendidikan multikulturalisme pada level sekolah sebagai sebuah sistem, dan pada level pembelajaran. Meskipun para guru terlibat dalam kedua level ini, tentu saja perannya yang peling esensial adalah pada proses pembelajaran. Karena di sinilah seorang guru benar-benar berhadapan langsung dengan murid-murid yang berasal dari berbagai ragam latar belakang budaya tersebut.

Sekolah

- Pengembangan Program harus membantu para guru memahami karakteristik yang yang kompleks tentang kelompok etnis di masyarakat dan memahami interaksi pengaruh etnis, bahasa, dan kelas sosial terhadap perilaku siswa.

- Strategi organisatoris sekolah harus memastikan bahwa pengambilan keputusan dilakukan secara luas dan seluruh anggota komunitas sekolah belajar keterampilan kolaboratif dalam rangka menciptakan suatu lingkungan ang peduli siswa.
- Sekolah harus memastikan bahwa semua siswa mempunyai peluang yang sama untuk belajar dan mencapai standar kualitas tertinggi. Artinya, sebuah sekolah tidak bergerak di atas satu asumsi yang dari awalnya memihak pada satu kelompok murid tertentu.
- Kurikulum harus membantu para siswa dalam memahami bahwa pengetahuan secara sosial dibangun dan mencerminkan pengalaman pribadi serta konteks sosial, politik, dan ekonomi tempat pembangunnya hidup dan bekerja.
- Sekolah harus menyediakan peluang bagi semua siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekstra dan kokurikular yang mengembangkan pengetahuan, ketrampilan, dan sikap yang dapat meningkatkan prestasi akademis dan membantu perkembangan hubungan antar bangsa dan etnis yang positif.
- Sekolah perlu menciptakan atau membuat kegiatan nyata yang mampu meleburkan setiap anggota kelompok etnis dalam rangka meningkatkan hubungan inter dan antar group. Kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler dapat menjadi andalan dalam hal ini.
- Sekolah harus menyediakan peluang untuk para siswa dari ras, budaya dan kelompok bahasa yang berbeda untuk saling berhubungan secara sosial di bawah kondisi-kondisi yang dirancang untuk mengurangi kecemasan dan ketakutan. Di sini peran keteladanan guru amat menentukan keberhasilan.

MULTIKULTURALISME DALAM PEMBELAJARAN:

Siswa

- Siswa perlu disadarkan akan kenyataan globalisasi yang 'mengharuskan' setiap kelompok saling berbaur dan berinteraksi. Hal ini kerap tidak menonjol dalam kesadaran siswa meskipun itu sudah dialami dalam kehidupan nyata. Kesadaran ini dapat menjadi entry point yang dangat

baik bagi pembelajaran yang multikultural. [Strategi/teknik: siswa diminta menggambarkan profil demografis tempat tinggalnya; mengambarkan pengalaman kontaknya dengan kelompok berbeda; menggambarkan kesan-kesannya, dan seterusnya].

- Para siswa harus belajar tentang fakta dan stereotypeserta bentuk-bentuk bias lainnya yang memberikan pengaruh negatif pada hubungan etnis dan budaya. Streotip jelas merupakan sumber sikap dan perilaku negatif dan antagonistis di antara kelompok-kelompok etnis dan budaya. Ini jelas merupakan hal yang tidak mudah namun menentuka. Siswa mesti secara perlahan diperkenalkan kepada fakta-fakta yang jelas tentang berbagai kelompok yang ada di masyarakat (sekolah). Dengan begitu, dalam diri siswa akan terjadi proses pemilahan secara bertahap antara fakta yang mesti 'diterima' dari sterotip dan prejudis yang merugikan. Jika pemilahan telah terjadi, maka proses pengurangan prasangka dan bias-bias kelompok biasanya akan terjadi dengan sendirinya. [Strategi/teknik: siswa menyebutkan sebanyak mungkin deskripsi (faktual dan bukan faktual) tentang berbagai kelompok; siswa menguji status deskripsi untuk memisah fakta dari prasangka. Guru mesti mengkondisikan agar penyebutan tersebut tidak berubah menjadi penghinaan dan sebagainya].
- Para siswa perlu belajar tentang nilai-nilai yang dimiliki oleh hampir semua kelompok budaya (misalnya: keadilan, persamaan, kebebasan, perdamaian, kesederhanaan, belas kasih, dan pengorbanan). Dalam kenyataannya, kebaikan dan kebijakan adalah milik semua kelompok, meskipun kebaikan dan kebijakan itu kerap mengambil modus budaya yang berbeda, atau bahkan bertentangan. Oleh karenanya, pengetahuan, kesadaran, dan penyikapan yang bertumpu pada nilai [dan menomor-duakan modus] mestilah ditradisikan secara terus menerus. [Strategi/teknik: siswa menyebutkan nilai-nilai utama dalam kelompoknya serta modus operasional dari nilai-nilai tersebut dalam kehidupan; mencoba memahami secara benar mana nilai dan mana modus operasional; siswa menggaris bawahi titik temu dari nilai-nilai yang ada. Guru membantu memunculkan sikap menekankan pada nilai tinimbang modus; Tak satu jalan ke Roma].

Guru

- Guru harus menganut filosofi pedagogik kesetaraan manusia (equity pedagogy).Pilihan metode, strategi, maupun teknik yang digunakan seoran guru dalam proses pembelajaran senantiasa dilandasi oleh filosofi kependidikan yang diyakininya. Karena itu pembelajaran multikulturalisme hanya mungkin berlangsung apabila dilandasi oleh filosofi yang tepat. Kayakinan guru bahwa satu kelompok adalah lebih dari yang lain niscaya akan terrefleksi pula dalam proses pembelajaran yang dilaksanakannya. Dengan kata lain, pembelajaran yang multikultural hanya mungkin terjadi jika guru telah terlebih dahulu menyesuaikan filosofi kependidikan yang dianutnya. [Strategi: guru banyak membaca; banyak berdiskusi; banyak mengikuti pendidikan dan pelatihan yang bernuansa multikultural; guru hidup secara multikultural. Jauh berjalan banyak dilihat].
- Para guru harus membantu para siswa memperoleh ketrampilan sosial yang diperlukan untuk saling berhubungan secara efektif dengan para siswa dari latarbelakang etnis dan budaya lainnya. [Strategi/teknik: simulasi; fieldtour; pelibatan dalam aktivitas yang direncanakan secara khusus: kepanduan, hari-hari besar dan lain-lain].
- Guru harus menggunakan berbagai teknik yang secara kultural sensitif dalam menilai pencapaian kognitif dan keterampilan sosial. [Strategi/teknik: menggali sedapat mungkin informasi tentang latar belakang siswa]

PENUTUP

Jika keragaman adalah sebuah fakta; jika interaksi antar kelompok adalah sebuah keniscayaan; maka tak ada jalan lain yang masuk akan kecuali mengelola keragaman secara lebih bijak dan produktif. Jika dunia pendidikan adalah dunia rekayasa kemanusiaan, maka tak ada tempat lain yang paling tepat untuk memulai pengelolaan ini selain di dunia pendidikan. Keragaman dapat menjadi sebuah bencana, tetapi juga menyimpan potensi rahmat. Tinggal kita memilih mengarahkannya kemana.

6

TAHUN BARU HIJRIYAH SEBAGAI MOMENTUM KEBUDAYAAN ISLAM

SEKILAS SEJARAH

Adalah khalifah 'Umar ibn al-Khattab, yang kedua dari Al-Khulafâ' Al-Râsyidûn,yang secara formal menetapkan dan memperkenalkan penggunaan tahun Hijriyah serta titik awal perhitungan sistem kalender Islam ini. Latar belakang pengenalan tahun Hijriyah tercatat dalam sejarah yang diceritakan kembali oleh ilmuan besar Al-Biruni (w. sekitar 442/1050) dalam kitabnya Al-Atsar al-Bâqiyah.

Maymun ibn Mihran, petugas pengumpul pajak untuk provinsi Jazirah menceritakan bahwa suatu kali masyarakat menjanjikan kepada khalifah 'Umar ibn al-Khattab akan membayar pajak mereka pada bulan Sya'ban. Bertepatan, pada saat peristiwa itu juga adalah bulan Sya'ban. Merasa kurang jelas, 'Umar bertanya: "Bulan Sya'ban yang mana, yang sekarang atau bulan Sya'ban yang akan datang?" Pengalaman tersebut kemudian mendorong 'Umar untuk mengumpulkan para sahabat untuk mendiskusikan pentingnya sistem penanggalan yang jelas dan baik.

Kisah lain, yang juga dicatat oleh Al-Biruni, menggambarkan bahwa masalah penanggalan tersebut muncul ke permukaan karena pertanyaan gubernur Kufah, Abu Musa al-Asy'ari, yang melihat kelemahan umat Islam dalam hal penanggalan administrasi negara. Sistem penanggalan yang digunakan saat itu adalah sistem warisan Sasaniyah dan Romawi. Sistem lama tersebut memang sedang diusahakan untuk ditinggalkan, namun pengganti yang lebih baik belum ditemukan.

Segera saja para pemuka muslim menyepakati perlunya sistem penanggalan yang lebih jelas, sekaligus khas Islam. Persoalan berikutnya adalah pencarian dan penetapan momentum yang akan dijadikan sebagai

titik awal dari sistem penanggalan tersebut. Meski sudah banyak peristiwa penting dan bersejarah yang dilalui oleh umat Islam sampai periode 'Umar ibn al-Khattab, beberapa di antaranya (yang patut dipertimbangkan) mengandung unsur ketidak jelasan dari sudut pandang waktu. Dari beberapa kemungkinan yang tersedia, disepakati bahwa peristiwa hijrahnya Rasul dan pengikutnya dari Makkah ke Madinah adalah persitiwa bersejarah yang sangat penting dan posisinya dalam garis waktu sangat jelas. Maka ditetapkanlah tahun terjadinya hijrah sebagai tahun pertama (tahun 01) bagi sistem penanggalan Islam. Karena pengambilan titik awal tersebut, belakangan sistem penanggalan ini pun menjadi terkenal sebagai tahun Hijriyah.

Menurut catatan sejarah tentang peristiwa Hijrah, Rasul saw. tiba di Madinah pada tanggal 08 Rabi'ul Awal. Tanggal 01 Muharram untuk tahun yang sama, berdasarkan perhitungan kronologi astronomis, bertepatan dengan tanggal 15 Juli 622 tahun Masehi. Ini berarti 15 Juli 622 M sama dengan 01-01-01 H (tanggal satu, bulan satu, tahun satu hijriyah). Penetapan dan inaugrasi penggunaan sistem penanggalan baru tersebut terjadi pada masa 'Umar, tahun ke 17 setelah hijrahnya Rasul saw.

Pengenalan penanggalan baru itu memberi makna besar bagi masyarakat Islam. Di samping memudahkan perhitungan waktu, penanggalan ini juga menjadi semacam pemersatu wilayah Islam yang kala itu sedang berkembang pesat. Reformasi administrasi kenegaraan di masa pemerintahan Khalifah Abd al-Malik dari Dinasti Umayyah mendorong pemerataan pengunaan sistem penanggalan hijriyah. Pada masa yang lebih awal, berbagai daerah muslim menggunakan sistem penanggalannya sendiri, yang untuk alasan praktis dibiarkan saja oleh para penguasa muslim. Daerah Persia, misalnya, menggunakan penanggalan Yazdagrid, peninggalan Persia Kuno; daerah Timur Dekat menggunakan penanggalan Aleksander (Seleucid); sedang daerah Mesir menggunakan sistem penanggalan Dioclesia. Secara berangsur penanggalan-penanggalan tua tersebut digantikan oleh sistem penanggalan Hijriyah.

Penggunaan kalender Hijriyah berlangsung terus di kalangan umat Islam, sejak diperkenalkan hingga kini. Akan tetapi pada era modern sistem penanggalan Masehi cenderung jauh lebih dominan, sejalan dengan semakin dominannya kebudayaan Eropa-Amerika. Di beberapa masyarakat

muslim sistem penanggalan Hijriyah justeru kurang di kenal, sebuah keadan yang tentunya patut disayangkan.

TAHUN BARU DAN PENANAMAN BUDAYA WAKTU

Sudah menjadi budaya kita di Indonesia untuk merayakan pergantian tahun: merayakan tenggelamnya matahari terakhir bulan Zulhijjah dan terbitnya fajar pertama bulan Muharram tahun berikutnya. Boleh jadi perayaan semacam ini mengandung rasa lega telah berhasil menempuh rentangan sebuah tahun dan harapan baru dalam menapaki tahun berikutnya. Sulit untuk melacak sejak kapan persisnya tahun baru Hijriyah dirayakan oleh umat Islam, serta motivasi apa yang pertama sekali mendorong munculnya perayaan tersebut.

Akan tetapi tidaklah sulit untuk menyimpulkan bahwa perayaan tersebut adalah budaya yang positif, atau setidaknya dapat menjadi sangat positif, jika diisi dengan hal-hal baik dan berarti. Misalnya saja, perayaan tahun baru dapat digunakan untuk membangun kesadaran yang lebih tinggi tentang waktu, karena Islam memang sangat mementingkan persoalan waktu. Allah swt. sendiri bersumpah demi waktu dalam surat Al-Ashr/103 dan beberapa surat lainnya. Kita diingatkan untuk senantiasa sadar dan membuat perhitungan secermat-cermatnya tentang waktu, agar tidak tertipu atau bahkan terlaknat karenanya. Sebuah pepatah Arab mengibaratkan waktu dengan pedang yang jika tidak dikendalikan secara bijak akan melukai pemiliknya sendiri.

Tahun baru adalah sebuah momentum yang sangat tepat untuk mengadakan introspeksi. Tahu baru adalah saat yang cocok untuk berhenti sejenak dan merenung, mengkhususkan beberapa menit untuk melakukan kilas balik atau reviu atas tahun yang baru saja kita tinggalkan. Cobalah menyusun semacam kaleidoskop, menampilkannya di layar ingatan kita, lalu menganalisanya untuk kemudian memberi penilaian akhir yang jujur terhadap prestasi kita di tahun tersebut. Adakah kita telah menjalaninya dengan baik? Tidakkah terlalu banyak hari, atau jam, yang pemanfaatannya, semestinya, dapat ditingkatkan? Apakah tahun itu telah berjalan sesuai rencana awal? Apakah kita punya rencana yang baik di awalnya? Sejumlah pertanyaan lain perlu kita tambahkan dan ajukan, lalu jawabannya kita renungkan. Dari sini akan lahir semacam peta positif-negatif yang

kemudian digunakan sebagai pelajaran berharga sebelum mulai menghirup udara tahun berikutnya.

Nabi Muhammad saw., teladan tertinggi umat Islam, memberi petunjuk praktis yang menekankan pentingnya waktu di satu sisi dan menawarkan barometer nilai di sisi lain. Nabi saw. menganjurkan agar umatnya memiliki semacam progressreport dalam menjalani kehidupan. Menariknya, Nabi saw. tidak menggunakan satuan tahun, tidak pula bulan, tetapi satuan hari. Kita mesti mencermati setiap hari yang kita lalui dan kemudian menilainya berdasarkan acuan yang beliau berikan lewat hadisnya: 'Siapa yang harinya lebih baik dari hari sebelumnya, ia beruntung; siapa yang harinya sama dengan hari sebelumnya, ia tertipu; siapa yang harinya lebih buruk dari hari sebelumnya, ia terlaknat.'

Ungkapan ringkas dari Rasul saw. tersebut sarat dengan pesan progresivisme Islam. Bahwa hanya orang yang terus menerus maju lah yang telah menggunakan waktu secara bijak. Tiadanya peningkatan dalam satu hari dianggap sebagai ketertipuan yang sia-sia. Agaknya hadis ini sangatlah tepat menjadi latar belakang saat kita merenungi tahun lama, sembari bersiap-siap melangkah pasti ke tahun baru. Dari perenungan serius hendaknya kita menghasilkan rencana matang untuk menjamin bahwa kita akan menghidupi tahun baru dengan cara yang lebih baik dari tahun sebelumnya. Setiap momentum tahun baru perlu dimanfaatkan untuk memperkokoh budaya waktu yang baik, sesuai dengan tuntunan Islam: hargai waktu dengan mawas diri yang tinggi, dengan perencanaan yang matang, dan dengan evaluasi yang cermat dan detail. Itu kalau kita tak menginginkan sebuah degradasi yang memalukan. Sebab dalam hal ini, Rasul saw. hanya memberi kita tiga pilihan: beruntung, tertipu, atau terlaknat. Selamat tahun baru Hijriyah.

7

PRINSIP DINAMISME DALAM ISLAM

Salah satu benang merah ajaran Islam yang dengan mudah diidentifikasi adalah perhatian yang tinggi terhadap persoalan waktu. Surat Al-Ashr/103: 1-3 jelas mengacu pada hal tersebut,

وَٱلۡعَصۡرِ. إِنَّ ٱلۡإِنسَٰنَ لَفِي خُسۡرٍ. إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَتَوَاصَوۡاْ بِٱلۡحَقِّ وَتَوَاصَوۡاْ بِٱلصَّبۡرِ.

Demi masa, sungguh, manusia berada dalam kerugian; kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran.

Beberapa surat lain, seperti Al-Fajr/89, Al-Layl/92, Al-Dluha'/93, Al-Falak/113, kesemuanya menunjukkan betapa sentralnya posisi waktu dalam sistem ajaran Islam. Pentingnya perhatian terhadap waktu ini juga terlihat jelas dalam sistem peribadatan Islam yang banyak berkaitan dengan waktu. Salat, puasa, atau haji adalah ibadah-ibadah pokok yang pelaksanaannya terikat dengan waktu. Kita tak dapat melaksanakannya, kecuali pada musim dan waktunya yang sudah ditentukan. Jika kenyataan ini kita renungkan secara mendalam, maka akan jelaslah bahwa umat Islam seyogiyanya adalah umat yang memiliki kesadaran dan penghargaan yang tinggi terhadap waktu. Waktu adalah anugerah Tuhan yang sangat berharga, dan karenanya tidak boleh disia-siakan begitu saja.

Beberapa ayat dan hadis yang berkenaan dengan waktu secara tegas menekankan semangat progresif dan dinamisme yang tinggi. Seorang Muslim harus senantiasa memandang waktu dalam konteks keinginan untuk maju dan memperbaiki diri secara berketerusan, tanpa henti. Relasi masa lalu, masa kini, dan masa mendatang harus difahami dalam konteks pendakian kualitas hidup seorang Muslim dalam segala aspeknya.

Apa yang terjadi di masa lalu mestilah menjadi cermin mengharungi masa sekarang dengan cara yang lebih bijak dari masa lalu itu sendiri. Lalu, masa sekarang dengan segala yang ada padanya mesti pula ditempatkan sebagai landasan bagi upaya memperbaiki keadaan pada masa yang akan datang. Sebuah penggalan ayat lain secara jelas mengingatkan agar seorang Muslim senantiasa mengaca diri tentang apa yang sudah dipersiapkannya bagi masa depan, Q.S. Al-Hasyr/59: 18.

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَلۡتَنظُرۡ نَفۡسٞ مَّا قَدَّمَتۡ لِغَدٖۖ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۚ إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرُۢ بِمَا تَعۡمَلُونَ

Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.

Muslim yang baik tidak memiliki pandangan yang pendek dan terpaku kepada masa kini. Dia haruslah menjadi individu yang memikirkan waktu sebelum waktu itu hadir.

Semangat progresif dalam konteks waktu sedemikian jelasnya terbaca dalam hadis Rasul saw. Seorang Muslim tidak boleh puas jika keadaannya hari ini sama dengan keadaannya kemarin; Rasul saw. masih mengkategorikannya sebagai orang yang telah ditipu oleh waktu. Orang memang sangat potensial untuk tertipu oleh perjalanan waktu yang seringkali berlalu begitu saja tanpa terasa, padahal waktu yang telah berlalu takkan pernah mungkin diulang kembali. Dalam pandangan hadis di atas, hanya ada satu jalan selamat berkaitan dengan waktu, yaitu memastikan bahwa keadaan kita hari ini mengalami kemajuan berbanding keadaan hari sebelumnya. Rasulullah saw. bersabda: Barangsiapa yang harinya lebih baik daripada kemarinnya, ia adalah orang yang beruntung; barangsiapa yang harinya sama dengan keadaan kemarinnya ia adalah orang yang tertipu; dan barangsiapa yang harinya lebih buruk daripada kemarinnya, ia adalah orang yang terlaknat. (Al-Hadis).

Di sinilah kita melihat prinsip progresif yang sangat mendasar diajarkan oleh Rasul saw. Prinsip ini berarti bahwa berapa pun jatah umur yang diberikan Allah kepada seorang Muslim, seluruh tenggang waktu itu adalah sebuah pendakian, sebuah proses maju, sebuah proses menjadi

lebih baik, sebuah proses meningkatkan kualitas. Lalu, proses dan perjuangan tersebut tidak boleh berhenti sama sekali, setiap hari adalah proses perbaikan. Dalam berpacu dengan waktu, hanya ada dua pilihan yang tersedia, mengalahkan waktu atau ditipu dan dilaknat oleh waktu. Seorang Muslim yang baik mampu mengalahkan waktu yang dianugerahkan kepadanya oleh Allah swt. Sebuah pepatah mengibaratkan waktu dengan pedang, jika ia tidak dipotong maka ia yang akan memotong kita.

Ajaran yang sangat mementingkan waktu dan prinsip yang sangat progresif ini dengan sendirinya menuntut beberapa hal mendasar dari seorang Muslim: kewaspadaan yang tinggi, perencanaan yang matang, kegigihan dalam berjuang. Seorang Muslim yang baik mestilah peka terhadap setiap perkembangan di sekitarnya yang datang bersama perguliran waktu. Dia tidak boleh lalai dan alpa tentang berbagai perkembangan yang mungkin saja akan menjadi persoalan besar dan tantangan berat bagi masyarakatnya. Dengan demikian dia harus mampu membaca realitas masa kini dan memiliki daya prediksi yang akurat tentang kecenderungan masa hadapan.

Lalu seorang Muslim yang baik pun mesti melakukan perencanaan hidup yang baik berkenaan dengan masa depan. Jika seorang pasif semata dan menanti masa depan itu datang dengan sendirinya, tanpa perencanaan, biasanya dia akan menjadi korban dari perkembangan zaman. Dia akan menjadi orang yang terperangah, ketika arus waktu membawa perubahan yang sama sekali tidak dia duga semula. Lalu dia akan menjadi korban, karena ketidak siapan menghadapi perkembangan yang ada.

Akan tetapi, bahkan dengan prediksi yang jitu dan perencanaan yang baik pun seorang Muslim masih harus memiliki kesabaran, ketekunan dan kegigihan dalam memperjuangkan kemajuan kualitas hidupnya. Pada dasarnya tidak ada zaman yang tak membawa tantangan; dan karena itu setiap rencana pun hanya mungkin berfungsi bila dilaksanakan dan diperjuangkan secara gigih dan persisten.

Sepenggal ayat dari Q.S. Al-Ra'du/13: 11, SesungguhnyaAllah tidak akan merubah nasib sebuah kaum kecuali kaum itu sendiri berupaya merubah keadaannya, mengisyaratkan secara jelas bahwa umat Islam mestilah memulai perjuangan itu dari dirinya sendiri. Sebab hanya dengan begitu mereka boleh berharap mendapatkan restu dan pertolongan dari Allah swt. Tuhan memang menjanjikan pertolongan bagi hambanya, tetapi

hanya bagi hambanya yang beriman kuat, dan dengan konsisten mencoba memperjuangkan perbaikan bagi diri dan masyarakatnya. Di sinilah orang Islam kerap terlalu terburu-buru menyerah kepada keadaan, lalu menggunakan tawakal sebagai dalih. Tawakal memang merupakan satu aspek dari ajaran Islam, tetapi tawakal baru difungsikan dalam keadaan yang sangat mendesak sebagai emergency exit, ketika setiap upaya manusiawi telah dilaksanakan, ketika puncak kemampuan yang ada telah dilampaui.

Semoga saja kita dapat membentuk diri menjadi seorang Muslim yang sangat menghargai waktu, berencana dan berjuang menata hidup yang lebih baik dari hari ke hari.

8

MEMULAI DARI DIRI SENDIRI

Umat Islam dewasa ini sedang dihadapkan kepada berbagai masalah yang sangat kompleks. Umat Islam sedang dihadapkan kepada berbagai tantangan bagi upaya pengamalan ajaran-ajaran Islam secara utuh. Gemerlap dunia supra-modern tak jarang begitu menggoda dan melalaikan, sehingga berbagai tuntunan agama menjadi terlupakan. Umat Islam kini sedang dihadapkan pada tekanan berat di sektor ekonomi; krisis yang berkepanjangan dengan sendirinya memberi dampak serius bagi umat: banyak pekerja mengalami penurunan penghasilan, ada pula yang terpaksa kehilangan pekerjaannya. Umat Islam menghadapi persoalan serius di bidang sosial budaya: berbagai budaya baru yang datang melanda seringkali bertentangan dengan dasar-dasar tuntunan agama Islam. Generasi muda mengalami krisis kultural dan kebingungan mencari figur model; generasi yang lebih tua seolah kelimpungan karena kehilangan daya ikat terhadap generasi mudanya. Umat inipun menghadapi persoalan di bidang pendidikan; mulai dari biaya pendidikan yang semakin meningkat (dan sering tak sebanding dengan peningkatan kualitas), sampai dengan filosofi pendidikan generasi muda yang tak jelas arahnya. Dalam ceramah-ceramah para pemuka agama dan para pendakwah, berbagai persoalan yang sedang dihadapi umat ini diuraikan secara terhampar dan berulang-ulang, sehingga berbagai persoalan yang dihadapi tersebut sesungguhnya sudah menjadi pengetahuan umat secara keseluruhan.

SEBUAH PESAN METODOLOGIS

Di tengah himpitan berbagai persoalan tersebut sebuah kecenderungan buruk kelihatannya sedang menggerogoti sebagian umat Islam. Itulah kecenderungan untuk memfokuskan perhatian pada kesalahan atau

kekurangan orang lain. Banyak di antara kita yang sangat ahli dan gigih melontarkan kritik kepada orang lain; piawai dalam merumuskan atau menguraikan kesalahan pihak lain; sangat mahir dalam urusan memblow up aib orang lain. Tetapi di sisi lain kita melupakan diri sendiri; mengabaikan kekurangan dan kesalahan diri sendiri; dan terkadang malah dengan sengaja menyembunyikan kelemahan kita dengan membesar-besarkan kesalahan orang lain. Kita menghitamkan orang lain untuk membangun kesan suci di sekeliling kita sendiri. Tak sedikit pula yang berlagak seolah sangat memikirkan dan ingin berbuat demi umat Islam, tetapi pada saat yang bersamaan dia melupakan kesalahan-kesalahan dirinya sendiri.

Sesungguhnya perilaku sedemikian itu bertentangan secara simetris dengan sebuah pesan ringkas Nabi saw., "Mulailah dari dirimu sendiri, baru kemudian orang lain". Hadis singkat ini sesungguhnya mengandung pesan yang sangat jelas tentang metode dasar dakwah dan rekayasa sosial yang mesti ditempuh umat Islam jika ingin berhasil mengatasi berbagai persoalannya. Metode ini secara sederhana berarti: jika umat ini memiliki banyak masalah maka solusinya harus dicari pertama kali dengan masing-masing melihat diri sendiri secara ikhlas, jujur, jernih, dan bertanggung jawab.

Hadis tersebut meletakkan setiap individu muslim sebagai fondasi bagi bangunan umat Islam secara keseluruhan. Sebuah hadis lain menggambarkan bagaimana antar individu muslim seyogiyanya saling berhubungan: "Seorang mukmin dengan mukmin lainnya ibarat sebuah bangunan; satu bagian bersambung dan saling mendukung satu dengan yang lainnya ...". Dengan demikian maka jelaslah bahwa Islam menghendaki setiap individu memperbaiki diri mereka masing-masing; lalu kemudian membangun aliansi dan kerjasama yang erat dengan yang lain sehingga terbentuk sebuah jamaah yang kuat dan tak lagi mengandung unsur perusak. Dengan analogi bangunan yang digunakan Nabi saw. dalam hadis tersebut, bisa dipahami bahwa susunan batubata yang buruk akan sangat sulit menghasilkan bangunan baik yang kokoh. Ibarat bangunan, Nabi saw. menginginkan bahwa setiap butir batu yang membentuk bangunan umat Islam adalah batu yang sudah diseleksi kualitasnya terlebih dahulu. Lalu jika pun ada persoalan maka perbaikannya haruslah dimulai dengan memastikan bahwa setiap unsur telah dibebaskan dari persoalan.

Oleh karena itu upaya perbaikan keadaan umat, dalam bidang apapun, mestilah berawal dari kesadaran setiap individu muslim tentang dua hal: 1) posisinya terhadap persoalan yang sedang dihadapi, yaitu apakah dia menjadi bagian dari persoalan tersebut; dan 2) peran yang dapat dilakukannya sebagai individu dalam proses perbaikan keadaan. Jika seseorang menyadari bahwa dia sesungguhnya masih terlibat dalam sebuah perbuatan yang dicela agama, dia harus dengan sungguh-sungguh memperbaiki dirinya sendiri. Jika ini sudah dilakukan secara berhasil barulah kemudian dia memikirkan kemungkinan peran yang dapat dimainkannya dalam upaya yang lebih luas memperbaiki keadaan orang lain atau umat secara keseluruhan.

Metode ini mengharuskan orang Islam untuk berpikir terbatas dan fokus terlebih dahulu, sebelum melangkah lebih jauh. Dalam sebuah hadis yang sangat populer Nabi mencontohkan berbuat kebaikan dengan "mengutip duri dari jalan". Contoh ini jelas terkesan sangat kecil, tetapi memang itulah esensi metode Nabi saw. Orang tidak dapat diharapkan memerankan sesuatu yang besar sebelum dapat melakukan sesuatu yang kecil. Orang tak diharapkan untuk memperbaiki orang lain, sebelum memulai dari dirinya sendiri terlebih dahulu.

Jika kita mengikuti petuah metodologis dari Nabi tersebut, maka yang harus kita lakukan segera adalah introspeksi serius dan jujur; lalu memulai perbaikan internal terhadap diri kita sendiri. Bahkan persoalan-persoalan sosial-kemasyarakatan pun tak jarang justru berawal dari kesalahan-kesalahan yang dilakukan secara berkelanjutan oleh individu-individu anggota masyarakat. Perbaikan yang diinginkan sering pula tak dapat terlaksana karena tidak adanya kerelaan masing-masing individu untuk memulai perbaikan itu dari dirinya sendiri. Ketika kita selalu berharap bahwa sesuatu yang baik itu dimulai oleh orang lain; ketika kita cenderung melihat orang lain dan melupakan diri sendiri dalam memahami persoalan umat; jangan-jangan yang kita lakukan adalah menutupi kelemahan sendiri dan menimpakan kesalahan pada orang lain. Lalu kita bisa merasa tetap menjadi pihak yang suci dan bersih. Tetapi perilaku semacam itu jelas bertentangan dengan pesan Nabi saw.

9

EGOISME DI ANTARA KITA

EGOISME YANG SEMAKIN MERAJALELA

Salah satu sendi ajaran agama Islam adalah relasi sosial yang baik hingga dapat membangun sebuah struktur kemasyarakatan yang kokoh. Untuk mengajarkan prinsip kerjasama sosial ini, Nabi Muhammad saw. mengumpamakan relasi antar individu mukmin seperti bagian-bagian sebuah bangunan yang tersambung sama lain secara harmonis, sehingga sebuah bagian menjadi faktor penguat bagi bagian lain dan bagi keseluruhan bangunan. Ibarat bagian-bagian sebuah bangunan, seorang individu mukmin bisa saja mempunyai bakat alam yang berbeda dari orang lain; lalu dia menjalani profesi yang berbeda dalam hidupnya; dia pun bisa saja memperoleh nasib ekonomis yang berbeda dari yang lainnya, tinggal di bagian yang berbeda dari sebuah kota; dan seterusnya. Akan tetapi perbedaan profesi, keberuntungan ekonomi, afiliasi politik, kecenderungan selera atau perbedaan lainnya, tidak boleh mengganggu fungsi dasar seorang individu sebagai bagian dari masyarakat yang berkewajiban memperkuat struktur masyarakatnya.

Sebagai bagian dari ideal Islam tentang tatanan masyarakat, maka agama ini adalah sebuah agama yang anti-egoisme, yakni sebuah cara berpikir di mana seseorang menempatkan dirinya menjadi yang terpenting. Seorang yang egois menjadikan kepentingan dan kebutuhannya semata sebagai justifikasi bagi sebuah tindakan. Seorang egois tidak memasukkan orang lain dalam pertimbangannya untuk melakukan sesuatu yang jelas-jelas memiliki implikasi dan hubungan kemasyarakatan. Agama Islam jelas tidak menyetujui perilaku semacam ini, sebab ia tentu saja akan mengganggu keharmonisan sosial dan menimbulkan harga sosial yang tidak perlu. Namun demikian, lihatlah di sekeliling kita: Betapa banyak

sekali perilaku egois berlangsung, sehingga seolah telah menjadi kewajaran, bahkan kebenaran.

Perilaku sosial masyarakat kita berkenaan dengan pemanfaatan fasilitas umum merupakan contoh yang baik bagi persoalan ini. Orang, misalnya, dengan mudah dan tanpa segan menutup jalan umum untuk kepentingan sebuah pesta perkawinan atau sunatan; untuk menggelar acara perayaan hari besar; untuk acara pelantikan kepengurusan organisasi sosial atau partai politik; atau untuk kegiatan aneka perlombaan. Mereka yang mengelola lembaga pendidikan, lembaga ekonomi, atau yang lainnya tak jarang mengalih fungsikan badan jalan menjadi arena perparkiran yang kemudian mengganggu kelancaran berlalu lintas. Orang-orang tiba-tiba saja merasa perlu memasang penghambat jalan (polisi tidur, polisi jaga, atau dalam bentuk lainnya); atau pengendara yang memberhentikan kendaraan secara serampangan.

Bentuk lain dari egoisme masyarakat kita juga mudah teramati dalam berbagai proses antrean, di mana tiba-tiba ada saja orang yang seenaknya memotong antrean dan mendapat pelayanan berbeda dari orang kebanyakan. Kita juga dapat menunjuk egoisme rumah-rumah walet yang bermunculan di tengah rumah hunian dan bangunan lain di tengah kota.

Tentu saja daftar contoh ini akan dapat menjadi sangat panjang sekali jika kita inginkan. Tetapi rasanya apa yang ada sudah memadai untuk sekedar menunjukkan betapa solidaritas sosial begitu menipis dan egoisme menempati tempatnya.

Yang semestinya menjadi pertanyaan adalah: tidakkah orang merasa 'berdosa' manakala pesta yang merupakan ujud kegembiraan keluarganya harus mengganggu para pengguna jalan. Pernahkah terpikirkan berapa banyak orang yang terganggu jika kita menutup jalan ukuran menengah selama 24 jam; lebih-lebih lagi bila yang ditutup adalah sebuah jalan besar. Bukankah sepantasnya orang berhitung, berapa jumlah undangan yang (katakanlah) diuntungkan dengan keadaan itu berbanding dengan pengguna jalan pada umumnya yang terganggu olehnya.

Biasanya, sebuah masyarakat yang sehat memang memiliki tenggang rasa yang tinggi antar sesama anggotanya. Tetapi, tetap saja orang seyogiyanya merenung, haruskan dia terlalu sering menjadi pihak yang ditenggang.

Tidakkah lebih mulia bila kita juga ikut bertenggang rasa kepada anggota masyarakat kita yang lebih luas?

YANG BENAR YANG TERHUKUM

Dalam masyarakat di mana egoisme menjadi trend, orang yang benar dan baik justeru sering kali menjadi yang 'terhukum'. Ini dapat terlihat dalam illustrasi berikut. Ketika sekelompok orang menggunakan jalan umum sebagai arena balapan, maka ini tidak saja merupakan penyalahgunaan, tetapi juga merupakan ujud sikap egois tingkat tinggi. Lalu, ketika jalan tersebut dipasangi penghambat dalam bentuk speed trap (polisi tidur), seluruh pengguna jalan seolah 'mendapat hukuman' meskipun mayoritas dari mereka adalah pemakai jalan yang baik dan bukan pembalap ilegal. Jika Anda tak mau mendahului dalam sebuah antrian, itu artinya Anda akan didahului dan mendapat pelayanan belakangan. Jika Anda memilih menunggu angkutan kota di halte yang sudah disediakan, itu sering kali berarti Anda akan mendapat tumpangan lebih akhir, atau bahkan tidak sama sekali.

Begitulah sikap egois—mementingkan diri sendiri dengan mengorbankan orang lain—menggerogoti sistem sosial kita secara perlahan. Egoisme menurunkan secara perlahan-lahan ketaatan terhadap peraturan dan tata tertib sosial. Egoisme melumpuhkan kesantunan dan tepa selera. Egoisme memberi lahan subur bagi keberingasan dan kekerasan. Egoisme 'mempertebal muka' orang-orang dan memudahkannya berpaling dari sesama. Egoisme mengalihkan orang dari saling membantu menjadi saling membantai.

Ini semua jelas-jelas tidak diinginkan oleh sistem sosial Islam, yang menekankan pentingnya tolong-menolong (ta'âwun), tenggang rasa (tasâmuh), saling kenal (ta'âruf), dan persaudaraan (ukhuwah) yang berlandaskan keimanan dan nilai-nilai religius.

10

PENTINGNYA KEPEKAAN SOSIAL

Topik ini sudah sedemikian banyak dibicarakan, karena pentingnya sekaligus karena seringnya terabaikan. Sesungguhnya, semua agama dan filsafat hidup menganjurkan kepekaan sosial yang berarti peduli, sensitif, dan ringan tangan membantu sesama. Islam sebagai sebuah agama dunia-akhirat, tidak saja menekankan hal ini dengan anjuran, tetapi menjadikannya sebagai bagian integral dari ajaran intinya. Islam tak menginginkan umatnya menjadi manusia yang hanya mengenal dirinya sendiri, dan peka hanya terhadap kepentingan individualnya semata.

Dalam satu hadis yang sangat populer Rasul saw. bersabda: Iman seseorang belum lah sempurna sampai ia mencintai orang lain sepertimencinti dirinya sendiri. Hadis lain: Bukanlah dari golongan kami seorang yang tidur dengan perut kenyang sementara mengetahui bahwa tetangganya dalam keadaan lapar. Kedua hadis ini, dan hadis-hadis lain yang senada, mengandaikan individu-individu yang hidup dalam satu sistem sosial yang padu dan terikat oleh satu rasa kepedulian sosial yang tinggi. Satu anggota tidak saja kenal nama dan wajah anggota masyarakat lainnya, tetapi juga bisa merasakan lapar perutnya, memahami dan peduli akan masalah hidupnya, mengerti tentang harapan dan citanya.

Islam menginginkan sebuah umat yang satu padu dan integral (ummatan wâhidah), di mana masing-masing pribadi, di samping hidup sebagai individu, juga merupakan bagian yang sadar akan peran serta sosialnya. Desahan nafas masing-masing individu hendaknya bisa menjelma menjadi nafas dan ruh sosial yang memberi kehangatan bagi seluruh anggotanya, tanpa kecuali. Untuk tujuan inilah Islam menggelar berbagai ajaran; yang terpenting adalah zakat, sedekah, infaq, dan waqf. Kesemua ini menuntut kerelaan seseorang untuk 'membagi' sebagian anugerah

yang diberi Tuhan kepadanya, mengikhlaskan sebagian dari hasil jerih payahnya untuk diberikan kepada orang lain sebagai bukti nyata dari kepeduliannya terhadap saudaranya yang kurang beruntung.

Ini tentu saja tak mudah dilakukan, tanpa satu kesiapan psikologis dan landasan spiritual yang baik. Tak mudah melepas begitu saja harta yang dengan susah payah kita kumpulkan. Adalah natural jika seseorang mencintai harta miliknya. Maka zakat, sedekah, infaq, dan waqf hanya dapat dilakukan orang-orang yang hatinya peka terhadap suka duka dan derita orang di sekitarnya. Hanya jika kepekaan semacam ini telah tumbuh maka bersedekah akan terasa menyenangkan, sebab dengan demikian seseorang berhak merasa dirinya telah 'berfungsi' sebagai bagian kecil dari masyarakatnya, umatnya. Zakat dan sedekah hanyalah satu contoh. Bukti kepedulian sosial, sesungguhnya, tidaklah harus terikat dengan bentuk zakat dan sedekah, tetapi bisa pula dalam berbagai bentuk yang lain.

Dalam kondisi era yang semakin canggih dan kompetitif ini, hendaknya kita tetap tak melupakan ajaran suci Islam mengenai kepekaan sosial ini. Kekerasan dan kekejaman hidup, terlebih di perkotaan, telah melahirkan berbagai realita yang menuntut kepekaan kita sebagai umat. Perguliran roda sejarah telah membawa kita pada kehidupan yang menyedihkan, di mana jarak antara golongan berpunya dan tak berpunya setiap hari makin melebar. Menolehlah sebentar, perhatikan sekeliling kita. Di setiap pojok, kita temukan ketimpangan dan jurang dalam yang menganga. Di setiap sudut kita jumpai kelompok yang jelas membutuhkan kepekaan nurani kita sebagai masyarakat. Persimpangan jalan kita semakin ramai saja oleh para pengemis. Sesungguhnya, 'pengemis' sendiri sudah merupakan kata yang secara tak langsung menunjukkan ketidakpekaan hati nurani masyarakat. Sebab pengemis adalah mereka yang dengan terpaksa 'secara aktif' menuntut haknya. Ini 'terpaksa' mereka lakukan karena orang disekitarnya telah kehilangan sensitivitas dan kepedulian untuk menyantuni mereka secara sukarela dan tanpa diminta. Penomena pengemis adalah sebuah ironi kemanusiaan yang melambangkan keterbelahan masyarakat. Tak ada agama dan pandangan hidup yang mengajarkan orang untuk mengemis. Yang diajarkan adalah agar masyarakat peka terhadap anggotanya yang malang, kemudian mengulurkan tangan membantunya. Tapi dunia memang aneh. Yang mestinya 'memberi' lupa; maka yang berhak diberi terpaksa harus berdiri 'menuntut' haknya, mengemis.

Ini hanyalah contoh kecil. Banyak contoh lain yang mencerminkan betapa kepekaan sosial kita semakin mandul. Antena nurani kita semakin lama semakin tak mampu lagi menangkap sinyal kesengsaraan dan kepedihan hidup yang ada di sekitarnya. Sejumlah panti yatim tak terurus secara layak. Banyak anak-anak kita harus menjadi penjaja dagangan kecil di perempatan jalan, menjadikan kemungkinan kecelakaan lalu lintas sebagai sahabatnya. Banyak anak kita harus menjadi penyemir sepatu di usia sekolahnya, menjadi pekerja berat di usia bermainnya. Ini bisa kita tambah lagi menjadi daftar yang sangat panjang.

Lalu, siapa yang peduli? Tentu saja banyak. Akan tetapi, sebagai sebuah masyarakat, tingkat dan intensitas kepedulian sosial kita jelas belum memadai dibanding jumlah keprihatinan yang ada di sekitar kita. Banyak sekali hal-hal besar luput dari perhatian kita. Padahal Nabi Muhammad bahkan menyuruh kita menyingkirkan duri dari jalanan, sebagai wujud kepedulian kita pada orang yang bakal lewat berikutnya. Nampaknya, semakin banyak anggota masyarakat kita yang beralih dari PEKA menjadi PEKAK sosial.

11

PERSPEKTIF ISLAM TENTANG INDIVIDU DAN MASYARAKAT

Sebagai sebuah sistem ajaran yang lengkap dan menyeluruh, agama Islam sangat menekankan perlunya keseimbangan antara individu dan masyarakat. Agama yang sempurna ini memberi perhatian yang benar-benar adil terhadap kepentingan seseorang sebagai individu, tanpa mengabaikan kenyataan bahwa tidak ada seorang manusia pun yang benar-benar dapat menikmati kehidupannya dalam kesendirian. Dengan kata lain setiap orang ternyata bisa menikmati kehidupannya hanya dalam keterkaitan dengan orang-orang lain di sekitarnya. Islam dengan jelas memberi garis pandu bagi manusia tentang bagaimana dia mesti memperhatikan hajat individualnya dalam berbagai bidang, tetapi pada waktu yang sama juga memperhatikan kondisi sosial dan masyarakat yang mengitarinya, serta terlibat intens di dalamnya.

Perhatian yang sangat ideal ini, misalnya dapat terlihat dalam modus pengamalan ibadah salat. Ibadah inti ini dapat dilakukan secara individual/sendiri-sendiri, tetapi sangat dianjurkan untuk melaksanakannya secara berkelompok (berjama'ah). Salat secara bersama-sama bahkan dijanjikan ganjaran pahala yang jauh lebih besar daripada salat yang dilaksanakan secara sendirian. Salah satu pesan di belakang ajaran ini adalah, bahwa salat memang sah dan sudah memenuhi syarat kalaupun dilakukan sendirian. Dalam kenyataannya ada saja yang berpendapat bahwa melaksanakan salat sendirian memberi nuansa keheningan, keteduhan, ketenangan, kekhusukan tersendiri yang kerap tak diperoleh dalam salat berjamaah. Ada juga yang berargumentasi bahwa salat secara sendirian memberi kesan lebih 'langsung' dan karenanya lebih akrab dalam bermunajat dengan Allah swt.

Perasaan maupun argumentasi sejenis ini adalah absah sepenuhnya

dalam persepktif Islam; itu sebabnya salat sendirian memperoleh justifikasi penuh. Namun demikian, lepas dari kesan dan perasaan individual tentang salat, Islam secara sangat kuat menganjurkan salat berjamaah, salat bersama-sama. Ajaran ini menekankan pentingnya seorang mukmin membangun kebersamaan dalam segala bidang kehidupan, termasuk ibadah. Jadi, seorang yang dapat salat sendirian dengan khusuk, sesungguhnya dituntut untuk meningkatkan kualitas salatnya dengan melaksanakannya secara berjamaah, tanpa kehilangan kekhusukannya. Seorang dituntut salat berjamaah tanpa harus kehilangan dimensi personal dari hubungannya dengan Tuhan. Yang dituntut adalah terciptanya kondisi bersama-sama, berbaur membangun sebuah jalinan yang memancarkan kekuatan, semangat kebersamaan, sekaligus kekhusukan.

Dalam bidang-bidang di luar ibadah murni pun Islam sangat menekankan perlunya menjaga keselarasan kepentingan individual dengan kepentingan masyarakat yang lebih luas. Itulah yang dipesankan oleh Rasul saw. dalam hadis yang melarang orang untuk menikmati keberuntungannya secara individual tanpa peduli pada tetangga dan masyarakat sekitarnya. Islam memang mengakui keabsahan hak milik personal. Islam dengan tegas memberi penghargaan tinggi terhadap kerja keras dan kesungguhan seseorang dalam memajukan kehidupannya. Oleh karena itu Islam pun menghargai keberhasilan seseorang dalam mengupayakan kemajuan dalam hidupnya.

Namun demikian sebagaimana agama ini juga secara tegas menyatakan bahwa seorang mukmin tidak boleh mengikuti egoismenya secara berlebihan, hanya karena dia berhasil dalam hidupnya; hanya karena jerih payahnya yang halal memberinya kesenangan dan kemegahan yang lebih dibanding orang-orang sekelilingnya. Islam justru menempatkan perbedaan-perbedaan dan kesenjangan dalam realitas kehidupan sebagai titik uji keberimanan seorang mukmin.

Keberimanan seseorang dalam menyikapi suksesnya tercermin dalam kemampuannya untuk menempatkan diri pada kordinat yang tepat di tengah masyarakatnya. Dia harus berfikir bahwa keberhasilan individualnya, dalam berbagai aspek yang mungkin saja di luar pengetahuannya, berkaitan dengan banyak orang di sekitarnya. Atau jika pun seorang mukmin yakin benar akan kemandiriannya dalam mengupayakan keberuntungannya, di sinilah saatnya dia menunjukkan dapat mengendalikan

dirinya dan tak memperturutkan egoismenya. Dalam dirinya dia seolah berkata: aku telah berupaya sangat keras dan Tuhan telah memberiku semua keberhasilan ini; di sekitarku banyak orang yang kurang beruntung, sebagian setelah bekerja keras, sebagian tidak bekerja keras. Lalu dia seharusnya sadar betul bahwa sebagai orang yang sangat sukses sekali pun tidak mampu hidup sendirian dan harus senantiasa terkait dengan orang di sekitarnya.

Dalam keadaan demikian maka sikap yang paling bijak dan dianjurkan agama adalah menambah kesuksesan seseoran dengan menjadi orang yang paling bermanfaat bagi orang lain atau masyarakatnya, sebagaimana dianjurkan oleh Rasulullah saw. Sesungguhnya, jika dipikir-pikir 'menjadi berguna' bagi orang lain jelas lebih mudah dilaksanakan oleh orang yang sukses dalam hidupnya ketimbang oleh orang yang dalam keadan kesusahan. Dalam fungsi inilah kesempurnaan keimanan seseorang akan terpancar, yaitu ketika dia mencapai keberhasilan tertinggi dalam hidupnya, tetapi segala keberhasilan itu tidak membuatnya lupa akan keterkaitan dengan orang lain, serta keharusannya untuk berpartisipasi aktif secara sosial. Keseimbangan yang wajar adalah cita Islam tentang relasi kehidupan personal dan masyarakat.

12

MENCARI MANUSIA

Ketika Anda duduk di taksi, di beca atau di sedan pribadi Anda. Ketika Anda membeli sesuatu dari seorang pedagang di pasar. Ketika Anda mengurus KTP di kelurahan. Ketika Anda mengikuti perkuliahan di kelas-kelas Perguruan Tinggi. Ketika Anda bekerja di kantor-kantor. Pada ketika-ketika tersebut Anda berhadapan dengan Bang Supir, Bang Becak, Pak Pedagang, Pak Kades beserta stafnya, Pak Dosen, dan Pak Kepala Bagian. Sekilas tidak ada yang aneh atau janggal. Tentu saja kita tidak mengurus KTP pada Bang Becak, atau kuliah ke kelurahan dengan Pak Kades. Kita secara otomatis tahu 'Bang apa' atau 'Pak apa' yang kita butuhkan sesuai dengan soal apa yang sedang kita hadapi. Semua 'Bang' dan 'Pak' di atas hanyalah panggilan dengan tujuan menghormati mengakrabkan, dan memudahkan komunikasi.

Persoalan baru muncul ketika dalam kenyataannya panggilan-panggilan tadi memperoleh makna lain, lebih dari semestinya. Yaitu ketika sebutan-sebutan itu berobah menjadi nama-nama yang mewakili stratifikasi dan klasifikasi yang merujuk pada tinggi atau rendahnya martabat seorang, baik dalam struktur sosial, ekonomi, maupun yang lainnya. Klasifikasi yang mendefinisikan tentang siapa 'kita', 'kami', dan 'mereka' dengan terutama menekankan perbedaan. Stratifikasi dan klasifikasi yang kemudian memberi jarak dan benteng antar manusia, dan mengikat mereka dalam ruang sirkulasi kehidupan yang lebih sempit.

Mungkin kita butuh sedikit ketenangan dan memberi peluang bagi kebeningan akal sehat kita untuk melihat persoalan ini. Sepintas memang sepele Sejak dahulu orang sudah menggunakan sebutan Bang Becak dan Pak Gubernur. Tak pernah disebut Bang Bupati atau Tuan Becak. Waktu berjalan, dan kita kemudian menganggapnya sebagai keniscayaan hidup semata. Tetapi sesungguhnya panggilan-panggilan itu dapat lebih kita

selami maknanya, antara lain dengan melihat anatominya. 'Bang' dan 'Pak', sama dengan 'Tuan, Paduka, dan Baginda' adalah panggilan bagi manusia untuk menunjukkan penghormatan terhadap yang dipanggil. 'Supir, Kepala Bagian, Gubernur, Kades, Dosen' adalah profesi, jabatan, pekerjaan, yang merujuk pada sumber hidup seseorang.

Idealnya, dan sesuai dengan hukum DM (diterangkan-menerangkan) bahasa Indonesia, bagian pertama adalah yang lebih penting. Baru kemudian kata kedua memberi penjelasan. Pak, Bang dan Paduka adalah panggilan kemanusiaan (kita tidak memanggil kucing dan pohon dengan Pak atau Bang); dan kemanusiaan inilah yang seharusnya lebih penting, bukan ke-supir-an, ke-bupati-an, atau ke-dosen-an yang mengiringinya. Jika demikian, ketika menumpang sebuah becak kita akan merasa berada di sisi seorang manusia yang kebetulan berprofesi sebagai penarik becak untuk memenuhi hajat hidupnya. Ketika kuliah mestinya kita merasa berhadapan dengan seorang manusia yang kebetulan bekerja sebagai dosen. Ketika mengurus KTP kita akan merasa berhadapan dengan seorang manusia yang diberi amanah mengurusi masyarakatnya. Penarik beca, dosen, dan kades tentulah berbeda dalam hal fungsi mereka. Tetapi, dan ini sangat penting, kesemuanya adalah manusia juga.

Dalam hubungan inilah kita penting memperhatikan kembali sikap kita selama ini. Saatnya kita belajar melihat Pak Supir, pertama sekali sebagai manusia. Bukan pertama sekali sebagai supir. Perlu selalu kita sadari bahwa jauh sebelum seseorang menjadi penarik becak, kades, dosen, gubernur, atau bupati, dia terlebih dahulu menjadi manusia. Orang dapat saja berhenti menjadi penarik beca, lalu menjadi pedagang; bosan menjadi dosen lalu jadi bupati; capai menjadi kepala bagian lalu menjadi guru; atau lelah menjadi pejabat kemudian menjadi rakyat biasa. Tapi tak ada orang yang berhenti jadi manusia. Pangkat dan profesi relatif kepada manusia, tetapi tidak manusia kepada profesi. Jadi, adalah lebih membahagiakan kalau kita merasa sebagai manusia, karena tak perlu khawatir dipecat menjadi manusia. Kita semua adalah manusia yang kemudian masuk ke dalam belantara kehidupan dan berjuang menapaki garis hidupnya sendiri-sendiri. Itulah dunia, tidak semua orang dapat sampai pada titik target yang diinginkannya. Lalu, dalam perjuangan hidup inilah kemudian kita menjadi manusia-dosen, manusia-bupati, manusia-penarik becak, manusia-lurah, manusia-artis atau manusia-manusia lainnya.

Tapi haruskah kemudian kita melupakan akar kemanusiaan kita? Ini adalah ketidak-bijaksanaan dalam menyikapi masa lalu. Agaknya ini adalah salah satu rahasia pernyataan Tuhan bahwa manusia diciptakan dari air yang hina (mâ'in mahîn). Yaitu agar orang ingat bahwa apapun yang berhasil dia capai dalam hidupnya, itu tak merubahnya menjadi sesuatu selain manusia yang tercipta dari air hina. Bila atribut prestasi telah menjadi pagar pembatas antara kita dengan sesama manusia, maka saatnya kita perlu menyelam ke kedalaman jiwa dan eksistensi kita untuk mencari justifikasi sikap tersebut. Kita takkan pernah menemukannya. Karena manusia adalah manusia lepas dari baju kehidupan apa yang dikenakannya, tak perduli atribut keberhasilan apa yang sukses direngkuhnya.

Ironis jika kemudian kita menilai seseorang dengan mengkaitkan kemudahan hidup yang diperolehnya sebagai hasil dari profesinya. Sebab ini sama dengan mengukur nilai sebuah pohoh dengan melihat kerimbunan daunnya semata tanpa memperhatikan kekuatan dan kesehatan batang penyangganya. Sudah barang tentu, Bang Becak tak sama rezekinya dengan Pak Gubernur atau Pak Dosen. Tapi, sekali lagi, itu seharusnya tidak memutus jaringan kesamaan kita sebagai manusia. Jika kita melihat Bang Becak lebih sebagai manusia ketimbang sebagai penarik becak, ada peluang bagi kita untuk memahami dan kemudian turut merasakan suka duka sebagai Bang Becak. Kita akan lebih mampu merasakan bahwa dia belum tentu merencanakan hidupnya untuk profesi itu. Menarik becak, tentulah bukan profesi yang menghasilkan onggokan materi. Namun profesi tidak mencemari jati diri kemanusiaan pelakunya. Pekerjaan tidak membatasi hakikat kemanusiaan untuk memperoleh kemajuan dan peningkatan. Bukankah kitab suci, di samping mengingatkan kehinaan asal kita, juga menegaskan bahwa manusia adalah ciptaan Tuhan yang terbaik (ahsani taqwîm)? Dan bukankah pernyataan suci ini tidak dikaitkan dengan profesi tertentu?

Seorang Bang Becak atau bahkan pengemis bisa saja memiliki hakikat kemanusiaan yang sangat tinggi. Sebab dalam kesejatiannya, kualitas manusia tak dapat diukur dengan kerangka material semata. Alquran, hadis Nabi saw., dan sejumlah ulama mengingakan kita akan hal ini. Manusia harus diukur dengan melihat ke dalam sukmanya, bukan dengan mengukur kulit dan kerangka fisiknya. Tuhan tak melihat rupa

dan bentukmu, tapi hati dan nuranimu. Perhiasan dan bekal terbaik adalah akhlaq dan taqwa, yang bisa dimiliki siapa saja. Tapi begitulah, kedangkalan visi membuat sebagian kita hanya mampu menangkap kerangka fisik seseorang, lalu kita terpesona dan mabuk dengan atribut duniawi yang disandangnya, akhirnya kita melupakan manusianya sendiri.

Dan jika sudah demikian, kita perlu mencari, dengan membalik lapis demi lapis kristal kesadaran kita untuk ketemu dengan manusia dalam arti yang sesungguhnya.

13

MEMBELI BAYANGAN

Sering terdengar orang mengatakan bahwa sekarang ini adalah zaman edan, dan bahwa dunia sudah semakin senja usianya. Ini dibuktikan dengan semakin banyaknya terjadi hal-hal 'aneh' dalam kehidupan umat manusia. Aneh karena tak pernah terjadi sebelumnya, atau tak terbayangkan kejadiannya oleh banyak orang. Aneh karena meski terjadi setiap hari sering tak dimengerti oleh orang yang melakukannya sendiri.

Salah satu sisi menarik dari keedanan dunia sekarang berkaitan dengan uang. Orang dulu lebih mengerti akan arti dan nilai uang, ketimbang orang sekarang. Orang dulu, di samping ulet mencari uang juga sangat hati-hati dalam membelanjakan, mereka tak membeli apa yang tidak benar-benar perlu. Biasanya mereka membandingkan dulu secara seksama antara nilai uang dengan nilai barang yang ditebusnya—nilai intrinsiknya maupun nilai taktis praktis barang tertentu dalam kehidupannya.

Orang sekarang, aneh! Kreatifitas manusia telah menciptakan seribu satu kemungkinan baru untuk memperoleh uang, dan manusia kontemporer tak kalah gesit memanfaatkan peluang-peluang yang ada ini. Tapi, apa yang mereka beli? Banyak yang tak punya prinsip tentang bagaimana harus membelanjakan uangnya. Banyak yang akhirnya membeli bayangan, membeli 'hantu', dan harganya mahal.

Untuk tahu komoditi apa yang dibeli oleh masyarakat kita Anda cukup duduk beberapa waktu di depan televisi. Perhatikanlah dengan seksama deretan iklan yang silih berganti mencoba menggoda kita. Mulai dari produk-produk elektronik, makanan, garmen, kosmetika, sampai berbagai jenis permen karet. Kita digoda dan diajak memilih. Susahnya—terutama bagi pemilik uang banyak, sebab yang miskin tak bakal beli—semuanya adalah yang terbaik, semuanya adalah nomor satu, semuanya

menjanjikan yang terbaik yang mungkin kita harapkan dari sebuah produk. Soklin itu "is the best", tapi Rinso bisa "mencuci sendiri". Sulit memilih antara Coca Cola yang selalu "always" atau Sprite yang begitu menyegarkan; Milton atau Pagoda pastilles. Yang paling mendesak untuk dibeli, barangkali, adalah Rexona, karena dia menjanjikan "rasa percaya diri" yang sebelumnya tak pernah dijajakan orang, padahal sebegitu pentingnya dalam kehidupan.

Tapi pergilah ke pasar alias shoping center. Gerbang pasar sekarang mestinya dipasangi pamflet besar bertuliskan "ANDA SEDANG MEMASUKI DUNIA NYATA." Kenapa? Hubungkanlah apa yang Anda lihat di layar kaca dengan benda yang sebenarnya Anda beli di pasar. Sering terjadi—karena pamplet ini tak ada—kita ke pasar hanya membeli bayangan, membeli imajinasi sendiri. Bayangan mahal yang diciptakan oleh kultur kontemporer di dalam benak kita. Bayangan ini kian hari semakin mahal saja.

Konsumerisme adalah kata paling tepat untuk menggambarkan sikap masyarakat sekarang terhadap uang dan barang. Semakin banyak Anda konsumsi, semakin baik, semakin bergengsi. Kualitas hidup ditentukan antara lain dengan jumlah produk yang dikonsumsi. Penting tidaknya benda yang dikonsumsi bagi hakikat kehidupan seringkali dianggap pertanyaan yang tak relefan sama sekali. Mengkonsumsi bahkan telah hampir menjadi hakikat hidup itu sendiri. Di antara unsur penyangga konsumerisme adalah kerakusan dan keborosan. Keduanya berhubungan secara dialektis. Rakus bisa berarti boros; keborosan dapat berujung kerakusan. Masyarakat konsumerisme tak obahnya seperti mesin raksasa yang siap menelan bahan mentah atau setengah mentah dalam jumlah yang tak terhingga. Dalam masyarakat semacam ini orang tak perlu tahu persis apa yang dia beli dengan uangnya dan apa yang dia konsumsi. Cukuplah bahwa dia punya bayangan menarik tentang benda tersebut. Begitu satu bayangan menarik tentang satu produk—betapapun tak masuk akalnya—tercipta dia serta merta akan membelinya, berapapun harganya.

Maka, satu syarat utama untuk menghidupi era semacam ini adalah 'kaya'. Hanya bila Anda kaya, Anda bisa hidup nyaman dalam habitat seperti ini. Kalau Anda kebetulan miskin, dan karenanya tak punya daya besar untuk mengkonsumsi, jelas partisipasi sosial Anda menjadi sangat rendah. Itulah sebabnya, menjadi orang miskin belum pernah sesusah

di zaman sekarang. Konsumerisme telah membuat sebagian besar masyarakat sibuk tentang pertanyaan apa yang akan dikonsumsi dan bagaimana mengkonsumsi sebanyak mungkin. Tak jarang pula orang miskin, dengan sengaja atau tidak, menjadi konsumsi lapisan orang berpunya.

Zaman sekarang memang edan, susah. Untunglah sekarang ada program pengentasan (bukan pementasan lho!) kemiskinan.

14

HADIAH

Hadiah dalam berbagai bentuk dan tujuannya telah dikenal sejak masa yang paling awal dari sejarah umat manusia. Roman-roman kuno sering menyajikan plot-plot cerita tertentu yang melibatkan hadiah. Zaman sekarang juga ramai oleh hadiah. Malah jauh lebih ramai ketimbang masa-masa sebelumnya. Apa yang kita saksikan sekarang dapat disebut sebagai budaya hadiah, karena sedemikian meratanya. Berbagai perusahaan, stasiun TV, radio, menjanjikan beragam hadiah: mulai dari benda-benda sampai tumpukan uang yang terkadang sangat mencengangkan.

Tapi ada perbedaan mendasar dari hadiah yang kita kenal sekarang dengan hadiah-hadiah yang dapat dibaca pada roman-roman kuno. Kita bisa membaca roman di mana seorang raja, misalnya, menghadiahkan putrinya untuk dinikahi oleh siapa saja yang mampu mengalahkan pendekar Anu yang jahat dan selalu merongrong kerajaan. Atau dia menghadiahkan jabatan tinggi bagi siapa saja yang mampu memenuhi keinginan sang Raja; atau menjanjikan hadiah besar bagi siapa yang dapat memindahkan gunung atau menghempang sungai tertentu.

Berbeda dengan hadiah-hadiah yang dijanjikan kepada kita di zaman sekarang. Anda, misalnya, dijanjikan jutaan rupiah bila mengirimkan dua atau tiga bungkus bekas produk tertentu. Atau anda akan memperoleh benda-benda yang sangat mahal dengan sekedar menebak nama seorang yang sesungguhnya kita lihat sehari-hari. Atau Anda akan menjadi kaya raya jika dapat menebak nama benda tertentu, atau yang lainnya lagi. Ringkasnya, hadiah di masa lalu hanya dapat diperoleh dengan syarat yang luar biasa sulit dan kerja yang sangat berat. Sementara sekarang hadiah besar ditawarkan untuk sebuah kegiatan yang sangat ringan dan mudah. Bandingkanlah, misalnya, seorang Cowboymempertaruhkan

nyawanya mengejar seorang penjahat lihai dan kejam untuk mendapatkan setumpuk hadiah uang, dengan seorang ibu rumah tangga yang beroleh jutaan rupiah hanya dengan mengirim dua atau tiga lembar bungkus shampo bekas. Tidak mengherankan kalau sekarang siapa saja bisa ikut berharap mendapatkan hadiah, padahal dulunya hanya segelintir orang yang memutuskan untuk ikut berburu hadiah. Dulu, hadiah diburu, sekarang, hadiah ditunggu.

Tersedianya bermacam hadiah di sekitar kita, barangkali, pantas untuk disambut gembira. Namun, bagaimana kita menyikapi keberadaan hadiah tersebut adalah aspek yang pantas untuk kita cermati. Hadiah bisa berefek positip. Tetapi, bila disikapi secara keliru, hadiah dapat pula menimbulkan efek negatif dan bersifat destruktip terhadap mentalitas dan etos kerja. Semua orang ingin maju dan menjadi kaya. Dahulu, keinginan ini dicapai dengan syarat yang terpantul dalam makna pantun: "Berakit-rakit ke hulu, berenang-renang ke tepian; sakit-sakit dahulu, senang kemudian." Tersedianya berbagai hadiah, bonus dan sebagainya, mendorong orang untuk melupakan rumusan lama ini. Orang semakin ingin mendapat sesuatu yang besar dalam waktu sekejap mata dan tanpa usaha serius. Ini adalah impian yang tak dikenal oleh orang dahulu. Di tengah kita sedang tumbuh kecenderungan untuk mencari jalan pintas, keinginan untuk serba cepat dan serba mudah menjadi kaya raya.

Konsekuensi logis dari kecenderungan ini adalah semakin rendahnya nilai usaha dan kerja keras di mata sementara orang. Banyak yang hanya melihat dan menghayalkan nikmatnya menjadi orang kaya. Tapi tak pernah bersedia menjalani kerja keras dan ulet dalam berupaya. Banyak yang ingin jadi kaya tanpa proses yang wajar; ingin keberuntunan terjadi begitu saja secara misterius, dan tiba-tiba dia mendapat durian runtuh, menjadi kaya raya. Orang lebih mendambakan keanehan daripada kewajaran hidup. Banyak yang lupa ayat 'inna ma'al 'usr yusra' (susah dulu baru kemudian senang).

Begitupun, jika kita meletakkan permasalahan ini dalam konteks makro peradaban sekarang, dan melihatnya dengan kebeningan akal nurani kita, satu dimensi lain perlu dipertimbangkan secara serius. Di satu sisi janji-janji hadiah, kemungkinan besar berperan, tetapi ada sisi lain yang turut mempersubur kecenderungan ini. Yaitu sulitnya kehidupan zaman sekarang. Gejala 'mimpi hadiah' dapat dilihat sebagai perwujudan

dari tekanan kehidupan yang menghimpit sebagian besar masyarakat. Secara natural, manusia adalah makhluk rasional, dan karenanya bisa menerima "berakit-rakit ke hulu." Akan tetapi, kekejaman dan kekerasan realitas kehidupan modern telah mendorong manusia untuk tak selalu lagi rasional dalam sikap dan prilakunya. Bagi lapisan bawah dari masyarakat, adalah sulit untuk menemukan celah yang wajar dan rasional untuk memperoleh kemajuan dalam hidupnya. Segenap aspek kehidupan mereka dipenuhi oleh ketidak mungkinan. Ibarat seorang manusia, tubuh masyarakat kita sedang menderita penyakit panas. Sedemikian panasnya hingga dia kemudian berhallusinasi, mengigau tak menentu. Demikianlah, jika orang terlalu sulit menemukan jalan yang wajar untuk maju, mereka mencari kemungkinan lain. Mereka menggantungkan harapan, tak lagi pada upaya dan kerja keras, tetapi justeru pada hal-hal yang indah dan secara artifisial menjanjikan kebahagiaan yang didambakan.

15

MANUSIA GUA

Beberapa waktu lalu, sebuah kelompok studi kecil lahir. Dipelopori oleh beberapa mahasiswa IAIN yang bersemangat tinggi. Mottonya, "Gali potensi, raih prestasi", jelas mencerminkan kepercayaan diri dan harapan masa depan yang cukup kuat. Agak menarik, mereka menamakan kelompok ini dengan 'Ashhabul Kahfi'. Mendengar nama ini, kita sera merta diingatkan dengan kisah terkenal yang terdapat dalam kitab suci Qur'an, surat Al-Kahfi/18. Meski secara material, kisah ini tak jauh berbeda dari cerita-cerita rakyat yang sering kita dengar, ia pastilah mengandung sejumlah rahasia, hikmah dan 'ibrah, sehingga layak untuk menghiasi halaman sebuah kitab suci. Dengan mencoba melihat kisah ini lebih dalam, bisa jadi kita akan mengerti mengapa kelompok generasi muda tersebut menamakan dirinya 'Manusia Gua' (= Ashhâbul Kahfi, dalam bahasa Arab). Tentu saja ada banyak sekali alasan yang mungkin dipakai sebagai alasan mengutip satu kisah lama sebagai nama bagi aktivitas masa sekarang.

LARI

Syahdan seorang raja bernama Decius (Diqyanus) yang memerintah Romawi dari 249-251, terkenal kejam dalam memperlakukan rakyatnya yang taat beragama (Kristen). Raja ini menghidupkan faham keberhalaan dan cenderung menganggap dirinya sendiri sebagai sembahan. Kekejamannya membuat seluruh negeri tunduk mengikuti keinginan jahat sang Raja; penentang bisa dipastikan akan mengalami nasib sial sebagai akibatnya. Sekelompok kecil pemuda mencoba bertahan dengan keimanan yang benar, meskipun ini berarti harus lari dari kejaran aparat keamanan kerajaan yang maha kejam. Dalam pelarian menyelamatkan keimanan ini mereka akhirnya masuk ke dalam sebuah gua untuk bersembunyi. Mukjizat terjadi,

mereka tertidur di dalamnya selama 309 tahun (Q.S. Al-Kahfi) dan baru terjaga setelah kekuasaan berpindah kepada raja baru yang saleh dan dengan tangan terbuka menerima kehadiran mereka.

KESALEHAN DAN KETEGUHAN HATI

Satu aspek menonjol dari kisah Ashhabul Kahfi adalah keteguhan hati dalam mempertahankan keimanan dan kesalehan. Seperti menjadi juara, mempertahankan keimanan jauh lebih sulit ketimbang menjadi beriman itu sendiri. Terutama jika alam sekitar sama sekali tak mendukung. Ashhabul Kahfi mampu menjadi orang beriman dan dengan teguh mempertahankan keimanan di tengah lingkungan yang serba memusuhi. Mereka adalah jenis manusia dengan kebeningan nurani yang tak terganggu oleh apapun di sekitarnya. Tidak oleh bujukan, tidak pula oleh paksaan. Di tengah kecenderungan umum dan persekusi penguasa zamannya, mereka terlihat seperti menegakkan benang basah.

Dalam kondisi semacam itu, sesungguhnya, manusia bisa dengan mudah terkecoh tentang mana yang benar dan mana yang salah. Orang bisa saja terseret pada keyakinan psikologi modern bahwa kewarasan adalah kemampuan menyesuaikan diri, bahwa mayoritas selalu berada di pihak yang benar, bahwa ganjil sama dengan keliru. Ashhabul Kahfi mampu menjaga kebeningan nurani dan kejernihan hati, serta bisa mempertahankan akal sehatnya. Dengan itu mereka tetap mengenali kebenaran di tengah dominasi kesesatan, lalu dengan teguh mempertahankannya pula. Mereka tak hanyut oleh arus kebanyakan, tak bergeming oleh segala ancaman. Namun manakala keadaan sudah sedemikian buruknya, mereka memutuskan meninggalkan kampung halaman dan segala miliknya, demi memelihara miliknya yang lebih berharga, yakni hidup dan imannya.

TIDUR DALAM GUA

Kata tidur dan gua memiliki kedekatan makna simbolis. Keduanya dapat, dan memang sering, diassosiasikan dengan kegelapan dan kepasifan. Akan tetapi, tidur—meski dari tinjauan fisik adalah kepasifan—sesungguhnya memiliki makna besar bagi manusia. Tidur adalah bagian penting dari mekanisme natural manusia untuk bertahan hidup. Hidup membutuhkan tidur, dan orang normal membutuhkannya. Sebagai bagian dari mekanisme

alamiah, tubuh manusia akan secara otomatis memberitahu bilamana ia membutuhkan tidur. Dengan mengambil analogi aki, tidur merupakan periode recharging (pengisian ulang) di mana seseorang memperoleh kembali kesegaran fisik maupun psikisnya, sehingga kembali siap menghadapi segala aktifitasnya. Jadi, tidur sesungguhnya adalah kepasifan yang penuh aktifitas pengembalian kesegaran, dan mutlak diperlukan manakala manusia telah mencapai titik puncak kelelahan dan kejenuhan.

Tidurnya Ashhabul Kahfi di satu sisi melambangkan kejenuhan dan ketidak mampuan mereka untuk tetap bertahan hidup di tengah masyarakatnya. Mata hati dan keimanan mereka mengatakan bahwa saatnya tiba untuk membelakangi semuanya, meninggalkan kesesatan dan kezaliman, dan menyelam ke dalam diri sendiri, tidur. Keadaan di sekeliling mereka tidak memberi alternatif lain untuk bertahan menjadi orang beriman dan saleh. Satu-satunya yang tersedia adalah dengan menutup rapat segala indera fisikal mereka dan masuk ke dalam priode tidur yang luar biasa panjang. Mereka memilih tidur dalam gua. Gua adalah perlambang ketertutupan, kegelapan, dan kelembaban. Tetapi juga keheningan, kemisteriusan dan kegaiban. Maka apa yang dialami oleh Ashhabul Kahfi adalah puncak keterputusan dari dunia luar yang mungkin dicapai oleh manusia hidup. Di dalam gua, dan tidur lelap untuk satu tujuan membela cita-cita mempertahankan keimanan dan kesalehan, lari dari kemunafikan, kesesatan dan kezaliman dunia luar.

MAHASISWA DAN DUNIA KONTEMPORER

Para Ashhabul Kahfi lari ke dalam gua, berlindung dari ketidak-benaran dunia luar guna mempertahankan satu prinsip keimanan, guna menyelamatkan satu cita-cita hidup. Lalu apa yang menarik dari kisah klasik ini bagi eksistensi seorang mahasiswa modern? Dari beberapa sisi, perkembangan belakangan nampaknya membuat kisah tua ini kembali relevan untuk dipikirkan dan dicari butir-butir hikmahnya. Mahasiswa, sebagai orang yang sedang belajar dan mempersiapkan masa depan, sepertinya memang membutuhkan 'gua' tempat berlindung.

Belajar, di samping melibatkan proses pembukaan diri bagi masuknya sebanyak mungkin informasi dari sebanyak mungkin sumber, juga membutuhkan proses internalisasi serius. Internalisasi membutuhkan

ketenangan dan keheningan yang memungkinkan seorang memproses pengetahuannya menjadi kristal-kristal nilai yang terpateri dalam diri pribadinya. Hiruk-pikuk dunia modern—dengan segala macam teknologi sumber informasinya—memanglah merupakan sumber yang kaya bagi seorang mahasiswa, sumber yang seolah tak pernah berhenti dalam menawarkan ilmu baru dan kemungkinan-kemungkinan baru. Tapi, semata mengikuti dan meraup informasi bukanlah model pendewasaan yang paling bijaksana. Hal ini terutama benar di kalangan bangsa berkembang yang belum sepenuhnya terbiasa dengan kehidupan era informasi. Bagi sebagian mahasiswa, teknologi informasi bisa jadi lebih berfungsi sebagai gangguan dan penghalang dalam proses belajarnya.

Maka di sela-sela kegiatan menimba dan menampung informasi dan ilmu pengetahuan, mahasiswa memang membutuhkan 'gua'. Mereka membutuhkan ketenangan (mungkin juga ketertutupan terbatas) untuk bisa lebih merenungkan dan mencerna timbunan informasi yang diperolehnya. Karena dengan memasuki alam yang tenang, diharapkan akan lahir satu kesempatan mengadakan penilaian yang matang terhadap apa yang sedang terjadi. Sejak dulu sudah disadari bahwa untuk mengenal sesuatu, kita terkadang harus keluar dari sesuatu itu sendiri. Terlibat secara intens dalam kehidupan modern jelas memberikan kekayaan pengalaman yang sangat menarik. Tapi ada dimensi lain yang bisa diperoleh dengan meninggal-kannya untuk waktu-waktu tertentu. Maka, untuk merenungkan informasi yang diperolehnya, untuk mengendapkan butir-butir 'ibrah dari kekeruhan dunia yang harus mereka hidupi, sesekali mahasiswa memang harus mencari ketenangan, lari ke dalam gua. Tetapi, tentu saja bukan untuk tidur sepanjang abad, seperti Ashhabul Kahfi yang penuh misteri tersebut.

SUMBER TULISAN

CERMIN SEJARAH

1. Ibrah Sejarah [Bulletin Maa-ul Hayah, 151/2003]
2. Orang-Orang Berjasa [Bulletin Maa-ul Hayah, 153/2003]
3. Ulang Tahun Agung [Waspada, 30/03/2007]
4. Meneladani Muhammad saw. [Bulletin Maa-ul Hayah, 142/2003]
5. Maulid dan Upaya Meneladani Muhammad saw. [belum pernah diterbitkan]
6. Peringatan Maulid Nabi: Antara Seremoni dan Substansi
7. Nilai-Nilai Manajerial Kepemimpinan Rasul: Perspektif Historis [Waspada, 08/06/2001]
8. Abu Bakr As-Siddiq: Sebuah Contoh Kepemimpinan [belum pernah diterbitkan]
9. Naskah Klasik Nusantara [Waspada, 04/08/2006]
10. Kearifan Lokal dalam Naskah Nusantara [belum pernah diterbitkan]
11. Literatur Keislaman Generasi Now [belum pernah diterbitkan]
12. Melintas Millenium [belum pernah diterbitkan]
13. Merasakan Nestapa Rakyat Irak [Bulletin Maa-ul Hayah, 13/05/2003]
14. Kebiadaban Berbingkai Peradaban [belum pernah diterbitkan]
15. Turki dalam Wacana Global Islam Indonesia [Waspada]
16. Kajian Sejarah di UIN SU: Sebuah Ucapan Selamat [Waspada, 08/10/2016]

RAGAM ASPEK PENDIDIKAN

1. Pendidikan Sebagai Pesan Pertama Alquran [Waspada, 13/11/2003]
2. Peranan Pendidikan Agama Dewasa Ini [belum pernah diterbitkan]

3. Pendidikan, Agama, dan Transformasi Sosial Menuju Masyarakat Indonesia Modern [belum pernah diterbitkan]
4. Perubahan Masyarakat dan Nilai-Nilai Patriotisme Pelajar [belum pernah diterbitkan]
5. Problematika Pendidikan Madrasah [belum pernah diterbitkan]
6. Madrasah, IAIN, UIN, [belum pernah diterbitkan]
7. Aktualisasi Kurikulum Pesantren [belum pernah diterbitkan]
8. Setengah Abad PTAI [belum pernah diterbitkan]
9. IAIN, Orientalisme, dan Islam Liberal [belum pernah diterbitkan]
10. IAIN di Tengah Dinamika Pemahaman Islam [belum pernah diterbitkan]
11. Demitologisasi Intelektualitas IAIN [belum pernah diterbitkan]
12. Menghindari Sebuah Istana Pasir: Menyambut Ikatan Alumni IAIN SU [Waspada, 21/06/2002]
13. Pembaharuan Pemikiran Islam: Beberapa Persyaratan Dasar [belum pernah diterbitkan]
14. Menodorong Kereta Modernisasi Islam [Waspada, 26/07/2007]
15. Kebenaran Sebagai Sebuah Perjalanan [Waspada, 17/05/2007]
16. Urgensi Integrasi Ilmu Pengetahuan [belum pernah diterbitkan]
17. Filosofi "Wallahu A'lam" [Bulletin Maa-ul Hayah, 03/2002]

SERBANEKA KEHIDUPAN

1. Benar, Baik, Berguna [Waspada, 14/07/2016]
2. Tradisi Dialog Dalam Islam [Analisa, 10/02/2006]
3. Urgensi Dialog Dalam Membina Kerukunan Umat Beragama [belum pernah diterbitkan]
4. Budaya Sebagai Perekat Kerukunan Umat Beragama [belum pernah diterbitkan]
5. Paradigma Baru Pendidikan Multikulturalisme dalam Pembelajaran [belum pernah diterbitkan]
6. Tahun Baru Hijriyah Sebagai Momentum Kebudayaan Islam [belum pernah diterbitkan]
7. Prinsip Dinamisme Dalam Islam [belum pernah diterbitkan]
8. Memulai dari Diri Sendiri [belum pernah diterbitkan]
9. Egoisme di Antara Kita [belum pernah diterbitkan]

10. Pentingnya Kepekaan Sosial [Waspada, 31/03/1995]
11. Mencari Manusia [Waspada, 30/08/1996]
12. Ke Pasar Membeli Bayangan [Waspada, 06/02/1995]
13. Hadiah [Waspada, 15/04/1995]
14. Mahasiswa Gua [Waspada, 30/12/1996]

INDEKS

Abaza (Mona), 74
Abbasiyah, 74
Abd al-Rahman ibn Khaldun, 78, 180
Abduh (Muhammad), 168
Abdul Muttalib, 12
Abdur Ra'uf Singkel, 53
Abdurrahman Wahid, 169
Abu al-Faraj ibn al-Jawzi, 78
Abu Bakr, 37, 38, 39, 40
Abu Hamid al-Ghazali, 170, 172, 173, 174, 175, 176, 177, 178, 180
Abu Musa al-Asy'ari, 216
Abul A'la al-Mawdudi, 167
Aceh, 42, 44, 75
agama, 3, 12, 13, 23, 32, 39, 42, 43, 58, 70, 71, 72, 89, 90, 91, 92, 93, 95, 96, 97, 98, 100, 101, 116, 122, 123, 124, 126, 131, 132, 139, 140, 141, 151, 153, 156, 162, 168, 183, 184, 185, 196, 198, 199, 200, 201, 202, 203, 205, 206, 207, 208, 209, 210, 224, 226, 227, 230, 231, 233, 234, 235
akhlak, 19, 29
al-Asy'ari (Abu Musa), 216
al-Banna (Hasan), 167
Al-Biruni, 216
Aleppo, 72
Al-Farabi, 180
Alfin Toffler, 89
al-Ghazali (Abu Hamid), 170, 172, 173, 174, 175, 176, 177, 178, 180
Ali Syari'ati, 70
Aligarh, 74
Al-Kindi, 178
Allah swt., 4, 6, 9, 10, 13, 17, 18, 19, 20, 33, 66, 77, 83, 84, 86, 89, 151, 157, 159, 160, 186, 191, 192, 218, 222, 233
al-Mawdudi (Abul A'la), 167
Al-Munqidz minal-Dhalal (Al-Ghazali), 170, 173, 174, 177
Al-Muqaddimah (Ibn Khaldun), 180
Alquran, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 13, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 31, 32, 72, 77, 78, 79, 83, 84, 85, 86, 87, 89, 90, 117, 123, 154, 156, 157, 160, 162, 179, 180, 182, 184, 186, 197, 199, 207, 238
Al-Sîrah al-Nabawiyah (Ibn Hisyam), 25
al-Suyûthî (Jalal al-Din), 38, 78
al-Thabari (Ibn Jarir), 78
alumni, 74, 118, 119, 120, 129, 130, 131, 132, 136, 147, 148, 149, 150
Amerika, 63, 64, 66, 68, 69, 130, 217

Aminah binti Wahb, 12, 13
Arab, 10, 13, 14, 28, 30, 31, 44, 45, 47, 68, 73, 75, 83, 84, 109, 136, 151, 171, 218, 246
Ashhabul Kahfi, 246, 247, 248, 249
Australia, 106, 130
Azra (Azyumardi), 42, 44, 73, 75, 129, 169
Azyumardi Azra, 42, 44, 73, 75, 129, 169
Baghdad, 72, 74, 173
bahasa, 6, 8, 44, 78, 95, 102, 110, 132, 163, 177, 191, 192, 195, 210, 211, 212, 213, 237, 246
Barat, 27, 44, 47, 67, 126, 129, 130, 131, 135, 136, 144, 167, 168, 174, 181
Barton (Greg), 134
Basrah, 72
Batak, 44
Batu Sangkar, 110
bay'at, 38
Belanda, 11, 22, 47, 48, 105, 127, 130, 135
Bhinneka Tunggal Ika, 212
bilal, 122
Bima, 47, 48, 53
Binder (Leonard), 168
biografi, 175, 198
Bo' Sangaji Kai (Chambert-Loir), 53
Braginski (V.I.), 42
Bruinessen (Martin van), 42
budaya, 11, 30, 41, 46, 48, 49, 54, 58, 75, 78, 84, 96, 100, 114, 124, 132, 149, 156, 157, 158, 201, 203, 204, 205, 206, 207, 208, 209, 210, 211, 212, 213, 214, 215, 218, 219, 224, 243
Bugis, 42, 44
Bush (George W.), 63
Buton, 42
C. Snouck Hurgronje, 42
Capita Selecta (Natsir), 126
Chambert-Loir (Henri), 53
Charles Kurzman, 134, 168
Coca Cola, 241
da'i, 19, 122, 131
Damaskus, 72
Deoband, 74
Departemen Agama, 112, 113, 118, 127
Departemen Pendidikan Nasional, 113
DesperatelySeekingParadise (Sardar), 170, 172, 177
dewa, 10
dialog, 11, 22, 32, 141, 157, 168, 196, 197, 198, 199, 200, 201, 202, 203
dikotomi ilmu, 182, 184
Dinasti Umayyah, 217
dosen, 130, 236, 237, 238
Ebiet G. Ade, 192
ekologi, 92
ekonomi, 49, 61, 63, 93, 131, 149, 154, 163, 168, 176, 202, 213, 224, 227, 228, 236
ekstrimisme, 141
Esposito (John L.), 168
Fathurahman (Oman), 42
film, 93
Fir'aun, 4, 28
Futurologi, 155
George W. Bush, 63

globalisasi, 54, 61, 92, 93, 114, 145, 211, 213
Greg Barton, 134
Gubernur, 236, 237, 238
Gujarat, 74
guru, 19, 32, 103, 104, 105, 112, 114, 131, 171, 173, 198, 212, 213, 215, 237
haji, 72, 73, 75, 93, 122, 163, 220
Hak Asasi Manusia, 68
Hamzah Fansuri, 53
Hanafi (Hassan), 164, 168
Harahap (Syahrin), 168
Hart (Michel), 14
Harun Nasution, 129, 130, 168
Hasan al-Banna, 167
Hassan Hanafi, 164, 168
hedonisme, 92
Henri Chambert-Loir, 53
Hierarki Ilmu, 180
Hijaz, 71, 72, 73, 74, 75, 129
Hodgson (Marshall G.S.), 14
hunafâ', 12, 13
Hurgronje (C. Snouck), 42
IAIN (Institut Agama Islam Negeri), 76, 118, 119, 120, 130, 134, 135, 136, 137, 138, 139, 140, 141, 142, 143, 144, 145, 146, 147, 148, 149, 150, 246
Ibn Hisyam, 25
Ibn Jarir al-Thabari, 78
Ibn Khaldun (Abd al-Rahman), 78, 180
ibn Khallikan (Syams al-Din), 78
'ibrah, 6, 8, 78, 154, 246, 249
ideologi, 56, 58, 61
Ihshâ' al-'Ulûm (Al-Farabi), 180
Ihyâ' Ulûm al-Dîn (Al-Ghazali), 180
ijtihad, 32, 98, 101, 144, 145, 146
Ikatan Alumni, 147
Imam Syafi'i, 72
imam, 35, 122, 173
India, 47, 74, 75, 168
Indonesia, 3, 15, 22, 41, 42, 43, 47, 48, 49, 50, 51, 52, 53, 54, 55, 56, 58, 64, 71, 72, 73, 74, 75, 76, 79, 91, 96, 99, 102, 103, 106, 107, 110, 111, 118, 119, 126, 127, 128, 129, 131, 132, 134, 135, 136, 137, 140, 168, 196, 212, 218, 237
IndonesianStudentsin Cairo (Abaza), 74
infaq, 230, 231
informasi, 4, 5, 15, 16, 24, 25, 29, 44, 45, 52, 53, 56, 57, 77, 83, 92, 93, 106, 114, 148, 154, 192, 215, 248, 249
Inggris, 63, 130, 170, 171
internet, 65, 93
Irak, 63, 64, 65, 66, 67, 68, 72, 171
Iran, 167, 171, 172, 176
Islam Agama Kemanusiaan (Madjid), 168
Islam Agama Peradaban (Madjid), 168
Islam Aktual (Rahmat), 140, 168
Islam dan Pembebasan (Engineer), 168
Islam Dinamis (Harahap), 140, 168
Islam Liberal, 134, 135, 136, 137, 138, 139, 140, 168
Islam moderat, 58
Islam Substantif (Azra), 140, 169
Islam Warna Warni (Esposito), 168

Islam, 3, 5, 6, 11, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 37, 41, 42, 43, 44, 57, 58, 64, 65, 66, 68, 70, 71, 72, 73, 74, 75, 76, 77, 78, 79, 80, 84, 87, 88, 91, 93, 95, 97, 98, 99, 101, 108, 110, 111, 112, 116, 118, 119, 121, 122, 123, 125, 126, 127, 128, 129, 130, 131, 132, 134, 135, 136, 137, 138, 139, 140, 141, 142, 144, 145, 147, 151, 152, 153, 154, 155, 156, 157, 158, 160, 161, 162, 163, 164, 165, 166, 167, 168, 169, 171, 172, 174, 175, 179, 180, 181, 182, 183, 184, 196, 197, 198, 199, 201, 216, 217, 218, 219, 220, 222, 223, 224, 225, 226, 227, 229, 230, 231, 233, 234, 235
jabatan, 38, 237, 243
Jakarta, 56, 106, 114, 119, 130
Jalal al-Din al-Suyûthî, 38, 78
Jalaluddin Rakhmat, 168
Jaringan Ulama (Azra), 42, 44, 73, 129
Jawa Tengah, 44
Jerman, 47, 48, 130
Jerussalem, 72
John L. Esposito, 168
Ka'bah, 12
Kairo, 74, 75, 129, 135
Kajian Syattariyah di Dunia Melayu-Indonesia(Fathurahman), 42, 44
kalender Hijriyah, 217
Kaptein (N.J.G.), 11
kearifan lokal, 47, 48, 49
kebenaran, 33, 39, 137, 141, 154, 157, 158, 170, 171, 172, 173, 174, 175, 176, 177, 178, 192, 193, 195, 220, 228, 247
kemanusiaan, 8, 14, 28, 29, 36, 38, 63, 67, 68, 83, 89, 90, 151, 191, 205, 207, 208, 209, 212, 215, 231, 237, 238
keraguan, 49, 146, 174, 177
Kerajaan Bima, 53
Khadijah, 83
Khalifah Abd al-Malik, 217
khalifah, 35, 37, 38, 87, 216
khatib, 122, 123
kitab kuning, 42
kitab suci, 3, 8, 12, 13, 26, 207
kitab, 3, 4, 5, 6, 8, 16, 25, 28, 77, 78, 84, 85, 87, 161, 182, 191, 193, 195, 197, 207, 208, 238, 246
kiyai, 123
komunisme, 92
Kufah, 72, 216
kurikulum, 54, 110, 121, 122, 123, 124, 129, 130, 137, 212
Kurzman (Charles), 134, 168
Leonard Binder, 168
logika, 195
Madinah, 13, 19, 20, 32, 34, 35, 37, 38, 72, 73, 197, 217
Madjid (Nurcholish), 168
madrasah, 57, 108, 109, 110, 111, 112, 113, 114, 116, 117, 118, 119, 120, 121, 136, 182, 183
majlis ta'lim, 15, 23
Makasar, 44, 119
Makkah, 13, 14, 19, 20, 29, 30, 31, 34, 72, 73, 93, 151, 165, 217
Malaysia, 47, 48, 168, 172
Malik ben Nabi, 70

Manassa (Masyarakat Pernaskahan Nusantara), 47
Marshall G.S. Hodgson, 14
Martin van Bruinessen, 42
masjid, 11, 42, 57, 84, 98
materialisme, 92
maulid, 11, 15, 16, 17, 18, 19, 21, 22, 23, 24
Medan, 5, 56, 76, 77, 78, 91, 118, 134, 135, 137, 147
Megatrends 2000 (Naissbit-Aburdene), 89
Melayu, 42, 44, 45
Menteri Agama, 118
Menyoal Wahdatul Wujud (Fathurahman), 42
Mesir, 35, 72, 74, 75, 129, 135, 168, 217
metodologi, 77, 129, 130, 137, 139, 177
Michel Hart, 14
mitologi, 43
mitos, 9, 10, 143, 144, 145, 146
modernisasi, 131, 132, 160, 161, 163, 164, 165, 166, 167, 168, 169
Mona Abaza, 74
moral, 19, 29, 70, 85, 112, 125
Mu'az bin Jabal, 32
Mughal, 74
Muhammad Abduh, 168
Muhammad Maftuh Basyuni, 118
Muhammad saw., 4, 11, 14, 15, 16, 17, 19, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 34, 37, 72, 78, 84, 134, 162, 165, 193, 207, 219, 227
Muhammad's Birthday Festival (Kaptein), 11
mukjizat, 246
mukmin, 33, 86, 87, 191, 192, 225, 227, 234
Mukti Ali, 129
multikulturalisme, 172, 211, 212, 215
munâzharah, 197
Museum Negeri Sono Budoyo, 42
museum, 42, 43, 45, 49, 51
musik, 11, 93
Muslim, 22, 23, 24, 25, 27, 32, 35, 64, 65, 66, 72, 73, 74, 75, 101, 121, 136, 144, 153, 154, 156, 158, 161, 165, 167, 170, 179, 187, 193, 220, 221, 222, 223
Mustafa Kamal at-Taturk, 168
N.J.G. Kaptein, 11
nabi, 4, 12, 23, 24, 78, 117, 162
nasionalisme, 49, 102, 103, 104, 105, 106, 107
naskah Nusantara, 47, 48, 49, 50, 51, 52, 53, 54, 55
naskah, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 51, 52, 53, 54, 55
Nasr (Seyyed Hossein), 167, 181
Nasution (Harun), 129, 130, 168
Nurcholish Madjid, 168
Nuruddin ar-Raniry, 53
Nusantara, 41, 42, 43, 44, 45, 47, 48, 49, 50, 51, 52, 53, 54, 55, 58, 73, 75, 79, 128, 129, 131
Oman Fathurahman, 42
Orientalisme, 134, 135, 136, 137, 138, 139, 140, 145
Osman Bakar, 168, 180
otobiografi, 170, 173, 174, 176, 177, 178

Otonomi Daerah, 112, 113
Padang, 56
pahlawan, 9, 10, 103, 107
Pakistan, 74, 167, 170, 171
Palembang, 42, 44
Palu, 56
panggung sejarah, 6, 14, 152
Pascasarjana, 130
Patricia Aburdene, 89
patriotisme, 102, 103, 104, 105, 106, 107
Pegon, 44
Pekanbaru, 56, 119
pemimpin, 19, 20, 21, 28, 31, 32, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 107, 131
Pendidikan Agama, 57, 58, 88, 89, 90, 91, 92, 93, 94
pendidikan, 45, 47, 54, 57, 58, 70, 72, 73, 74, 84, 87, 88, 89, 90, 91, 92, 93, 94, 95, 96, 97, 99, 100, 101, 108, 109, 110, 111, 112, 113, 118, 119, 121, 122, 123, 126, 127, 128, 129, 130, 131, 132, 134, 137, 139, 140, 141, 142, 144, 168, 172, 180, 181, 182, 183, 211, 212, 215, 224, 228
pengajian, 57, 98, 185
penjajah, 103, 105, 127, 181
peradaban, 15, 48, 49, 60, 68, 70, 72, 73, 74, 84, 89, 101, 128, 144, 145, 151, 152, 165, 167, 168, 179, 180, 181, 183, 244
Perancis, 47
Perang Khandaq, 32
Perang Uhud, 34
Perguruan Tinggi, 56, 57, 88, 91, 236
Perjanjian Baru, 207
Perpustakaan Nasional, 42, 43
perpustakaan, 42, 43, 45, 49, 51, 52, 135
Persia, 73, 74, 75, 217
pesantren, 22, 42, 73, 88, 109, 111, 118, 120, 121, 122, 123, 124, 125, 127, 128, 129, 131, 136, 182, 183
politik, 13, 20, 22, 26, 37, 38, 42, 61, 63, 78, 93, 102, 105, 113, 131, 132, 149, 154, 163, 167, 168, 172, 176, 181, 202, 213, 227, 228
PTAI (Perguruan Tinggi Agama Islam), 126, 127, 128, 129, 130, 131, 132, 133
puasa, 220
Qishash Al-Anbiyâ', 4
Quraisy, 32
Raja Ali Haji, 53
rasionalisme, 92, 164
rasisme, 92
Rasul saw., 19, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 39, 179, 197, 217, 219, 221, 230, 234
Rasulullah, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 26, 38, 40, 66, 151, 187, 193, 197, 221, 235
revolusi, 171, 176
Romawi, 216, 246
Saddam Husain, 63
Said Nursi, 76
Salat, 220, 233
Salman Al-Farisi, 32
Sardar (Ziauddin), 170, 171, 172, 174, 175, 176, 177, 178
sarjana, 88
Sasaniyah, 216

sastra, 73, 191
Scholte (J.A.), 92
sedekah, 193, 230, 231
sejarah, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 16, 19, 21, 25, 27, 28, 36, 37, 38, 40, 42, 52, 53, 61, 67, 68, 71, 75, 77, 78, 79, 80, 83, 84, 88, 89, 92, 97, 98, 102, 103, 105, 109, 111, 115, 119, 122, 126, 127, 128, 132, 133, 134, 137, 140, 144, 151, 152, 153, 154, 155, 157, 163, 165, 166, 167, 168, 172, 175, 176, 179, 180, 181, 182, 183, 197, 198, 199, 204, 207, 208, 216, 217, 231, 243
sekularisme, 171, 172, 176
Sertifikasi Guru, 113
Seyyed Hossein Nasr, 167, 181
Singapura, 47
Sîrah, 15, 16, 24, 25, 27, 78
Siti Maryam R. Salahuddin, 53
SKB 3 Menteri, 110
Sumatera Utara, 77, 79, 91, 134, 139, 147, 200, 201
Sunda, 44
sunnatullah, 86
Sunni, 73
Syahrin Harahap, 168
Syaikh Muhammad Thaib Umar, 110
Syams al-Din ibn Khallikan, 78
ta'âruf, 229
ta'âwun, 229
tadarus, 85
tafsir, 85, 98, 113
Tahâfut al-Falâsifah (al-Ghazali), 173
tahun Hijriyah, 216, 217
tajdid, 168
Tapanulis Selatan, 124
Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia (Bruinessen), 42
Târîkh al-Khulafâ' (Al-Suyuthi), 38
tasâmuh, 229
tasawuf, 42, 53, 171, 172, 173, 174, 176
tawhid, 12
teknologi, 61, 64, 70, 114, 158, 183, 249
teologi, 12, 42, 53, 163, 197, 198
Thaha Husain, 168
The 100, a Ranking of the Most Influential Persons in History (Hart), 14
The Achehnese (Snouck Hurgronje), 42
The Jyllands-Posten, 134
The Venture of Islam (Hodgson), 14
Timur Tengah, 72, 73, 75, 79, 129, 131, 134
Tuhan, 4, 12, 20, 27, 29, 35, 59, 62, 86, 87, 89, 99, 184, 186, 187, 196, 205, 206, 207, 208, 209, 220, 222, 231, 234, 235, 238
turas, 168
Turki Usmani, 75
TV, 63, 64, 69, 93, 106, 124, 243
uang, 92, 240, 241, 243, 244
UIN (Universitas Islam Negeri), 56, 77, 78, 79, 80, 118, 119, 120, 182
ukhuwah, 148, 229
'Umar ibn al-Khattab, 216, 217
UNDP (United Nations Development Project), 56
Universitas Al-Azhar, 74, 75, 129, 136

universitas, 74, 79, 118, 119, 128, 130, 135
uswah, 18, 19, 20, 21, 23, 24, 25, 36
V.I. Braginski, 42
video, 93
Wacana Islam Liberal (Kurzman), 134, 137
waqf, 230, 231
Wisuda, 88
Yang Indah, Berfaedah, dan Kamal (Braginski), 42
Yogyakarta, 42, 56, 119
Yusuf al-Maqassari, 53
zakat, 39, 163, 230, 231
Ziauddin Sardar, 170, 171, 172, 174, 175, 176, 177, 178